Lintang
FABBY ALVARO

Lintang

By Fabby Alvaro

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Fabby Alvaro
Wattpad. @Fabby Alvaro
Instagram. @Fabby Alvaro
Email. alfaroferdiansyah18@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Email. eternitypublishing@hotmail.com
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Januari 2021
293 Halaman; 13x20 cm

Kehilangan

"Lin, gue pinjem laki lo ya bentar."

"Lintang, aku mau anterin Anggita pulang ke Bogor sebentar ya, sorry nggak bisa temenin kamu weekend ini."

Sebentar, siapa yang mengira kata sebentar dari pesan yang di kirimkan kekasihku dan sahabatnya tersebut adalah pesan terakhir yang aku dapatkan dari keduanya.

Surya, laki-laki yang bahkan tidak bisa aku lihat untuk terakhir kalinya bukan hanya pergi sebentar untuk pulang ke rumahnya ke daerah Bogor usai jam kerja kami, tapi mereka pulang bersama ke rumah Allah untuk selamanya.

Ya, tanpa sempat aku melihat bagaimana jenazah kekasihku untuk terakhir kalinya, aku hanya bisa mengantarkannya ke pusara yang akan menjadi rumah terakhirnya.

Berbeda dengan rekan kantorku yang turut datang ke rumah duka, aku menolak ajakan mereka, membuat mereka langsung mengernyitkan dahi keheranan.

Seharusnya aku orang pertama yang datang, menunjukkan pada semua orang jika selain orang tuanya ada aku yang kehilangan.

Tapi sayangnya trauma rumah duka menghantuiku, membuatku harus menelan cemoohan mereka atas apa yang terjadi pada kekasihku, dan yang membuatku seperti orang bodoh kini aku berada jauh dari mereka yang mengantarkan Surya.

Jauh, jauh di depan sana.

Jauh dari tempatku kini mematung di bawah naungan pohon Kamboja yang begitu teduh di sore hari, aku menatap keluarga Adhitama yang tengah berkabung.

Keluarga dari mantan Kekasihku yang bahkan belum sempat aku kenal secara langsung, akhir tahun Surya berencana mengajakku menemui kedua orangtuanya, menepati janjinya padaku usai kenaikan jabatan di Instansi kami, dia akan membawa hubungan kami ke jenjang serius.

Nyatanya janji itu tidak pernah terwujud. Surya pergi, membawa hatiku yang patah dan janjinya yang tidak terlaksana.

Tidak ada air mata yang menetes di pipiku, aku sudah lelah karena tangis, dulu kedua orang tuaku pergi meninggalkanku saat aku hendak wisuda, dan kini, usai aku merasa mendapatkan seorang yang bisa aku jadikan tempat untuk pulang, orang yang tepat untuk membangun keluarga yang sudah tidak aku miliki, seseorang itu juga meninggalkanku begitu saja sendirian di dunia ini, lagi.

Tuhan, kenapa Engkau selalu mengambil mereka yang membuatku bahagia? Dulu kedua orangtuaku, dan sekarang kekasihku, dosa apa yang telah aku lakukan sampai aku tidak Engkau izinkan untuk bahagia?

Sudah puaskah Engkau melihatku mati rasa seperti sekarang? Aku tidak akan menangis, karena setiap tetes air mataku sepertinya membuat-Mu bahagia.

Banyak pelayat yang mengantarkan Surya menatapku dengan pandangan bertanya, mungkin mereka merasa aneh dengan kehadiranku yang begitu jauh tidak seperti mereka yang mendekat, tapi mereka tidak pernah tahu apa isi hatiku yang hancur berkeping-keping, dan akan semakin remuk

saat aku mendekat, melihat fakta jika Surya memang sudah pergi untuk selamanya.

Kerumunan pelayat mulai berkurang, membuat nisan bertuliskan Surya Adhitama, seniorku yang selalu menggodaku di saat aku larut akan kesedihan kini terlihat jelas olehku, pusara yang masih merah dan bertabur bunga yang begitu segar, di kelilingi orang tua dan mereka yang kutebak adalah saudaranya

Tangis seorang Ibu terdengar jelas di telingaku, menyayat hati siapa pun yang mendengarnya, memperlihatkan betapa kehilangannya sosok orang tua akan kepergian Putra tercintanya.

Bukan hanya Orang tua Surya yang kehilangan, begitu juga denganku. Sejak aku mengenal sosoknya yang di Mutasi ke kantor cabang tempatku bertugas, hari-hariku tidak pernah menjemukan, duniaku yang sebelumnya abu-abu penuh kegelapan menjadi begitu berwarna, dengan canda, tawa, dan kejutan.

Aku yang menyendiri semenjak kehilangan kedua orang tuaku mulai luluh melihat sikap gigihnya dalam menghiburku, tidak jarang sosoknya yang mempunyai posisi jauh di atasku bertingkah konyol hanya untuk membuatku tersenyum.

Cibiran yang sering kali rekanku lontarkan karena aku yang di nilai terlalu sombong karena tidak merespons Surya sama sekali tidak dia hiraukan, justru membuat Surya semakin gigih mengejarku.

Bibirku yang semula kaku karena terlalu lama diam dan hanya berbicara seperlunya pada *customer* menjadi penuh senyuman saat bersamanya.

Layaknya namanya yang indah, Surya adalah matahari yang menerangi kegelapanku, mendorong mendung yang menggelayutiku dan menyinari hariku dengan begitu indah.

Dari seorang *stranger* yang sering kali membuatku kesal karena dia yang kuanggap mengganggguku, dia berubah menjadi sosok istimewa di hatiku, membuatku kembali merasakan bahagia setelah lama rasa bahagia itu terlupakan.

Sungguh setahun yang penuh keindahan, setahun penuh dengan kenangan manis, di mana dia yang selalu menghujaniku dengan cinta dan membuatku merasa aku tidak sendirian di dunia ini seperti yang selalu aku pikirkan.

Semua kenangan itu kini berkelebat di ingatanku, seolah tidak percaya jika secepat ini dia akan meninggalkanku dengan cara yang begitu mengenaskan.

Hari Jumat siang aku dan dia masih makan siang bersama, menikmati mie Yamin kesukaannya dan merencanakan kemana liburan akhir tahun kami akan pergi kemana usai dia membawaku pada kedua orang tuanya, dan sekarang, di Sabtu sore aku mengantarkannya untuk pergi selamanya.

Sungguh tragis.

Tangis saja tidak akan mampu mengungkapkan betapa pedihnya apa yang aku rasakan.

Mendung kini mulai bergelayut, menutupi Sang Surya yang kini telah beristirahat, seolah mengucapkan duka atas perginya Surya milikku.

Rintik hujan yang halus kini menyapa, menyempurnakan kepiluan yang aku rasakan atas dirinya.

Kesunyian pun semakin terasa saat satu-persatu mereka yang tersisa meninggalkan pemakaman, melewatiku tanpa menatapku.

Ya, takdir tidak pernah mengizinkanku mengenal keluarga Surya dengan benar. Takdir tidak pernah mengizinkanku bertemu dan memperkenalkan diriku pada keluarga kekasihku.

Sama seperti pertemuan pertama kami, di mana aku tidak mengenal Surya, mereka juga tidak pernah tahu, selain mereka, ada aku yang kehilangan sosok Surya, sosok yang mencintai putra mereka sama besarnya seperti mereka.

Semuanya kembali seperti semula, di mana Lintang akan terus sendirian, dalam sunyi, dan tidak di izinkan bahagia.

Mendapati hal itu, membuatku hanya bisa tersenyum getir menatap nisan bertulisan Surya Adhitama yang seolah mengejekku.

"Setahun kita menjalin hubungan, dan kamu nggak pernah kenalin aku sama keluargamu."

Lidahku begitu kelu saat berbicara, terasa bodoh memang berbicara pada sosok yang kita tahu tidak akan pernah mendengar lagi apa yang kita katakan, tapi dadaku begitu sesak merasakan kehilangan ini, hingga aku merasa aku bisa mati karena dadaku yang terus terhimpit kesedihan.

"Dan sekarang saat kamu berjanji akan membawaku ke jenjang yang lebih serius kamu meninggalkanku kembali ke dalam hidupku yang sendirian. Kamu hadir membawa cinta padaku, Surya. Dan kamu juga pergi meninggalkan luka, mengulangi hal yang sama seperti kali pertama kita bertemu, saling tidak mengenal dan membuatku kembali bergelut pada sendirian."

Aku pikir aku sendirian di tengah pemakaman yang mulai menggelap ini, tapi sosok tinggi besar dalam balutan seragam *press body* warna hijau tua itu melintas di

sampingku, berjalan menuju ke pusara Surya dan meletakkan setangkai mawar merah pada pusaranya.

Ya, begitu banyak yang mengantarkan Surya ke peristirahatan terakhirnya, sama sepertinya yang menorehkan kenangan indah untukku, tidak heran jika Surya mempunyai banyak arti istimewa untuk mereka yang ada di sekelilingnya.

Berbeda dengan para pelayat lain yang melewatiku dengan begitu saja, sosok yang aku tahu merupakan anggota TNI dengan strip kuning emasnya ini berhenti, berdiri tepat di depanku.

Wajahnya sama sekali tidak bisa aku kenali, masker *scuba* warna hitam dan juga kacamata hitam menyembunyikan wajahnya dengan apik.

"Pulanglah! Dia sudah pergi dengan tenang, dia tidak akan suka melihatmu meratapinya hingga nyaris mati. Kembali dan jalani hidupmu dengan benar. Bahagialah, kadang yang hadir memang bukan untuk menetap."

Bukan Surya

"Mbak Lintang. Mbak ini orang dari Kota kok paham banget sama bahasa Jawa."

Pertanyaan dari Mega, juniorku di kantor ini membuatku berbalik dari langkahku yang sedikit tergesa, ini bukan kali pertama aku mendapatkan pertanyaan semacam ini dari rekanku, mendapati seorang dari Ibukota dan begitu fasih berbicara dalam bahasa Jawa seakan adalah pemandangan langka yang jarang mereka temukan.

"Almarhumah Mamaku orang Sragen, Mega. Perbatasan dengan Boyolali, wajar kalo aku bisa ngomong bahasa Jawa secara lancar."

Wajah cantik khas seorang perempuan Jawa ini menganggguk mengerti, di antara banyaknya rekanku yang cenderung enggan mendekat karena aku yang di nilai mereka terlalu pendiam selain terhadap *customer*, Mega adalah salah satu yang tidak memedulikan keacuhanku, tidak peduli jika aku kadang tidak menjawab apa yang dia katakan, dia terus berbicara terhadapku, kadang aku merasa dia sedang bercerita sendirian bukan menunggu tanggapan atas diriku.

Sama seperti sekarang, ini sudah jam pulang kantor, seharusnya dia segera kembali ke kos atau rumahnya, tapi dia justru mengikutiku menuju pasar, membuntutiku yang sedang berbelanja untuk mengisi kulkas di kamar kosku yang kosong melompong.

Setiap minggu aku selalu mengisinya, dan tanpa terasa aku nyaris sudah dua bulan di Kota Solo ini, sungguh waktu yang berlalu begitu cepat. Tidak terasa karena aku yang

selalu menyibukkan diriku dari mulai aku membuka mata hingga aku terlalu lelah dan hanya ingin tidur setelahnya.

Menyibukkan diri adalah hal yang paling manjur untuk mengobati hatiku yang terasa hampa, hingga aku tidak mempunyai waktu untuk memikirkan yang lainnya, termasuk segala hal yang membuatku merasa aku adalah orang paling tidak beruntung di dunia ini.

"Sudah mapan hidup di Kota, pasti gaji juga lebih gede, kenapa tiba-tiba Mbak Lintang malah pilih pindah ke sini, dengar-dengar jabatan Mbak di sana juga lebih tinggi."

Tanpa menghentikan kegiatanku memilah buah mangga yang tampak begitu menggiurkan ini, aku kembali menjawab pertanyaan penuh rasa ingin tahu dari Mega ini.

Sebenarnya agak risih seorang mengorek hidup pribadiku lebih jauh, tapi aku juga sadar aku tidak akan bisa terus hidup sendirian seperti yang selama ini aku lakukan.

Toh Mega terlihat bukan seperti seorang yang akan mengumpulkan cerita demi menjadi bahan gosip untuk di perbincangkan bersama orang lain, bahkan sering kali aku mendengar beberapa rekanku merutuki Mega yang terlalu polos dan baik, yang tidak akan segan mengutarakan sesuatu yang salah langsung di depan tersangkanya.

"Ya buat apa bertahan di Kota sana, Ga. Kalau di sana aku nggak punya siapa-siapa. Nggak ada keluarga, nggak ada tempat pulang."

Ya, keputusan besar yang harus aku ambil dan membuatku harus kembali pada posisiku dari AO sebagai CS, sungguh hal yang bagi sebagian orang terasa mahal dan tidak sepadan.

Hanya karena ingin pindah tempat tugas, aku harus merelakan selangkah lagi menjadi seorang analis dan kembali menjadi *front office*.

Tapi bagiku itu semua tidak masalah, bagiku aku bisa memulainya kembali, sekali pun aku harus merangkak memulai dari *teller*, aku akan melakukannya asalkan aku bisa pergi dari Kota yang seakan mencekikku dari kenangan masa lalu.

Sebulan penuh aku tidak bisa tidur nyenyak, sebulan penuh aku makan dengan tidak teratur, sebulan penuh aku seperti orang gila.

Berhalusinasi melihat Ayah dan Ibuku di setiap aku memejamkan mata, dan setiap sudut kantor mengingatkanku akan sosok Surya yang sudah tiada.

Aku sudah berada di ambang batas kewarasan saat pada akhirnya aku menyerah untuk berjuang dan baik-baik saja, aku tidak sanggup jika harus terus berada di tempat di mana setiap sudutnya penuh akan kenangan dari orang-orang yang aku sayangi.

Aku pernah terpuruk begitu dalam saat Ayah dan Ibu meninggal dalam kecelakaan, butuh banyak purnama agar aku tetap baik-baik saja, keadaan yang pahit menjadi yatim piatu tanpa saudara mengubah Lintang yang ceria dengan banyak teman menjadi Lintang yang pendiam, nyaris tanpa kata dan terkesan angkuh.

Di saat aku sudah terbiasa dengan kesendirian, Surya mendekat padaku, menarikku dari kubangan duka dan kesendirian, membawaku kembali pada dunia yang penuh warna.

Bukan hanya penuh dengan warna-warni indah, tapi juga dengan banyaknya mimpi yang seolah bisa mengembalikan keluargaku yang sudah tiada.

Mimpiku tentang keluarga hangat yang akan aku bangun bersamanya pupus di patahkan oleh takdir, rencana hanya tinggallah rencana, dan Allah memutuskan rencanaku tidak di setujui-Nya.

Sebisa mungkin aku tersenyum pada Mega yang tampak bersalah setelah mendengar jawaban atas pertanyaannya. Mega adalah seorang yang pintar, tidak perlu banyak kata untuk menjelaskan apa maksud dari jawabanku.

"Nggak usah ngerasa bersalah, Ga. Kamu nggak cocok dengan muka memelas kayak nonton Drakor gini."

Setengah bercanda aku mencubit pipinya, membuat gadis manis berusia 22 tahun ini merengut, jika seperti ini aku seperti mempunyai seorang adik perempuan yang tidak pernah aku miliki.

Dan tidak aku sangka, di tengah keramaian pasar dia memeluk lenganku, persis seperti seorang anak kecil yang menghibur kakak atau ibunya karena apa yang mereka cari tidak ketemu.

"Mbak Lintang di sini punya Mega. Dari awal masuk kantor, Mega tahu, Mbak Lintang nggak kayak di katakan orang-orang, Mbak Lintang wanita baik, baik banget."

Astaga, bagaimana bisa dia semanis ini dalam berbicara. Hingga akhirnya setelah sekian lama aku menutup diri dari rekan-rekanku, sore ini untuk pertama kalinya aku berbincang begitu santai dengan Mega, menceritakan banyak hal yang tidak aku perlihatkan pada rekanku yang lainnya karena aku takut, aku akan di cap sebagai seorang yang menjual simpati.

Tidak ada raut kasihan di wajah Mega, di kala aku menceritakan bagaimana kebiasaan kedua orang tuaku yang masih begitu lekat, dia akan menganggapinya dengan hal yang sama, menceritakan bagaimana kedua orang tuanya yang romantis dan membuatnya iri karena di usianya yang sekarang ini dia masih sendiri, benar-benar seperti seorang saudara yang lama tidak bersua dan saling berbagi cerita.

Sungguh hal yang begitu melegakan, seperti keluar dari tempurung yang selama ini menyekapku dalam kegelapan, memang benar apa yang di katakan Surya dahulu, aku tidak pernah sendirian, aku hanya perlu membuka mata lebih lebar dan melihat betapa banyak orang di sekelilingku yang peduli terhadapku tanpa harus mengasihani.

"Mega pengen sih, Mbak. Ikut Mbak Lintang ke Kost buat icipin masakan, Mbak. Tapi Mama Mega sudah telepon nih, Mbak."

Dengan wajah tidak enak Mega memperlihatkan ponselnya, menampilkan deretan panggilan Mamanya yang terlewat saking asyiknya kami berbelanja di Pasar Gede dekat dengan kantor kami ini.

"Pulang gih, Ga. Mamamu pasti khawatir sama kamu."

Mega mengangguk dengan tatapan bersalah sebelum akhirnya dia beranjak pergi, meninggalkan aku yang menunggu Angkot dan menghampiri para tukang ojek yang berjajar di dekat kami.

Dan kini, usai Mega pergi, aku di buat kerepotan karena belanjaanku, merasa ada yang membantu membawa, aku baru sadar aku berbelanja lebih dari biasanya.

"Hei, Mbak! Dompetnya."

Nyaris saja aku naik ke atas angkot yang berhenti saat seseorang dengan suara yang begitu familier memanggilku.

Menghentikan langkahku, dengan cepat aku memeriksa tasku, dan benar saja, dompetku tidak ada di tempat.

"[1]*Sios mboten*, Mbak?"

Aku tersenyum kecil pada Bapak sopir, "[2]*mengkeh rumiyin*, Pak."

Sama sepertiku yang tersenyum, Bapak sopir itu juga melakukan hal yang sama, sungguh Kota Solo dengan segala keramahannya yang membuatku merasa betah berada di kampung halaman Mama ini.

Dengan cepat aku berbalik, ingin mengetahui orang baik mana yang sudah berkenan mengembalikan dompetku yang luput.

Sayangnya saat aku berbalik, aku melihat sosok yang seharusnya sudah tidak ada di dunia ini.

"Surya."

Berulang kali aku mengerjap, berulang kali aku ingin menyingkirkan halusinasiku akan sosok yang mustahil ada di depanku sekarang ini, sayangnya sosok itu masih ada di tempatnya, tetap bergeming di tempatnya dengan wajahnya yang hanya menatapku tanpa ekspresi.

Sungguh bukan Suryaku yang akan tersenyum atau memelukku dengan hangat saat aku kebingungan seperti sekarang ini.

Aku menggeleng pelan saat sosok yang serupa dengan kekasihku yang sudah meninggal ini kini berada tepat di depanku, menatapku tajam dengan mata elangnya.

Tidak, sosok di depanku ini bukan Surya Adhitama yang aku kenal, Surya Adhitama adalah seorang Bankir yang

---

[1] Jadi nggak

[2] Nanti dulu

tampak menawan dalam balutan kemeja slimfitnya, bukan dalam kaos loreng dan sepatu PDL-nya.

Di tengah keterkejutanku akan kehadirannya yang menyeretku pada kenangan yang susah payah aku lupakan, telapak tangan besar itu meraih tanganku, mengembalikan dompetku yang sebelumnya terjatuh dengan pandangan yang tidak bersahabat.

"Bukan Surya, Nona. Tapi Chandra."

Permintaan Gila

"Bukan Surya, Nona. Tapi Chandra."

Setiap kalimat bernada rendah yang di ucapkan seorang dengan pakaian lorengnya ini menusukku, untuk sejenak aku benar-benar terpaku, tidak percaya jika di dunia ini ada orang yang sudah meninggal dan bangkit lagi.

Wajah itu begitu serupa dengan Surya, tidak ada yang berbeda sama sekali, kecuali lamat-lamat dia yang terlihat lebih gelap, dan rambutnya lebih cepak.

Dan matanya, mata coklat yang bersinar begitu terang itu bukan milik Surya.

Air mataku menggenang, susah payah aku menjauh dari segala kenangan akan Surya di Jakarta sana, dan aku keliru memilih tempat, aku kini bukan hanya di hadapkan pada kenangan Surya, tapi sosok yang serupa dengannya.

"Chandra?" ulangku lirih.

Wajah tegas itu mengangguk, berbeda dengan Surya yang akan tersenyum kecil ramah pada siapa pun, melihatku nyaris menangis karena teringat pada sosok yang menyerupainya, si pemilik mata tajam seperti elang itu mengangkat alisnya.

"Ya, namaku Chandra. Dan jangan menangis di tengah keramaian seperti ini, aku hanya mengembalikan dompetmu dan kamu tidak perlu membuatku dalam masalah."

Tubuh tinggi itu beranjak, berniat meninggalkanku saat dengan gilanya aku mencekal tangannya, menghentikannya yang hendak berlalu.

Sungguh apa yang aku lakukan adalah hal paling gila seumur hidupku, entah apa yang ada di otakku saat aku

dengan lancangnya mengutarakan apa yang aku inginkan dengan dalih sosok Abdinegara yang di sandangnya.

"Pak, Anda bisa antarkan saya kembali ke Kos? Saya lupa jalan pulang."

Lupa jalan pulang ke Kos itu adalah alasan paling bodoh yang meluncur dari bibir seorang CS salah satu Bank milik BUMN, aku menggigit bibirku kuat, menahan diri untuk tidak merutuki diriku sendiri saat kembali alis tebal yang membingkai mata tajam itu terangkat, persis seperti beberapa saat yang lalu di waktu dia memberikan peringatan padaku.

Aku sudah bersiap mendapatkan penolakan mentah-mentah, atau yang lebih parah adalah dia yang memarahiku, nyatanya tidak di tengah keramaian Pasar Gede yang mulai menggelap, dia hanya memperhatikanku dengan lekat, membuatku semakin berani untuk membuka suara.

Sungguh tatapan yang membuat rindu di dalam hatiku semakin membesarlah yang menyulut keberanianku semakin besar, aku tidak pernah sempat melihat Surya untuk terakhir kalinya, dan sekarang sosok serupa berbeda nama itu berdiri di depanku.

Jika aku harus bersikap gila untuk melihat sosoknya untuk yang terakhir kalinya lebih lama dari pada kebetulan yang tidak di sengaja ini, aku tidak akan menolak.

"Bisa nggak, Pak? Saya meminta pertolongan pada Anda sebagai seorang masyarakat yang meminta tolong pada seorang Abdinegara pengayom masyarakat?"

Tidak ada jawaban darinya setelah dua kali pertanyaan terlontar dariku, aku meremas tanganku kuat, menguatkan hatiku jika akhirnya pertemuanku dengan sosok yang sama seperti Surya ini memang hanya sekilas.

"Ayo, aku antarkan. Lain kali pilih alasan yang lebih masuk akal dari pada lupa jalan pulang." aku langsung mendongak saat mendengar kata singkat itu, dan tidak kusangka, dengan cepat dia meraih kantung plastik belanjaanku yang sebelumnya tergeletak begitu saja saking syoknya diriku karena dia yang benar-benar sama dengan Surya.

Untuk beberapa saat aku memandang pemilik punggung tegap berkaos loreng yang berjalan di depanku, menyadarkan diriku sendiri jika dia bukanlah Surya.

Surya sudah tidak ada di dunia ini, tidak akan ada keajaiban yang memunculkan orang yang sudah mati, dan sosok di depanku adalah seorang yang tidak aku kenal bernama Chandra.

Aku harus sadar akan semua itu, tapi aku ingin untuk terakhir kalinya menatap puas-puas sosok Surya di diri Chandra.

Aku janji ini yang terakhir kalinya.

×××××

"Ini Kostmu?"

Aku meraih belanjaanku dari tangannya, sementara Chandra masih diam di atas motor *matic* yang di kendarainya, menatap bangunan yang menjadi tempat Kostku selama tinggal di Solo.

"Iya, ayo masuk sebentar."

Dengan sedikit tenaga ekstra aku membuka gerbang besar dari kayu yang amat berat ini, sungguh semenjak aku tinggal di Kos ini, masalah terbesarku adalah gerbang yang terlalu besar dan berat untuk perempuan bertinggi minimalis sepertiku.

Melihatku yang kesusahan melakukannya, membuat Chandra yang sejak tadi kebingungan karena ajakanku untuk mampir turun dari motornya.

Dan keajaiban tangan laki-laki, terlebih dia yang seorang Tentara, dengan sebelah tangannya saja dia mendorong gerbang itu dengan mudah.

"Banyakin minum susunya, Neng. Biar nggak letoy kalo dorong gerbang."

Aku merengut saat mendengar ejekan darinya, sungguh dia sama seperti Surya yang selalu menegurku soal susu.

Kekeh geli terdengar darinya melihatku cemberut saat melewatiku.

"Kamu ngajakin aku mampir memangnya nggak akan di marahin? Kost bebaskah ini?"

Aku berjalan menjajarinya, menatap wajah tampan Surya di diri Chandra untuk memuaskan rinduku, dan tanpa sadar senyumku terbit karena hal itu.

Tuhan jahat dan baik di saat bersamaan. Membuatku terluka karena sosok yang setengah mati aku lupakan kini kembali muncul di depanku, dan begitu baik karena rindu yang nyaris membuatku gila terobati karena hadirnya Chandra.

"Di mana tempatmu?" mendengar teguran dari si pemilik suara datar itu membuat lamunanku buyar, Chandra memang berwajah sama seperti Surya, tapi saat dia berbicara dan bersikap, semuanya jauh berbeda. "Tolong berhentilah menatapku dengan pandangan berkaca-kaca dan mendamba. Sumpah itu bikin lo kelihatan *cringe*. Kamu sudah cukup aneh dengan memintaku untuk mengantarmu dan mengajakku mampir ke Kosmu. Jangan sampai otakku

sebagai laki-laki berpikir yang tidak-tidak dengan ajakanmu ini jika kamu terus menatapku seperti ini."

Tawaku langsung pecah saat mendengar teguran darinya tersebut, dia bersungguh-sungguh menegurku dengan raut wajah tegas dan berkacak pinggang, tapi melihatnya kesal seperti ini membuat tawaku semakin menjadi, jangankan untuknya yang melihatku dengan aneh, bahkan untuk diriku sendiri pun aku sadar jika aku telah terlalu gila.

Masih dengan terbahak-bahak aku membuka kamarku, tawa yang mungkin akan mengundang perhatian dari penghuni lainnya.

"Di tegur malah ngakak. Bikin makin yakin kalo kamu itu memang sinting."

Setengah menggerutu dia meletakkan semua belanjaanku di atas meja.

"Maaf, Pak Chandra." susah payah aku menahan tawaku, tidak ingin membuatnya ketakutan karena ulahku yang memang sinting ini, rasa bersalah menyergapku melihatnya begitu tidak nyaman dan terganggu akan kegilaanku yang menganggapnya seperti Surya, "Tapi jangankan Anda, saya juga tidak menyangka jika saya bisa segila ini."

Dengusan sebal keluar darinya, semakin menamparku akan kenyataan jika dia bukan Surya yang akan menyambut tawaku dengan tawa yang sama.

Chandra dan Surya, dari namanya saja mereka adalah sosok yang berbeda sekali pun mereka memancarkan cahaya yang menerangi.

Tapi aku begitu larut akan rindu, hingga mengabaikan fakta tersebut. Aku tidak mendapatkan kesempatan untuk mengucapkan selamat tinggal pada Surya dan aku

melakukan hal tersebut pada seorang yang bahkan tidak aku kenal.

"Maaf sudah merepotkan, Pak Chandra. Tapi terima kasih sudah mau mengantarkan saya."

Bagaimana Denganmu?

"*Maaf sudah merepotkan Anda, Pak Chandra.*"

Aku menunduk, tidak berani untuk menatap sosok tinggi yang ada di depanku sekarang ini. Sosok asing yang sudah membuatku gila dan nekad.

Tapi si pemilik tubuh tinggi itu tidak menjawab permohonan maafku, dia justru beranjak, menuju sudut ruang tamu.

Menyentuh pigura di mana foto aku dan rekan-rekan satu kantorku di saat kami *Gathering* ke Bandung 6bulan sebelum Surya kecelakaan, di antara banyaknya foto Surya dan diriku, hanya foto ini yang aku bawa, ingin sekali aku meninggalkan semua kenangan tentangnya di Jakarta, tapi untuk foto itu aku meyakinkan diriku sendiri jika itu bukan fotoku dan Surya yang bisa membuatku terus terlalu akan dirinya.

"Bukan hanya mirip, tapi serupa." gumamnya sambil mengangkat pigura kecil tersebut, menunjukkan sosok Surya yang tersenyum lebar sembari merangkulku.

Senyuman indah dan hangat yang membuatku turut tersenyum juga.

Langkahku terasa begitu ringan saat menghampiri Chandra, "ya, dia yang bernama Surya. Mirip bukan denganmu." aku mendongak, memperhatikannya untuk kesekian kalinya, tapi saat mata itu menatapku, kini aku menemukan perbedaan, mata milik Surya tidak seterang laki-laki yang ada di depanku.

Tapi keseluruhan, Surya dan Chandra begitu sama, bagai pinang di belah dua. "Bukan hanya mirip, tapi kalian sama." tambahku lagi.

"Sama?" ulangnya pelan, raut penuh ketidaksukaan tergambar jelas di wajahnya sekarang ini.

"Apa kalian kembar?" tanyaku hati-hati, tidak ingin membuatnya kembali tersinggung seperti tadi, kali ini aku sungguh berhati-hati memilih kalimat, mengingatkan diriku sendiri jika yang ada di depanku sosok yang sangat berbeda dengan Surya yang kenali. "Tidak ada dunia ini yang begitu mirip kecuali kalian kembar. Bahkan aku bisa menebak jika usia kalian juga sama."

Aku menunggu jawaban darinya, tapi Chandra justru bersedekap, membuat wajahnya yang tegas terlihat semakin arogan dan menakutkan, membuatku nyaliku menciut.

"Kamu menyebutnya sebagai kekasih, tapi tidak tahu sama sekali tentangnya. Kamu ini benar kekasihnya atau hanya orang asing yang kebetulan menjadi mainannya." perkataan dari Chandra menohokku dengan telak, dia benar, aku setengah mati kehilangan atas Surya, tapi aku sama sekali tidak mengenal dirinya dan keluarganya secara baik layaknya seorang kekasih.

Aku tahu wajah kedua orang tuanya, aku tahu bagaimana wajah kedua orang tua Surya, aku tahu di mana kedua orang tuanya tinggal tapi belum pernah sekali saja Surya mengenalkan aku pada mereka, benar memang seperti yang di katakan Chandra.

Orang tuanya saja tidak aku kenal, apa lagi fakta yang lainnya. Bahkan aku tidak tahu pasti Surya berapa bersaudara, sungguh hal yang konyol dan tidak adil, yang baru aku sadari.

Chandra benar, aku ini kekasih Surya atau apa?

Bahkan kini aku mulai meragu jika orang tuanya tahu Surya menjalin hubungan dengan seorang wanita.

Tapi Surya menjanjikan padaku akan membawaku pada pernikahan di saat dia naik jabatan, bukankan itu sebuah komitmen yang besar, tidak mungkin bukan Surya hanya main-main denganku.

Pasti Surya mempunyai alasan yang tepat tidak membawaku langsung berkenalan pada keluarganya.

Pasti Surya hanya menunggu waktu yang tepat.

Tidak, tidak ada yang Surya tutupi dariku.

Berulang kali aku mengucapkan hal itu pada diriku sendiri, menyugesti diriku jika Surya tidak akan mengecewakanku.

"Tidak perlu menjawab, wajah bengongmu itu sudah menunjukkan semuanya. Kamu sama sekali tidak mengenali kekasihmu."

Perkataan pedas Chandra menarikku dari banyak lamunan dan spekulasi yang berkembang liar. Dengan kasar Chandra mengembalikan pigura itu ke meja nakas, menelungkupkannya, menyembunyikan wajah-wajah ceria saat *Gathering*.

Lalu apa jawaban dari pertanyaanku? Chandra ini siapa? Benarkah kembaran dari Surya?

Jika benar kembarannya kenapa dia tampak begitu benci?

Apa yang sebenarnya terjadi?

Mengharapkan jawaban darinya tampak tidak mungkin. Laki-laki yang kini bergerak menuju *mini pantry*ku ini tampak tidak tertarik untuk menjawab rasa penasaranku.

Seolah tidak ada percakapan yang sukses menohok diriku, dia mengangkat sayur kangkung yang tadi aku beli.

Sayuran yang paling di benci oleh Surya dan sekarang di angkat oleh Pak Tentara satu ini dengan wajah antusias, membuat lesung di sudut bibirnya terlihat.

Membuatnya jauh lebih manusiawi dari pada wajah garangnya tadi yang membuat nyaliku menciut.

"Bisa kamu masakin ini? Aku anggap sebagai ongkos nganterin kamu pulang."

Senyumku mulai mengembang saat menghampirinya, rasa lega karena dia tidak tersinggung dan marah-marah menjalariku, dengan bersemangat aku meraih kangkung itu dari tangannya. "Duduk manis dan tunggu, Pak Chandra. Sebentar lagi tumis kangkung yang paling enak akan kamu dapatkan."

Jika tadi aku yang tertawa, maka kini dia yang tertawa mendengar nada percaya diriku.

Aku menggulung rambutku, menguncirnya agar tidak mengganggu waktu memasakku.

Pak Tentara satu ini sudah berbaik hati mengantarku yang sedang di landa kenekatan dalam bertindak, sudah sewajarnya jika aku memberikan masakan terbaik seperti yang di mintanya.

Aaahh, jika seperti ini kenangan akan Surya yang akan mampir ke rumah untuk sarapan dan makan malam kembali terlintas.

"Percaya diri sekali kamu ini, pantas saja kamu berani banget minta tolong Tentara buat anterin pulang. Dasar modus."

"Ada banyak ya, Pak. Cewek-cewek yang minta anterin sama situ, kayaknya paham betul modus cewek-cewek."

Aku tidak berani untuk melihatnya yang sekarang duduk manis di belakangku, melihatnya lebih lama akan

membuatku kehilangan fokus dan melamun seperti orang bodoh lagi.

"Bukan sombong, tapi memang banyak."

Aku mendengus geli mendengar kata-katanya yang terdengar narsis ini. Tapi memang benar sih apa hang dia katakan. Tapi kepercayaan diri yang tinggi keluar dari sosoknya yang tanpa ekspresi begitu lucu untukku.

Aku pikir seorang dengan ekspresi minim sepertinya tidak akan sadar jika dirinya menarik.

Satu lagi kemiripannya dengan Surya, sama-sama percaya diri akan apa yang mereka miliki.

"Ya nggak kaget sih, kalau Tentaranya seganteng Bapak, cewek mana coba yang nggak tergoda. Dengan wajah tampan dan postur tubuh seperti Anda, Anda lebih cocok menjadi model atau Bisnisman yang handal."

Mengatakan hal tersebut pikiranku mengarah pada Surya, dalam kena *slimfit* warna abu-abu muda mau pun hitam dia akan selalu sukses membuat para wanita meleleh karena ketampanannya. Dan sekarang Chandra dengan seragam lorengnya akan membuatnya semakin gahar tapi tampak menawan dan berwibawa.

Para mata perempuan memang tidak pernah salah dalam menilai mereka yang sedap di pandang.

Menyadari hal ini membuatku tersenyum sendiri, sebelumnya aku sering kesal karena para wanita yang tanpa sungkan mengatakan betapa menariknya laki-laki yang melintas, bahkan aku sering mencibir saat mereka merencanakan bagaimana caranya berkenalan dengan para laki-laki yang menarik hati mereka, sayangnya kini aku juga bersikap seperti orang-orang pernah ku cibir.

Yah, rinduku pada Surya mengalahkan akal sehatku.

Kutaruh sepiring penuh Cah Kangkung pada sosok yang begitu anteng dalam memasak ini, merasa bersalah karena melibatkannya dalam rinduku.

"Lalu bagaimana denganmu?" aku mengernyit heran saat dia bertanya, ada apa denganku? "Jika kamu melihatku bukan sebagai orang lain, apa kamu akan tertarik padaku juga? Mengajakku berkenalan dengan benar, bukan sekedar melihatku sebagai bayangan dari orang yang kamu kenal."

Siapa Tahu?

"*Lalu bagaimana denganmu?*"

"*.............*"

"*Jika kamu melihatku bukan sebagai orang lain, apa kamu akan tertarik padaku juga? Mengajakku berkenalan dengan benar, bukan sekedar melihatku sebagai bayangan dari orang yang kamu kenal.*"

Aku meletakkan sendokku perlahan, rasa lapar yang biasanya mendera setiap kali kembali ke Kost hilang begitu saja, aku lebih memilih menatap sosok tampan nan tegas yang ada di depanku.

Bagaimana bisa di dunia ini ada orang yang begitu serupa dengan seorang yang sudah meninggal? Aku sudah berhasil menahan Pak Tentara satu ini untuk bersama beberapa saat, dan aku tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan untuk memuaskan rasa rinduku pada Surya.

Aku berjanji melakukan hal ini pertama dan terakhir kalinya.

"Jika kamu tidak memiliki wajah yang sama dengan almarhum kekasihku, seganteng apa pun kamu, segagah apa pun seragam kebesaranmu, aku sama sekali nggak berminat untuk mendekatimu."

Kekeh tawa keluar darinya di sela-sela kunyahannya mendengar jawabanku yang begitu jujur.

Jika tertawa seperti ini, Pak Chandra tampak lebih manusiawi, bukan seperti batu yang tanpa ekspresi.

"Kekasihmu pasti beruntung mempunyai wanita sesetia kamu."

Aku turut tersenyum, bukan Surya yang beruntung memilikiku, tapi aku yang beruntung Surya pernah hadir dalam hidupku, menarikku dari kubangan kesedihan dan memberikan sinarnya yang begitu terang.

Sayangnya sinar Suryaku kini meredup, tertelan mendung yang begitu sulit untuk aku singkirkan.

"Kami sama-sama beruntung pernah saling memiliki. Sayangnya seseorang pernah bilang, kadang yang hadir bukan untuk menetap." ya, kata-kata yang pernah terlontar dari seseorang yang datang ke pemakaman Surya selalu terngiang-ngiang di kepalaku.

Seolah menegaskan ada banyak cara yang takdir lakukan jika seseorang tidak berjodoh.

"Aku dan dia bertemu bukan untuk bersama, dia hanya di takdirkan untuk menarikku dari duka, bukan untuk bahagia bersama-sama."

"Dan sepertinya kamu belum bahagia? Kamu masih berkubang dengan kesedihan. Sejak tadi kamu melihatku, tapi sosok lain yang mengisi pikiranmu."

Aku tersenyum kecil mendengar kata-kata Chandra yang begitu tepat sasaran, dengan cepat aku memalingkan wajahku dari Chandra yang ada di depanku, nada getir yang terdengar darinya menyiratkan ketidaksukaan menjadikannya bayangan dari orang lain.

Dan barusan adalah teguran kedua kalinya darinya hanya dalam satu waktu, aku memang orang asing yang begitu tidak tahu diri.

"Aku mencoba melihatmu sebagai sosok yang baru aku kenal, Pak Chandra. Tapi bagaimana lagi, kamu melihat bukan, jika kamu sama persis seperti dia." aku menggigit bibirku kuat, nyaris menangis saat mendapati kenyataan jika

Surya sudah tidak ada, dan bagaimana sakitnya hidup tanpa hadirnya.

"Susah payah aku mencoba melupakan almarhum kekasihku, dan tiba-tiba Takdir membawa seorang yang wajahnya serupa ke hadapanku, jujur saja Pak, saya menahan Anda karena saya ingin menatap dia di diri Anda."

"Dan sekarang, kamu sudah puas melihat wajah kekasihmu di diriku?"

Aku mendongak mendengar suara lirih dari laki-laki di depanku, begitu datar dan tanpa ekspresi, membuatnya terdengar menakutkan.

"Maaf, Pak Chandra."

Hanya itu yang bisa aku katakan atas sikapku yang keterlaluan. Aku sudah bersiap mendapatkan makian darinya, mengataiku gila atau apa pun, tapi ternyata aku keliru, tangan besar itu justru terulur ke hadapanku.

Membuat hatiku yang penuh rasa bersalah menjadi kebat-kebit tidak karuan dengan tanya yang menyeruak.

Senyum hangat muncul di wajahnya, membuat rasa khawatir yang aku rasakan perlahan mencair, dia bukan hanya tidak bisa di tebak, tapi Pak Tentara satu ini juga penuh kejutan.

"Jika sudah puas melihatku sebagai bayangan orang lain, bagaimana jika sekarang kita berkenalan dengan benar, dan melihatku sebagai sosok yang berbeda."

"Haaah?" dia mengajakku berkenalan?

Ragu-ragu aku meraih tangannya, mendapatkan genggaman erat yang menyalurkan rasa hangat, genggaman tangan yang begitu pas untuk tangan kecilku, terasa begitu melindungi.

Menyalurkan rasa hangat yang sempat aku lupakan karena tenggelam dalam dinginnya kesendirian.

"Bukan Surya, tapi Chandra. Bukan seorang Bankir, tapi seorang Tentara. Jangan pernah melihatku sebagai bayangan orang lain, itu membuatku merasa tidak di hargai."

Aku menganggguk paham, mengerti dengan benar siapa pun tidak akan suka jika di banding-bandingkan. Terlebih dengan sosok yang tidak di kenalinya.

Semirip apa pun mereka, mereka tetaplah dua orang yang berbeda.

Dan juga ini merupakan teguran untukku, aku tidak bisa terus menerus tenggelam dalam duka atas kehilangan Surya. Hanya karena wajah mereka mirip, aku tidak bisa menjadikan Chandra sebagai pelampiasan rinduku pada Surya.

Surya sudah meninggal dan itu kenyataan.

"Lintang, Lintang Widya. Dan sekali lagi, terima kasih Pak Chandra sudah__"

"Chandra." permohonan maafku terputus oleh interupsinya, "panggil Chandra saja, tidak perlu embel-embel 'Pak', Lintang. Bukankah dengan perkenalan ini kita menjadi teman?"

Teman? Secepat ini dia mengabaikan sikap gilaku yang keterlaluan, dan menganggapku teman, memang ya, wajah garang tidak menjamin hatinya juga arogan.

"Chandra?" ulangku pelan, memanggil wajah yang sama dengan nama yang berbeda membuat bibirku sedikit kelu, "terdengar terlalu casual nggak sih untuk ukuran orang yang baru kita kenal? Nggak bikin kamu tersinggung lagi, kan?"

Aku menggaruk tengkukku yang tidak gatal saat mengatakan hal yang terdengar bodoh ini. Harap-harap

cemas aku menatap Chandra yang kembali menikmati masakanku, tampak begitu menyukai menu sederhana hasil masakanku.

"Kenapa aku harus tersinggung saat seorang teman memanggilku dengan nama? Apa lagi teman tersebut bisa memanjakan perutku yang rasanya sudah kapalan dengan makanan Koperasi dengan makan malam yang enak."

Astaga, lucu sekali Pak Tentara ini, kata-katanya bukan hanya sekedar basa-basi belaka, bahkan tanpa meminta izin dia langsung menambahkan nasinya ke piring untuk kedua kalinya.

"Memangnya bagaimana hidup seorang Tentara? Kamu pernah pergi berperang? Apa sih tugas Tentara di waktu merdeka sekarang?"

Chandra menggeleng dengan mulut penuh makanan, dengan mulut menggembung yang tampak seperti seorang bocah menggemaskan dia menjelaskan kemana dia bertugas selama nyaris 6 tahun mengabdi di Kesatuan Infanteri.

Sungguh perbincangan yang santai dan penuh keakraban, seolah tidak ada hal menegangkan yang sebelumnya kita bahas beberapa waktu lalu.

Dari sosok Chandra yang baru aku kenal ini aku jadi tahu banyak fakta baru tentang seorang Tentara, aku pikir mereka semua sama. Sama-sama memakai seragam loreng tanpa tugas yang serius, seolah pengabdian mereka hanya sekedar formalitas di tengah situasi damai Indonesia yang merdeka tanpa ancaman.

Dan di saat Chandra menceritakan semua hal tentang tugasnya secara garis besar, aku jadi membuka mata tentang sisi perjuangan para Tentara yang selama ini kuabaikan.

"Jadi kamu yang memimpin mereka? Aku baru tahu jika ada kasta di strata kemiliteran. Aku pikir kalian sama semua, habisnya di mataku loreng-loreng semua."

Tawa meledak dari Chandra tampak begitu geli mendengar tanggapanku yang khas orang awam yang buta militer.

"Tentu saja berbeda, jangan terlalu buta dengan kami, bagaimana jika nanti kamu akan menikah dengan Anggota?"

"Menikah dengan Anggota?" aku mengulang kalimatnya, "Anggota yang mana, yang aku baru saja aku kenal cuma kamu."

Chandra meletakkan sendoknya, memilih menangkupkan tangannya ke atas meja dan menatapku dengan lekat, seringai kecil terlihat di wajahnya yang tegas.

"Jodoh nggak ada yang tahu, siapa tahu jodohmu itu aku, walau terlihat gagal *move on*, tapi masakanmu memanjakan perutku."

×××××

Pacar Orang

"Kamu ini kembarannya Surya bukan, sih? Dari segala sisi rupa, kalian mirip."

Beberapa rekanku melirikku dengan pandangan bertanya, sedikit heran, dan selebihnya pasti menganggapku sinting, aku begitu jarang berbicara dan sekarang di saat Kantor sedang tidak padat menjelang waktu tutup aku justru berbincang dengan ponselku.

Bagaimana bisa aku tidak menggumam, saat aku menyandingkan foto profil *Whatsapp* milik Chandra, si Tentara yang aku tahan tempo hari karena mirip dengan Surya, dengan foto Surya sendiri mereka benar-benar sama, seperti satu orang dengan pakaian yang berbeda, mungkin perbedaan di antara mereka hanya kulit wajah Chandra yang menggelap dan badannya yang tertempa khas Prajurit di lapangan, bukan hasil latihan di *Gym* seperti Surya.

Tapi ayolah, seberbedanya mereka, mereka terlalu sama, bukan mirip lagi, ini mereka plek-ketiplek.

"Waktu aku tanya kalian kembar apa bukan kenapa kamu nggak jawab, sih? Jadinya sekarang super kepo, apa jangan-jangan kalian kembar yang terpisah kek di sinetron, tapi masak, sih."

Ya bodoh sekali aku ini. Tidak memastikan jawaban tersebut, akan sangat konyol jika memang benar mereka adalah saudara kembar, dan bodohnya aku tidak mengetahui hal tersebut. Tapi bagaimana aku akan memastikan jika wajah Chandra sudah menyiratkan ketidaksukaan yang amat jelas di saat aku melihatnya sebagai orang lain, seolah memberi garis batas atas rasa penasaranku.

Dia yang berwajah masam langsung berubah menjadi hangat dan bersahabat saat kami membahas lain, menganggapnya sebagai Chandra bukan bayangan orang lain.

Jika mereka benar saudara kembar, sudah pasti ada sesuatu yang tidak beres di hubungan mereka, sehingga Chandra tampak enggan, bahkan untuk sekedar menjawab.

"Mbak Lintang, lihat apa sih? Keknya dari tadi ngedumel terus?"

Mega yang sedang kosong dari mejanya menghampiriku, melongok layar ponselku dengan penasaran, dengan cepat aku menarik juniorku ini agar mendekat, ingin tahu pendapatnya, jangan-jangan nanti saking kangennya aku sama Surya, aku jadi salah lihat.

"Menurutmu ini sama ini mirip nggak, sih?"

Aku menunjukkan layar ponselku, memperlihatkan foto yang sejak tadi menyita perhatianku pada juniorku, sama sepertiku tadi, dahi juniorku ini mengernyit saat membuka ponselku, dan semakin heran saat membolak-balik slidenya.

"Ini bukan mirip sih, lebih ke arah satu orang dengan pakaian yang beda. Ini Pak Tentara bening bener kalo nggak lagi dinas, tapi aku pribadi lebih suka yang pakai seragam loreng kek gini, Mbak. Lebih macho, dan pelukable."

Aku mendengus kesal mendengar nada tertarik di suara Mega, hal yang langsung membuatnya meringis, aku bertanya mereka mirip atau nggak malah dia bilang tertarik di ujungnya.

Sudah sering kali aku mendengar para wanita memuji wajah tampan Surya, dan sekarang mendengar Chandra juga mendapatkan pujian yang sama membuat dadaku bergemuruh.

Astaga, ingat Lintang, dia itu bukan Surya. Jangan cemburu.

"Pacarnya ya, Mbak?" kembali Mega bertanya, tampak tidak enak hati pada wajahku yang masam, "ya maaf, Mbak. Kelewat menggoda sih, tapi seriusan lebih macho..." wajah Mega yang memelas meminta maaf padaku berubah, dengan antusias dia menunjukkan layar ponselku, memperlihatkan panggilan masuk dari seorang yang kita bahas. "Panjang umur, Mbak. Baru juga di cemburuin langsung nelpon. Jodoh emang. Bikin jomblo iri, aja. Angkat Mbak!"

Astaga, Mega. Asal kamu tahu, orang yang baru saja kamu lihat ini dua orang yang berbeda.

Aku menggigit bibirku kuat, mengingatkan diriku sendiri agar tidak lupa jika yang sedang berbicara denganku adalah Chandra, bukan Surya.

×××××

"Belum pulang, Lin?"

Aku yang sedang memeriksa ponselku tersentak saat mendengar sapaan yang rasanya asing di telingaku, biasanya rekanku yang lain hanya menyapaku sekilas, sekedar basa-basi belaka, dan sekarang ada yang seniat ini menghampiriku yang sedang menunggu.

Dan yang lebih membuatku terkejut yang menyapaku adalah Naren, Auditor di kantor yang sering kudengar mendapatkan julukan si Boss arogan dan mata keranjang, bagaimana tidak, katanya jika ada sesuatu yang tidak mengenakannya dia akan sesuka hati memberikan penilaian buruk, sungguh penjajahan di dunia kerja yang kejam, dan hal itu juga berlaku pada para pegawai wanita yang menarik

hati dan mengecewakannya, dari peringatan yang di berikan para seniorku, aku sudah lebih dahulu *netthink* padanya.

Setinggi apa pun status jabatan dan sosialnya, jika *playboy*, dan menyalahgunakan wewenangnya, dia adalah orang yang brengsek untukku.

"Belum, Pak Naren. Masih nunggu orang."

Aku bukan orang yang senang berbincang jika bukan karena tugas dan tuntutan pekerjaan, begitu juga sekarang, rasanya aku ingin merutuk karena harus berbicara dengan seseorang memperhatikanku dengan lekat dari ujung kaki sampai ujung rambutku.

Semoga saja dia melihat raut wajahku yang enggan, dan cepat-cepat pergi tanpa harus aku mengusirnya.

"Siapa yang kamu tunggu?" tapi bodohnya, mengharapkan Naren pergi adalah hal yang sulit, karena *playboy* satu ini justru duduk di kursi tunggu di sampingku, tampak penuh minat ingin mengetahuinya. "Ayo aku anterin pulang, jarang-jarang loh aku nawarin mau nganterin pegawai baru di Kantor."

Dia mengedikkan kepalanya ke arah mobilnya yang terparkir, sebuah sedan kelas *middle* khas seorang pegawai yang termasuk lumayan mapan, tapi sungguh, dengan dia yang seolah memperlihatkan apa yang di milikinya padaku, justru membuatku semakin enggan padanya.

Ayolah, dengan mempunyai mobil yang lumayan bukan berarti kamu bisa mengajak orang sesuka hatimu, itu *cringe*.

Ingin sekali aku mengumpatnya, tapi di saat yang sama seorang yang aku tunggu datang, sama seperti tempo hari, sosok Chandra datang dengan motor *matic* sejuta umatnya, dan berhenti tepat di depanku menunggu bersama Auditorku yang nyebelin ini.

Aku belum sempat menyapa Chandra, saat dengan tergesa dia mengangkat ponselnya padaku, memberikan isyarat jika ada panggilan penting yang harus di jawabnya, "bentar ya, aku angkat telepon Komandan dulu."

Aku mengangguk padanya, memperhatikan dia yang kini menjauh untuk berbicara dengan Komandannya. Berbeda dengan dia yang hanya mengenakan kaos loreng, kini dia memakai atribut lengkap seorang Tentara yang berdinas di lapangan, dan benar seperti yang di katakan Mega, Chandra berkali-kali lipat lebih gagah dengan seragam kebesarannya.

"Itu pacarmu?"

Astaga, terlalu memperhatikan Chandra membuatku lupa dengan Naren yang ada di sampingku.

Aku mengangkat alisku, keheranan dengan nada bicaranya yang tampak mencemooh.

Aku masih berbaik sangka aku salah dengar, tapi saat aku melayangkan pandang heran padanya dia justru mempertegas cemoohan tersebut.

"Sayang ya, cewek cantik kayak kamu pacarnya nggak di hargain, jemput pakai motor butut kek gitu."

Astaga sombong sekali manusia satu ini.

"Itu seriusan pacar kamu? Kamu beneran mau sama dia?"

Kedua kalinya dia menanyakan hal ini dengan pandangan menghina, hanya karena Chandra memakai motor, lalu dia bisa menempatkan posisinya sebagai orang yang lebih terhormat.

Almarhum Surya mempunyai status lebih tinggi dari Naren, tapi seingatku dia tidak sesongong ini di kantor.

"Kenapa nih kalian? Mukamu kenapa tegang kek mau makan orang, Lin?"

Teguran dari Chandra yang baru saja kembali menyadarkanku akan fantasiku yang liar untuk membungkam si manusia sombong bernama Naren ini.

Aku menggeleng dengan tersenyum, menghampiri Chandra dan memeluk lengannya.

"Nggak apa-apa kok, Yang. Yuk pulang, kasihan Pak Naren harus nemenin pacar orang, ya kan, Pak?"

Pengganti

"Tolong pegangin dulu, Lin."

Aku menerima uluran kantung plastik yang berisi seragam Chandra dengan merengut, dan usai merapikan penampilannya, tatapan heran terlontar di wajah yang begitu familier untukku ini.

"Kenapa mukamu cemberut? Perasaan dari tadi komuk-nya pengen makan orang."

Beberapa orang yang melintas menuju toilet memper-hatikanku sekilas, mungkin seperti yang di katakan oleh Chandra barusan, wajahku begitu tidak bersahabat.

"Bete sama aku, apa gimana, sih? Aneh banget kamu, tadi tiba-tiba meluk dan ngaku pacarku, sekarang cemberut kek di tagih hutang."

Kembali aku mendapatkan pertanyaan tersebut saat belum sempat menjawabnya, laki-laki yang tiba-tiba saja menelepon dan mengatakan akan menawarkan tumpangan untuk pulang ini setengah menyeretku menuju trotoar Alun-alun kidul Kota Solo ini, mendudukkanku di sana memandang ramainya tempat yang baru kali pertama aku datangi ini.

Aku menghela nafas panjang, entah kenapa aku bisa begitu jengkel pada Naren, hanya karena secara tersirat dia mengatakan Chandra tidak sebanding dengan dirinya, aku bisa seuring-uringan ini.

"Sebenarnya kamu nggak mau aku ajak jalan? Harusnya kamu nolak kalo nggak mau." aku yang berusaha meredam emosiku langsung menoleh pada Chandra, di kali pertama bertemu dia nyaris tidak berbicara, tapi sekarang dia

mencecarku dengan pertanyaan yang bahkan tidak terlintas di kepalaku, wajah tenang tapi terlihat begitu arogan ini memperhatikanku lekat, membuat bayangan Surya tampak semakin nyata di dirinya, apa lagi dengan pakaiannya yang begitu *casual* sekarang ini.

Aku menggeleng pelan, berusaha tersenyum pada sosok yang mudah tersinggung dan berkecil hati ini, bukan hanya menampik apa yang di katakannya, tapi juga mengenyahkan pikiran jika orang di depanku ini adalah Surya.

"Kamu kok bilangnya gitu sih, Chand. Keknya jahat banget aku. Aku kelihatan sejahat itu apa?"

Kekeh tawa terdengar Chandra, tatapannya menerawang jauh, seolah orang-orang yang berlalu lalang di depan kami tidak menarik perhatiannya.

"Wajahmu mana ada jahatnya, Lin. Yang ada wajah-wajah sendu yang bikin cowok tertarik buat jadi pelindungmu." Aku melongo mendengar apa yang di katakan Chandra, perkataan tanpa nada merayu itu justru membuat kedua pipiku memerah.

"Aku ini terlalu cepat nggak sih ngajak kamu jalan-jalan di pertemuan kedua kita? Kalo kamu BT ya maaf, aku cuma ngerasa kamu terlalu kesepian. Aku orangnya nggak suka basa-basi, jadi nggak mikir panjang buat ajakin kamu jalan."

Dengan cepat aku menutup mulutnya dengan telapak tanganku, membungkam bibirnya agar tidak berbicara, tindakan cepat yang membuat Chandra terkejut.

"Stop! Stop ngomong yang nggak-nggak." Seperti seorang anak kecil yang di omeli oleh orang tuanya, si pemilik wajah tegas ini mengangguk, "aku kesal bukan karena kamu, tapi gara-gara cowok yang tadi duduk sama

aku, makanya, reflek aja ngerangkul kamu dan bilang pacarku."

Sungguh apa yang aku lakukan tadi adalah hal paling memalukan seumur hidupku selain meminta di antarkan pulang olehnya seperti beberapa hari yang lalu.

Chandra meraih tanganku yang menutup bibirnya, wajahnya yang tadi datar kini berubah menjadi penasaran, "Memangnya kenapa? Dia tadi deketin kamu?"

Aku mengangguk, membuat wajah tampan itu kembali masam, perubahan raut wajah yang begitu cepat, "dan yang bikin ngeselin, dia itu sok banget, mentang-mentang dia punya jabatan oke di Kantor terus ngerasa bisa dapatin semua cewek yang di taksirnya."

"Bisa aku tebak, pasti doi ngerasa terhina, bukannya ikut dia, malah kamu pergi sama aku, pakai motor sejuta umat lagi. Beda sama Inventarisnya, ya kan?"

Aku langsung bertepuk tangan mendapati Chandra menebaknya dengan benar, dengan gemas aku mencubit kedua pipinya, membuat wajah masam itu semakin merengut, sungguh wajahnya yang seperti ini tampak menggemaskan, "kok bisa bener banget sih tebakanmu, Chand. Pinter amat, Pak Tentara ini."

Mata coklat terang itu menatapku lekat, melihat satu hal yang berbeda dari diri Chandra dan Surya, "di deketin Senior di kantor nggak mau, tapi kok mau ajakin keluar? Mau aku anterin balik?"

Aku bertopang dagu, menatap wajahnya yang tampan tersebut, entah bagaimana aku harus menjelaskan pada Chandra, karena dulu saat alm. Surya mendekatiku, aku berada di fase yang sama seperti pada Naren, merasa kesal dan terganggu, tapi Chandra, di pertemuan pertama aku

menahannya untuk bersamaku, menghabiskan sore hari dengan berkenalan dan makan malam.

Dan kini, di pertemuan kedua aku mengiyakan ajakannya untuk pergi keluar, tidak ada rasa canggung pada Chandra, seolah sudah lama mengenalnya dengan begitu baik.

Mungkinkah karena aku melihatnya sebagai Surya, wajah mereka sama, tapi sikap mereka jauh berbeda, tapi sikapnya sama-sama membuatku nyaman.

Sama sepertiku yang bertopang dagu, Chandra juga melakukan hal yang sama, membuat kami saling memandang dalam diam, larut dalam pikiran masing-masing.

"Kamu masih melihatku seperti almarhum kekasihmu? Itu yang bikin kamu mau aku ajakin jalan? Karena kangen dia." ya, dan satu hal yang sangat membedakan Surya dengan Chandra, sosok di depanku ini sedari tadi seolah bisa membaca pikiranku tanpa aku harus berbicara, tipe lelaki peka dengan orang di sekitarnya.

"Wajah kalian sama, tapi sikap kalian berbeda. Sangat jauh berbeda. Dan percayalah, dengan melihatmu aku juga belajar untuk merelakan dia yang sudah tidak ada."

Tatapan tertarik terlintas di wajah Chandra, bahkan aku bisa melihat sudut bibirnya berkedut, seolah nyaris tersenyum karena jawabanku.

"Lalu bagaimana denganmu, selain kasihan melihatku yang kesepian, ada alasan lain? Sedang gabut atau sedang bosan dengan pacarmu?"

Laki-laki semenarik Chandra sangat tidak mungkin jika single, bahkan aku sering mendengar, para bujang Militer baik Tentara maupun Polisi, jika tidak mempunyai pacar

sedari mereka berjuang, maka mereka akan mempunyai pacar di setiap tikungan gang.

Sebelum aku mendengar jawaban dari Chandra, aku buru-buru menambahkan, "aku nggak mau loh kalo tiba-tiba ada drama cewek nyamperin aku dan maki-maki aku karena kamu ajak jalan, sumpah itu nggak lucu banget."

Tawa Chandra langsung meledak mendengar peringatan yang aku berikan padanya, tawa yang membuat wajahnya berkali-kali lipat lebih menawan, tidak heran jika banyak wanita yang melirikku dengan pandangan iri karena mendapatkan tawa dari sosok sesempurna Chandra.

"Iiihh, jangan malah ngakak, Chandra. Aku serius tahu, awalnya pendiem banget, begitu kenal malah malu-maluin." dengan kedua tanganku aku menutup wajahku, tawa dari Chandra benar-benar menjadikan kami pusat perhatian.

Ayolah, Alun-alun Kota ini terkenal menjadi tempat kongkow segala lapisan masyarakat, mulai dari yang pacaran, sampai keluarga yang menghabiskan waktu sorenya.

Melihatku yang menggembungkan kedua pipiku tanda protesku padanya membuat Chandra susah payah menghentikan tawanya.

"Kebanyakan nonton FTV pasti nih, mikirnya kejauhan penuh drama kek gini."

Terserahlah dia mengatakan apa, tapi bagi seorang wanita, di labrak wanita lain dengan tuduhan mengganggu pasangan orang itu satu penghinaan.

"Tapi tenang saja, Lin. Sama seperti kamu yang sedang *single*, aku juga begitu. Beberapa bulan yang lalu aku putus selain karena bukan jodoh, Kakakku mengatakan jika aku harus menjadi pengganti dirinya untuk kekasihnya."

Pesan

"Tapi tenang saja, Lin. Sama seperti kamu yang sedang single, aku juga begitu. Beberapa bulan yang lalu aku putus karena Kakakku mengatakan jika aku harus menjadi pengganti dirinya untuk kekasihnya."

Aku mengikuti pandangan Chandra, menatap sirat jingga di ujung barat, begitu elok sinarnya yang mulai meredup, tenggelam di antara tembok keraton yang begitu kokoh dan menunjukkan kepongahannya.

"Kakak?"

Senyum penuh kegetiran terbit di wajah Chandra, seolah penuh dengan kenangan manis dan menyakitkan di saat bersamaan, senyum yang begitu aku pahami karena aku juga sering kali melakukan hal yang sama.

Dan saat wajah tampan itu melihatku, tatapan penuh luka terlihat di wajahnya, hal yang membuat semua kemiripan di dirinya dan Surya langsung menghilang.

Surya adalah seorang yang begitu hangat, penuh kebahagiaan, dan terbuka seperti sebuah buku yang bisa di baca dan di lihat siapa saja, bukan seperti Chandra yang sarat akan luka.

Astaga Chandra, wajahmu memang sama dengan Al. Surya, tapi ada banyak rahasia penuh kesakitan yang tersimpan di dalamnya. Dan hanya dengan melihat tatapan penuh kesakitan itu aku seperti terjebak di dalamnya, membuatku serasa turut merasakan kepedihan yang bahkan aku tidak tahu apa sebabnya.

Dua kali bertemu dengannya, dan dua kali kami selalu menceritakan hal berat yang kami rasakan dan kami lalui.

Jika di pikirkan secara logikaku. Kami dua orang asing yang sama sekali tidak saling mengenal, tapi entah kenapa kini saling membuka apa yang menjadi kesakitan kami, yang bahkan tidak pernah aku utarakan pada orang lain.

Aku menyimak Chandra dengan seksama, sama seperti dia yang selalu mendengarkan apa yang aku katakan.

"Iya, Kakak. Aku mempunyai saudara laki-laki, hubungan kami sedari kecil tidak terlalu baik, Lintang. Hingga akhirnya, beberapa bulan lalu dia menemuiku. Pertemuan pertama dan terakhir kalinya setelah nyaris seumur hidup kami bersikap seolah tidak mengenal dan tidak saling bersaudara. Sebenarnya aku tidak mau mengatakan hal ini ke kamu, tapi tanpa di beritahu pasti kamu juga sadar."

Yah, hubungan keluarga yang rumit, kegetiran terdengar jelas di setiap kalimatnya. Membuka luka yang sepertinya begitu lama di pendam di oleh Chandra.

Aku hanya terdiam, membiarkan Chandra menceritakan semuanya tanpa interupsi dariku.

"Aku di benci keluargaku sendiri karena aku berbeda dengan Kakakku, Lintang. Kami lahir bersama, tapi aku mempunyai fisik yang kuat, sementara Kakakku begitu lemah dengan sakit bawaan karena kami kembar. Terdengar tidak adil memang."

"Kembar?" niatku untuk tidak menginterupsi cerita Chandra menghilang saat mendengar kata-kata yang juga berkecamuk di pikiranku sedari awal aku bertemu dengannya beberapa hari lalu.

Chandra mengangguk, membenarkan apa yang tadi aku pastikan, "iya, kami terlahir kembar, kembaranku, lebih tepatnya Kakakku lahir dengan jantung dan paru-paru

lemah, berbeda denganku yang mungkin saja jika aku di geletakkan begitu saja akan tetap hidup, Kakakku tumbuh dengan penuh rasa kekhawatiran orang tuaku, takut jika sewaktu-waktu hal kecil saja bisa berakibat fatal untuknya. Perhatian yang berlebihan hingga nyaris semua untuk kakakku."

Hatiku sudah tidak karuan, aku takut menerka-nerka akhir cerita dari kisah yang di sampaikan oleh Chandra.

"Aku tidak tahu tepatnya kapan, tapi sampai aku bisa mengingat, aku sudah merasakan ketidakadilan di keluargaku, aku di acuhkan oleh mereka, berbeda dengan Kakakku yang tumbuh dengan perhatian *full*, aku seperti tersingkirkan, seolah di salahkan oleh mereka karena aku tumbuh begitu sehat dan sempurna sementara kakakku harus sering kali bermalam di rumah sakit karena penyakit bawaannya."

Air mataku menggenang, merasakan kesakitan yang di rasakan seorang anak kecil yang di perlakukan tidak adil membuatku terluka.

"Orang tuaku tidak sadar, fisikku memang kuat, tapi melihat bagaimana berhari-hari aku di rumah sendirian hanya dengan pembantu kami dan sesekali hanya di temani Nenekku, membuat hatiku tumbuh dengan terluka."

Astaga, siapa sangka, di balik sosoknya yang begitu sempurna, kenapa ada hati yang begitu hancur di dalamnya.

Siapa saja tidak akan menyangka jika Chandra mempunyai kisah semengenaskan ini.

"Awalnya aku pikir itu semua terjadi karena Kakakku sakit, tapi semakin dewasa aku merasa orang tuaku memang tidak adil. Aku mengira dengan kondisi Kakakku yang semakin baik, aku akan di perhatikan sama seperti Kakakku.

Tapi aku keliru, Orang tuaku menganggapku seperti bukan anaknya, wajah kami serupa, tapi di mata mereka hanya Kakakku yang di anggap anak."

Adakah orang tua yang setega itu pada darah kandungnya sendiri. Ingin sekali aku menyangkalnya, tapi mata Chandra mengungkapkan segalanya, seolah menarikku untuk menyaksikan sendiri sakit yang dia rasakan.

"Kakakku pintar di akademis, dan orang tuaku begitu bangga akan hal itu, semua orang akan di ceritakan bagaimana pintarnya Kakakku, sementara aku, aku masuk ke Kompetisi Bela Diri Nasional, dan bahkan mereka tidak mau bersusah-susah untuk melihat penampilanku, menyedihkan sekali rasanya memenangkan medali perak dan aku hanya di dampingi guru olahragaku. Di akhir sekolah SD itulah aku merasa muak dengan orang tua dan keluargaku sendiri. Itu yang membuatku benci setengah mati di saat ada orang lain yang melihatku bukan sebagai diriku sendiri, itu sangat menyakitiku. Aku sudah bersusah payah berada di posisiku sekarang agar aku tidak terus-menerus menjadi bayangan dari Kakakku."

Ya Tuhan, kenapa semenyakitkan ini sih, tanpa bisa kucegah aku meraih tangan Chandra, telapak tangan kasar itu langsung menggenggam tanganku erat, seolah ingin meminta kekuatan untuk terus membuka lukanya.

"Kamu nggak perlu cerita kalo itu menyakitkan, Chand."

Senyum tipis terlihat di wajah Chandra saat aku mengatakannya, menggeleng pelan menolak apa yang aku katakan.

"Nggak bisa, Lintang. Selama beberapa hari usai pertemuan pertama kita aku terus berpikir, jika aku

memang aku harus mengatakan ini padamu. Mengatakan hal yang paling aku benci sebenarnya."

Genggaman tanganku melemah, senyum menguatkan yang aku berikan pada Chandra perlahan memudar.

Tidak, aku menggeleng keras, menolak apa yang ada pikiranku.

"Jangan bilang kalau Kakakmu itu Surya." bibirku bahkan hingga bergetar saat mengatakan hal ini, setipis harapku aku masih berharap jika aku salah perkiraan.

Tapi kembali aku di kecewakan oleh takdir, karena sekali pun terlihat berat, Chandra menganggukkan kepala, benar-benar membuatku pias seketika. Sedari awal aku sudah bisa menebak jika mereka adalah kembar, tapi aku masih berpikir jika kedua orang ini kembar yang terpisahkan oleh keadaan hingga tidak mereka tidak tahu jika mereka ada saudara yang lainnya.

Tapi nyatanya mereka sama sekali tidak ada masalah itu, mereka tumbuh bersama, walau ada masalah yang membuat mereka saling menjauh satu sama lain.

Nyaris saja aku berlari pergi, tidak tahan dengan semua fakta yang serba mendadak ini, beberapa hari ini aku di buat kebingungan dengan sosok yang serupa dengan Surya, bertanya-tanya dalam hati, dan *Booom*, fakta ini menamparku dengan banyak hal menyakitkan di belakangnya.

Kembar, Surya mempunyai saudara kembar dan aku sama sekali tidak mengetahuinya, sehancur apa hubungan mereka sampai-sampai Surya tidak mengatakan hal ini.

Sebenarnya kamu anggap aku apa, Surya? Kamu pernah berkata jika ingin serius denganku, tapi hal sebesar ini tidak aku ketahui.

"Dengarkan aku dulu, Lintang. Semuanya tidak seperti yang ada di pikiranmu" cekalan tangan Chandra menguat, tidak membiarkanku untuk beranjak. "Jika kamu tidak tahu tentangku, itu hal wajar. Aku sudah bilang bukan, jika hubunganku tidak baik."

"Apa? Lalu apa yang kalian pikirkan? Seharusnya dari awal kamu jawab saja kalau kamu memang saudaranya Surya, bukan diam dan membuatku bertanya-tanya seperti orang bodoh."

Helaan nafas berat terdengar dari Chandra mendengar ungkapan kecewaku.

"Karena aku bingung, Lintang. Sebulan sebelum Surya kecelakaan, dia menemuiku, berpesan hal tentangmu, hal mustahil yang akan aku lakukan. Tapi di saat aku mulai melupakan permintaan Surya, takdir membawa kita bertemu."

"Pesan apa? Apa dia memintamu menikahiku menggantikannya?"

"Pesan apa? Apa dia memintamu menikahiku menggantikannya?"

Aku menunggu jawaban dari Chandra, melihat raut wajah kecewaku membuat laki-laki yang ada di depanku ini tampak menelan ludah ngeri, antara takut bercampur rasa bersalah.

Dan melihat hal tersebut membuat kekesalan di hatiku luruh begitu saja, aku mungkin kecewa karena dia tidak langsung mengatakan jika dia kembaran Surya, tapi memikirkan kenapa aku harus begitu marah karena hal itu membuat kejengkelan hatiku melonggar.

Jika di pikirkan, kasihan juga Chandra ini, justru karena dia tumbuh sehat dan kuat, dia tidak mendapatkan keadilan kasih sayang dari orang tuanya.

Hiiiissss, pantas saja dari kemarin dia selalu sewot jika aku melihatnya sebagai Surya, dan semakin jengkel padaku karena aku menahannya karena rinduku pada saudara kembarnya tersebut.

Sedari awal aku sudah menebak jika mereka saudara, tapi tetap saja aku di buat terkejut saat mendengar hal itu di iyakan oleh Chandra dengan penuh keterpaksaan.

Aku menepuk bahunya, dan bangun. Capek sendiri karena dia yang tidak segera menjawab apa yang aku tanyakan padanya tentang pesan Surya.

"Kamu mau ajak aku keliling tempat ini? Sepertinya ada banyak kuliner yang cocok buat kita makan malam."

Tanpa perlu di minta dua kali si pemilik tubuh tinggi itu bangkit, menganggguk dan tampak lega aku tidak

menyemburnya setelah nyaris meledak seperti gunung berapi, "apa yang kamu sukai? Apa pun bisa kita temui di sini."

Ketegangan yang sempat melanda kami berdua mencair saat kami mulai berjalan, menyusuri keramaian yang semakin padat saat malam datang, ini kali pertama aku menikmati *spot* umum yang nyaman untuk nongkrong keluarga di Kota Budaya ini, dan bersyukur, aku mendapatkan seorang *tour guide* yang berpengalaman.

Yah, adik kembar dari mantan kekasihku ini tidak seperti penampilannya yang terkesan dingin, di saat dia sudah membuka bibirnya, dia mulai banyak berbicara hal tanpa harus aku bertanya lebih dahulu.

"Makan yang banyak, biar nggak kurus kering kayak gini."

Aku yang menghabiskan bakso bakarku langsung melotot mendengar perkataan Chandra, berbeda dengan Surya yang selalu memperingatkanku tentang aku yang harus menjaga makanan demi kesehatan, laki-laki yang ada di depanku justru sebaliknya.

"Aku tuh nggak kurus, tapi aku tuh langsing. Butuh perjuangan tahu buat mempertahankan berat badanku agar stabil."

"Pantas saja isi belanjaanmu kemarin cuma makanan kambing, Lin."

Astaga, mulut Pak Tentara satu ini, dengan sebal aku memukul bahunya berulang kali, yang justru membuatnya tertawa, sepertinya pukulanku sama sekali nggak berefek pada otot liatnya, "ngeselin banget sih kamu ini, Chan. Mana tanganku lagi yang sakit, nggak adil banget sih, aku yang mukul, tapi aku juga yang sakit."

"Syukurin, suruh siapa para cewek kalo kesel apa seneng mukulin cowoknya."

Chandra meraih tanganku, melihat tanganku yang kecil mulai memerah karena berulang kali menaboknya. Sungguh jauh berbeda tangan kami, seperti tangan raksasa dengan tangan liliput.

"Kayaknya paham betul sama kelakuan para cewek-cewek, Pak? Pengalaman sekali Anda." entah kenapa aku berbicara dengan nada tidak suka yang jelas kentara, seperti seorang yang cemburu mendengar kekasihnya membicarakan wanita lain di hadapannya.

Mata tajam coklat terang itu menatapku, sudut bibirnya tersenyum geli. Kupikir dia akan meledekku, tapi ternyata dia hanya menyimpan tawanya sambil terus berjalan.

"Lalu apa yang kamu sukai, Lin? Selain Surya tentunya."

Mendengar Chandra menyebut nama kembarannya sekali pun terdengar begitu enggan membuatku merasa jika bukan hanya aku yang berdamai dengan keadaan jika Chandra bukanlah Surya, tapi Chandra sendiri juga berdamai dengan fakta jika dia tidak dekat dengan saudaranya sendiri.

Dan aku mengerti dengan benar, suka yang di maksud dari pertanyaan Chandra tadi bukan sekedar suka tentang hobi atau makanan kesukaan, tapi hal yang lebih dari itu.

"Aku suka kesendirian dan kedamaian, keramaian seperti ini membuatku iri, membuatku merasa tidak adil karena aku harus sendiri di dunia ini." aku mengunyah bakso bakarku yang terakhir, menatap trampolin besar di depanku di mana para orang tua turut menemani anaknya bermain di dalam sana. "Beda sama kamu yang tumbuh dengan keadaan yang sulit, aku tumbuh dengan kasih sayang tanpa terbagi dari kedua orang tuaku, sayangnya itu buat

aku rapuh, di saat aku kehilangan kedua orang tuaku di saat yang bersamaan, aku seperti kehilangan cahayaku. Duniaku langsung terasa gelap."

"Kita ternyata mempunyai luka yang sama dengan bentuk berbeda, merasa diri kita paling malang, tanpa pernah tahu setiap orang punya lukanya masing-masing."

Aku mengangguk setuju dengan apa yang di katakan oleh Chandra, kita selalu merasa jika masalah yang sedang kita hadapi paling berat, tanpa pernah tahu, orang lain juga merasakan hal yang sama atau bahkan lebih buruk.

"Lalu apa yang kamu sukai, Chand? Jangan jawab jika yang kamu sukai adalah wanita cantik. Aku nggak heran kalo kayak gitu, cowok dingin-dingin empuk apa lagi dengan seragammu, kamu sasaran dari fantasi kaum hawa. Modal yang cukup buat jadi *playboy*."

Kikik geli kembali keluar dari bibirnya, seolah yang aku katakan merupakan lelucon yang menggelitiknya, entah kenapa suasana hati Chandra jauh lebih baik usai dia mengiyakan jika dia memang kembaran Surya, wajahnya yang uring-uringan kini lenyap, membuatku merasa jika wajah dingin di kali pertemuan pertama kami hanya topengnya.

"Aku berbicara seperti ini hanya pada orang yang tepat, Lintang. Jika kamu ingin tahu bagaimana Chandra di luar sana, ingat saja pertemuan pertama kita."

"Bohong. Buaya banget kata-katamu."

Aku berjalan lebih cepat, apa yang di katakan Chandra membuat jantungku berdegup lebih kencang, sangat tidak etis jika aku salah tingkah karena saudara kembar mantan kekasihku.

"Bohong? Menurutmu seorang Prajurit yang sudah di sumpah setia pada tugasnya akan berbohong untuk hal sekecil ini?"

Aku tidak menjawabnya, aku tahu jika dia tidak berbohong, tapi aku hanya ingin menyelamatkan hatiku yang mulai gamang.

"Kamu mau tahu pesan terakhir Surya padaku mengenaimu? Hal yang bikin sikapku berubah sedrastis ini." langkahku langsung berhenti di tempat, rasa penasaran yang beberapa saat lalu berusaha aku abaikan karena dia tidak kunjung menjawab kini muncul kembali.

Kenapa sih Chandra ini selalu mengatakan hal-hal yang menjadi tanya di saat hal itu sudah di abaikan.

"Apa? Dia tidak bilang yang aneh-aneh, kan? *Something* seperti *part wattpa*d jika dia meninggal dan memintamu menikah denganku?"

Wajah geli terlihat kembali, mungkin Chandra merasa apa yang aku katakan tentang kemungkinan yang aku baca di *wattpad* akan terjadi di dunia nyata sulit dia terima.

"*Wattpad*? Banyak anak SMA dekatin aku maupun rekanku karena kisah *wattpad* yang mereka baca, dan ternyata wanita mapan yang siap berumah tangga seperti kamu juga membacanya? Menyeluruh sekali lingkup *wattpad-wattpad* itu."

"Heeeeh, jangan ketawa ya." aku mengacungkan telunjukku, siap mencolok hidungnya jika dia berani tertawa, membuatku dengan cepat langsung mengangkat kedua tangannya dengan sikap menyerah.

"Aku ketawa bukan karena salah, tapi karena *part* itu memang benar." tidak, *part* itu memang menggemaskan, tapi tidak jika terjadi di dunia nyata. Dan semakin aku

mendengar apa yang di katakan Chandra, lututku semakin melemas. "Awalnya terdengar konyol mendengar kembaranku yang maha sempurna dan tidak takut apa pun berpesan, jika dia mendadak pergi dan tidak bisa bersamamu, dia meminta tolong padaku, saudara yang tidak pernah dia anggap untuk menjaga kekasihnya, hal yang begitu aku benci saat mendengarnya, harus menjadi pengganti dan bayangannya lagi apa lagi untuk perempuan yang mencintainya."

"................." bodoh, Surya kira aku ini barang yang bisa di titipkan begitu saja.

"Dan sekarang saat bertemu dengan perempuan itu apa yang aku tolak rasanya harus aku telan kembali. Lintang, wajah kami sama, dan bodohnya, hati kami juga serupa, aku tidak mengenalmu. Tapi melihatmu, aku langsung merasa, kamu punya *magic* di dirimu, Lintang. Yang berhasil memikat dua orang berbeda untuk jatuh hati pada hal yang sama."

Sebuah Doa

"Dan sekarang saat bertemu dengan perempuan itu apa yang aku tolak rasanya harus aku telan kembali. Lintang, wajah kami sama, dan bodohnya, hati kami juga serupa, aku tidak mengenalmu. Tapi melihatmu, aku langsung merasa, kamu punya magic di dirimu, Lintang. Yang berhasil memikat dua orang berbeda untuk jatuh hati pada hal yang sama."

"............"

"Sama sepertimu yang lebih memilih tenggelam dalam kesendirian, begitu juga diriku, Lintang."

"............"

"Banyak perempuan yang silih berganti masuk ke dalam hidupku, mencoba mengenal mereka karena aku sudah lelah dengan kesendirian, tapi dari banyaknya perempuan yang aku kenal, mulai dari perawat, putri atasanku, hingga rekan Kowad. Tapi tidak ada satu pun yang bisa membuat hatiku menetap."

"..........."

"Apa lagi saat mendengar pesan Surya untuk menjaga kekasihnya, bagaimana bisa dia mempunyai pikiran meminta saudara yang tidak di anggapnya seumur hidup melakukan hal itu, sementara hatiku selalu ragu di saat para perempuan tersebut meminta kepastian dariku."

"Apa? Apa yang membuatmu kini berubah pikiran?"

Masih kuingat dengan jelas manik mata coklat terang itu saat menatapku, tersenyum melihat keraguan atas tanyaku padanya, seolah dia bisa menebak dengan benar jika semua yang dia katakan tidak akan mudah kuterima.

Tangan itu terulur, menyentuh puncak kepalaku, jika biasanya aku merasa risih dengan orang yang sok akrab denganku hingga enggan hanya untuk skinship sekedar formalitas, maka kali ini aku membiarkan dia melakukannya.

Entahlah, mungkin karena dia seorang Abdi Negara yang aku pikir tidak akan berbuat kurang ajar padaku.

Rasa hangat dari telapak tangan laki-laki yang serupa dengan Surya itu terasa berbeda, seolah ingin melindungiku dan mengatakan jika aku harus mempercayainya.

"Karena aku melihat diriku ada di dirimu, Lintang. Aku membenci Surya, membenci segala keberuntungan yang dia miliki, membenci fakta jika bahkan memberikan cintanya padaku, tapi melihatmu, melihat bagaimana matamu yang menyiratkan luka dan kehilangan, semua kebencian atas kenyataan menyebalkan itu hilang, beberapa kali bertemu, dan di pertemuan tanpa rencana apa pun ini, melihatmu yang begitu mencintai Surya membuatku ingin memilikimu, aku juga ingin di cintai seperti kamu mencintai Surya. Caramu mencintainya yang membuatku jatuh hati padamu, Lintang."

"Kamu sama saja menjadikan dirimu penggantinya dengan berkata seperti itu, bukannya kamu nggak suka ada orang yang melihatmu bukan sebagai Chandra."

Tidak, penolakanku malam ini sudah cukup jelas, semua yang di katakan Chandra tidak bisa aku terima begitu saja, aku tidak ingin bertaruh dengan keadaan, aku sudah terluka dengan kehilangan orang yang aku sayang berulang kali, dan mengecewakan orang lain bukan hal yang ingin aku lakukan.

Tidak ada kemarahan yang tersirat di wajah Chandra, justru senyuman hangat yang berbanding terbalik dengan wajah dinginnya di pertemuan pertama kami.

Inikah sosokmu yang sebenarnya Chandra? Sosok yang bersembunyi di balik kekecewaan yang di lakukan keluargamu sendiri padamu?

Sudah banyak luka yang kamu dapatkan, dan aku tidak ingin menambah deretan lukamu semakin banyak.

"Surya tidak bisa di gantikan di hatimu, aku tahu hal itu, dan percayalah, semirip apa pun kami, kamu juga ngerasain kalo kami beda, kan. Tapi percaya, ada banyak hal yang sudah aku alami hingga berani mengambil keputusan sebesar ini. Mengatakan keseriusan pada seseorang yang baru beberapa kali aku temui. Tapi percayalah, hati tidak pernah salah dalam memilih, Lintang. Untuk kali pertama aku ingin mengatakan, aku dan Surya memiliki wajah yang sama, sikap yang berbeda, tapi nyatanya hati kami berdebar untuk orang yang sama pula."

Wajah yang sama, dua orang yang berbeda, dengan sikap yang berbeda, tapi mempunyai hati yang sama untuk mencintai?

Seluarbiasa itukah caramu bekerja, Takdir? Kamu mengambil Matahariku, dan menggantikannya dengan Rembulan yang terang? Sosok yang pas dan selalu ada menemani Sang Bintang?

"Jangan terlalu di pikirkan apa yang aku bilang, jika Surya tidak berpesan untuk menjagamu, aku juga akan langsung jatuh hati padamu, caramu mencintai cintamu, membuatku jatuh hati."

".............."

"Aku mengatakan semua hal ini, mulai dari memang aku dan Chandra bersaudara, hingga apa yang di katakannya bukan untuk membebanimu, tapi karena aku bukan orang yang suka bertele-tele, di saat aku yakin jika hatiku jatuh

padamu, aku akan langsung mengutarakan hal ini tanpa menundanya.

Flasback off

Suara kokok ayam mulai terdengar, semburat warna jingga di ufuk timur mulai terlihat dari jendela kamarku.

Tapi semua hal ini tidak membuatku beranjak, aku masih terpekur di ujung sajadahku, memikirkan segala hal yang terjadi padaku.

Kedatangan dan ungkapan dari kembaran Surya tersebut mengubah semuanya, niat hatiku menyingkir dari Ibukota dan berusaha melupakan ketergantunganku akan diri Surya justru berantakan.

Aku dan Chandra, dua orang yang terluka oleh keadaan.

Mataku kini menatap pigura yang tempo hari pernah di lihat Chandra, di mana Surya merangkulku begitu erat, senyuman lebar terlihat di wajah tampan tersebut, penuh kebahagiaan.

Benar yang di katakan Chandra, semirip apa pun mereka aku tetap bisa melihat mereka sebagai sosok yang berbeda, tatapan penuh luka Chandra yang membedakan semua itu.

Surya, apakah kamu merasa jika waktumu di hidupku hanya sebuah perjumpaan sekilas, hingga kamu mempunyai pemikiran bodoh dengan meminta saudara kembarmu menjagaku?

Apa yang ada di otakmu sampai bisa berpikir hal sejauh itu. Jika pun aku berakhir dengannya, itu bukan karena sekedar ingin dan pesanmu, itu terlalu curang untuk saudaramu.

Rasanya hatiku sudah tidak karuan, bagiku kamu lebih dari sekedar pacar, tapi kamu seseorang yang menarikku

dari duka atas kehilangan, menjadi teman yang mengerti atas diriku. Kamu dan Chandra memang sama, tapi akankah Chandra bisa sepertimu, Surya?

Menyayangiku sepenuh hatinya tanpa ada rasa kasihan karena telah kamu tinggalkan?

Bisakah aku bersamanya, menghapus setiap lukanya, dan menyayanginya layaknya aku menyayangimu, seperti yang dia inginkan?

Chandra bukan hanya menawarkan diri untuk menjagaku seperti yang kamu pesankan, tapi dia langsung memintaku untuk menjadi miliknya, sebuah keseriusan yang tidak kunjung kamu berikan dulu?

Sebuah permintaan tentang bersama membangun sebuah keluarga hangat yang begitu aku dan Chandra rindukan?

Aku tidak tahu keyakinan apa yang di yakini saudara kembarmu, dan kini aku berada di titik kegamangan untuk menjawab pertanyaannya.

Semuanya terlalu cepat.

Mataku terpejam, meresapi segala hal yang sudah terjadi, aku sudah tidak memiliki orang tua yang bisa aku ajak berbagi, aku pun tidak mempunyai saudara untukku berkeluh kesah, tapi di ujung kebingunganku, aku tersadar, aku mempunyai Tuhan, yang tidak pernah tidur dan selalu senantiasa menjagaku sekali pun aku berada jauh darinya.

Tuhan selalu mempunyai rencana indah untuk setiap umatnya, Dia mungkin menghancurkan rencana kami, membuat kita semua merasa tidak adil, tapi seiring berjalannya waktu kita akan tahu jika memang rencananya yang paling baik untuk kita.

"Harapanku aku ingin keluarga yang hangat kembali, Ya Allah. Aku pernah memimpikan hal tersebut dengan Surya, tapi nyatanya kamu memanggilnya tanpa mengizinkan kami berdua bersama, dan sekarang di saat aku sudah menerima segala kehendak-Mu, Engkau mendatangkan saudara kembarnya di hadapanku. Aku tidak tahu apa rencana-Mu, Ya Allah. Tapi aku minta, jika memang ini yang terbaik, tidak peduli se singkat apa pertemuanku dan jodohku, maka dekatkanlah dia, dan hilangkan raguku."

"............"

"Assalamualaikum, Lintang. Di cari temanmu nih."

Jika Cinta

"Hal sebesar apa yang menjadi alasan seorang Adhitama yang terhormat datang menemuiku?"

Kikik geli terdengar dari seorang yang sama sepertiku, melihatnya seperti berkaca pada diriku sendiri, benar-benar sama, kecuali seragam yang melekat di tubuhku, dan kemeja mahalnya yang membuat perhatian tertuju padanya, hanya itu yang membedakan, seluruhnya kami adalah pinang di belah dua.

Karena pada nyatanya kami memang sama, saudara kembar layaknya nama kami, Surya dan Chandra, sama-sama bersinar tapi dengan caranya sendiri.

Sayangnya sama seperti arti nama kami tersebut, secerah apa pun rembulan bersinar, dia akan di abaikan, di acuhkan karena lebih memilih beristirahat, dan hanya bersinar sendirian menemani setiap insan yang terlelap.

Berbeda dengan sang matahari, setiap sinarnya selalu di harapkan, menemani setiap langkah mereka yang sedang melangkah dalam keseharian.

Seperti itulah aku dan Surya, mempunyai wajah yang sama, dan tumbuh menjadi pribadi yang berbeda, dia tumbuh dengan segala kesempurnaan dan hangatnya orang tua kami, sedangkan diriku, tumbuh menjadi pribadi yang dingin dan acuh, tidak peduli dengan keluargaku sendiri, yang lebih dahulu menyingkirkanku, tersingkirkan karena hal yang sangat konyol jika di pikirkan.

Aku sama sekali tidak bereaksi melihat Kakak kembarku ini tertawa, menurutku tidak ada hal yang lucu, bahkan

seingatku, tidak ada kenangan indah antara aku dan saudaraku ini.

Ingatanku hanya berisi bentakan orang tuaku di saat aku merengek tidak ingin di tinggalkan di rumah sendirian, penolakan di saat aku ingin ikut mereka mengantarkan Surya ke rumah sakit.

Semua ingatan tentang bagaimana aku yang terpojokkan, dan melihat bagaimana Surya begitu di sayang, begitu di khawatirkan, dan begitu di jaga seolah Surya satu-satunya anak mereka kini membuat jantungku bergemuruh.

Aku membenci diriku, aku membenci kenyataan jika sosok yang ada di depanku ini adalah seorang yang berbagi hati denganku, setiap hal yang dia rasakan turut membuatku tidak nyaman merasakannya. Aku benci kenyataan itu.

Hidupku sudah baik-baik saja semenjak aku masuk ke Akmil, melarikan diri dari keluarga yang membuatku muak setengah mati, hidupku sudah nyaman dengan tinggal di rumah dinas kecil dan hidup dengan gajiku sendiri, begitu nyaman tanpa ada embel-embel Orang tuaku yang sama sekali tidak melihatku, dan sekarang, setelah sekian waktu aku serasa hidup sendiri di duniaku yang nyaman ini, Surya tiba-tiba datang, menemuiku di tempatku bertugas dengan entah apa tujuannya.

"Kalau lo datang cuma buat ngetawain hidup gue, mending lo pergi, dan segera balik ke Bokap Nyokap lo, gue udah cukup muak dengan keluarga Adhitama."

Mereka yang membuangku, dan kini jangan salahkan aku jika aku melakukan hal yang sama terhadap mereka.

Bukan jawaban yang di berikan oleh saudaraku yang menyebalkan ini, tapi sebuah foto yang ada di layar ponselnya.

Sebuah foto seorang yang memakai batik sama dengannya, tersenyum lebar menatap penuh cinta pada saudara kembarku ini.

"Gue minta tolong lo buat jagain dia. Kalau sewaktu-waktu gue pergi, dan nggak bisa sama dia, tolong lakuin hal itu buat gue. Apa yang akan gue lakuin ini sudah pasti ngelukain dia."

Sebuah permintaan konyol yang langsung membuatku menolaknya tanpa berpikir panjang lagi. Tanpa perlu dia mengatakan, aku sudah tahu, jika dia akan meninggalkan pacarnya itu untuk menikah dengan Anggita, tetangga dan sahabatnya sejak kecil, bertanggung jawab atas kehamilan Anggita yang di tinggal pacarnya.

Aku berdiri, sungguh kedatangan saudaraku yang sangat tidak aku harapkan dengan segala omong kosongnya ini sangat membuang waktuku yang berharga.

Bagaimana otaknya yang selama ini di sebut m pintar tidak bisa berpikir dengan benar, dia menitipkan kekasihnya yang dia cinta pada orang lain, demi menyelamatkan harga diri sahabatnya.

Sungguh kekonyolan yang tidak bisa di terima otak bodohku.

"Kalo lo cinta sama dia, jagain sendiri. Jangan pergi dan jangan main hati, nggak usah jadi pahlawan kesiangan buat orang lain, kalo Anggita bunting dan pacarnya nggak mau tanggung jawab, lo cukup *support* dia, nggak perlu sampai ngelakuin hal gila. Kenapa lo harus repot-repot nolongin orang yang nggak bisa jaga kehormatannya sendiri."

Raut wajah terkejut terlihat di wajah Surya, mungkin dia tidak menyangka jika aku tahu apa tujuannya. Basa-basi kalo pergi, iya dia pergi, pergi buat kawin sama cewek lain.

Bangsat memang saudaraku ini.

Tanpa memberikan kesempatan mulut besarnya ini kembali berbicara, aku buru-buru melanjutkan, "Dan lagi, gue nggak akan pernah mau jadi bayangan lo untuk kesekian kalinya, hidup gue sudah cukup buruk dengan semua kata-kata itu."

"Lo nggak akan ngerti, Ndra. Kita dan Anggita berteman sejak kecil, dia udah kayak saudara kita, dia minta tolong ke gue agar anaknya lahir di dalam pernikahan, setelah anak itu lahir, kita akan selesaikan semuanya."

Desisan sinis tidak bisa aku tahan, rasanya aku tidak bisa menahan diriku untuk mengumpat, ternyata hidup dengan kasih sayang penuh, perhatian, dan tidak pernah kekurangan membuat Surya tidak bisa berpikir dengan benar.

Bagaimana bisa dia memikirkan pernikahan seperti sebuah perjanjian yang akan selesai saat jatuh tempo.

Dengan menitipkan pacarnya padaku dan meninggalkannya untuk menikah apa dia pikir pacarnya akan manut-manut saja?

Apa dia pikir setelah dia menjadi duda dan menorehkan luka pada pacarnya, pacarnya itu akan mau menerimanya kembali?

"Kita? Lo kali yang temenan sama Anggita, lo lupa kalo gue cuma lalat di keluarga Adhitama. Lo pikir pacar lo mau di lempar kesana-kemari kayak barang, seenaknya nyuruh gue jagain, gue sama pacar lo punya hati, kami juga manusia, nggak cuma lo sama Anggita." tarikan nafas berat terdengar dari Surya mendengar setiap kalimatku yang menyerangnya, dan sama seperti Surya yang kukenal selama ini, dia hanya diam saat semua orang menyerangku.

"Lo cinta nggak sih sama pacar lo ini, lo bisa bayangin nggak sih hancurnya dia waktu tahu di saat lo mesra-mesraan sama dia, tapi di belakangnya lo nyiapin pernikahan sama cewek lain?" untuk terakhir kalinya aku menanyakan hal ini pada manusia yang tumbuh menjadi manusia yang menggampangkan segala hal. Terlalu mudah mendapatkan semuanya membuat kembaranku ini tidak menghargai perasaan orang lain.

Baik itu aku, dan pacarnya sendiri.

Tapi kali ini aku melihat kejujuran di mata saudara kembarku, mendadak hatiku terasa menghangat, dan sesak di saat bersamaan, seolah ada beban berat yang bersarang di dalam sana, dan aku tahu, itu bukan perasaanku, itu perasaan dari Surya.

Ikatan saudara kembar kami yang seolah mati kini terhubung kembali.

"Lo nggak akan pernah tahu betapa gue cinta sama dia, Ndra. Tapi di sisi lain, ada sahabat gue yang mesti gue tolong, serenggang apa pun hubungan kita, nggak ada orang di dunia ini yang lebih gue percaya dari pada lo, jadi gue mohon, bantu gue kalo hal itu terjadi, bantu gue kalo pada akhirnya gue memang harus nikahin Anggita. Jika akhirnya Lintang berakhir sama lo, gue akan lega, karena dia berakhir dengan orang yang tepat."

Dan siapa sangka, tidak sampai sebulan usai pertemuan kami, saudara kembarku ini memang pergi, bukan untuk meninggalkan Lintang dan menikahi Anggita seperti rencananya semula, karena di Jumat sore saat dia dan Anggita hendak pergi ke rumah keluarga Anggita untuk acara pengajian sebelum ijab kabul, demi menyelamatkan sahabatnya tersebut dan anak yang di kandungnya, mobil

sedan mewah miliknya hadiah dari orang tuaku atas kelulusannya dulu di Universitas Negeri bonafide di Jakarta, mengalami kecelakaan tunggal yang membuat dua orang tersebut meninggal di tempat.

Dan di pemakaman Surya itulah aku pertama kali bertemu wanita mungil dengan rambut panjangnya yang menawan, masih kuingat dengan jelas, seraut wajah tanpa ekspresi itu memancarkan duka yang mendalam, meratapi kekasihnya yang tiada tanpa pernah tahu, ada secuil rahasia berbau pengkhianatan di sembunyikan.

Aku tidak pernah melupakan pesan Surya atas dirinya, tapi aku tidak ingin memaksakan sesuatu hanya berdasarkan keinginan dan pesan terakhir.

Hingga akhirnya sama seperti Surya yang meninggalkan Lintang dengan segala rahasia dan cintanya, aku pun hanya berlalu dari hadapan wanita cantik itu dengan pesan agar hidupnya bahagia.

Siapa sangka 6 bulan berlalu dari kejadian tersebut, aku pun sudah kembali pada rutinitasku, nyaris melupakan pesan Surya atas wanita yang di cintainya, dan di sore hari di tengah padatnya Kota Solo, sebuah ketidaksengajaan mempertemukanku dengan wanita cantik itu kembali.

Tanpa rencana, dan berjalan laksana *part* novel yang sudah tertulis. Bodohnya sama seperti aku yang selalu merasakan apa yang di rasakan Surya, saat mata itu menatapku, menyeretku agar tenggelam ke dalamnya, hatiku yang mengeras menjadi meleleh seluruhnya.

Aku benci di lihat sebagai bayangan. Tapi melihat kesenduan di wajahnya yang tidak berujung, aku juga tidak mampu.

Melihat kesedihan itu membuatku gamang, egoku yang selama ini tidak ingin di lihat sebagai Surya luluh seketika, semakin buruk dengan pesan Almarhum yang membuatku serasa di hantui, jika menjadi pengganti Surya bisa menghapus lukanya, rasanya aku tidak keberatan?

Tapi benarkah itu semua karena iba?

Karena pesan yang harus aku penuhi?

Atau karena memang ada rasa yang sebenarnya tumbuh begitu saja?

Jika cinta, benarkah secepat ini datangnya, Tuhan?

Rahasia Tuhan

"Mas Chandra?"

Baru saja aku hendak mengeluarkan motor dari Garasi saat suara terdengar di belakangku. Suara yang aku hapal siapa pemiliknya dan apa tujuannya.

Aku menghela nafas panjang, sungguh menghadapi perempuan satu ini akan menguras banyak tenagaku, matahari bahkan belum keluar sepenuhnya, tapi dia sudah muncul di depan rumahku.

Kehadirannya yang belum ada dua bulan di Batalyon ini sudah membuat hari-hariku menjadi waswas, mendengar-nya menyapa seperti ini sama sekali tidak ingin membuatku cepat-cepat berbalik.

"Mas Chandra, Hilda panggil juga."

Tarikan kuat penuh paksaan aku terima di bahuku, jika saja dia bukan keponakan dari Danyon mungkin aku akan melemparnya menuju tempat sampah sekarang juga.

Tapi bagaimana lagi, kadang ada aturan tak kasat mata yang lebih merepotkan dari pada aturan yang sebenarnya, sekali pun aturan itu kadang melukai harga diri kami sebagai prajurit yang hanya tunduk pada Negara.

"Kenapa? Ommu nyuruh kamu manggil aku?" bertemu dengan manusia menyebalkan bernama Hilda ini membuatku tidak bisa menahan diri untuk mengucapkan kata-kata sarkas, sudah bukan rahasia umum jika dia sering kali menjual nama Omnya agar dia bertandang menemuiku, atau memintaku datang ke rumah Omnya.

"Nggak, sih. Hilda mau nanya, nanti sore ke Resepsinya Mbak Wulan sama Mas Satriyo bareng ya, biar Mas nggak mengenaskan gitu datang sendirian."

Decakan sebal tidak bisa aku tahan lagi, sungguh sok tahu sekali manusia satu ini, dia bilang aku akan datang mengenaskan, yang benar saja. Sepertinya Wulan, putri para Komandan yang lainnya ini juga membuat hal yang tidak-tidak.

"Nggak perlu, Hil. Mas nanti pergi sama pacar, Mas."

Jawabku acuh, mengabaikannya yang berulang kali menatapku tidak percaya, aku lebih memilih mengambil helmku yang ada di teras, berniat pergi dan tidak ingin melanjutkan obrolan dengannya yang menguras emosiku ini.

Cekalan kuat kudapatkan darinya kembali, di antara para wanita yang kadang berbuat tidak masuk akal dalam menarik perhatianku, Hilda inilah yang paling barbar menurutku, perempuan yang baru saja masuk kuliah farmasi ini sering membuatku pusing karena ulahnya.

"Nggak, Hilda nggak percaya. Mas Chandra katanya baru putus sama Mbak Karina, terus nggak jadi di jodohin sama Mbak Wulan, mana mungkin secepat ini punya pacar.

Dengan kesal aku menarik tangannya yang menahan tanganku, "yang mau di jodohin sama Wulan siapa, sih. Yang bikin gosip suka ngadi-ngadi. Dan soal Karina, Mas putus udah hampir setengah tahun, Hil. Dan sekarang bukan cuma Pacar tapi juga calon istriku. Paham ya, Mas harap kamu nggak kayak yang lain yang suka ngomong yang nggak-nggak tentang Mas, dan jangan bawa-bawa nama Karina lagi, Mas putus karena memang nggak sejalan, jangan bikin gosip yang nggak-nggak demi cari perhatian.

Tanpa aku sadar aku berucap begitu panjang, kalimat terpanjang yang pernah aku lontarkan padanya. Berulang kali aku menolaknya secara halus, mengatakan jika aku sama sekali tidak tertarik dengan hubungan perjodohan antara para Pama dan putri Pamen atau Pati, salah satu hal yang membuat hubunganku dengan pacarku sebelumnya kandas, tapi tetap saja dia tidak paham penolakan secara tersirat tersebut

Mata Hilda berkaca-kaca, tampak kecewa dengan apa yang aku katakan, sesuatu yang harus aku sabari kembali, dia sukses membuatku tampak seperti orang jahat.

"Mas tahu kalo selama ini Hilda suka sama, Mas?"

Aku mengangguk, memalingkan wajahku dari pandangan gadis yang baru saja beranjak dewasa ini yang nyaris menangis, hanya orang bodoh yang tidak sadar jika dia mengejarku, mencari segala cara untuk menarik perhatianku, untuk perasaan aku tidak ingin memberikan harapan, semakin cepat dia mengerti semakin bagus untukku, mungkin inilah yang membuat karierku stuck di tempat, karena aku enggan dengan mereka yang mendekatiku, sudah menjadi rahasia umum jika kadang perjodohan untuk memuluskan karier, dan akan mempersulit jika menolaknya seperti yang aku lakukan.

"Mas jahat tahu, nggak."

Aku hanya mengangguk, sama sekali tidak menampiknya karena memang benar seperti itu, dan kini niatku untuk pergi menemui Lintang tidak bisa di hentikan oleh Hilda lagi.

"Lebih baik aku terang-terangan seperti ini ke kamu, Hil." aku mencoba tersenyum pada keponakan Danyon ini, putri salah satu orang yang berpengaruh yang kini menjabat

di tanah Borneo ini menatap penuh kesedihan, yah kembali lagi, untuk kesekian kalinya aku akan mendapatkan masalah dari wanita cantik putri para orang berpengaruh ini, dan mencegah semuanya semakin memburuk, aku ingin menjelaskan sebaik-baiknya, "lebih baik kamu sakit hati sekarang karena aku tolak, dari pada kamu sakit hati karena aku berpura-pura dan hanya memanfaatkanmu, itu lebih menyakitkan."

"Tapi aku tulus, Mas." suara Hilda bahkan sampai bergetar saat berbicara, menahan tangis yang membuatku merasa menjadi laki-laki brengsek untuk kesekian kalinya. "Aku akan lakuin apa saja buat, Mas. Aku bisa minta sama Papa buat bantu karier Mas biar cepat."

Aku menggeleng dengan cepat, beberapa orang yang mendekatiku selalu menggunakan cara yang sama seperti ini, iming-iming karier akan cepat melesat, tapi baru Hilda yang mengatakan segamblang ini, membuatku semakin merasa jika keputusanku adalah benar.

Hilda masih remaja yang terlalu labil.

Niatku untuk pergi dari hadapannya kembali urung, sepertinya aku harus menjelaskan dengan benar padanya.

Sungguh membuang-buang waktuku.

"Hilda, jika aku menerimamu, apa pandanganmu kedepannya tentang hubungan kita? Pernikahan?" Gadis muda itu hanya terdiam tanpa menjawab, membuatku kembali melanjutkan. "Jika kamu menikah dengan seseorang hanya karena embel-embel imbalan karierku menanjak cepat, satu waktu nanti kamu akan di khianati, Hilda. Di saat suamimu sudah mendapatkan semuanya, akan ada cinta yang sebenarnya hadir di tengah rumah tangga yang di

bangun. Itulah kenapa banyaknya istri bayang-bayang di luar sana, jangan sampai kamu terluka satu waktu nanti."

Bulir air mata turun di wajah cantik tersebut mendengar apa yang aku katakan, siapa saja akan terpesona dengan wajah cantik tersebut, tapi orang itu bukan aku.

"Seperti apa wanita yang bisa membuatmu jatuh hati, Mas Chandra? Apa dia secantik dan sehebat Mbak Karina? Sampai-sampai Mas Chandra langsung menampikku, tanpa pernah berusaha mengizinkan Hilda mendekat."

"Tidak, dia wanita biasa. Bahkan aku baru bertemu dengannya tiga kali pertemuan." tanpa sadar aku tersenyum saat mengingat tentang Lintang, pertemuan yang di warnai dengan kekesalanku akan fakta jika dia melihatku sebagai Surya, "tapi entah kenapa, Hilda. Aku merasa jika dia adalah seorang yang memang Takdir berikan untukku."

"Secepat itu, dan Mas yakin?"

Sulit untuk di jelaskan, tapi untuk mengungkapkan banyak hal yang awalnya ingin ku sembunyikan dari Lintang, dan jawaban atas keraguanku yang aku pertanyakan pada Tuhan, aku yakin, seluruh ungkapan yang ada di hatiku pada Lintang tidak salah.

Tanganku terulur pada gadis cantik tang lebih cocok menjadi adikku ini, mengusapnya perlahan seperti seorang Kakak.

"Satu waktu nanti kamu akan bertemu dengan orang yang tepat, dia akan datang dan kamu akan langsung tahu, jika dia di takdirkan untukmu. Itu yang sedang terjadi padaku."

Selama setahun aku menjalin hubungan dengan Karina, Kowad yang menjadi psikolog di Batalyon ini, sayangnya di saat Karina menanyakan keseriusanku mendadak hatiku

menjadi gamang, hingga ragu untuk melangkah, apa lagi dengan fakta jika dia Putri salah satu Petinggi di Pusat, hal itulah yang menjadikan hubungan kami kandas begitu saja.

Aku merasa nyaman dengannya, merasa ada orang yang mengerti diriku, tidak ada kata aku mencintaimu, atau ayo berpacaran dan sejenisnya, semuanya berjalan begitu saja bermodalkan rasa nyaman, pertemanan yang berubah menjadi ikatan saat Karina menanyakan statusnya yang merasa di gantung olehku.

Rasa nyaman yang kini aku mengerti sebagai rasa nyaman antara teman belaka, karena saat aku bertemu dengan Lintang, semua rasa dan perbedaan antara apa yang aku rasa antara dia dan Karina begitu jelas terasa.

Jika perlu waktu lama untukku dekat dengan seorang wanita, jika ada ragu yang mengiringi kedekatanku dengan mereka, maka semua hal itu tidak berlaku saat aku bertemu dengan sosok Lintang kedua kalinya.

Sebuah tanya yang akhirnya terjawab saat aku berulang kali berdoa, meminta petunjuk dari Allah atas keraguan dan tanya yang ada di hatiku usai pertemuan kedua kami.

Aku pernah mengabaikan pesan Surya untuk menjaganya, dan tanpa aku sangka Takdir menyeret kami untuk bertemu kembali, bukan hanya mempertemukan, tapi juga menyulut getar perasaan yang membuat dadaku serasa ingin meledak dalam perasaan bahagia melihat matanya berbinar indah penuh cinta, dan saat mata itu meredup merasakan kepedihan, dadaku serasa terkoyak dengan menyakitkan.

Dan sekarang, apa yang selama ini aku minta dari Tuhan agar memberikan seorang wanita sebagai jodohku telah di

jawabnya, seorang wanita yang juga di cintai oleh kembaranku.

Dan aku percaya, sama sepertiku yang langsung yakin akan dirinya atas petunjuk dari Tuhanku, keraguan Lintang juga akan perlahan tersingkirkan.

Bukankah jodoh adalah rahasia Tuhan yang paling indah, tidak di sangka siapa, dan kapan datangnya. Tapi selalu menjadi pilihan terbaik yang kita punya.

×××××

Ajakan

"Assalamualaikum, Mbak Lintang. Di cariin temennya nih."

Aku melirik jam yang ada tepat di atasku, melihat jam sudah menunjukkan pukul setengah delapan pagi.

Tidak aku sangka aku selama ini merenung usai sholat subuhku, hal yang belakangan ini sering kali aku lakukan untuk meredakan hatiku yang gamang dan di hantui banyak pertanyaan.

Dan pagi ini, usai perbincangan dalam doaku aku merasa lega, usai meninggalnya orang tuaku, aku selalu meminta pada Allah agar satu waktu nanti aku akan kembali mendapatkan keluargaku yang hangat kembali, satu rencana yang ingin aku gapai bersama Surya, dan gagal karena Allah dan tidak mengizinkan.

Lama aku merelakan, mencoba mengerti jika rencana Allah selalu yang terbaik untuk umatnya, dan sekarang setelah aku benar-benar berserah pada Allah, dan mengikuti hidupku sesuai jalan yang Dia tentukan, tiba-tiba saja datang sesosok asing yang menawarkan sebuah keseriusan.

Akankah dengan aku memikirkan tawaran Chandra dan menyebut namanya dalam doaku, aku telah mengkhianati Surya, secepat ini melupakannya dan menggantikannya dengan sosok yang datang ke dalam hidupku?

Masih mengenakan mukena atasku karena tidak sempat merapikan rambutku aku membuka pintu, ingin segera menemui Finna yang aku dengar memanggilku, dan menanyakan apa gerangan tetangga kost ini mencariku.

Dan ternyata Finna tidak sendirian, sosok yang beberapa saat lalu kusebut dalam doaku kini berada di belakang Finna, menatapku sembari tersenyum kecil.

"Masnya ini nunggu Mbak di gerbang." belum sempat aku bertanya pada Finna atau menyapa Chandra, tetangga Kosku yang masih menjadi mahasiswa di sebuah Universitas Negeri di Solo ini sudah lebih dahulu menjelaskan. "kan tempo hari aku lihat Masnya jadi tamunya, Mbak Lintang. Ya sudah aku anterin saja ke sini."

Aku mengangguk, "makasih ya, Fin."

Tidak berlama-lama setelahnya tetanggaku yang pagi ini sudah rapi dengan *outfit* khas anak kuliahan ingin Sunmor, Finna sudah melangkah pergi, meninggalkan aku dan Chandra dalam kecanggungan.

"Kamu nggak nawarin aku buat duduk?"

Untuk sejenak aku memandangnya, sosok serupa dengan Surya yang kini menegurku dan membuatku tersentak.

"Astaga, iya Chan. Masuk-masuk." sembari membuka pintu ruanganku lebar-lebar aku mempersilahkannya untuk masuk.

Berbeda denganku yang masih ala kadarnya menggunakan mukena, Chandra pagi ini sudah tampak begitu segar dan rapi, bahkan aroma parfumnya yang lembut tercium samar saat dia melewatiku.

"Aku ganggu pagimu, Lin?"

Aku menggeleng, memilih masuk ke dalam kamarku meninggalkannya dan memakai pakaian yang lebih layak saat ada tamuku datang.

"Nggak ganggu kok. Kaget aja tiba-tiba datang, kok nggak bilang dulu gitu." setengah berteriak aku bertanya

padanya, sungguh kedatangannya mengejutkanku, bahkan kini dengan lancangnya dadaku berdebar kencang, baru saja aku mengadu pada Tuhan tentangnya dan dia sudah muncul di hadapanku.

Ya Allah, inikah jawaban atas tanyaku tentang kedatangan Chandra yang begitu tiba-tiba dalam hidupku?

Tidak ada jawaban yang aku dengar dari Chandra atas pertanyaanku, hingga akhirnya saat aku keluar dari kamar, aku mendengarnya bertanya kembali.

"Karena aku tahu, kamu pasti ngerasa canggung kan sama aku?"

Aku berlalu dari hadapannya, memilih menuju mini dapurku untuk menjamu tamuku ini, kuangkat toples kaca berisi teh dan kopiku pada Chandra, "pilih yang mana, Pak?"

Kekeh geli terdengar dari Chandra saat dia menghampiriku, siapa sangka, sosoknya yang hangat seperti ini akan bisa menjadi pribadi yang dingin tidak tersentuh.

Rasa sakit yang di alami batinnya menjadikan sikap dinginnya menjadi benteng, agar tidak ada orang yang menyakitinya, terdengar sangat tidak adil, seorang kembar dengan perlakuan yang berbeda.

"Kopi hitam, pahit." Pintanya sembari mengulum senyum.

"Kok pahit? Benar-benar berbeda dari Surya."

Tidak ada kemarahan di wajah Chandra saat aku mengucapkan nama saudaranya, nama yang enggan dia dengar saat berbicara.

"Kan memang berbeda, semakin kamu kenal aku, kamu bakal tahu bedanya aku sama Surya. Dan kenapa pilih kopi pahit, karena yang manis ada di diri calon Nyonya Chandra Bayu."

Sontak aku menoyor bahunya, mendengar rayuan receh yang langsung membuat suasana canggung yang aku rasakan menjadi mencair seketika karena tawa yang tidak bisa aku tahan.

"Gombalannya, Pak. Nggak bisa lebih kreatif gitu?"

Menahan malu karena ledekanku, Chandra menyembunyikan wajahnya di sela tawa kami yang saling bersahutan, "gimana lagi, Lin. Aku tuh nggak bisa gombal sama sekali, udah gemetar semua nih ngomong kayak gitu doang."

Yang membuat setiap kalimat Chandra selalu sukses membuatku percaya padanya adalah dia selalu bisa membuktikan padaku, jika aku istimewa untuknya, dia bisa saja dingin pada orang lain tapi dia begitu hangat padaku, seolah menunjukkan padaku jika apa yang dia katakan tentang keseriusannya padaku benar bersungguh-sungguh.

Menghabiskan sore hingga malam hari di Alun-alun kemarin membuatku tahu, jika wajah acuhnya yang aku lihat di kali pertemuan di depan Pasar Gede adalah wajahnya sehari-hari, tidak peduli banyak tatapan wanita yang meliriknya, Chandra hanya melihat ke arahku.

Hal sepele yang justru membuat beberapa hariku ini di rundung akan di lema.

"Gaje banget obrolan kita pagi ini." aku menyorongkan cangkir kopi padanya, merasa sedikit nyaman suasana canggung yang sempat terasa di awal dia bertamu sudah mencair sepenuhnya. "Kamu belum jawab, Ndra. Kenapa sepagi ini kamu datang ke sini? Pagi amat."

Mata coklat terang yang pernah menatapku begitu dingin itu melihatku sembari menyesap kopinya perlahan.

Tampak begitu menikmati kopi pahit yang sedang di nikmatinya.

"Kamu belakangan ini tidur nyenyak nggak sih, Lin? Kalo iya rasanya curang banget, kepalaku sampai kerasa pusing karena nggak bisa tidur dengan benar."

Aku meletakkan cangkir tehku, merasa jika Chandra bukan sedang bertanya, tapi sedang berbicara menyuarakan apa yang aku rasakan belakangan ini dengan jelas.

"Tentang Surya, tentang perasaanku yang bikin aku bingung, dan juga semua kalimat yang aku utarakan ke kamu, aku takut jika sikapku yang blak-blakan ini membuatmu takut padaku, *cringe* nggak sih dengernya? Aku yang ngomong kok ngerasa geli sendiri. Aku nggak bisa basa-basi, dan begitu aku berpikir kembali, terlalu frontal nggak sih apa yang aku omongkan tempo hari, terlalu buaya."

Aku menggeleng, merasakan kekhawatiran Chandra dari setiap kalimatnya, dua orang bersaudara ini mempunyai cara tersendiri dalam menunjukkan sikapnya, "biarin semuanya berjalan seperti seharusnya, Ndra. Seperti apa yang kamu katakan, semua terjadi begitu cepat tanpa kita rencanakan, dan kita tidak pernah tahu akhirnya bagaimana, waktu yang akan menjawab semuanya. Bukankah begitu?"

Lama kami berdua terdiam, hanya suara musik dari kamar Finna yang terdengar, juga ramai-ramai dari penghuni Kos di luar, menikmati hari minggu pagi sembari sesekali melongok ke dalam ruanganku, menatapku dan Chandra dengan pandangan menggoda.

"Kamu datang pagi-pagi nggak cuma karena merasa nggak enak, kan?"

Hingga akhirnya, Chandralah yang pertama kali mengalihkan pandangannya, tampak semburat merah di

pipinya, sungguh manis sekali Pak Tentara yang kaku ini jika salah tingkah.

"Sebenarnya aku mau ngajak kamu ke Kawinan anaknya atasanku, kamu mau?"

Terima Kasih

"Cewek kalo dandan emang lama ya, Lin?"

Entah sudah berapa kali Chandra menanyakan hal ini padaku, berulang kali dia menanyakan hal yang sama sembari melongok dari teras ke dalam ruangan kamarku.

"Biasa, Mas Chandra. Nggak cuma si Lintang, Ibune juga kalo dandan bisa buat Bapak pergi Umroh bolak-balik belum selesai."

Aku terkekeh geli mendengar sahutan dari Bapak Pemilik Kos, beliau yang kini menemani tamunya di ruang bebas pasti sudah geleng-geleng melihat Chandra yang pasti sudah mati gaya saking lamanya menungguku.

Tidak terdengar lagi suara Chandra, bisa kutebak jika Bapak Kosku sudah bisa menenangkannya yang seperti kebakaran jenggot.

Bagaimana tidak, seharian tadi dia mengajakku keliling Solo, mencari kado yang pas untuk temannya yang menikah dengan Putri salah satu Pamen yang cukup di kenalnya juga, tidak cukup sampai di situ, di saat kita melewati sebuah butik batik, dengan isengnya dia mengajakku untuk melipir terlebih dahulu, membuatku berakhir dengan kutubaru warna biru tua yang senada dengan kemeja batiknya.

Dia tadi hanya menurunkanku di pintu gerbang, dan memintaku bersiap-siap untuk acara yang akan kami hadiri, tapi nyatanya, sampai dia kembali ke Kos untuk menjemputku, aku belum selesai mempersiapkan diri.

Chandra heran karena aku terlalu lama, dan aku heran dengannya yang begitu cepat bersiap-siap, bagaimana bisa dia mempersiapkan diri secepat itu.

Dan sungguh jantungku kini berdegup kencang, membayangkan akan datang ke Resepsi pernikahan seorang Anggota Militer untuk pertama kalinya bersama Chandra membuat perutku mulas sendiri.

Kembali aku berkaca untuk terakhir kalinya usai merapikan rambut panjangku yang aku jalin sederhana, melihat bayangan dari Lintang yang kini tampak jauh lebih hidup dari pada 6 bulan belakangan ini, pipiku yang tirus kini bahkan sudah memerah kembali, dan binar mata Lintang yang sebelumnya begitu kosong tampak begitu hidup.

Kesunyian yang melanda hatiku karena kehilangan kini perlahan memudar, kehadiran Chandra bukan hanya mengingatkanku akan Surya, tapi juga menegurku untuk mengikhlaskan kepergiannya. Karena benar apa yang di katakan Chandra, semirip apa pun mereka, dua orang bersaudara itu tetap berbeda.

"Ya Allah, aku yakin apa yang kamu pilihkan untuk hamba-Mu ini pasti adalah yang terbaik. Aku tidak percaya ada cinta yang datang setiba-tiba ini, tapi jika cinta itu datang dari-Mu, maka aku percayakan semua jalanku untuk bahagia bersamanya pada-Mu. Hilangkan semua ragu, dan jangan buatku melukainya."

Untuk terakhir kalinya aku meraih parfumku, menyemprotkan wewangian lembut sebagai sentuhan terakhir sebelum akhirnya aku keluar, menghampiri Chandra yang sudah pasti merasa jengkel karena menunggguku terlalu lama.

Dan saat aku melangkah menuju pemilik punggung tegap dengan kemeja batik yang senada dengan kain lilitku ini jantungku berdebar kencang, rasa yang sebelumnya

sempat ingin aku lupakan kini menghampiriku kembali, perasaan hangat dan nyaman hanya karena melihat dia ada di depanku.

Keraguan yang sebelumnya masih kurasakan akan waktu yang terlalu cepat kini perlahan memudar, aku pernah merencanakan hal yang begitu indah, dan hal itu kandas begitu saja, sekarang di saat aku sudah merelakan semuanya dan menyerahkan segalanya pada yang memiliki hidupku, aku yakin Allah sudah menyiapkan rencana yang begitu indah untuk diriku.

Dan menyadari hal itu membuat bibirku tersenyum, senyum yang keluar karena hatiku sedang gembira, bukan senyum formalitas yang sering kali aku perlihatkan sebagai topeng di dunia luar.

"Ayo berangkat sekarang."

Chandra nyaris terlonjak saat aku menepuk bahunya, dan saat dia melihatku, tampak raut tidak percaya terlihat di wajahnya, menatapku dari ujung kaki hingga ujung kepalaku berulang kali.

Melihatnya seperti ini membuatku turut memperhatikan penampilanku, waswas jika aku terlalu berlebihan dan menjadi memalukan untuk Chandra.

"Mas Chandra, Bapak juga tahu kalo Lintang cantik, tapi lihatnya jangan kayak gitu, Mas. Halalin dulu Mas, baru di lihat sampai puas."

Astaga, Pak Pardi. Bisa-bisanya. Aku menggigit bibirku salah tingkah, apalagi melihat Chandra yang kini hanya bisa mengusap tengkuknya berulang kali, kebingungan bagaimana harus menjawab teguran dari Pak Pardi yang kini terkekeh geli melihat kami kehilangan kata karena teguran sekaligus godaan dari beliau.

"Semoga kalau jodoh di segerakan ya, Pak. Di hilangkan ragunya dan di mudahkan jalannya."

Jika tadi Chandra yang terbengong-bengong, maka sekarang giliranku yang terpaku mendengar harapan yang di aminkan oleh Pak Pardi. Satu harapan yang sama.

"Hayoloh, malah gantian yang bengong."

Haaah? Aku berulang kali mengerjap saat suara geli Chandra menegurku, dan baru aku sadari jika dia mengulurkan telapak tangannya padaku, memintaku untuk menyambut tangannya.

Dan saat tangan besar itu melingkupi tanganku, rasa hangat menjalari tanganku, membawaku ke dalam rasa penuh perlindungan, membuatku yang sendirian kini merasa pulang. Genggaman erat serupa dengan Ayah dulu.

Astaga, seperti inikah cara Allah menunjukkan keajaibannya?

Lamunanku terputus saat kami tiba di depan pintu gerbang, mencari motor *matic* yang biasa Chandra kendarai saat menemuiku, karena motor yang sering kali di sebut Naren untuk mencemoohku, kini tidak ada, yang ada hanya sebuah mobil type city car yang pasti milik salah satu pacar penghuni Kos yang juga akan menghabiskan minggu malam bersama.

"Motormu mana, Chan? Mau pesan Grab?" aku sudah bersiap mengeluarkan ponsel dari *clutchku*, tapi belum sempat aku melakukannya, tangan besar itu sudah mencegahnya.

Kembali, seraut wajah geli terlihat di wajah Chandra, membuat kemiripan antara dua orang tersebut, semakin menjadi.

"Kamu pikir aku sebrengsek itu, Lin. Bawa anak orang ke Resepsi orang, yang sudah dandan cantik-cantik pakai motor butut yang bisa saja bikin kamu masuk angin. Ya memang sih nggak semewah milik Surya."

Aku mengerutkan keningku tidak mengerti, kenapa perkara kendaraan sampai merebet ke Surya, "apa salahnya dengan motormu? Lalu apa kelirunya dengan mobilnya Surya, kamu sendiri yang bilang jika kamu nggak mau disamakan dengannya. Mau kamu pakai motor butut, mau kamu mau ajak aku naik angkot, its oke gak apa-apa, asalkan kamu nggak tinggalin aku kayak Surya."

Aku menarik nafas perlahan, tidak ingin merusak suasana hati kami yang akan pergi dengan berdebat tentang masa lalu.

"Berhentilah merasa rendah diri, kamu dan Surya istimewa dengan cara kalian sendiri. Kamu istimewa Chandra." entah kenapa aku kesal mendengar ucapan Chandra, rasa rendah dirinya di bandingkan dengan Surya membuatku pedih setiap kali mendengarnya.

Beberapa waktu mengenalnya, aku bisa melihat jika semirip apa pun mereka, dia dan Surya adalah pribadi yang berbeda. Seorang dengan kelebihannya dan tidak bisa di bandingkan dengan Surya.

Telapak tangan itu terulur, mengusap ujung rambutku perlahan, membuatku mendongak menatap si pemilik tubuh jangkung yang kini tersenyum hangat padaku.

Binar mata yang menunjukkan segalanya. Seraut luka yang sering kali aku lihat di matanya kini perlahan memudar, sehebat inikah efek *support* untuk percaya diri atas dirinya sendiri?

"Terima kasih, Lintang. Terima kasih sudah melihatku sebagai diriku sendiri. Percayalah, untuk orang yang akan menjadi bagian terpenting dalam hidupku, aku akan melakukan segala hal yang terbaik untuknya."

×××××

Dia Milik, Om!

"Seperti apa pernikahan seorang Tentara itu? Apa sama seperti pernikahan sipil lainnya?"

Usai perjalanan singkat menuju gedung tempat resepsi ini yang hanya di isi dengan suara musik di dalam mobil, pertanyaan pertama yang terlontar dariku adalah hal tersebut.

Bagaimana aku tidak bertanya hal tersebut, jejeran mobil mewah dengan pelat merah berjejer di area parkir, dan semakin ramai saat kami akan masuk ke dalam gedung.

Sungguh bertemu dengan banyak orang asing seperti sekarang membuatku semakin mengeratkan genggaman tanganku pada Chandra, bukan hanya sekedar orang asing, tapi juga banyak orang berpengaruh dari berbagai kalangan di dalam sana.

"Sebelum menikah prosesnya panjang, Lintang. Bahkan kadang di kira para Tentara tidak serius dengan lamarannya saking lamanya proses administrasi dan pembinaan, semua hal mulai dari latar belakang calon istri, dan kedua orang tuanya di periksa semuanya." dengan santai Chandra menjelaskan, sementara aku yang benar-benar awam dalam hal militer seperti ini di buat kebingungan akan penjelasannya. Tapi aku memutuskan untuk diam dan menyimaknya dalam diam, ingin mengetahui lebih jauh tentang bagaimana perjalanan menuju pernikahan para Abdi Negara ini.

"Izin dari bawah sampai atas bahasa gampangnya, itu baru syarat administrasi, setelah oke, kita dapat pembinaan,

test kesehatan bagi kalian para calon istri, baru setelah itu kita bisa nikah kantor, secara garis besarnya itu."

Astaga, kepalaku langsung berdenyut nyeri mendengarnya, apa Chandra bilang tadi, "nikah kantor? Jadi nggak nikah kayak orang biasa?"

Kekeh tawa geli dari Chandra kembali terdengar, tidak terhitung berapa kali dia melakukan hal ini padaku, di mata orang lain aku sering sekali membuat dongkol karena jarang berbicara, membuat beberapa rekanku enggan mendekat padaku, tapi dengan Chandra, banyak hal kecil yang membuatnya geli sendiri setiap kali aku melemparkan pertanyaan.

"Yang kawin siapa, yang seneng siapa. Bahagia amat lu Wulan udah *married*?"

Lihatlah, bahkan rekan dari Chandra yang melewati kami tidak bisa menahan diri untuk tidak menegur Chandra yang terkikik sepanjang jalan karena pertanyaanku barusan, mungkin di mata temannya, terbiasa dengan Chandra yang acuh terlihat aneh melihat Chandra sekarang ini.

"Di tanyain serius malah ketawa, tahu gitu aku tanya Google aja, nggak di ketawain."

Aku menggembungkan pipiku, menelan rasa kesal karena tampak konyol di depan Chandra. Tapi sepertinya melihatku merengut membuat Chandra semakin senang.

"Kamu itu menggemaskan tahu nggak, Lin."

"Bodoh!"

Aku menghindar, berjalan lebih cepat darinya, bentuk protesku padanya, sayangnya aku lupa, kakiku yang pendek ini akan tidak akan bisa membawaku menjauh darinya, hanya dalam dua langkah panjang, Chandra sudah kembali

mengimbangiku, meletakkan lengannya yang panjang ke puncak kepalaku.

Astaga, dia pikir karena dia bertubuh tinggi dan aku yang tingginya hanya semeter kotor apa yang di lakukannya ini akan semanis drama Korea.

Untung keteknya wangi, coba kalo asem kayak Abang-abang habis *jogging*, udah selesai dia kena kepret.

Dan saat aku melayangkan pandangan mengancam padanya, senyum manis yang sangat jarang di perlihatkan olehnya kini justru muncul di bibir tipis tersebut.

Ya ampun, bagaimana aku akan marah jika dia bersikap semanis ini.

"Nggak usah ngambek, kamu tambah gemesin kalo kayak gini." *blush*, pipiku langsung memerah, jika saja jalanan ini tidak di buat dramatis dengan lampu kuningnya yang temaram, sudah pasti Chandra akan melihatku yang kini merona olehnya. Memang ya, *damage* seorang laki-laki dingin jika berbicara manis itu berbeda dengan mereka yang ramah dalam kesehariannya.

Apalagi saat akhirnya kita sampai di depan penerima tamu, melihat foto *prewedding* pengantin yang berjejer, apa yang di ucapkan Chandra tanpa memedulikan jika banyak telinga mendengarnya, dia melontarkan ajakan yang membuat pipiku serasa terbakar hebat.

"Aku nggak mau panjang-panjang jelasin bagaimana tata cara nikah dengan prajurit, karena aku mau ajak kamu ke proses yang sebenarnya. Sampai kita berdiri di sini bukan sebagai tamu, tapi sebagai bintang utama."

Menikah? Untuk kesekian kalinya dia menawarkan keseriusan ini padaku, hanya dalam waktu yang tidak terlalu berselang lama.

"Ngajakin nikah anak orang kayak mau ngajak gelut kamu ini, Ndra."

Suasana hening penuh kecanggungan karena ajakan menikah yang sungguh tidak romantis dari Chandra yang membuatku kehilangan kata-kata ini berakhir dengan sebuah selaan dari seorang yang ada di belakangku.

Untuk sejenak aku di buat terpana akan kedua pasangan ini, sungguh aku di buat terpesona mereka, membuatku langsung melupakan kekesalanku pada Chandra beberapa detik yang lalu, wajah cantik dari sang perempuan membuat kepercayaan diriku turun hingga ke dasar, cantiknya semakin menjadi saat dia tersenyum melihatku yang bengong melihatnya, dan seperti sang perempuan yang luar biasa, laki-laki yang menegur Chandra pun membuatku tercengang, sungguh pasangan yang akan membuat dunia iri dengan paras menawan mereka, dan semua hal sempurna itu semakin lengkap dengan bocah laki-laki kecil berusia satu tahun di gendongannya.

Melihat wajah tampannya yang menggemaskan membuatku berulang kali mengucap *shalawat*. Betapa bahagianya pasangan ini memiliki putra yang begitu tampan, bahkan kini melihatku yang mengaguminya, di sambut kekeh tawa bocah bermata hitam pekat seperti Ayahnya ini, tidak cukup sampai di situ, tangan mungil itu terulur hendak menggapaiku.

"Te... Tee...Te!!"

"Kamu mau ikut Tante Chandra?" haaah, Tante Chandra perempuan cantik ini bilang, belum sempat otakku mencerna dengan benar panggilan tersebut, perempuan cantik ini sudah menyerahkan bayi gembul ini padaku.

Dan syukurlah naluriku sebagai perempuan bekerja dengan benar, walau terkejut, aku langsung menerimanya.

"Bini lu, Xel. Main lempar anak kalian seenaknya." aku melirik Chandra yang menggerutu pada kedua pasangan yang ada di depanku, melihatku yang begitu kaku menggendong bocah kecil ini dengan sigap Chandra membantuku, menahan punggungnya yang kini bergerak-gerak heboh memintaku untuk berjalan.

"Anggap saja latihan, Ndra. Lu udah terlalu tua, takutnya lo nanti nggak becus urus anak."

Aku ingin menertawakan ejekan dari temannya Chandra ini, sayangnya senyumku belum muncul dengan sempurna kalimat lain langsung membungkam bibirku, membuat wajahku pias seketika.

"Tante Chandra, titip Zayn dulu ya." dan akhirnya, dua orang dengan wajah menawan tersebut meninggalkan kami, aku dan Chandra dengan wajah kebingungan dan Zayn yang kini bahkan menarik rambutku dengan brutal.

"Woy, asem bener kalian berdua. Dasar cucu presiden nggak tahu diri." aku dan Zayn langsung menoleh mendengar umpatan darinya, dan tanpa berpikir panjang aku menepuk bahu tersebut dengan keras.

Memberikan Chandra peringatan.

"Di depan anak kecil nggak boleh ngumpat. Nggak baik, ya kan Zayn?"

Seolah mengerti Zayn mengangguk dengan bersemangat, tampak begitu anteng seolah tidak peduli kedua orang tuanya meninggalkan dia pada orang asing sepertiku, dan berbeda dengan wajah nyengir Zayn, Chandra justru merengut.

Bahkan kini setelah antusias menarik rambutku hingga nyaris berantakan, maka kini giliran lengan Chandra yang di tariknya dengan keras, memberikan kode pada Pak Tentara berwajah masam ini untuk menggendongnya.

"Gini lebih baik, Axel junior." gumaman pelan terdengar dari Chandra saat meraihnya, kupikir Chandra akan menampik permintaan Zayn untuk menggendong bocah ganteng tersebut, nyatanya tidak perlu aku suruh Chandra sudah lebih dahulu melakukannya.

"Lebih baik kamu dekat-dekat, Om. Jangan dekati Tantemu, dia milik Om."

Jika Tidak

"Sini gendong Om, kasihan Tantemu kalo gendong badan gembulmu, Zayn."

Berbeda dengan wajah merengut Chandra, Zayn yang kini kembali berada di gendonganku justru tertawa senang, uluran tangan dari Chandra saat ingin mengangkat tangannya justru di sambut dengan tinju mungilnya.

"Nggak apa-apa, Ndra. Lagian dia nggak nakal kok, kalo dia berat ya wajar, namanya anak di sayang sama orang tuanya, ya gendutlah dia."

Aku mencoba menenangkan kekhawatiran Chandra, menjelaskan padanya jika anak dari temannya ini tidak merepotkanku, tapi saat aku mengalihkan pandanganku padanya, sekilas aku melihat kembali raut kesedihan di wajah Chandra, benar-benar sekilas, hingga aku merasa jika aku salah lihat.

Dengan senyum kaku, dia turut menyentuh pipi gembul Zayn, memainkannya layaknya *squishy*, "kamu benar, anak yang di sayang sama orang tuanya akan tumbuh dengan berbeda."

Sebersit luka kurasakan di hatiku mendengar perkataan sarat nada sarkas tersebut dari Chandra, sekali pun dia mengatakan dengan nada suara yang biasa saja bahkan cenderung tidak peduli, tetap saja luka itu terasa sampai pada siapa pun yang mendengarnya.

Hubungan kami ini lucu, masih terlampau cepat mengenal, tapi tidak sungkan membagi duka dan kesakitan satu sama lain.

"Chandra, mau ngapain dia?" setelah lama terdiam dengan rasa canggung di tengah keramaian gedung Resepsi ini, akhirnya aku bisa memecah suasana rasa tidak nyaman itu dengan kehadiran seorang dengan seragam yang tampak mencolok di ujung gedung tempat kami masuk tadi, memegang pedang dalam sikap siapnya, bukan hanya dia, tapi juga jajaran beberapa prajurit dalam sikap siap seperti akan memulai sebuah upacara menyita perhatianku.

"Yang akan kita lihat ini namanya Pedang Pora, Lintang. Acara penyambutan kami pada pasangan dari rekan kami akan dunia tempat suaminya mengabdi. Dan aku yakin, kamu akan semakin terpana dengan prosesinya."

Aku menatap Chandra tidak percaya, sebedanya sebuah pernikahan, sebeda apa sih? Tapi semakin aku melihat jalannya prosesi penuh khidmat ini, memang benar apa yang di katakan Chandra, aku bukan hanya terpana, kata itu tidak cukup menggambarkan apa yang aku lihat dari rangkaian prosesi ini, setiap prosesnya begitu indah dan penuh kekhidmatan, begitu sakral dan penuh kehormatan.

Tidak hanya menyaksikan, tapi Chandra yang ada di sampingku juga menjelaskan makna setiap bagian prosesinya, membuatku merinding di buatnya.

Nyaris saja aku turut menahan nafas saat kedua mempelai mengucapkan janji entah apa namanya tersebut, larut dalam suasana hening dan khidmat yang tercipta.

Kini aku mengerti, sebagian perempuan tidak hanya mengagumi sebatas badan bagus dan seragam menawan Tentara dan Abdi negara ini, tapi melihat bagaimana penghormatan yang mereka dapatkan, rasanya pantas jika para laki-laki berseragam ini menjadi idaman.

"Biasanya mereka yang menjadi pasukan Pedang pora itu kalo tidak Leting ya, adik asuh dari Pengantin laki-laki, Lintang. Dan aku pernah menjadi anggota Pedang Pora pernikahan Cucu laknat dari Presiden tadi."

Aku setengah tertawa mendengar gerutuan dari Chandra untuk sahabatnya tadi, tapi melihat seorang selalu Chandra bisa mengumpat pada seseorang, aku bisa menebak jika pertemanannya dengan Axel tadi memang dekat, bukan sekedar teman satu angkatan.

"Lalu, kenapa kamu tidak menjadi bagian dari mereka, kamu bilang kamu satu angkatan dengan Pengantin laki-laki tadi, kan. Bukannya kalian malah satu kota. harusnya lebih dekat dari pada Bapaknya Zayn dong."

Chandra menyeringai, sebuah senyuman yang terasa ganjil, membuatku paham jika hubungan mereka tidak sedekat teman pada umumnya, "Aku berteman, tapi tidak cukup dekat, bahkan mungkin aku di anggap rival untuknya."

"Rival?" bukankah rival artinya lawan, memangnya apa yang di perebutkan?

"Iya, rival." potong Chandra cepat, sepertinya dia mulai hafal akan raut wajahku yang selalu keheranan akan hal-hal yang baginya biasa, paham jika aku memang awam di dunia militer tempatnya mengabdi.

"Kadang ada beberapa orang yang lahir di dunia Militer dan merasa orang biasa sepertiku sangat tidak adil jika kemampuanku mengalahkan mereka." aaah, bersaing di dalam tugas rupanya, aku kira hal ini hanya terjadi di bidang yang aku geluti, ternyata sama saja di semua lini, "dan semakin buruk saat Mertuanya tampak 'berminat' padaku, berusaha menjodohkanku dengan Putrinya, itu pengantin

wanitanya pernah di rumorkan akan di jodohkan denganku, sementara dari awal Temanku itu sudah menaruh hati pada si perempuan karena sudah dari dulu mereka mengenal. Hubungan yang rumit untuk di jelaskan."

Ternyata banyak hal yang mengejutkan di balik seragam dan sikap hormat mereka, aturan tak kasat mata yang sepertinya lebih berat dari pada aturan yang sebenarnya.

Perjodohan sepertinya hal yang lumrah di kalangan militer seperti ini, rasanya hal yang wajar jika seorang Tentara dengan kemampuan yang mumpuni di incar menjadi menantu bagi atasannya.

Tanpa Chandra harus menjelaskan panjang lebar, aku sudah menangkap maksud dari semua penjelasannya.

"Lalu kenapa kamu nggak mau, Ndra. Kariermu pasti akan terbantu jika mau di jodohkan dengan Putri atasanmu." dan saat aku melihat ke arah pelaminan, di mana Sang Pengantin yang berbahagia tengah sibuk mengambil gambar, tatapan mata sang Pengantin wanita terarah ke arahku, lebih tepatnya pada laki-laki yang kini sibuk dengan Zayn yang ada di gendonganku, tampak tidak peduli dengan pertanyaanku barusan.

Tatapan sumringah yang awalnya tampak begitu bahagia karena seluruh perhatian tertuju padanya layaknya seorang Ratu sehari, langsung berubah menjadi keruh, ketidaksukaan terlihat jelas saat tatapan kami akhirnya bertemu, seolah dia tidak percaya jika orang yang bersamaku adalah Chandra.

Ini sih bukan hanya Ayahnya yang ngincar Chandra sebagai Mantu karena di anggap kemampuannya mumpuni, tapi juga si wanita juga naksir Chandra.

Tidak ingin mendapatkan tatapan masam dari orang yang tidak aku kenal aku memilih memutuskan pandanganku ke laki-laki yang ada di depanku, mungkin beberapa saat tadi Chandra tampak begitu kesal dengan Zayn yang di anggapnya merepotkanku, tapi lihatlah sekarang, melihat Zayn yang tertawa geli karena ulahnya membuatnya tersenyum begitu lebar, membuatnya tampak jauh berkali-kali lipat lebih tampan dari sebelumnya.

Chandra, sesulit apa dirimu dulu, hingga tersenyum pun terasa ada beban? Sungguh pemikiran tersebut kini membayangiku.

"Mukaku ada yang salah, Lin?" pertanyaan dari Chandra menyentakku, menarikku dari lamunan akan dirinya.

Aku menggelengkan kepala, mencoba menyembunyikan apa yang aku pikirkan karena aku tahu, Chandra tidak akan suka dengan isi kepalaku.

"Nggak, ganteng kok kamu, Ndra." mendengar apa yang aku katakan membuat semburat merah terlihat di wajah Chandra, sungguh lucu sekali seorang berwajah arogan sepertinya jika tampak salah tingkah. "Kamu belum jawab pertanyaan aku, kenapa kamu nggak mau sama penawaran atasanmu, cinta bisa datang karena terbiasa, dan kariermu akan terbantu, bukan?"

Tidak ada raut tersinggung di wajah Chandra, bahkan kini dia menatapku lekat seperti kebiasaannya jika ingin menyampaikan sesuatu yang serius.

Tanpa aku sadari, aku sudah hafal dengan segala kebiasaan dan mimik wajah Chandra, bukan karena dia sama dengan Surya, tapi Chandra di depanku bukan seorang yang pandai berbasa-basi.

"Menikah sekali seumur hidup, Lintang. Dan itu bukan karena embel-embel apa pun, karena itu aku akan mengajak perempuan menikah di saat hatiku sudah mengatakan 'ya, dia wanita yang akan aku ajak menemani hariku hingga aku menua', dan siapa sangka, wanita yang bisa membuatku berpikir demikian adalah wanita yang juga di cintai oleh Saudaraku."

Kembali, keseriusan yang sempat membuat hatiku gamang kesungguhannya ini terlontar dari Chandra.

Dan kali ini aku tidak bisa diam, aku sudah mengadukan hal ini pada Allah, aku memintanya agar menjauhkanku dari Chandra jika dia bukan jodohku, tapi nyatanya pertanyaan yang sama justru terulang lagi.

"Jika kamu mengajakku menuju hubungan yang lebih serius bukan karena tanggung jawab atau beban atas diri Surya, maka ayo Chandra, tunjukkan keseriusanmu dan lamar aku, bawa aku ke orang tuamu."

"..........."

"Tapi jika tidak, dan hanya sekedar pesan atau tanggung jawab, maka segera mundur, aku sudah banyak kehilangan, dan aku tidak bisa kehilangan untuk kesekian kalinya."

Selamat Datang

"Jika kamu mengajakku menuju hubungan yang lebih serius bukan karena tanggung jawab atau beban atas diri Surya, maka ayo Chandra, tunjukkan keseriusanmu dan lamar aku, bawa aku ke orang tuamu."

"..........."

"Tapi jika tidak, dan hanya sekedar pesan atau tanggung jawab atas Surya, maka segera mundur, aku sudah banyak kehilangan, dan aku tidak bisa kehilangan untuk kesekian kalinya."

Suasana ramai di dalam gedung dengan riuhnya percakapan terasa sunyi, seluruh suara seperti di senyapkan untuk sementara waktu menunggu jawaban atas tanyaku pada Chandra.

Dia ingin jawaban dariku bukan, maka itulah jawabanku. Aku tidak akan menolaknya dan sesumbar waktu perkenalan kita terlalu cepat untuk seorang bisa bersama, karena di setiap doa yang aku pinta dari Allah, dialah yang justru datang sebagai jawaban, tapi jika dia masih meragu atas pertanyaan yang dia sendiri lontarkan, aku pun juga memberikannya kesempatan untuk berpikir kembali, atau bahkan mundur sekalian.

Seperti pandangannya dalam pernikahan, yang ingin menikah sekali seumur hidup, menua bersama, dan berbagi suka duka dengan orang yang tepat, aku juga ingin seperti itu, aku tidak ingin dia melakukan semua ini karena Surya yang memintanya untuk menjagaku, aku tidak ingin hanya sekedar tanggung jawab, dan akan di tinggalkan di tengah

jalannya rumah tangga kami nantinya karena dia menemukan cinta yang sebenarnya.

Tidak ada jawaban dari Chandra setelah lama aku menunggunya, dia justru melepaskan gelang tali hitam yang ada di tangan kanannya, meraih tanganku yang bebas dari menggendong Zayn, dan memakaikannya pada tanganku.

"Kelihatannya ini memang gelang yang nggak ada harganya, Lintang." Mata coklat yang bersinar terang tapi tampak begitu dingin itu kini mendongak menatapku, tidak seperti laki-laki di dalam eksplore IG yang akan berteriak-teriak heboh saat sadar lamarannya di terima, Chandra tampak begitu tenang, tapi kebahagiaan jelas terpancar di matanya yang selama ini tampak begitu dingin dan kosong. "Tapi gelang ini di berikan oleh Nenekku, satu-satunya keluargaku yang sayang padaku, gelang ini hadiah dari beliau, anyaman dari beliau sendiri, agar di saat aku merasa sedih, aku ingat, jika aku masih memiliki beliau, dan sekarang, sebelum aku membawamu ke keluargaku, aku ingin mengikatmu dengan satu-satunya harta paling berharga yang aku miliki dari keluarga Adhitama. Agar kamu juga merasa hal yang sama seperti yang aku rasakan, agar kamu ingat, jika kamu memilikiku."

Astaga Chandra, air mataku menggenang, sungguh aku di buat terharu dengan caranya menunjukkan keseriusannya, gelang anyaman hitam dengan huruf C di ujungnya ini kini menunjukkan jika dia telah mengikatku. Sangat sentimentil dan menyentuh hati.

"Kenapa Ommu bisa semanis ini sih, Zayn?" tidak bisa menahan diri aku menyusut air mataku, benar-benar terharu dengan semua yang di lakukan Chandra, dan kini

bocah laki-laki gembul ini yang menjadi sasaran rasa gemasku akan lamaran sederhana nan manis Chandra.

Kekeh tawa keluar dari Zayn dan juga Chandra di saat yang bersamaan, dan di saat aku sibuk menyusut air mataku, tangan besar yang beberapa saat lalu sibuk bergulat dengan anak kecil yang ada di gendonganku ini mengusap air mataku perlahan, begitu lembut, seakan takut tangannya yang besar melukaiku melukaiku.

"Di lamar kok malah nangis. Harusnya senang jingkrak-jingkrak, dong."

Dengan gemas aku memukul bahunya saat dia semakin kencang tertawa, sungguh tawa lepas dari seorang Chandra, jika melihatnya bisa tertawa selebar ini, aku tidak akan percaya jika sosoknya yang sekarang dan sosoknya di kali pertama pertemuan kami yang begitu dingin dan acuh, adalah orang yang sama.

"Siapa yang di lamar siapa?"

Untuk kedua kalinya suara yang beberapa saat lalu menginterupsi terdengar, orang tua Zayn yang meninggalkan Zayn berdua pada kami kini melihat kami dengan wajah penasaran.

"Siapa yang di lamar, Tante?" kembali Mas Axel, cucu laknat presiden, sebutan dari Chandra pada Papanya Zayn, bertanya kembali saat meraih Zayn dari gendonganku.

Aku melirik Chandra, memintanya agar dia yang menjawab pertanyaan yang membuat pipiku memerah menahan malu sekarang ini, tapi sayangnya Chandra kini sudah kembali dalam mode acuhnya, sama sekali tidak peka dan justru menaikkan alisnya tanda di bertanya kenapa aku menatapnya seperti itu.

Ahhhh, sungguh menyebalkan Chandra ini.

Dua orang yang ada di depanku kini menatap kami dengan keheranan, aku sudah mulai kesal sendiri karena Chandra tidak peka saat dia merangkulku, melingkarkan lengannya dan membawaku mendekat padanya.

Belum sempat aku mencerna apa yang di lakukan manusia acuh sepertinya saat dengan gembira dan nada penuh kebanggaan dia bersuara dengan suara besarnya yang menggelegar. "Gue, Xel. Lamaran gue di terima dong sama Lintang."

Blush, pipiku yang sudah memerah karena lamaran dan tingkah manis Chandra sejak tadi kini semakin terasa panas, apalagi saat dua orang di depanku justru bereaksi lebih heboh dari pada aku saat di lamar beberapa saat yang lalu.

"WOY, KALIAN." astaga, apa lagi yang akan di buat Mas Axel ini, suara lantangnya membuat perhatian para tamu di acara ini kini memandang pada kami, entah siapa yang tadi ingin di panggilnya, tapi Mas Axel sukses membuat perhatian teralihkan, jika dia hanya seorang dengan statusnya dan bukan cucu presiden, bisa aku pastikan keonaran yang Mas Axel ciptakan akan membuatnya di seret *security* karena di kira gila.

"MALAM INI NGGAK CUMA MALAM BAHAGIANYA SATRIYO, TAPI JUGA MALAM BAHAGIANYA CHANDRA WOY, TEMAN KITA YANG ANYEP MAU KAWIN JUGA, AKHIRNYA ADA YANG MAU SAMA DIA."

"Temen bangsat lo, Xel. Malu-maluin gue lo."

Rangkulan di tanganku terlepas, karena detik berikutnya dua orang Perwira muda hebat di kesatuan ini saling bergulat dan adu sikut penuh ejekan, terdengar tawa lepas dari keduanya saat saling berusaha memiting dan menjatuhkan, menunjukkan jika dua orang dewasa ini hanya

sekedar bercanda, dan tidak benar-benar serius bertengkar di acara pernikahan orang.

Bukan hanya Axel yang menggoda Chandra, tapi teman-teman keduanya yang mendengar teriakan heboh Axel pun mulai mendekat, turut menghampiri Chandra dengan gurauan dan ucapan selamat atas lamarannya padaku.

Sungguh aku di buat geleng-geleng kepala lagi, tingkah mereka yang seperti anak STM saat jam kosong sungguh tidak mencerminkan para Perwira muda yang terkenal garang dan penuh wibawa.

Jika seperti ini sosok manusiawi mereka terlihat, solid akan teman dan turut senang melihat kebahagiaan temannya.

Chandra melihatku, kebahagiaan terpancar jelas di matanya mendapatkan kebahagiaan yang bertubi-tubi saat teman-temannya memberikan selamat.

Dan aku harap, hadirnya di hidupku seperti ini seterusnya memberikan kebahagiaan yang sebelumnya tidak dia dapatkan.

Bukan hanya Chandra yang beruntung seperti yang di katakan temannya karena mendapatkanku yang mau menerima sikap dinginnya, tapi kami berdua sama-sama beruntung.

Takdir mempertemukan kita dan meyakinkan rasa dengan segala drama yang kita lalui sebelumnya.

"Selamat datang di dunia kami, Calon Nyonya Chandra Bayu."

Terima Kasih Sudah Memilih

"Nggak nyangka kalian bisa sekonyol ini?"

Aku mendongak menatap si pemilik tubuh tinggi di sebelahku, sungguh aku tidak akan pernah menyangka jika Allah dan Takdirnya begitu istimewa terhadapku, di cintai oleh dua orang lelaki berwajah sama, sekali pun sikap mereka berbeda, mereka mempunyai hati yang sama dalam mencintaiku.

"Memangnya kamu mikirnya bagaimana tentang kami, Lin? Kaku, dingin, arogan, penuh wibawa gitu?"

Sungguh aku dan Chandra memang absurd, di saat kami mengikuti antrian untuk memberikan selamat pada Pengantin, kami justru berbincang tentang hal yang kedengarannya begitu konyol untuk di tanyakan.

Tapi bagaimana lagi, aku adalah seorang awam pada dunia militer, hal-hal yang bagi mereka biasa tampak mengejutkan untukku, tidak hanya soal perjodohan dan lamaran dari Putri Komandan yang wajar, tapi juga sikap mereka saat berkumpul, tidak ada bedanya dengan orang pada umumnya, "ya kan tadi kamu sempat ngasih hormat dan bilang, siap, siap gitu, Chand. Eeehhh waktu kumpul-kumpul malah kayak anak STM waktu jam kosong."

Ucapanku pada Chandra membuat beberapa orang di belakangku yang tidak lain adalah teman Chandra yang beberapa saat lalu saling bergulat kini terkikik geli.

Begitu juga dengan Chandra, dengan gemas dia sedikit meremas tanganku, tidak menyakitkan, bahkan dia seolah ingin menggigit punggung tanganku.

"Calismu polos banget sih, Ndra. Cocok banget sama kamu yang nggak mau cewek neko-neko."

Aku sedikit merengut, entah kenapa aku merasa jika apa yang di katakan temannya Chandra, kata-kata tentang polos itu pujian atau celaan sih, kok aku merasa kalo aku ini bego, ya.

Sama sepertiku yang seolah sudah hafal dengan raut wajah Chandra, begitu juga dengan Chandra yang mulai paham akan sikap dan rajukanku, usapan pelan kudapatkan di ujung rambutku, tatapan hangat yang membuatku melihat betapa berbedanya dia dengan Surya kini terlihat di matanya, menenangkanku dari prasangka buruk.

"Aku sudah bilang bukan, aku mencari pasangan orang biasa saja yang sama sepertiku, dan Tuhan baik hati bukan, memberikan aku seorang wanita yang melihatku sebagai Chandra saja, tanpa embel-embel apa pun, dan harapan akan jadi apa aku di masa depan nanti."

Surya dan Chandra, dua orang yang berbeda, tapi selalu bisa membuatku merasa istimewa dengan cara mereka masing-masing.

Chandra tidak banyak berbicara seperti Surya, yang selalu membuat suasana heboh dan ceria, tapi setiap kalimat yang di ucapkan Chandra selalu berhasil menyentuh hatiku, seperti sekarang ini, aku di buat kehilangan kata saat mendengar bagaimana ungkapan Chandra tentang bersyukurnya dia di pertemukan denganku.

Siapa sangka, dia yang awalnya abai pada pesan Surya, kini justru menggenggam tanganku begitu erat, bukan hanya sekarang, tapi juga mengajakku menuju jenjang yang lebih serius, hal yang tidak kudapatkan dari Surya, menyingkirkan

fakta jika dia begitu membenci segala hal yang berkaitan dengan saudara kembarnya.

Takdir begitu rumit dan sulit di mengerti dalam bekerja, tidak pernah kita sangka bagaimana akhirnya.

"Udah ahh, kalian yang saling tatap-tatapan, nggak kasihan sama jomblo kek gue."

Aku dan Chandra menoleh bersamaan ke belakang kami, dan benar saja sosok yang memberikan celetukan itu memang datang sendirian di antara yang lainnya membawa pasangan.

Melihat wajah seorang yang tampak dingin seperti Chandra yang merajuk memang tampak begitu lucu, dan kali ini, kembali untuk kesekian kalinya aku dan yang lainnya tertawa.

"Iri?" Dan usilnya Chandra justru memamerkan tanganku yang di genggamnya dengan erat. "Bilang, Bos!!"

"BILANG, BOSS!!"

Sungguh malam ini sepertinya tidak akan bisa aku lupakan begitu saja, begitu banyak hal yang terlalu sayang jika di lupakan begitu saja, berada di tengah para anggota militer yang kini sedang melepaskan atribut formal mereka ternyata begitu menyenangkan, tidak searogan seperti yang aku pikirkan selama ini.

Dan akhirnya setelah antrian panjang yang kami ikuti, dengan drama olok-olokan di antara Pama ini, kami semakin dekat dengan pengantin, membuat genggaman tanganku mengerat pada Chandra, aku takut jika di depan seorang yang pernah begitu menginginkan Chandra sebagai menantu aku akan berbuat satu hal yang mempermalukan Chandra.

Mengerti kegelisahanku, Chandra menggenggam tanganku erat, menatapku sembari tersenyum menenangkan.

"Mereka memang atasanku, tapi kamu nggak perlu grogi, Lintang. Cukup tunjukkan senyummu, dan kamu akan memikat mereka seperti kamu memikatku."

Jika Chandra pikir dengan kalimatnya dia bisa menenangkanku maka dia salah, karena kini debaran jantungku semakin menggila karena kalimatnya barusan.

Memang benar ya, kata-kata manis yang di ucapkan seorang dengan wajah lempeng itu *damage*nya jauh berbeda.

Dan seperti beberapa teman Chandra yang tadi terkejut dengan kehadiranku di samping Chandra, apalagi dengan baju kami yang senada layaknya pasangan serasi, begitu juga dengan orang tua pengantin wanita, tampak memperhatikanku dengan seksama saat aku menyalami mereka.

Sekali pun bukan pandangan yang aneh atau merendahkan, tetap saja rasanya risih saat seorang memperhatikan dengan begitu rupa, hingga akhirnya kami sampai di depan Pengantin.

"Woooaaahhh, akhirnya. Bawa gandengan juga ke kawinan, Ndra."

Tidak seperti yang di katakan Chandra tentang hubungannya yang tidak begitu baik dengan sang pengantin yang aku tahu bernama Satriyo ini, saat giliran kami sampai, tampak Mas Satriyo begitu antusias menyalami Chandra, berbanding terbalik dengan istrinya yang bernama Wulan tersebut, tampak cemberut seolah kehadiran kami mengganggunya.

"Kalau sudah yakin ya di bawa dong, Yo. Kenalin, dia Lintang, calonku."

Mendengar Chandra memperkenalkanku, aku menyalaminya, memberikan selamat atas pernikahan mereka. "Lintang, Mas Satriyo. Samawa ya, Mas."

Kekeh tawa terdengar dari Mas Satriyo, "cepat nyusul ya, Lin. Makasih doanya."

Aku menganggguk, dan saat aku serta Chandra ingin menyalami Istri Mas Satriyo, sang Pengantin justru memalingkan wajahnya, membuat tangan Chandra terangkat ke udara tanpa sambutan. Sungguh hal yang tidak beradab dan membuatku terkejut.

"Wulan, jangan bikin aku malu."

Aku bisa mendengar desisan dari Mas Satriyo pada istrinya, semburat merah terlihat di wajah lelaki seusia Chandra ini, bagaimana dia tidak malu, jika sikap istrinya tampak jelas menunjukkan ketidakrelaan melihat Chandra bersamaku.

Melihat sikap arogan, menyebalkan, kekanak-kanakan, dan sangat tidak beradab ini membuatku ingin menceramahi wanita menyebalkan ini, sayangnya Chandra sudah membuka suara terlebih dahulu mewakili isi hatiku.

"Nggak terima ucapan selamat dan doa dariku dan pasanganku nggak apa-apa, Lan. Tapi seenggaknya hargai pasanganmu, jangan egois lagi, ada nama suamimu yang mengikuti setiap sikapmu mulai sekarang." Tanpa berlama-lama dan menunggu tanggapan darinya Chandra menarikku, menyelamatkan wajah temannya dari istrinya yang bertingkah agak tidak patut.

Sudut hatiku merasa hangat saat melihat punggung tegap yang kini menggenggam tanganku, di balik sikap dinginnya, Chandra memiliki sikap peduli pada siapa pun, bahkan orang yang menganggapnya sebagai rivalnya.

Dan saat kami sampai di parkiran, aku tidak bisa menahan diri lagi, ingin mengungkapkan hal yang seharusnya aku katakan padanya sedari berada di dalam tadi.

"Chandra!"

"Ya?"

"Terima kasih sudah memilihku."

Istri Bayang-Bayang

"Terimakasih, Chandra. Di antara banyaknya wanita yang ada di sekelilingmu, kamu telah memilihku."

Astaga, ucapan yang di berikan Lintang itu sudah nyaris seminggu yang lalu, tapi hingga sekarang aku masih tersenyum sendiri di buatnya.

Sungguh kata-kata sederhana yang membuatku merasa bukan hanya aku yang bahagia dengan semua hal ini, tapi juga Lintang sendiri.

Sepertinya baru kali ini aku mensyukuri takdirku yang terlahir sebagai kembaran Surya, karena pada akhirnya, karena Suryalah dia mempertemukanku dengan sosok yang aku cari selama ini.

Yang mengerti akan semua kekuranganku, mengerti akan angan sederhanaku tentang keluarga yang ingin aku miliki.

Dan malam itu, mata yang biasanya menatapku sendu, kebingungan antara melihatku sebagai Chandra atau Surya, tidak tampak lagi, mata itu kini berbinar bahagia saat menyebut namaku, dan senyum itu juga bahagia karena aku.

Hebat bukan cara takdir bekerja, jodohku bertahun di jaga oleh Surya, sungguh aku tidak bisa membayangkan wanita selembut dan sepenyayang Lintang akan terluka saat tahu, jika Surya tidak sebaik yang di pikirkannya.

Tidak bisa aku bayangkan bagaimana hancurnya Lintang jika dia di tinggalkan oleh Surya untuk menikahi sahabat Surya sendiri karena hal yang tidak di inginkan.

Astaga, kadang aku merasa begitu buruk, karena menganggap jika kecelakaan yang menimpa Surya dan

Anggita adalah jalan terbaik, mereka berdua begitu egois, berpikir jika Surya yang paling benar dengan segala sikap pahlawan kesiangannya, dia ingin menyelamatkan harga diri seorang wanita yang ternoda karena pergaulan yang salah, tapi dia menghancurkan hati wanita yang setia dan menunggu keseriusannya, wanita yang sebatang kara di dunia ini.

Untuk kesekian kalinya aku menarik nafas panjang, kesal sekali jika memikirkan saudara tersebut, menyia-nyiakan berlian, dan hendak memungut kaca pinggir jalan.

Selama mengenal Lintang, rasanya begitu sulit untukku menahan diri untuk tidak mengungkapkan fakta tersebut, apa lagi saat tanpa sadar dia melihatku sebagai bayangan Surya.

Tapi kini semuanya sudah berubah, aku pernah mengabaikan pesan dari Surya untuk menjaga kekasihnya tersebut, dan Takdir membawa Lintang ke hadapanku, lengkap dengan perasaanku yang bahkan aku sendiri sulit untuk mempercayainya.

Ya, ternyata cinta memang serahasia itu, di antara banyaknya wanita yang ada di sekelilingku, tidak ada satu pun yang mampu menyentuh hatiku dan memantapkan pilihanku, tapi hanya dalam satu pandangan dengan Lintang, semuanya seperti tertelan kembali.

"Chandra, bisa kita bicara."

Fokusku pada target dan juga pemikiran akan Lintang dan segala rahasia Surya kini terpecah saat mendengar suara yang lama tidak aku dengar, bukan karena lama tidak bersua, tapi karena dia yang seolah tidak mau bertemu denganku.

Wajah cantik dengan rambut pendek seorang Kowad kini berdiri di depanku, Bunga Batalyon yang menjadi idaman setiap Tentara itu menatapku dengan pandangan yang tidak terbaca, sama seperti dulu saat mempunyai status berpacaran dengannya, tidak ada getaran hebat di dadaku, rasa nyaman bersama Karina sungguh berbeda dengan saat bersama Lintang, degup jantungku serasa akan lepas dari tempatnya jika berhadapan dengan seorang yang sudah aku lamar tersebut.

Sekarang aku baru menyadari, jika aku sama brengseknya dengan Surya, rasa bersalah karena pernah memacari Karina kini muncul, seharusnya aku tidak memacarinya, karena apa yang aku rasakan sungguh berbeda, bukan cinta, tapi rasa nyaman dari seorang teman wanita yang tidak aku miliki sebelumnya.

Mungkin hal itu yang membuatku dulu selalu enggan membalas setiap kata *i love you* dari Karina, aku menerima permintaannya untuk berpacaran karena tidak mau di anggap menggantung seseorang, dan sekarang sepertinya itu menjadi Boomerang untukku.

Seraut wajah sendu terlihat di wajah Karina sekarang ini saat melihatku, membuatku keheranan dan bertanya-tanya, hal apa yang sudah membuatnya sesedih ini.

Tidak, jangan katakan jika aku adalah penyebab sedihnya, sudah beberapa waktu berlalu, dan rasanya akan sangat aneh jika dia kini bersedih karena hal itu.

"Kenapa, Rin? Apa yang mau di bicarakan?"

Wajah cantik yang sering kali membuatku menjadi sasaran keirian para prajurit lainnya karena pernah menjalin hubungan dengannya.

"Apa kamu benar akan menikah?" suara Karina bergetar saat mengucapkan pertanyaan yang nyaris saja membuatku menyemburkan air yang aku minum, air mata menggenang di pelupuk matanya saat aku menatapnya, "apa benar kamu melamar wanita yang kamu ajak ke Resepsinya Satriyo?"

Ya Tuhan, drama apa lagi ini yang harus aku hadapi, aku pikir nyaris 9 bulan hubungan kami berakhir dan semuanya sudah selesai, dia sendiri yang bilang jika hubungan kami sama sekali tidak mempunyai masa depan karena aku tidak bisa meyakinkan diriku sendiri untuk melangkah ke jenjang yang lebih serius dengannya.

Bagaimana lagi, aku tidak ingin menikah hanya karena yang lainnya sudah menikah, aku tidak ingin menyakitinya dalam pernikahan yang aku sendiri tidak yakin dalam perasaanku sendiri.

Dan terbukti bukan, semuanya terasa berbeda saat hatiku menemukan seorang yang aku yakini sebagai tambatan akhirku.

Dia teman, tidak lebih dari teman atau adik perempuan mungkin.

Aku tersenyum, berusaha menjelaskan sebaik mungkin pada Karina, "Iya, Rin. Aku akan menikah dengannya, pasti kamu datang kesini karena sudah tahu aku mengajukan izin, bukan?"

Dan saat mengatakan hal tersebut aku merasa aku adalah manusia paling berengsek di dunia ini, apa lagi saat melihat bulir air mata itu jatuh perlahan di wajah cantik Sang Psikolog cantik ini.

"Sudah berapa lama kamu kenal sama dia sampai tiba-tiba kamu yakin untuk menikahinya?"

"..........."

"Apa kamu mengenalnya saat kita bersama?"

"..........."

"Apa dia yang bikin kamu sama sekali nggak mau balas perasaanku, Chandra?"

"............"

"Apa dia yang bikin kamu mundur dari hubungan kita?"

Cengkeraman erat kudapatkan di dadaku, isak tangis dari Karina terdengar di kesunyian lapangan tembak ini. Aku sama sekali tidak berniat menjawab seluruh pertanyaannya, membiarkan dia terlebih dahulu mengungkapkan semuanya.

"Kenapa kamu jahat sekali, Ndra. Nyaris satu tahun aku berjuang buat nyentuh hati kamu, dan kamu sama sekali nggak ngasih aku harapan, dan sekarang kamu mau nikah, kenapa kamu jahat banget?"

Tetes air mata kini terasa membasahi dadaku karena tangisnya, jika saja dia bukan seorang yang pernah dekat denganku mungkin aku tidak akan mentoleransi sikapnya ini.

"Kita sudah selesai, Rin. Dari awal aku sudah bilang bukan, aku nggak bisa janjiin apa-apa ke kamu. Aku nggak bisa jelasin kenapa semua secepat ini, tapi jika ini menyakitimu, maafin aku, Rin."

Pelukan Karina mengerat, tangisnya pun semakin menguat, jika seperti ini aku sungguh berharap jika tidak ada seorang yang melihat hal ini, dan membuat gosip baru yang tidak-tidak.

"Aku mutusin kamu biar kamu sadar artiku buatmu, Ndra. Kenapa kamu nggak ngejar aku, dan malah nikah sama perempuan lain, kenapa kamu sejahat itu ke aku, kurang apa sayangku ke kamu, Ndra."

"Karina!"

"Nggak, kamu nggak boleh nikah sama dia."

Aku melepaskan pelukan Karina dengan agak kasar, aku sudah membiarkannya berkata sesuka hatinya maka kini sekarang dia yang harus mendengarkan. Perkataan terakhirnya mengingatkanku akan kalimat Mama setiap kali aku ingin ikut mereka ke rumah sakit mengantarkan Surya.

Aku benci saat hatiku di kekang.

"Lalu aku menikah denganmu?" tangisnya berhenti seketika mendengar nada dingin yang terlontar dariku, "kamu ingin aku menikah denganmu dan satu waktu nanti kamu akan melihatku bahagia bersama wanita lain yang aku cintai dalam pernikahan kita? Mengkhianatimu dalam pernikahan yang kamu inginkan? Kamu ingin aku mempunyai Istri bayang-bayang yang akan aku cintai lebih dari dirimu yang memaksakan kehendakmu?"

"Chandra, cinta_"

"Dengarkan aku, Karina. Percayalah, ini yang terbaik untuk kita, satu waktu nanti kamu akan bersyukur karena sudah memutuskanku yang tidak bisa memberikan keseriusan untukmu."

Tapi sepertinya Karina memang tidak bisa mengerti apa yang aku jelaskan padanya seperti saat aku berbicara dengan Hilda.

"Terbaik untukmu, tapi nggak buat aku, Ndra. Kamu memang brengsek, dan aku akan membalasmu untuk itu."

"..........."

"Aku Karina Purnama, dan aku akan membuatmu menyesal, jangan harap mimpimu bersama wanita sialan itu akan terwujud."

Ragu itu Masih Ada

"*Mega, hal apa yang mesti kita lakuin waktu pertama kali ketemu calon mertua?*"

"Uhuuuukkk!!!"

Astagfirullah, bukannya jawaban yang aku dapatkan atas pertanyaanku, justru semburan makanan yang aku dapatkan dari Mega, tampak perempuan yang sudah seperti adikku ini terbatuk-batuk heboh, bahkan kini matanya berair karena tersedak, dan saat aku mengulurkan gelas minumannya, segelas air putih dingin itu langsung tandas dalam sekejap.

"Astaga, Mbak. Bikin kaget tahu, nggak." Mega mengipas-ngipas wajahnya, entah apa hubungannya dengan dia yang baru saja tersedak.

"Mbak mau ketemu camer, Mbak?" aku mengangguk, kupikir aku akan mendapatkan jawaban dari Mega, tapi kalimat selanjutnya yang di barengi dengan senyum cengengesan tersebut membuatku kesal sendiri, "Mbak salah orang, kan Mega jomblo *until* akad!" ujarnya yang di akhiri dengan tawa terbahak-bahak yang membuat kami menjadi perhatian di Galabo siang ini.

Melongok penasaran pada Mega yang kadang lupa daratan jika tertawa.

Bukan hanya memberikan jawaban yang sangat membagongkan untukku, tapi Mega juga sukses membuatku malu sendiri sekarang ini.

"Ketawa aja terus, lihatin ntar kalo tahu groginya mau ketemu Camer." aku mendengus sebal, dalam hati aku mencatat satu waktu nanti jika Mega menanyakan hal ini padaku, aku akan ganti menertawakannya seperti sekarang.

Susah payah Mega menahan tawanya, hingga akhirnya saat menguasai keadaan dia kembali bertanya, "pacarmu Pak Tentara yang bening itu, Mbak? Mbak Lintang beneran udah di lamar? Seriusan?"

Aku hendak menjawab pertanyaan dari Mega saat orang yang aku berikan cap sebagai orang menyebalkan selain Mas Satriyo datang ke meja kami dengan wajah penuh rasa ingin tahu.

Narendra.

"Siapa yang di lamar siapa, Ga? Kamu apa Lintang?"

Mega menunjukku dengan antusias, entahlah kenapa Mega justru yang lebih terlihat bahagia dari pada aku. "Mbak Lintang di lamar pacarnya yang Pak Tentara, Pak Naren."

Alis Naren terangkat saat melihatku yang sama sekali acuh tak acuh padanya, memilih menghabiskan kupat tahu milikku dari pada melihatnya, dia mungkin sering di gilai *Customer* karena keren, tapi semua kelebihannya menjadi minus karena sikapnya yang terlalu sok itu.

"Ohh, Tentara yang kembar sama salah satu pegawai di Jakarta yang meninggal 9 bulan yang lalu itu?"

Suapanku terhenti saat mendengar apa yang di katakan oleh Naren, dan saat aku mendongak menatapnya, aku melihat seringai menyebalkan di wajahnya.

"Kenapa? Heran aku tahu?" astaga, Tuhan, berikan aku kesabaran lebih menghadapi manusia menyebalkan manusia satu ini, dengan gaya congkak dia mengulurkan ponselnya padaku, memperlihatkan foto-foto jajaran sekelas Surya saat menghadiri seminar atau diklat.

Tampak senyum puas terlihat di wajahnya melihatku yang terkejut, sekali pun bukan hal yang mustahil karena kami bernaung di bawah Perusahaan BUMN yang sama, tapi

niatnya yang ingin mengorek hingga ke dasar membuatku geleng-geleng kepala.

"Surya Bagaskara Adhitama, salah satu karyawan teladan dengan karier yang cukup pesat, bahkan seharusnya dia akhir tahun ini mendapatkan kenaikan jabatan istimewa, sayangnya dia meninggal karena kecelakaan 9 bulan yang lalu."

Pekik terkejut terdengar dari Mega, tampak kebingungan dengan apa yang di dengarnya barusan.

"Iya, Surya Adhitama meninggal." ujarku pelan, "lalu apa masalahnya untukmu, Pak Naren? Niat sekali Anda mencari tahu hingga ke lubang cacing."

Ucapan sarkasku sama sekali tidak melunturkan senyum di wajah Naren, sungguh dia tampak seperti orang sinting sekarang ini

"Nggak ada masalah sih. Cuma ngerasa de javu saja sama orang yang kamu bilang pacarmu, dan benar, aku pernah melihat kembarannya di Perusahaan kita." satu jeda di ambilnya sebelum akhirnya Naren membuka suara, "bukan aku yang memiliki masalah, tapi sepertinya kalian yang memiliki masalah, kamu nggak pernah berpikir kalau saudara kembar pacarmu itu cuma kasihan ke kamu, Lin?"

Aku tidak mengerti lagi dengan cara berpikir otak pintar Naren, jika dia tersinggung atas penolakanku tempo hari itu, rasanya terlalu berlebihan jika sampai mengurusi hal sepicik ini.

Dia tidak tahu saja, sebelum sampai di titik sekarang ini, aku sudah melalui keraguan dan kegamangan yang begitu panjang hingga akhirnya aku berani mengiyakan apa yang di tanyakan Chandra.

Aku bertopang dagu menatap Naren yang ada di sebelah Mega yang sedari tadi hanya terdiam menyimak, sepertinya Mega tahu, hubunganku dengan Naren memang tidak terlalu baik.

Bukan aku tidak ingin menjawab setiap kalimat sarkas yang di ucapkan Naren yang sebenarnya terlalu lancang untuk di tanyakan seorang rekan kerja. Tapi aku sedang memilah kata apa yang pas untuk manusia sok yang merasa paling hebat sepertinya agar dia mengerti, rasanya terlalu jauh jika aku harus menjelaskan padanya sedetail mungkin jika sekarang tiket pesawat menuju Jakarta sudah di pesan oleh Chandra, hari sabtu nanti dia mengajakku untuk kembali ke Jakarta untuk membawaku pada orang tuanya, sekali pun hubungannya dengan orang tuanya tidak terlalu baik, dia tetap akan meminta izin pada orang tuanya.

Sudah terlalu jauh Chandra melangkah menarikku menuju hubungan yang lebih serius, akan sangat bodoh jika seperti yang di katakan Naren.

"Lebih kasihan itu kamu, Pak Naren. Merepotkan diri memikirkan orang lain, kenapa serepot ini mikirin saya, Pak?" aku tersenyum kecil saat berbicara, membuat Naren sedikit terkejut karena aku tidak meledak seperti yang di bayangkan atas kalimatnya yang mengomporiku. "Anda kayaknya kesal sekali dengan saya? Apa penolakan saya terhadap Anda tempo hari melukai harga diri Anda, sampai-sampai rasanya Anda tidak rela melihat saya bahagia."

Kekeh tawa terdengar Naren, semakin memperlihatkan dirinya yang sinting dan tidak waras, sepertinya Narendra ini punya penyakit narsis hingga mendekati gila.

Tubuh jangkung dengan setelan mahal itu kini menunduk, mencondongkan tubuhnya ke arahku, ekor

matanya menatap pergelangan tanganku, melihat gelang pemberian Chandra, dan seringai mengerikan terlihat di wajah yang sering di sebut tampan itu.

"Memangnya siapa kamu ini, Lintang? Menolakku sampai aku harus sakit hati, ada ratusan wanita yang lebih cantik dan menarik di bandingkan denganmu yang menyedihkan ini. Aku hanya mengingatkanmu hal-hal yang mungkin tidak terpikirkan oleh wanita naif sepertimu."

Aku mengangguk paham, ya aku memang naif, tapi aku percaya apa yang di pilihkan Allah atas raguku adalah yang terbaik.

"Lihat saja, cepat atau lambat, tentara itu akan mundur darimu, tidak meneruskan hubungan berdasarkan rasa kasihan tersebut dan meninggalkanmu begitu saja entah alasan apa yang akan dia utarakan."

Habis sudah kesabaranku pada sikap lancang Naren, muak atas hal yang sama sekali tidak aku tahu apa alasannya.

Tanpa berkata apa pun, aku memilih beranjak bangun, menyingkir dari seorang yang tanpa dia sadari telah menyakiti perasaanku, Narendra tidak tahu aku terlalu banyak kehilangan orang yang aku jadikan sandaran.

Aku sangat yakin dengan Chandra, percaya jika dia tidak akan seperti yang di katakan Naren, tapi dadaku terlanjur sesak memikirkan hal tersebut.

Ya Allah, semudah ini Engkau meyakinkanku akan Chandra, tapi kenapa ujian tentang keraguan begitu banyak menghampiri.

Kamu Mau?

"Lihat saja, cepat atau lambat, tentara itu akan mundur darimu, tidak meneruskan hubungan berdasarkan rasa kasihan tersebut dan meninggalkanmu begitu saja entah alasan apa yang akan dia utarakan."

Arrrggghhh, rasanya kesal sekali setiap kali aku ingat tentang kalimat busuk dari Naren kemarin.

Seharusnya aku tidak pergi meninggalkannya begitu saja, tapi menyiram wajahnya yang sok kegantengan itu juga dengan kupat tahu yang aku makan.

Sekarang, hanya karena mengingat hal itu membuatku uring-uringan sendiri.

Terlebih saat Chandra sedari semalam tidak bisa aku hubungi, pesan yang aku kirimkan sama sekali tidak di bukanya, terakhir kali dia menghubungiku dan mengirimkan *bookingan* tiket pesawat yang dia pesan menuju Jakarta besok pagi hari.

Hal sepele yang membuatku kini semakin emosi sendiri, memang berbeda dengan Surya yang selalu mencecarku dengan pesan-pesan sepele seperti mengingatkan waktu makan atau menanyakan aku sudah sampai rumah atau belum, Candra bukan tipe romantis seperti itu, dia hanya mengirimkan pesan sekedarnya dan lebih sering datang menghampiriku langsung, hanya sekedar mampir saat dia ada tugas di luar, atau mengantarkan *snack* saat aku berkata aku harus menyelesaikan lembur pekerjaan.

Tapi usai perdebatan kecilku dengan Naren tempo hari, kini hal yang sebelumnya bukan masalah menjadi hal yang mengganggu pikiranku.

Aku menatap ransel yang akan aku bawa besok untuk ke Jakarta, hanya dua pakaian yang aku bawa karena banyak bajuku masih tertinggal di rumah, sama sekali tidak berminat untuk membereskan barang bawaanku tersebut. Perhatianku justru teralih pada potret aku dan kedua orang tuaku, potret di mana aku merayakan kelulusan SMA.

Siapa sangka di balik senyum indah kedua orang tuaku saat itu yang memelukku dengan bahagia dan menyelipkan banyak pesan tentang mereka yang tidak sabar mengantarkanku menuju wisuda, beliau tidak pernah tahu jika di saat itulah terakhir kalinya bisa memelukku segembira itu.

"Ibu, Ayah. Apa dalam hubungan kalian dulu juga berliku-liku seperti ini?"

"............." di mataku Ibu dan Ayah adalah potret orang tua yang sempurna dalam mencintai satu sama lain, dan menyayangiku, tidak sekali pun aku melihat mereka bertengkar, atau mereka berdua tidak menunjukkannya di depanku.

"Aku dulu begitu sulit menerima Surya, tapi dengan Chandra, entah kenapa aku merasa yakin, Bu. Aku meminta Allah untuk menjauhkan jika dia bukan jodohku, tapi dia justru semakin mendekat dan menawarkan hal yang tidak di berikan Surya. Chandra nggak akan ninggalin Lintang kayak Ibu dan Ayah, juga Surya kan, Bu?"

"............." di saat seperti sekarang, aku begitu membutuhkan sosok Ibu, yang akan menjadi tempatku mengadu dan bertanya serta menyemangatiku kembali.

"Jika Lintang bukan Pacar Surya, apa semuanya akan tetap sama ya, Bu?"

Aku sudah seperti orang gila sekarang ini, berbicara pada potret Ibu dan Ayahku yang hanya tersenyum mendengar keluh kesahku.

Hingga akhirnya ponselku yang sejak tadi menjadi sasaran emosiku kini menyala, dengan cepat aku meraihnya, tidak sabar ingin melihat siapa yang menghubungiku, berharap jika yang menghubungiku adalah Chandra.

Dan benar saja, aku nyaris menjerit gembira saat namanya tertera di layar ponselku, sungguh aku seperti ABG yang baru mengenal cinta.

Hanya dengan dia menghubungiku saja sudah membuat jantungku seperti akan lepas dari tempatnya.

"Lintang? Bisa keluar sebentar?"

×××××

Chandra's side

Jam yang melingkar di pergelangan tanganku sudah menunjukkan pukul 10 malam, lampu di gang perumahan tempat tinggal Lintang ini pun sudah menyala terang.

Saat aku izin masuk ke dalam perumahan ini, Satpam sudah mewanti-wantiku agar tidak terlalu lama, gerbang utama akan segera di tutup seperti kebanyakan di perumahan Kota solo demi meminimalkan tindak kejahatan.

Jika aku tidak datang dengan seragam lengkapku, mungkin sengotot apa pun ingin masuk, aku tidak akan di izinkan. Kadang aku merasa keputusanku menjadi Seorang Prajurit berbeda dengan Adhitama lainnya yang memilih menjadi pebisnis atau juga Bankir, ada gunanya juga.

Aku baru saja menghubungi Lintang, memintanya agar keluar sebentar karena aku tidak mungkin bertamu di jam seperti ini, dan kini sembari menunggu Lintang keluar, aku

di buat waswas menyusun kata yang tepat untuk menyampaikan apa maksud kedatanganku ke Kosnya malam-malam seperti ini.

Sejak kemarin malam saja aku tidak sempat melihat ponsel dan dia sudah begitu khawatir padaku, lalu bagaimana jika dia mendengar apa yang akan aku sampaikan, hal yang membuat rencanaku untuk membawanya ke keluargaku dan melamarnya secara resmi ke Omnya harus tertunda untuk beberapa waktu.

Aku khawatir jika Lintang akan kecewa denganku.

Aku khawatir jika hal yang di luar kuasaku ini akan membuatnya ragu akan keseriusanku padanya.

Sungguh selama seharian ini aku tidak hentinya merutuk, aku dan Lintang tidak memiliki drama yang terlalu rumit tentang komitmen, luka yang kami miliki membuat kami berpikir praktis dan tidak banyak drama.

Tapi rupanya takdir tidak membuat jalan kami bersama menjadi mudah, rupanya di balik kemudahan kami, ada hal rumit yang telah di siapkan untuk menguji keputusan kami.

Mulai dari drama dia yang tidak bisa langsung mengambil cuti, dan saat kami akhirnya mengambil jalan tengah akan pergi di *weekend*, drama datang sisiku, ujian datang dari Karina yang merasa tersakiti atas sikapku dulu, dan yaah inilah imbas dari perbuatanku dulu, menggampangkan satu hubungan tanpa cinta.

Rencana yang aku susun dengan indahnya dengan Lintang sebagai bintang utama, buyar seketika karena ulah Karina dan *power* orang tuanya.

"Hei?" tepukan pelan kudapatkan di bahuku, membuatku dengan cepat berbalik dan menemukan sosok mungil berpiyama sederhana.

Dan untuk kesekian kalinya aku di buat terpana dengan diri Lintang, jika kali pertama saat aku bertemu dengannya di Pemakaman Surya dengan wajah mendung penuh duka, maka kini mata indah laksana bintang tersebut bersinar indah, dan yang lebih membahagiakan hal itu karena diriku, bukan karena aku bayangan Surya.

Aku bukan seorang yang pandai mengungkapkan perasaan, tapi melihat Lintang yang tanpa segan memperlihatkan betapa berartinya hadirku untuknya membuatku jauh lebih hidup, aku yang selama ini melangkah tanpa tujuan, hanya mengikuti alur yang membawaku, kini mempunyai mimpi, mimpi indah untuk membuatnya tetap bahagia.

"Kok diam, sih. Jangan lihatin aku kayak gitu, cringe tahu nggak sih?"

Harusnya aku tertawa mendengar kata-kata yang pernah aku lontarkan padanya kini di kembalikan oleh Lintang, tapi sekarang lidahku terasa kelu untuk berbicara, jangankan untuk menjawabnya, mengucapkan kata pamit pada Lintang yang menjadi alasanku datang ke sini saja aku tidak kuasa.

Hingga akhirnya kali ini aku melanggar segala aturan, aku memeluknya, membawa tubuh mungil itu ke dalam dekapanku, ingin menyampaikan segala hal yang tidak bisa aku ucapkan dengan kata-kata.

Tubuh mungil itu menegang, terkejut dengan apa yang aku lakukan, tapi aku tidak ingin melepaskannya, aku ingin memeluknya untuk sebentar saja, meyakinkan diriku sendiri jika semuanya tidak akan berubah jika aku meninggalkan cintaku pergi untuk sementara waktu.

"Kamu aneh banget, sih." suara parau terdengar dari Lintang yang ada di pelukanku, seperti tahu apa yang akan aku sampaikan. "Datang malam-malam masih pakai seragam, pakai meluk segala, kamu nggak mau ninggalin aku, kan? Nggak lucu banget, udah rencana besok mau pergi sekarang di batalin."

Perlahan aku melepaskan pelukanku, merangkum wajah cantik yang kini menatapku berkaca-kaca, sungguh hal yang tidak aku inginkan terlihat di mata seindah bintang tersebut.

"Tunggu aku kembali 3 bulan lagi ya, Lin?"

".........."

"Kamu mau?"

Jarak dan Tugas

"Tunggu aku kembali 3 bulan lagi ya, Lin?"

".........."

"Kamu mau?"

Tiga bulan lagi? Apa maksudnya? Dalam diam hatiku bertanya, semua yang di ucapkannya ini tidak seperti yang di katakan Naren, kan?

Kemarin dia sudah menyiapkan tiket untuk kami berdua besok, dan aku juga sudah bersiap-siap, aku menunggu kabar darinya seharian ini bukan untuk mendengar hal yang dia katakan sekarang ini.

Mata coklat terang tersebut kini menatapku sendu, sungguh aku berharap jika ini hanya sekedar mimpi saja, entah kenapa aku merasa momen berpamitan selalu tidak menyenangkan, sayangnya rasa hangat dari telapak tangannya membuatku harus sadar jika ini adalah kenyataan.

Laki-laki yang ada di depanku ini bukan orang biasa, dia adalah seorang Prajurit yang sudah bersumpah pada Negeri ini untuk mendermabaktikan jiwa raganya.

"Kamu mau kemana, Chand? Kamu sudah janji nggak akan ninggalin aku kayak Surya dan orang tuaku?"

Astaga, entah kenapa aku bisa selemah ini di hadapan Chandra, di mata orang lain aku bisa seacuh, dan setidak peduli itu hingga banyak yang menyebutku angkuh, tapi bersama dengan laki-laki ini semuanya tidak berlaku lagi.

"Aku nggak akan ninggalin kamu, tapi ada tugas yang memanggilku, Lintang. Ada tugas seorang prajurit yang mengharuskan aku untuk berangkat secara mendadak. Aku memang mencintaimu, tapi Ibu Pertiwi adalah cinta

pertamaku, yang memberikan aku kehormatan yang selama ini tidak aku miliki, kehormatan yang membuatku berani untuk meminangmu."

Aku tertegun mendengar apa yang di katakan oleh Chandra, kini tanyaku kenapa dia datang semalam ini dengan pakaian yang lengkap terjawab sudah, aku tahu cepat atau lambat Chandra akan berpamitan untuk bertugas, tapi pergi semendadak ini di saat rencana kami tinggal selangkah benar-benar membuatku syok.

Membuat tanya lain di diriku, kepergian tugasnya yang mendadak tidak ada hubungannya dengan ricuh-ricuh saat pernikahan temannya, kan?

Kadang beberapa orang yang memiliki kuasa menjadi tidak masuk akal karena hal-hal yang tidak terduga.

"Kenapa semendadak ini? Sesuatu nggak terjadi di Batalyon, kan?" bahkan bibirku sampai bergetar saat mengucapkannya, waswas jika benar yang aku pikirkan.

Kekeh tawa terdengar dari Chandra, sepertinya dia begitu senang saat aku khawatir seperti ini, tidak nyaman berbicara sambil berdiri, dia memintaku untuk duduk di atas motornya, seolah dia ingin aku tidak terkejut dengan apa yang akan aku dengar.

Rasa khawatir dan segala hal yang campur aduk kurasakan sekarang ini menghilang saat Chandra tersenyum sekarang ini, hal yang tidak akan dia lakukan jika dia tidak sedang baik-baik saja.

"Walaupun ini bukan tugasku, tapi di saat perintah atasan sudah beralih padaku, maka itu sudah menjadi kewajibanku untuk melaksanakannya, Lintang."

"Apa kamu akan pergi ke tempat yang kadang kamu bilang, jika ada beberapa tempat di Indonesia yang masih rentan dengan separatis?"

Untuk kesekian kalinya aku berharap jika dia menggeleng, menampik pertanyaanku, tapi kembali lagi Chandra mengangguk, membenarkan hal yang membuat rasa khawatirku semakin besar.

"Aku akan pergi ke tempat yang menurut mereka tepat untuk menghukum laki-laki yang banyak mengecewakan Putri para atasanku, Lintang."

Tentara dan segala tugas, serta kepatuhan mereka yang hingga sekarang kadang tidak masuk di akalku, bahkan kini kepatuhan Chandra di Kesatuan di manfaatkan.

Dan mendengar apa yang di katakan Chandra barusan membuatku tahu jika memang apa yang aku pikirkan tentang campur tangan hal pribadi terjadi di tugasnya yang mendadak.

"Harusnya kamu nggak sama aku jika kamu harus membayar pengabdianmu bercampur dengan masalah pribadi seperti ini, Chandra."

Rasa bersalah tidak bisa aku bendung lagi, aku sudah berpikiran yang tidak-tidak dan ternyata Chandra mengalami hal yang begitu rumit, andaikan dia tidak bersamaku, mungkin dia tidak akan di buang semendadak ini, entah Putri Komandannya yang mana lagi yang membuat ulah.

Terkadang mempunyai wajah tampan dan kemampuan yang bagus di dalam tugasnya membuat dalam masalah juga.

"Nggak perlu khawatir dengan tugasku ini, aku akan baik-baik saja. Dan berhenti mengatakan hal konyol seperti tadi, bersama dengan orang yang kita cintai adalah hal

paling layak untuk di perjuangkan. Justru aku semakin tidak sabar untuk segera bersamamu, agar aku tidak sendirian merasakan semua ini sendirian."

Usapan di ujung kepalaku membuatku mendongak, membuatku tahu jika waktuku bersamanya nyaris habis, dia datang untuk berpamitan sebelum tugasnya bukan untuk berbincang-bincang dan membicarakan kemana kami akan pergi berlibur.

Bukan hanya kamu Chandra, jika semua bebanmu bisa di bagi, aku tidak akan keberatan menanggungnya sebagian, selama ini hidupmu penuh ketidakadilan, bahkan hingga di Pengabdian kamu juga mendapatkan hal yang sama.

Jika tadi Chandra yang memelukku, maka sekarang aku yang bangkit dari dudukku, merangsek memeluknya yang membuatnya terkejut.

"Kamu nggak sendirian sekarang, mulai sekarang ada aku yang akan senantiasa siap menjadi tempatmu berbagi, Chan."

Tidak seperti aku tadi yang hanya diam mematung, tubuh tinggi yang seolah bisa menenggelamkanku dalam dekapannya kini membalas pelukanku sama eratnya.

Dan kini aku kembali menemukan perbedaan antara Chandra dan Surya, rasa hangat, nyaman, dan penuh perlindungan yang di berikan Chandra mengingatkanku pada Ayah, di pelukannya aku merasa benar, aku merasa dia rumah yang nyaman untuk pulang, dan aku berharap, Chandra juga merasakan hal yang sama terhadapku.

Bukan hanya berjanji dan berkomitmen untuk bersama, tapi juga menjadikan diri satu sama lain menjadi rumah untuk kami pulang dari mana pun.

"Menjadi Prajurit memang harus siap siaga di mana pun kami akan di tempatkan untuk bertugas, Lintang. Untuk itu aku minta berdoalah pada Allah agar senantiasa melindungiku, menjagaku supaya aku bisa pulang dengan selamat dan segera meminangmu. Kamu mau menungguku, kan?"

Dalam pelukannya aku menganggukkan kepala, rasanya aku begitu enggan untuk melepaskan rasa nyaman ini. Tapi waktu tidak mengizinkan kami lebih lama bersama, karena detik berikutnya si pemilik tubuh tinggi tersebut sudah melepaskan pelukannya.

"Jaga diri baik-baik ya, Calisku! Sampai ketemu tiga bulan lagi. Anggap perpisahan sementara ini sebagai latihan mentalmu nanti saat kita sudah menikah."

Air mataku menetes turun saat mendengar Chandra mengatakan hal tersebut, terlebih saat dia mengulurkan tangannya meminta berpamitan padaku.

Astaga, aku belum menikah dengannya dan aku sudah sesesak ini saat dia berpamitan untuk pergi bertugas, jika seperti ini aku baru paham kenapa banyak sekali video tangis haru saat pelepasan pada prajurit yang harus pergi bertugas, bukan hanya meninggalkan istri yang mungkin saja sedang hamil, tapi juga anak mereka yang sedang lucu-lucunya. Dan itu semua itu karena tugas dan kehormatan mereka dalam menjaga Ibu Pertiwi.

Yah, ujian pertama dalam hubunganku dengan Chandra baru saja di mulai. Ujian bernama jarak dan tugas.

Bukan Masalah

"Duh, Mbak Lintang. Jedainya nggak nahan banget."

Terlalu gugup karena jam kantor yang sudah mulai mepet membuatku tidak sadar ada Mega yang turut antre di Abang penjual gorengan yang sering kali menjadi tempat sarapan darurat para pekerja di sekitar kantorku.

Mendengar apa yang di katakan Lintang membuat beberapa orang yang ada di situ turut melirikku, memperhatikan poniku yang masih di rol dan rambutku yang kujedai asal agar tidak berantakan.

Astaga, karena teguran Mega hal yang biasa untukku kini terasa aneh.

"Buru-buru tadi, Ga. Kesiangan."

Sama seperti Mega yang mengambil beberapa potong cakwe, begitu juga denganku, penyelamat di pagi hari saat kesiangan seperti sekarang ini.

"Nggak usah buru-buru, Mbak. Santai saja, sekali-kali datangnya mepet jam nggak apa-apa."

Aku nyaris berlari menuju gedung kantorku yang menjulang penuh keangkuhan tersebut saat tanganku di tarik juniorku ini, dan tangannya yang mencekalku cukup erat membuatku terpaksa menurutinya.

"Sudah kebiasaan, Ga. Datang maksimal 15 menit sebelum kantor siap."

Mega yang ada di sebelahku geleng-geleng kepala, heran seolah-olah apa yang aku lakukan adalah hal yang sangat aneh.

"Pantas saja karier Mbak di Jakarta bagus. Absennya ngeri pasti."

Aku ingin menjawab keluhan dari Mega barusan saat ponselku yang biasanya selalu bisu di pagi hari kini berdering, bukan hanya pagi, tapi memang biasanya hanya berbunyi oleh pesan dari *customer* dan teman kantor saat siang hari, ponselku memang seperti barang tidak berguna di abad modern ini.

Dan melihat siapa yang menghubungiku via video call nyaris membuatku melonjak-lonjak gembira, bagaimana tidak setelah nyaris dua bulan ini aku di buat merana karena sama sekali tidak bisa berkomunikasi, hanya bisa memandang layar *chat* yang berisi *cheklist* satu pesanku yang bahkan tidak terkirim padanya, kini akhirnya dia bisa menghubungiku.

Astaga, bahkan rasanya lebih membahagiakan dari pada akhir bulan bisa pulang cepat tanpa embel-embel lembur.

Aku tidak akan pernah menyangka jika LDR bisa semenyiksa ini, bukan hanya menggagalkan rencana kami untuk pergi ke Jakarta, tapi juga membuatku seperti di gantung tanpa kejelasan.

Jika dia tidak datang dan berpamitan denganku, mungkin aku akan berpikir Chandra meninggalkanku seperti yang di katakan Naren.

Dan bersyukur, Chandra menjelaskan garis besar bagaimana kondisi daerah yang akan di jaganya selama 3 bulan ini, minim sinyal dan tidak berkomunikasi sampai dia yang menghubungiku lebih dulu.

Sungguh ujian di awal hubungan yang membuatku galau selama dua bulan ini, jika ada waktu senggang waktuku habis tersita melihat berita, takut jika ada sesuatu yang genting terjadi di daerah Chandra sedang bertugas.

Mengenal Chandra bukan hanya mengobati lukaku akan kehilangan, tapi juga membuatku mengenal dunia yang selama ini tidak aku ketahui sebelumnya.

Dan saat si pemilik wajah tampan itu terlihat di layar ponselku, aku tidak bisa menahan rasa bahagia yang membuncah memenuhi dadaku.

"Selamat pagi Bintangku. Udah jalan ke kantor?"

Aku mengangguk saat menjawab panggilan di ujung sana dengan penuh antusias, tidak bisa menjawab karena mulutku penuh dengan cakwe yang sedang kujadikan sarapan.

Kekeh tawa terdengar di ujung sana, wajah yang membuatku rindu dan ingin segera dia kembali kini terlihat begitu tampan dengan seragam dinasnya.

"Di telan dulu makanannya, Lintang."

Susah payah aku menelannya, tidak sabar ingin segera menanyakan hal yang menjadi tanyaku sejak dia berpamitan untuk pergi bertugas, "KAMU KAPAN PULANG, CHANDRA?"

Jika tadi dia hanya terkekeh, maka kini tawanya menggelegar dengan keras, bergema di suasana sunyi di tempatnya menelepon sekarang.

Air mataku menggenang di tengah senyumku yang begitu bahagia, sungguh aku selalu menjadi rapuh di hadapan dua bersaudara ini, tangan di ujung sana terulur, seolah ingin menyentuh ujung mataku dan mengusap air mataku.

"Secepatnya, Lintang. Menurutmu setelah banyak hal yang aku lalui di hutan Sulawesi ini apa yang membuatku bertahan selain ingin segera kembali dan menemuimu."

"Tinggal sebulan lagi, kan?" tanyaku lagi, berharap jika tidak sampai sebulan Chandra sudah pulang.

Sayangnya sama seperti saat aku di haruskan ikut Diklat maupun seminar, tidak bisa sesuka hati kembali sekali pun tugas sudah selesai.

"Iya, semoga saja nggak ada hal-hal yang membahayakan di sini, Lin. Doakan saja semuanya aman dan terkendali sama seperti dua bulan ini. Dan aku bisa kembali sesuai jadwal pergantian."

Untuk kesekian kalinya aku mengangguk, tanpa harus di minta, aku akan selalu mendoakan hal tersebut. "Tahu nggak sih, LDR itu rasanya nggak enak banget."

"Anggap saja latihan, ini masih sebentar, nanti akan ada tugas lain yang mengharuskan kita berpisah nggak cuma dua tiga bulan, bisa satu atau dua tahun, ini ospek untuk calon Ibu Persitku."

Ibu Persitku, mendengar panggilan istimewa dari Chandra tersebut membuat hatiku menghangat, kami berjauhan dan menunda segala rencana bukan tanpa sebab, tapi karena ada tugas dan kehormatan yang harus di tunaikan oleh calon suamiku ini.

Dan hubungan jarak jauh tanpa pesan sama sekali ini bukan hanya sekedar perpisahan jarak dan waktu semata, tapi juga menjadi ujian pertamaku untuk memantaskan diri untuk bisa mendampingi prajurit hebat sepertinya.

Chandra sudah mengalah dengan menerima tugas yang bukan menjadi tanggung jawabnya karena memilih diriku, dan akan sangat egois jika aku harus mengeluh hanya karena ujian jarak yang sedang aku jalani sekarang ini.

Lama aku dan Chandra hanya saling menatap memuaskan rindu tanpa harus saling banyak berkata, seolah hanya dengan tatapan mata kami bercerita tentang banyak hal yang sudah kami lalui selama tidak bersua.

Tapi sepertinya melihatku dan Chandra hanya berpandangan dalam diam membuat Mega yang berjalan di sampingku gemas sekali.

Tanpa permisi, perempuan yang sudah kuanggap adikku ini menyerobot ponselku hingga seluruh layar ponselku berisi wajahnya.

"Jangan cuma pandang-pandangan, Mas Tentara. Mumpung bisa *videocall* bilang kangen kek, rindu kek, atau apa gitu, ini malah diem-dieman kayak orang sariawan."

Astaga, tawaku dan Chandra meledak saat itu juga mendengar kalimat cablak dari Mega, tapi sungguh terkadang memang perlu orang yang 'sedikit gila' seperti Mega untuk mencairkan suasana.

"Kami nggak biasa ngomong kangen, Dek. Bisanya menjaga nyawa dan memastikan kami pulang untuk mereka yang sudah menunggu penuh harap di rumah"

Aku melirik Mega yang mendengus kesal di sampingku, "nasib gini amat punya wajah paspasan cuma bisa lihat keuwuan orang."

"Cariin jodoh deh Chand buat Mega. Denger sendiri gimana curahan hati jomblo kayak dia yang penuh keirian."

Sebuah acungan jempol kudapatkan dari Chandra di ujung sana berbanding terbalik dengan dengusan sebal pura-pura dari Mega sebelum akhirnya perbincangan kami teralih.

Membuatku menghabiskan pagi yang biasanya aku lalui tanpa semangat menjadi begitu indah dan berwarna, lebay memang seorang yang usianya matang sepertiku tapi bertingkah seperti remaja yang kasmaran.

Dan akhirnya, percakapan singkat setelah lama tidak bisa berkomunikasi harus terhenti saat terdengar suara

lantang seseorang yang memanggil Lintang, seseorang yang bisa aku tebak sebagai atasan atau Komandannya.

"Waktuku sudah habis, Lin. Jaga diri baik-baik di sana, jangan sedih-sedih lagi."

Jika terakhir kalinya saat dia berpamitan aku melepaskannya dengan berat hati dan mata penuh air mata, maka sekarang aku bisa mengangguk tanpa hal tersebut, kini aku melepaskan Chandra yang berpamitan dengan senyuman lebar.

Menunjukkan padanya jika aku bukan perempuan yang cengeng dan pantas mendampinginya dalam tugasnya sebagai penjaga Negeri ini.

"Sampai juga, Pak Tentara. Segera pulang, dan tepati janjimu ya, Pak!"

Wajah tampan yang sebelumnya menghiasi layar ponselku kini menghitam, menandakan jika panggilan sudah terputus. Tapi tidak apa, walau sebentar tapi aku sudah merasa lega.

"LDR kok malah senyum-senyum sendiri, Mbak? Kalau aku pasti sudah galau ngga karuan."

"LDRku ini nggak seberapa, Ga! Seenggaknya dia yang aku tunggu akan segera pulang." senyumku masih belum surut, kebahagiaan masih begitu terasa untukku, dan hanya satu bulan lagi aku bisa bertemu dengannya. "Aku pernah mengalami LDR yang lebih jauh, hubungan jarak jauh yang terpisah ruang dan waktu, dan sekarang hanya menunggunya kembali dari bertugas sepertinya bukan perkara yang sulit untukku."

Resikoku untuk Mencintai

"Letnan satu, Chandra Bayu."

"Siap, Komandan!" tidak peduli aku sedang menelepon Lintang, mendengar panggilan dari Komandanku di tempatku bertugas ini aku segera menjawab dalam posisi siap sempurna.

Mayor Karna Purnama yang ada di depanku melirik sekilas layar ponselku, melihat wajah Lintang yang pasti kebingungan melihatku mengalihkan panggilan tiba-tiba.

"Selesaikan panggilanmu terlebih dahulu, dan setelah itu kamu bisa menemui saya, saya ingin bicara."

"Siap, Komandan."

Dan pagi ini, setelah sepanjang dini hari aku mengemudi nyaris 4jam melewati jalanan yang sungguh tidak bersahabat menembus hutan akhirnya aku bisa berbicara dengan Lintang, tidak lama, mungkin hanya selama 10 menit aku bisa mendengar suaranya setelah dua bulan penuh kami tidak berkomunikasi, bahkan pesan darinya langsung menyerbuku saat akhirnya ponselku yang sempat mati suri kuhidupkan kembali.

Dan bisa kembali menatap wajahnya yang melihatku penuh haru dan bahagia, segala hal yang aku tempuh untuk dapat datang kesini rasanya terbayar dengan setimpal.

Jika saja aku bisa meminta, ingin rasanya menghabiskan waktu seharian penuh menatapnya, mengobati rinduku yang tidak bisa aku katakan, dan memupuk kebahagiaan karena akhirnya ada seseorang di ujung pulau sana yang menantikan kembalinya diriku.

Seorang yang akhirnya menjadi alasanku untuk bahagia, seorang yang akhirnya menjadikanku menjadi tujuan hidup, menjadikan hidupku yang selama ini hanya mengikuti alur agar tetap waras dan berharga menjadi jauh lebih berarti.

Tidak ada kata yang mampu aku ungkapkan atas keajaiban Tuhan satu ini, yang mendatangkan Lintang dan segala kebahagiaan yang selalu menyertaiku setiap melihatnya, setiap mengingat bayang wajah sendu yang membalas genggaman tanganku dan mengiyakan ajakanku untuk hidup bersama, semua hal berat yang aku temui di sini menjadi lebih terasa ringan.

Sekali pun aku harus menebus pekatnya hutan Sulawesi demi penyelamatan warga yang di sandera kelompok separatis, semua terasa berkali-kali lipat lebih mudah setiap kali mengingat jika di Jawa sana, Lintang akan menunggu kepulanganku dengan penuh kebanggaan. Tugas penuh bahaya yang seharunya bukan kewajibanku ini kini bisa aku lewati dengan hati yang lebih lega, selain ini memang tugasku sebagai prajurit yang di tuntut siap sedia dalam menjaga Negeri ini, tapi ini juga konsekuensi yang harus aku terima karena sudah mengecewakan putri seorang Petinggi Militer di Negeri ini.

Terdengar tidak etis memang mencampuradukkan masalah pribadi dalam tugas, tapi hal seperti ini memang lumrah terjadi, bukan rahasia umum jika para Pama yang menerima lamaran dari pada Putri Komandan kariernya akan cenderung mulus, dan bagi mereka yang menolak, masalah dan tugas di tempat-tempat genting seperti ini akan sering mereka dapatkan.

Mungkin Karina dan Ayahnya menganggap hal ini sebagai hukuman dan efek jera karena aku sudah menyakiti

Karina dan memilih bersama orang biasa seperti Lintang, tapi untukku, sekali pun aku harus menjalani tugasku di tanah genting ini selama bertahun sekali pun aku akan tetap menerima perintah dengan hati yang besar layaknya prajurit yang menerima perintah Komandannya.

Sayangnya harapanku untuk bisa berbicara seharian bersama Lintang tidak bisa terpenuhi, selain karena masalah keterbatasan waktu, Mayor Karna Ibrahim, Komandanku di sini yang tidak lain dan tidak bukan adalah Kakak sulung Karina sudah menungguku untuk berbicara.

Dan sungguh, aku sangat berharap. setelah 'hukuman' yang aku dapatkan ini, aku tidak harus mendengar omong kosong tentang hubunganku dan Karina yang sudah berlalu.

Jika saja waktu bisa di putar, aku lebih memilih menjadi laki-laki brengsek yang menggantungkan perasaan perempuan dari pada seperti ini akhirnya, apa lagi saat tahu jika Karina adalah Putri salah satu Petinggi, sama seperti Wulan, sama-sama Putri Komandan yang membuatku berakhir kerepotan, aku mungkin berpikir seribu kali untuk mengiyakan permintaan Karina atas status hubungan bernama pacar.

Untuk terakhir kalinya dalam kesempatan ini aku memandang wajah cantik yang setia menungguku berbicara.

"Waktuku sudah habis, Lin. Jaga diri baik-baik di sana, jangan sedih-sedih lagi."

Jika terakhir kalinya saat aku berpamitan dengannya, dia melepaskanku dengan berat hati dan mata penuh air mata, maka sekarang aku bisa melihat Lintang mengangguk tanpa kesedihan tersebut, bahkan kini senyuman lebar dia tunjukkan untuk melepaskanku, senyuman manis yang mampu menumbangkan duniaku dalam seketika.

Senyuman yang membuat segala hal sulit yang aku jalani ini menjadi berharga. Lambaian tangan dengan gelang hitam, satu-satunya harta berharga Adhitama yang aku miliki kini terlihat di tangannya, menunjukkan jika wanita cantik tersebut adalah wanita yang aku ikat, wanita yang dengan setia menungguku pulang.

Sungguh aku bangga saat Lintang menunjukkan padaku jika dia bukan perempuan yang cengeng dan pantas mendampingiku dalam tugasku sebagai penjaga Negeri ini.

"Sampai juga, Pak Tentara. Segera pulang, dan tepati janjimu padaku, Pak."

Aku mengangguk, hingga akhirnya layar ponselku menggelap aku bergumam pada diriku sendiri.

"Sekali pun aku harus di buang lagi untuk bisa bersamamu, aku akan melakukannya, Lintang. Bukan hanya untuk cintaku, tapi juga cinta Surya."

Sungguh tidak akan pernah terpikirkan di otakku jika aku dan Surya akan mencintai orang yang sama.

Langkahku kini terasa ringan saat berjalan menghadap Ndan Karna, rasa sesak karena khawatir pada Lintang yang aku tinggalkan sudah terbang hilang bersamaan dengan senyum lepasnya saat aku berpamitan, wajah mendung yang aku khawatirkan akan terlihat lagi sama seperti saat kali pertama bertemu di depan Pasar Gede tidak terlihat lagi.

Dan itu sama melegakannya dengan perintah pulang.

"Apa wanita yang ada di layar ponselmu itu yang membuatmu mencampakkan Karina?"

Belum sempat aku memberikan hormat pada Ndan Karna dia sudah menodongku dengan pertanyaan pribadi. Membuat suasana formal yang seharusnya kami lakukan menyingkir seketika. Dia memanggilku bukan untuk hal

yang berkaitan tentang tugas, tapi masalah pribadi yang sebenarnya enggan untuk aku ladeni.

Aku pikir Wulan dan Hilda adalah putri Komandan yang merepotkan, tapi Karina jauh lebih menyusahkan. Dan sepertinya Ndan Karna tidak akan peduli dengan penjelasan yang aku katakan.

"Bukan mencampakkan, itu kata-kata yang terlampau kejam untuk hubungan yang di akhiri oleh Adik Anda sendiri."

Geraman marah terdengar dari Ndan Karna, tapi aku sama sekali tidak peduli, "dan lagi, saya bertemu dengan calon Istri saya jauh setelah hubungan kami berakhir. Sangat salah jika Anda menyalahkan saya."

"Dia memutuskanmu karena kamu sama sekali tidak memberikan kejelasan untuk hubungan kalian, bagaimana bisa kamu tidak serius dengan adikku sementara dalam waktu singkat kamu bisa berkata dengan sombong pada adikku jika kamu mempunyai calon istri."

"..............."

"Siapa calon Istrimu itu? Anak siapa dia, sampai kamu rela di buang seperti ini?"

Tanpa sadar aku tersenyum mendengar pertanyaan yang bahkan aku sudah muak untuk menjawabnya berulang kali.

"Di buang?" beoku tidak bisa menahan nada sinis, "Kalian mengakui jika penugasan mendadak ini masalah pribadi? sungguh berjiwa kesatria sekali keluarga kalian ini."

"Tutup mulutmu, brengsek." acungan jari penuh kemarahan kudapatkan dari Karna Purnama, nyaris menusuk bola mataku, tapi itu sama sekali tidak membuatku bergeming di tempatku. "Seharusnya kamu tidak menyakiti

permata keluarga Purnama, kariermu akan aman, dan hal sebusuk ini tidak akan terjadi pada dirimu. Ingat, Chandra. Kami bisa membuat kariermu tamat."

Hilang sudah rasa respekku pada keluarga Purnama mendengar ancaman dari Karna. Sungguh melukai diri prajuritku.

Dia mungkin atasanku, tapi aku tidak akan tunduk pada hal sebusuk ini, apa lagi alasan pribadi.

Aku melangkah selangkah lebih dekat padanya, membalas tatapan penuh arogan tersebut, seumur hidup aku berada di bawah tekanan, menghadapi manusia sepertinya bukan hal yang baru untukku.

"Anda berkata seperti ini dan mengharap saya akan kembali pada Adik Anda? Membuat saya takut kehilangan kehormatan saya di Kesatuan. *Nope*, Komandan!" aku bicara perlahan, memastikan pangeran yang terlahir dengan sendok emas di tangannya ini mendengar apa yang aku katakan.

"Jika tahu Karina adalah Putri atasan, saya tidak mau mengiyakan ajakannya berpacaran. Dan mendengar apa yang Anda katakan barusan membuat saya semakin yakin dengan keputusan yang saya ambil untuk tidak berurusan dengan kalian dalam hal pribadi."

"................."

"Buat karier saya tamat jika itu bisa memenuhi ego kalian yang berkuasa, itu hal yang mudah untuk kalian, mematikan semut kecil seperti saya."

"................"

"Tapi percayalah, cinta saya yang menunggu di rumah, memang sepadan dengan semua ancaman kalian."

Anggap Saja

"Terima kasih ya, Pak. Sudah memberikan cuti pada saya sampai satu minggu."

Pak Dhimas hanya menganggguk kecil saat mendapatkan ucapan terima kasihku, sosok yang seusia Ayahku ini memang terkenal tidak banyak bicara. Kedisiplinan beliau pada setiap pegawai pun membuat segan.

Aku sudah ketar-ketir tidak bisa mendapatkan cuti selama ini karena Mega dan juga Mbak Nina sudah memperingatkan, akan rumit mengurus cuti selama yang aku inginkan ini, apa lagi menjelang hari raya, tapi tanpa proses lama, seusai Chandra mengirimkan SMS jika seminggu lagi dia akan selesai bertugas, aku mengurusnya, dan tepat seminggu kemudian, izin sudah kudapatkan.

Ingin rasanya aku berteriak pada setiap rekanku yang selama ini selalu menakut-nakutiku tentang Pak Dhimas, karena beberapa kali bertemu dengan beliau di Kantor Pusat Jakarta, beliau memang orang yang sangat ramah terhadap kami yang notabene adalah junior yang sangat jauh di bawah beliau.

"Kamu meminta izin cuti untuk apa, Lintang?"

Aku yang sudah selesai mengucapkan terima kasih dan nyaris beranjak pergi dari ruangan Pak Kepala ini harus mengurungkan niatku saat mendengar pertanyaan dari beliau.

Membuatku kembali duduk dan menghadapi beliau, sungguh *power* dan aura pemimpin beliau membuatku sedikit menciut.

"Saya mau bertemu dengan keluarga calon suami saya, Pak." ujarku pelan.

"Calon suami?" ulang beliau, seolah tidak percaya dengan yang aku dengar.

"Iya, Pak. Bertemu dengan keluarga calon suami saya." tegasku kembali, senyumku mengembang, membayangkan jika penantianku akan perginya Chandra dalam bertugas akan segera berakhir, dan sungguh aku sudah tidak sabar untuk hari esok. Ingin segera terbang ke Jakarta dan bertemu dengannya yang selesai bertugas, aku sendirian di dunia ini, tapi untuk kebahagiaan ini rasanya aku tidak ingin menyimpannya sendiri, terlebih pada orang yang sudah berbaik hati tidak mempersulit cutiku ini. "Calon suami saya sudah selesai bertugas, dan besok dia akan datang membawa saya pada keluarganya, mohon doanya ya Pak Dhimas, agar semuanya di lancarkan."

Senyum mengembang di wajah Pak Dhimas, benar-benar seperti seorang orang tua yang senang saat anaknya mengatakan akan di lamar seseorang.

"Saya turut senang mendengarnya, Lintang. Saya senang kamu cepat beranjak dari kehilangan Surya."

Senyum yang sebelumnya tersungging begitu lebar di bibirku langsung memudar saat mendengar apa yang di katakan Pak Dhimas selanjutnya, aku bukan hanya di buat terkejut karena dia tahu jika aku dan Surya memiliki hubungan lebih dari rekan kerja, sebenarnya bukan hal yang mengherankan mengingat mungkin aku dan Pak Dhimas memang beberapa kali bertemu di salah satu acara Perusahaan, tapi apa yang beliau katakan setelahnya membuatku terasa seperti di tusuk dengan sangat menyakitkan.

"Saya tahu tidak akan mudah untuk kamu, Lintang. Tiba-tiba di tinggalkan pacar untuk menikah, dan tiba-tiba juga mereka tewas dalam kecelakaan."

Syok, jangan di tanya lagi, bahkan kini kepalaku berkedut nyeri karena terlalu bingung dengan apa yang di katakan oleh Pak Dhimas.

Surya?

Meninggalkanku untuk menikah dengan siapa?

Dan bagaimana beliau bisa tahu jika Surya akan menikah sementara seluruh dunia hanya mengenalku sebagai kekasihnya.

Bahkan Surya mengatakan padaku, usai kenaikan posisinya dia akan segera melamarku, lalu bagaimana bisa sekarang aku mendengar secuil berita yang turut terkubur bersama Surya?

Aku tidak bisa membayangkan bagaimana pucatnya wajahku sekarang, bahkan untuk berbicara pun bibirku rasanya begitu kelu.

"Menikah? Dengan siapa, dan kenapa Bapak bisa tahu hal tersebut, sementara tidak seorang pun kami di Pusat yang tahu jika Surya akan menikah." jika semua orang di pusat tahu akan hal ini dan mereka berhasil menyembunyikannya dariku sungguh itu hal yang luar biasa.

Melihat keadaanku sekarang ini membuat Pak Dhimas tampak bersalah, seolah beliau baru tersadar jika hal yang baru saja beliau katakan adalah hal yang tidak boleh orang lain ketahui.

"Saya dan keluarga Adhitama bersahabat baik, Lintang. Orang tua kami adalah sahabat sejak Bank ini di rintis dahulu, jika kamu ingat, di antara para junior, Surya adalah orang yang berani terlebih dahulu mendekati saya di setiap

seminar, itu karena saya dan keluarganya dekat." Tidak, aku tidak memperhatikan interaksi orang sampai sedetail itu, tapi sungguh fakta itu tidak menjawab atas apa yang beliau katakan sebelumnya.

"Dengan siapa Surya akan menikah, Pak? Bagaimana dia bisa mengundang Anda ke pernikahannya sementara saya bahkan tidak pernah di perkenalkan ke keluarganya."

Aku sudah tidak peduli dengan tata Krama yang seharusnya aku jaga antara bawahan rendahan sepertiku dengan atasan seperti beliau, luka yang aku rasakan seiring dengan fakta yang tersembunyi di balik tewasnya Surya dalam kecelakaan begitu menyakitkan.

Untuk kesekian kalinya setelah banyak waktu aku sudah merelakan kepergian Surya, air mataku menggenang kembali karenanya, bukan karena rindu dan kehilangan akan sosoknya seperti yang biasanya aku rasakan, tapi karena fakta jika dia mengkhianatiku yang begitu mengharapkannya.

"Kamu benar-benar tidak tahu jika Surya akan menikah?" nada penyesalan tersirat jelas di suara Pak Dhimas sekarang, tahu jika fakta yang beliau katakan secara tidak sengaja ini begitu melukaiku.

Amarah yang menggumpal di dadaku saat tahu Surya akan meninggalkanku untuk menikah sebelum kecelakaan langsung meledak seketika, membuat dadaku bergemuruh dan sesak hingga sulit bernafas.

Astaga, aku melihat Surya sebagai seorang yang begitu sempurna dalam mencintaiku, tapi ternyata di balik kata-kata manisnya selama ini, dia menyimpan ranjau yang akan membuatku terluka.

Aku tidak bisa membayangkan bagaimana hancurnya diriku saat tahu jika kekasih yang aku tunggu keseriusannya akan benar-benar menikah, bukan dengan diriku, tapi dengan orang.

Inikah yang di maksud Chandra jika selama ini aku sama sekali tidak mengenal sosok Surya?

Cemoohannya di kali pertama kami bertemu jika aku tidak tahu apa-apa tentang Surya kini terjawab sudah.

Ya, aku benar-benar tidak mengenali laki-laki yang selama satu tahun menjalani hubungan denganku, di depanku dia begitu manis, melambungkan harapku akan keluarga hangat yang terenggut dengan meninggalnya orang tuaku, dan ternyata semua itu tidaklah semanis ucapannya.

Pantas saja dia berpesan pada Chandra untuk menjagaku, dia berpesan seperti itu bukan karena dia mempunyai firasat akan meninggalkanku untuk selamanya.

Tapi karena aku di anggapnya sampah dalam hidupnya, sama seperti Chandra di mata keluarga Adhitama.

"Jika saya tahu, saya nggak akan seterkejut ini, Pak." ingin rasanya aku berteriak keras-keras, mengungkapkan rasa kecewa ini, tapi yang terlontar dari bibirku justru kalimat penuh keputusasaan.

Aku ingin mendengar dengan siapa Surya akan menikah, ingin tahu wanita mana yang sudah berhasil membuat Surya menjadi pembohong ulung yang mempermainkanku seperti orang bodoh.

Sayangnya Pak Dhimas tidak berpikiran sama sepertiku, tanggapan dari beliau justru semakin memupuk kecewaku.

"Jika seperti itu, anggap saja Bapak barusan berbicara melantur, Lintang. Surya sudah tidak ada, dan biarkan dia tenang. Yang penting kamu sekarang sudah menemukan

bahagiamu, dan Bapak berharap siapa pun pasanganmu, itu adalah yang terbaik."

Meyakinkan Ragu

Kamu udah take out, Lin?

Aku baru saja landing di Halim, dan secepatnya ke Bandara buat jemput kamu.

Kita pergi bareng-bareng.

Aku menarik nafas panjang saat ingin menonaktifkan ponselku, melihat pesan terakhir yang di kirimkan Chandra sebelum akhirnya aku mematikan total ponselku.

Mengabaikan pesan darinya, bukan hanya pesan tersebut, tapi pesan-pesannya sejak semalam.

"Jika seperti itu, anggap saja Bapak barusan berbicara melantur, Lintang. Surya sudah tidak ada, dan biarkan dia tenang bersama rahasianya darimu. Yang penting kamu sekarang sudah menemukan bahagiamu, dan Bapak berharap siapa pun pasanganmu, itu adalah yang terbaik untukmu."

Kupejamkan mataku erat-erat, mengusir kalimat Pak Dhimas yang seolah berdenging di telingaku, membuat kepalaku menjadi sakit.

Bukan hanya suara dari Pak Dhimas yang mengatakan jika Surya ternyata akan meninggalkanku menikah, tapi bayangan Surya yang akan menikah dan berbahagia bersama orang lain membuat dadaku bergemuruh karena rasa marah dan kecewa.

Aku merasa di bohongi.

Jika yang di katakan Pak Dhimas benar, alangkah bodohnya aku, meratapi sebuah mimpi indahku yang harus kandas karena kecelakaan yang menewaskan Surya dan membuatnya meninggalkanku, sementara pada kenyataannya, jika pun kecelakaan itu tidak terjadi, Surya

tetap akan meninggalkanku untuk menikah dengan wanita lain.

Membangun keluarga kecil dan berbahagia tanpa aku di dalamnya, mimpi tentang keluarga yang hangat yang hangat memang akan terwujud olehnya, tapi tidak bersamaku.

Aku sudah merelakan kepergian Surya, tapi percakapan singkat dengan Petinggi kantorku menyibak rahasia yang seharusnya tidak aku ketahui.

Membuat tanya baru di kepalaku, jika Surya merencanakan pernikahan diam-diam dan begitu tersembunyi dariku, akankah selama ini perasaannya padaku juga hanyalah palsu? Hanya sekedar rasa kasihan pada seorang yang pendiam tanpa teman, dan sebatang kara di dunia ini karena orang tuanya meninggal dalam kecelakaan.

Aku tidak tahu, semua tanya yang berkecamuk di dalam kepalaku kini menjadi misteri yang seolah turut terkubur bersama Surya, ingin rasanya aku menangis karena kecewa.

Dan sekarang, di dalam perjalanan menuju Jakarta ini aku sungguh tidak sabar, ingin segera bertemu dengan Chandra dan meluapkan seluruh rasa sesak yang ingin membunuhku ini.

Di saat bertemu dengan Chandra aku ingin langsung menanyakan kebenaran tersebut padanya, benarkah Surya berpesan padanya untuk menjagaku karena Surya berencana meninggalkanku untuk menikah dengan wanita lain seperti yang di katakan Pak Dhimas.

Jika memang karena hal itu, bukan tidak mungkin apa yang selama ini di rasakan Chandra padaku hanya sekedar simpati dan kasihan belaka.

Setelah sekian waktu aku meyakinkan diriku sendiri, keraguan itu kembali hadir, takut jika hal buruk yang aku pikirkan benar terjadi.

Bagaimana aku tidak meragu pada Chandra, jika dulu Surya yang berada tepat di hidungku, seluruh hal yang dia lakukan aku ketahui, tapi bisa-bisanya dia berencana menikah dengan wanita lain tanpa aku tahu.

Dan mengenai Surya yang akan menikah, sangat mustahil jika Chandra tidak mengetahuinya.

"Terkadang manusia merasa rencana Tuhan pada kita tidak adil, merasa Tuhan tidak sayang kita, dan menyalahkan Tuhan atas kehendak kita yang tidak tercapai, menyalahkan dan mengumpat rencana kita yang gagal dan tidak sesuai rencana."

"............"

"Tapi kita lupa, Tuhan selalu memiliki rencana yang terbaik untuk kita, Dia menghancurkan rencana kita, sebelum rencana tersebut menghancurkan diri kita."

"............"

"Kita tidak pernah tahu semua hal baik yang di rencanakan Tuhan di balik kehancuran yang Dia berikan hingga waktu akan menjawab tersebut."

"............"

"Dan saat waktu itu tiba, kita akan mengerti, betapa baiknya Tuhan, menyelamatkan kita dari kehancuran, dan mempertemukan kita dengan sesuatu yang terbaik."

Ini bukan kali pertama aku mendengar kata-kata ini, setiap kali hatiku mulai goyah, dan rasa kecewa akan keadaan mulai menguasai hatiku, aku selalu mendengar kata-kata dengan makna yang sama seperti ini.

Seolah pengingat untuk diriku, jika semua yang terjadi tidak melulu hanya agar kita merasa kecewa. Tapi karena memang ini jalan yang harus kita lewati jika kita ingin meraih kebahagiaan.

Mataku terbuka saat suara dari *Captain* Pilot terdengar, memberitahukan jika sebentar lagi kita akan landing di Bandara Soetta.

"Sudah lebih lega, Mbak?"

Mendengar teguran dari sebelahku membuatku langsung menoleh dengan pandangan keheranan, sesosok teramat cantik dengan hijab yang sederhana kini melihatku dengan bola mata biru yang begitu terang

Astaga, dia berwajah khas wanita Indonesia tapi matanya seterang batu safir. Dan dia baru saja menegurku?

Aku terlalu larut akan banyak pikiran tentang Surya dan rahasianya hingga aku tidak sadar dengan keadaan sekelilingku, mendengar teguran dari seorang asing yang ada di sampingku ini pasti karena bentukku yang menyedihkan.

Senyum tipis terbit di wajahnya melihatku yang terbengong-bengong sekarang ini, seolah bisa menebak dengan benar yang ada di kepalaku.

"Yang lalu biarin berlalu, Mbak. Semuanya hanya masa lalu yang menjadi pijakan untuk sekarang ini."

"................." haaah? Dia beneran cenayang yang bisa membaca pikiranku? Memikirkan hal tersebut membuatku bergidik ngeri sendiri.

Tawa renyah terdengar dari wanita di sampingku ini melihatku ngeri terhadapnya. "Jangan takut, Mbak. Saya bukan dukun, saya hanya seorang yang pernah belajar, dan saya cuma mau bilang, semengecewakan masa lalu, hal itu

yang membawa kita pada kebahagiaan hari ini. Seorang yang menunggu Mbak di bawah sana, tidak akan pernah mendapatkan bahagianya jika Mbak tidak terluka, kalian sama-sama terluka untuk bisa bersama. Jadi jangan salahkan apa pun, termasuk masa lalu yang melukai kita, tapi berterima kasihlah, karenanya kita di pertemukan dengan kebahagiaan yang sebenarnya. Jangan buat masa lalu menjadi perusak bahagiamu yang sekarang, Mbak. Masa lalu hanya sedang mengujimu."

Mendengar apa yang di katakan perempuan cantik itu membuatku hanya bisa terdiam. Memikirkan dengan benar dan bukan hanya mementingkan ego semata.

Memikirkan apakah satu fakta dari masa lalu yang menyeruak kembali di saat aku sudah ingin memulai babak baru di hidupku akan sepadan jika harus merusak segala hal yang ingin aku mulai dari Chandra.

Dan saat aku mendongak dari langkahku usai memikirkan segala hal yang membuatku sempat meragu atas keputusan yang sudah aku ambil, untuk kesekian kalinya aku melihat sosoknya jauh di depan sana.

Dia sama sekali tidak melihatku yang berdiri dalam diam di tempatku, dia justru melihat kesana-kemari dengan wajah paniknya meneliti setiap orang yang berlalu lalang dengan ponsel di telinga kanannya.

Sungguh pemandangan yang membuat beberapa orang melihat Chandra dengan wajah keheranan, seorang Tentara dengan seragam lorengnya yang gagah tampak kebingungan di tengah Bandara.

Dan melihat betapa kalutnya Chandra sekarang membuat hatiku menghangat, ragu yang sempat kembali

ingin merajai hatiku karena masalah Surya, tersingkir begitu saja melihat apa yang ada di depan mataku.

Terlalu nyata jika hanya sebuah kepura-puraan.

Aku meraih ponselku, mengaktifkannya kembali, tidak ingin mengacuhkan Chandra lebih lama lagi karena kegalauan yang sungguh tidak berguna.

Tidak perlu waktu lama, baru saja nada tunggu terdengar, suara berat penuh kekhawatiran terdengar menjawab di ujung sana.

"KAMU DI MANA SEKARANG, LIN? DARI SEMALAM DIEMIN AKU, AKU NYARIS GILA TAHU, NGGAK."

Senyumku mengembang, mendapati apa yang di katakan wanita asing yang duduk di sampingku tadi benar adanya.

Fakta menyakitkan dari masa lalu bukan untuk menghancurkan kebahagiaan yang kita raih sekarang ini.

"Aku di sini, Chandra. Jangan khawatir aku tidak datang, bahkan aku sedang melihat Pak Tentara yang ganteng dengan seragamnya kebingungan kayak anak ayam kehilangan induknya."

Mimpi Kita

"KAMU DI MANA SEKARANG, LIN? DARI SEMALAM DIEMIN AKU, AKU NYARIS GILA TAHU, NGGAK."

Senyumku mengembang, mendapati apa yang di katakan wanita asing yang duduk di sampingku tadi benar adanya.

Fakta menyakitkan dari masa lalu bukan untuk menghancurkan kebahagiaan yang kita raih sekarang ini.

"Aku di sini, Chandra. Jangan khawatir aku tidak datang, bahkan aku sedang melihat Pak Tentara yang ganteng dengan seragamnya kebingungan kayak anak ayam kehilangan induknya. Jangan mengganggu kesenanganku."

Aku mematikan ponselku, terkikik geli melihat Chandra yang semakin kalut sembari melihat layar ponselnya.

Untuk kesekian kalinya si pemilik wajah tampan tersebut kebingungan melihat sekelilingnya, khawatir dan kebingungan dalam mencariku.

Surya mungkin membuat kesalahan padamu sebelum dia meninggal, Lintang. Tapi bukan berarti kesalahan Surya harus kamu limpahkan pada Chandra.

Lihatlah dia sekarang, apa wajah khawatirnya sekarang hanyalah kepura-puraan?

Seperti yang berulang kali di ucapkannya, wajahnya dan Surya memang serupa, bahkan hatinya juga dia gunakan untuk menyayangimu, tapi semirip apa pun mereka, Chandra dan Surya adalah pribadi yang berbeda.

Jangan sampai kekecewaanmu akan fakta tentang Surya menyakitinya, itu sangat tidak adil. Kekecewaanmu terhadap apa pun yang di lakukan Surya dulu di belakangmu sudah menjadi bagian masa lalu.

Simpan marahmu.

Simpan kecewamu, Lintang.

Dan lihatlah, betapa beruntungnya kamu, menemukan Chandra yang memilihmu di antara banyaknya wanita hebat di sampingnya. Rela di buang untuk tugas genting karena memilihmu di bandingkan Putri Atasannya.

Sejauh itu dia menunjukkan kesungguhannya dan kamu masih meragukannya? Menganggapnya hanya simpati belaka atas apa yang di lakukan kembarannya.

Semua ini hanya ujian untuk hatimu, dan kini gunakan otakmu untuk menyadarkanmu, lihat fakta dan gunakan itu membuka matamu lebar-lebar.

Suara di dalam hatiku bergejolak, mencaci makiku yang mudah sekali terbawa perasaan dan larut dalam kecewa.

Aku sudah sejauh ini melangkah dengan Chandra, menempatkan laki-laki tersebut di tempat yang begitu istimewa di hatiku.

Jika aku terus memikirkan semua kekecewaanku terhadap Surya, mungkin selamanya aku akan terkurung dalam belenggu masa lalu dan ketakutan. Kini ada Chandra di depanku, menawarkan kebahagiaan dan tujuan hidup yang sama seperti yang aku inginkan.

Bukankah kebahagiaan harus kita yang menciptakan sendiri? Menyambut dan memupuknya agar bisa berhasil.

Dan kini memikirkan semua itu membuatku tidak bisa menahan senyuman di bibirku, langkahku yang sedari tadi terhenti dan memilih memperhatikan Chandra yang kebingungan, kini mulai beranjak.

Dia Chandraku, yang akan menjadi partnerku dalam meraih kebahagiaanku yang selama ini telah lama

menghilang, sosok yang Tuhan pilihkan langsung dalam menjawab doaku.

Sama sepertiku yang bahagia melihatnya, saat mata coklat terang itu akhirnya menemukanku di antara ramainya pengunjung Domestik, kelegaan yang luar biasa terlihat di wajahnya, seolah ada beban besar yang akhirnya lolos dari pundaknya.

Melihatnya menggeleng-gelengkan kepala sembari berkacak pinggang membuatku tidak bisa menahan diri untuk tidak terkikik, Chandra seperti seorang Ayah yang gemas pada anaknya yang suka sekali bersembunyi darinya.

Dan setelah tiga bulan sama sekali tidak bisa bersua, hanya dua kali memberikan kabar itu pun secara singkat, rasa rinduku semakin menggunung seiring dengan langkah kakiku yang semakin mendekat padanya.

Chandra masih sama seperti kali terakhir dia berpamitan untuk bertugas, masih gagah dengan seragam loreng kebanggaannya yang membuat bahunya yang selalu nyaman untukku bersandar, bahkan dengan kulitnya yang semakin menggelap, dia tampak semakin menawan.

Tidak mengherankan jika para wanita yang melintas, menyempatkan diri untuk meliriknya dua kali.

Tapi sepertinya mereka harus kecewa, karena sama seperti aku yang hanya menjadikan dirinya pusat perhatianku, begitu juga dengan Chandra, senyum menawan dan tatapan matanya hanya tertuju padaku.

Bak bagian dari film drama romantis, suasana ramai di Bandara Soetta kini mendadak terasa hening, riuh rendah dari para pengunjung yang begitu padat sama sekali tidak terdengar, menyisakan aku dan sosok Chandra yang menungguku.

Di matanya terlihat jelas jika hanya ada aku.

Entah kebaikan apa yang aku perbuat di masa lalu, hingga seorang yang menjadi idaman banyak wanita hebat tersebut justru menjatuhkan hatinya pada sosokku yang terkadang begitu mudah meragu akan kesungguhannya.

Sekarang melihatnya ada di depanku, membuat perasaan bahagia tanpa alasan membuncah, meledak memenuhi dadaku.

Sederhana inikah bahagia?

Rindu yang akhirnya terjawab dengan sua setelah beberapa saat terpisah?

"Kamu bikin aku nyaris mati karena takut, tahu nggak?"

Kalimat ketus yang di ucapkan laki-laki yang ada di depanku membuat senyumku semakin lebar, hingga rasanya pipiku terasa pegal karena terlalu banyak tersenyum.

Dia mungkin berkata ketus, tapi aku tahu dengan benar, dia mengatakan itu karena tidak ingin kehilanganku, khawatir jika aku akan pergi darinya.

Hatiku menghangat, merasakan ada berapa berartinya aku untuknya.

"Benarkah?" godaku padanya, masih ingin menikmati sosok yang kurindukan tersebut dalam wajah acuhnya. "Baru semalam di acuhkan, apa kabar denganku yang tiga bulan di tinggalkan bertugas, dan hanya dua kali menyapa?"

Chandra mendengus sebal, gemas bercampur lega yang terlihat di wajahnya membuatku ingin sekali mencubit pipinya yang selalu berwajah kaku tersebut.

Memang ya, menggoda seorang yang biasanya berwajah kaku itu menyenangkan, membuat kita merasa istimewa setiap kali berhasil membuatnya tersenyum.

Mungkin itu salah satu hal yang membuat hatiku dengan mudah menerimanya.

"Ceritanya balas dendam? Tega sekali dirimu, Calon Ibu Persitku! Aku nyaris tidak bisa tidur menunggu hari ini, dan kamu....."

Kalimat panjang Chandra yang mengungkapkan kekesalannya padaku terhenti saat aku merangsek memeluknya, menenggelamkan wajahku ke dalam dada bidang dengan debaran jantung yang menggila, mataku terpejam, saat wangi maskulin tersebut berlomba-lomba menyeruak masuk ke dalam hidungku, membuat rinduku yang tersimpan selama tiga bulan ini pecah seketika.

Sama sepertinya yang tidak sabar menunggu hari ini datang, begitu juga denganku, menghitung setiap harinya selama tiga bulan untuk menunggunya kembali.

"Aku kangen sama kamu, Chand. Terima kasih sudah pulang untukku." Lirihan suaraku yang begitu pelan di dadanya, membuat tangan yang sedari tadi tergantung di kedua sisi tubuhnya kini terangkat, membalas pelukanku sama eratnya.

Begitu hangat dan membuatku merasa pulang, pelukan yang begitu tulus dan meyakinkanku atas raguku yang sempat datang.

Seperti inilah yang aku inginkan, hadirnya yang membuatku bahagia, pelukan eratnya yang seolah mengatakan jika semuanya akan baik-baik saja. Menegaskan jika bersamanya, tidak ada hal yang perlu aku ragukan lagi.

Keraguan yang bergelayut semenjak semalam sirna begitu saja, terlebih saat mendengar apa yang di katakan Chandra selanjutnya.

"Aku akan pulang padamu dari mana pun aku bertugas, Lintang. Semenjak aku mengikatmu, aku sudah berjanji pada diriku sendiri, jika mulai hari itu, kamu adalah rumah untukku, tempatku membagi segalanya, dan membahagiakanmu di dalam keluarga kecil kita nantinya, menjadi tujuan hidupku selanjutnya."

Aku melepaskan pelukan Chandra, melepaskan debaran jantungnya yang membuatku merasa nyaman bersamanya.

"Kamu siap bertemu dengan orang tuaku, dan mengambil satu langkah lebih dekat menuju mimpi kita berdua."

Fakta dari Masa Lalu

"Waaaahh, hedon banget tungganganmu di sini, Chand?"

Setengah tidak percaya dan sangat mengandung sarkas aku melihat mobil yang di kendarai Chandra sekarang, mobil mewah model Jeep yang harganya bahkan tidak ingin aku sebut.

Jika Naren melihat hal ini, mungkin semua kebanggaan tentang sedan *middle* inventarisnya akan lenyap seketika.

Tapi melihat gaya hidup Chandra yang begitu sederhana dan minimalis, aku akan terkejut jika dia memiliki barang semahal ini, sehari-harinya saja dia lebih memilih memakai motor Beat sejuta umat yang sering kali di sebut motor butut oleh Naren dan rekanku yang lain.

Kekeh tawa terdengar dari Chandra, membuat wajah kaku dengan garis wajah arogan tersebut menjadi lebih manusiawi, melihatku melemparkan kalimat sarkas padanya justru membuatnya tampak begitu geli.

"Kalau aku punya duit sebanyak 2M seharga mobil ini, aku masih kaum mending-mending, Lin. Yang masih mikir duitnya lebih baik buat modal biar Distro sama *Coffeshop* yang aku bangun lebih maju lagi, Lin."

Tuhkan benar apa perkiraanku.

"Ya syukur, deh. Aku nggak bisa bayangin berapa pajaknya ni barang mewah."

Ya, memikirkan hal paling mendasar tersebut membuat rasa kagumku pada Jeep Sport ini langsung hilang, dua bulan gajiku bisa amblas untuk bayar pajaknya.

Tidak, itu sangat tidak *worth it* untuk calon keluarga mandiri seperti aku dan Chandra.

Mengerti apa yang ada di kepalaku membuat Chandra menoleh, mengulurkan sebelah tangannya yang bebas dan mengusap rambutku.

Sentuhan yang begitu nyaman, dan mengingatkanku akan rasa perlindungan dari Ayah yang sudah lama tidak kurasakan.

"Jangan khawatir aku kepengen barang-barang konsumtif seperti ini. Ini punyanya Sultan TNI AD, Lintang. Mobilnya Axel yang memang dia minta kita pakai selama ada di Jakarta."

"Axel?" ulangku yang di jawab anggukan oleh Chandra, pikiranku langsung melayang pada Zayn dan orang tuanya yang membuat siapa pun iri pada pasangan serasi tersebut. "Nggak nyangka kalian sedekat ini, dia kok baik banget sama kita, Chand. Padahal wajahmu asem banget kalo ngomong sama dia."

Chandra menatapku dengan tidak terima saat aku mengatakan jika dia bermuka masam, alis tebal yang membingkai mata tajam itu terangkat, khas dirinya jika tidak terima dengan ucapanku.

Jika aku tidak melihat sendiri bagaimana ketusnya Chandra pada orang lain, sama persis seperti saat kali pertama kami bertemu, aku tidak akan percaya, seorang yang dalam singkat menawarkan sebuah keseriusan untukku ini adalah seorang pribadi yang dingin.

Tapi aku tahu dengan benar, Chandra melakukan hal ini bukan karena dia angkuh dan arogan, tapi dia melakukan ini untuk melindungi dirinya sendiri dari orang asing, ya dia sebatang kara sekali pun dia memiliki keluarga.

Perlahan, seiring dengan waktu yang berjalan, dalam waktu singkat merasakan hal-hal baru tentang diri Chandra membuatku semakin mengenalnya.

Kenapa aku harus meragu saat jodoh dan cinta datang secepat ini, karena pada nyatanya saat kita yakin akan apa yang menjadi keputusan kita, perlahan semua ragu akan termantapkan begitu saja.

"Aku juga nggak tahu kenapa Axel yang notabene Pangeran di dunia nyata, mau berteman dengan denganku yang bahkan benar-benar masuk Akmil dalam keadaan telanjang." ya, siapa yang tidak mengenal keluarga tersohor itu, reputasi mereka layaknya keluarga Cendana, dan Cikeas, dan mendengar nada pedih Chandra saat mengucapkan hal tersebut membuatku turut merasakannya.

Aku meraih tangan besar yang memainkan rambutku sedari tadi dan menggenggamnya, sama sepertinya yang suka menggenggam tanganku, menyalurkan rasa hangat padaku agar aku tidak merasa sendirian lagi, kini aku yang melakukan hal tersebut pada Chandra.

Chandra, dia rembulanku yang bersinar begitu terang dengan cahaya yang begitu lembut.

Sudut bibirku Chandra tertarik, membentuk senyuman tipis saat aku melakukan hal ini padanya.

"Tatapanmu itu tatapan haru apa kasihan, Lin? Sampai sekarang aku masih keder kalo kamu lihatin kayak gitu."

Aku menggeleng, menolak pertanyaan dari Chandra, tidak ada rasa kasihan karena apa yang terjadi padanya, justru kebanggaan yang begitu besar akan pencapaian yang sudah di raihnya hingga dia bisa sampai di titik ini.

Dengan semua kepincangan yang di dapatkan di dalam keluarganya, bukan tidak mungkin Chandra tumbuh menjadi

seorang yang berantakan tanpa masa depan, terjerumus pada hal-hal negatif yang hanya menawarkan kesenangan instant, tapi di tengah keluarganya yang acuh pada dirinya, Chandra justru memilih berlari pada tempat yang tempat.

Tempat yang menjamin hidup dan masa depannya, tidak hanya bisa membuatnya lepas dari keluarga yang selama ini tidak menganggapnya, tapi juga memberikannya kehormatan penuh atas pembuktian kehebatannya.

"Nggak kasihan, tapi aku bangga ke kamu, Chandra. Seorang biasa sepertimu bisa menjadi Perwira hebat tanpa embel-embel sokongan mau pun nama besar keluargamu, kamu berlari dari keluargamu ke tempat yang tepat, membuktikan kemampuanmu dan kini kamu bisa berdiri di atas kakimu sendiri dengan penuh kebanggaan."

"............"

"Bukan hanya Mas Axel, seluruh orang yang mengenalmu juga akan senang berteman dengan Prajurit hebat dan berpendirian kuat sepertimu, Chandra. Kamu ini istimewa."

Chandra hanya mengulum senyumnya mendengar hal panjang lebar yang aku katakan, mengalihkan tatapannya dariku dan kembali fokus pada jalanan.

"Di antara semua orang yang mengenal aku dan Surya, baru kali ini ada orang yang mengatakan jika aku istimewa, dan yang lebih membahagiakan orang itu yang akan menjadi pendamping hidupku."

Surya, Chandra mungkin berkata jika dia tidak peduli pada kembarannya, tapi tetap saja ingatan selama seumur hidup terbedakan dari saudara yang berbagi perasaan dengannya tentu saja masih melekat.

"Setelah mengenalmu, aku sadar, Surya tidak sesempurna yang aku tangisi selama ini, Chandra. Seperti yang kamu bilang di awal pertemuan kita, kamu dan dia benar-benar berbeda, dan aku harap kamu tidak sepertinya."

Mobil kami semakin melambat, bukan hanya karena Chandra kebingungan dengan apa yang aku katakan, tapi karena sekarang kita masuk ke dalam *cluster* perumahan mewah di kawasan utara Kota Jakarta, wilayah yang aku tahu sebagai rumah keluarga Adhitama.

"Sepertinya bagaimana, Lin? Apa yang nggak boleh aku lakukan seperti Surya?"

Dan akhirnya setelah beberapa saat aku memendam rasa kecewa atas secuil fakta yang di bawa tewas oleh Surya yang membuatku sempat meragu dan mengacuhkannya sejak semalam, kini aku ingin mengutarakan harapku pada Chandra.

Memang tidak etis membicarakan dan menyimpan kecewa pada orang yang sudah meninggal, tapi aku benar-benar tidak siap jika harus di kecewakan oleh Chandra juga.

"Merencanakan menikah diam-diam di belakangku contohnya."

Mobil yang kami kendarai kini berhenti sepenuhnya, tidak ada raut wajah terkejut di diri Chandra saat mendengar aku mengatakan hal tersebut, membuatku serasa tertampar akan hal yang benar adanya.

"Aku sudah bisa menebak, cepat atau lambat kamu akan tahu apa yang di sembunyikan Surya darimu. Tapi percayalah, aku tidak akan melakukan hal bodoh seperti itu." percayalah, Chandra. Jika aku sanggup menjawab, aku tidak akan sanggup untuk melakukan pengkhianatan tersebut."

Aku menggigit bibirku, ingin melontarkan pertanyaan yang aku tahu jawabannya pasti menyakitkan, tapi juga membuat Chandra tidak nyaman.

"Apa kamu tahu soal Surya yang akan menikah?" anggukan kecil kudapatkan darinya, kecewa tetap saja aku rasakan, tapi kini aku merasa bukan karena Surya dan kebohongannya, "kenapa kamu nggak cerita soal itu ke aku? Kayak orang bodoh tahu nggak sih, merana setengah mati karena orang yang sudah mengkhianatiku."

"Karena dia kembaranku." jawaban singkat penuh nada getir, "dan aku tidak menceritakan hal itu karena aku tahu, sekali pun rahasia itu di bawa mati, aku yakin akan ada cara rahasia itu untuk kamu ketahui, dan terbukti, bukan?"

"................"

"Apa fakta ini membuatmu ragu kembali padaku?"

Rumah Adhitama

"Apa hal ini membuatmu meragu padaku?"

Mata coklat dengan sinarnya yang terang tersebut menatapku, menunggu jawaban yang membuatku nyaris tidak bisa tidur semalaman hingga sekarang.

Hingga akhirnya aku yang memutuskan pandangan tersebut, memilih keluar dari mobil terlebih dahulu, tanpa menjawab pertanyaan tersebut.

Dan rumah dengan *design* minimalis *tropical* kini berada di depanku, rumah mewah dengan halaman yang begitu luas, jejeran tanaman dan bunga yang berjajar rapi menambah indah dan asrinya pemandangan, apa lagi di tambah dengan gazebo di sudut taman, menghadap jajaran anggrek dan kolam ikan, di tengah Jakarta orang tua Chandra memiliki tanah seluas ini hanya untuk taman.

Luar biasa sekali untukku yang hanya manusia biasa. Mendadak aku merasa ciut, apakah perbedaan antara aku dan Surya ini yang membuatnya meragu hingga berniat meninggalkanku.

Benar seperti yang di katakan Chandra, semua tanyaku menjadi rahasia yang turut terkubur bersama Surya.

Dan melihat indahnya pemandangan yang ada di depanku membuat hatiku menjadi miris, dulu Surya yang menjanjikan padaku untuk datang ke rumah ini, tapi sekarang aku datang ke rumah ini bukan bersamanya, tapi bersama dengan saudara kembarnya dengan hati yang sudah berubah sepenuhnya.

Rasa cinta untuk Surya yang aku simpan di tempat istimewa sudah ternoda dengan rasa kecewa, dan dengan

cepat segalanya berubah di gantikan dengan cinta milik Chandra.

Kesungguhan dan keseriusan, serta seluruh perhatiannya membuatku dengan mudah jatuh hati pada Sang Letnan yang berwajah angkuh tersebut.

"Sama sepertimu yang pernah bilang, 'sekali kamu melangkah bersamaku, kamu akan terikat selamanya padaku'." aku mengalihkan pandanganku dari rumah hangat yang tampak sunyi tersebut pada Chandra yang sudah berdiri di sampingku, tampak gelisah karena pertanyaannya tidak aku jawab, dan sekarang kalimat yang pernah aku lontarkan di kembalikan padaku, "begitu juga denganku, Lintang. Sekali aku membawamu melangkah ke rumah itu, kamu tidak bisa mundur dan meragu lagi terhadapku."

Aku tersenyum mendengar nada frustasi Chandra akan sikapku yang tidak menjawabnya, bercampur dengan kekesalan yang dia rasakan karena Surya.

"Apa ada hal lain yang tidak aku ketahui selain Surya yang akan menikah? Apa ada hal lain yang kamu ketahui dan tidak ingin kamu ceritakan padaku?"m

"Kamu akan mendapatkan segala jawabannya di dalam rumah itu, Lintang." tunjuknya pada rumah yang terlihat begitu indah tersebut, senyum terpaksa terukir di wajahnya seolah ada beban berat di dalam dirinya. "Dia saudaraku, ada hal yang nggak bisa aku katakan bahkan padamu, tapi percayalah, dia mencintaimu dengan sangat walau pun kebodohan yang dia lakukan tidak termaafkan. *Please* jangan bebani aku dengan kesalahan kembaranku."

Aku hanya bisa mengangguk mendengarnya, walau pun kini kepercayaan jika Surya mencintaiku seperti aku mencintainya sudah berada di titik terendah.

Benar yang di katakan Chandra, serenggang apa pun hubungan mereka, Surya dan Chandra adalah saudara kembar, dua orang yang bahkan bisa berbagi perasaan.

Kemilau emas yang ada di gelang rajutku membuat perhatianku teralih, mengingatkanku jika semua yang terjadi tentang Surya adalah masa lalu, dan sekarang, Chandra lah masa depanku.

Genggaman tangan Chandra di tanganku terasa begitu hangat, tangan yang pas seolah memang di ciptakan untuk melindungiku.

"Kalau begitu genggam terus aku, Chandra. Dan ikat aku untuk selamanya bersamamu. Ragu itu ada, tapi seperti yang kamu bilang, kalian itu berbeda. Aku mengiyakanmu setelah perdebatan panjang dengan hatiku sendiri, dan Allah yang meyakinkanku atas semua raguku."

Helaan nafas lega terdengar dari Chandra, kecupan singkat kudapatkan di ujung punggung tanganku olehnya, hal manis yang membuat pipiku memerah.

Ya, ujian bukan hanya datang dari pihak Chandra yang jarak dan tugas yang terbalut masalah pribadi, tapi juga ujian dari pihakku yang datang dari masa laluku.

Untuk bersama ternyata tidak semua hanya mengiyakan lamaran, tidak semudah menerima apa yang di pilihkan Allah, tapi beragam ujian yang membutuhkan banyak kesabaran dan merendahkan ego satu sama lain juga datang silih berganti menguji kesiapan kami.

Dan sekarang semuanya sudah kami lalui, membuatku merasa jauh lebih lega, langkahku yang kini mengikuti Chandra menuju rumah tersebut kini terasa ringan.

Hingga akhirnya saat kami sampai di depan pintu kayu bercat putih itu, genggaman tangan Chandra menguat,

seolah meminta kekuatan dariku, dan wajah tampan yang biasanya tampak begitu arogan itu kini sedikit memucat.

"Hei, kamu oke, Ndra?" tanyaku khawatir, beberapa saat lalu dia gigih meyakinkanku, dan sekarang justru dia yang tampak mengkhawatirkan.

Tarikan nafas berulang kali menjelaskan semuanya, siapa sangka kenangan akan rumah ini ternyata menyiksa Chandra hingga sejauh ini, dengan wajah yang begitu gugup dia melihatku, mencoba menenangkanku.

"Aku cuma gugup karena nggak pernah pulang kesini, Lin. Aku khawatir mereka lupa sama aku. hahahaha." sebuah kalimat sarkas yang di akhiri tawa canggung terdengar dari Chandra, tawa yang justru terdengar begitu miris terdengar di telingaku, tawa yang mencoba dia lakukan untuk menutupi apa yang di rasakannya.

Tidak seperti layaknya anggota keluarga, Chandra bahkan memencet bel rumah seperti tamu pada umumnya.

Hubungan keluarga yang menyedihkan di balik kesempurnaan keluarga Adhitama yang terkenal di kalangan Bankir.

Dua kali Chandra memencet bel rumah, dan dua kali keheningan yang menyapa, membuat Chandra semakin gelisah, "mungkin orang tuamu nggak ada di rumah, Chand." ujarku berusaha memenangkannya.

"Ini hari sabtu, dan mereka pasti di rumah, Lin. Atau mungkin mereka tahu jika aku yang datang, makanya nggak di bukain pintu."

Kembali aku merasakan kesakitan atas apa yang terucap dengan begitu ringannya oleh Chandra barusan. Aku sudah bersiap ingin berbicara saat akhirnya pintu besar itu terbuka,

menampilkan seorang wanita cantik paruh baya yang begitu mirip dengan Chandra dan Surya.

Kini aku paham, dari mana ketampanan dua kembar ini berasal, berbeda dengan kebanyakan orang tua yang akan menyambut kepulangan anaknya usai bertugas dengan gembira dan rasa haru, buru-buru memeluk anaknya dan melampiaskan rasa haru.

Tapi hal tersebut tidak terjadi pada pasangan ibu dan anak yang ada di depanku, Ibunya Chandra, sang Nyonya Adhitama hanya mematung tanpa ekspresi sembari memperhatikanku dan Chandra, dan tatapan beliau berakhir pada genggaman tangan Chandra pada tanganku.

Jika aku tidak melihat dengan mata kepalaku sendiri, aku tidak akan percaya ada hubungan orang tua seaneh ini.

"Mama." suara parau terdengar dari Chandra menyapa Mamanya, terdengar begitu canggung dan tidak terbiasa.

Dan puncaknya adalah saat Chandra beranjak ingin meraih tangan Mamanya untuk memberi salam, bukan menyambut Chandra tapi Nyonya Adhitama justru beringsut mundur menjauh.

"*Kenapa kamu datang? Kakakmu meninggal saja kamu tidak mau pulang. Kamu masih menganggap kami orang tuamu?*"

Pacar Surya

"Kenapa kamu datang? Kakakmu meninggal saja kamu tidak mau pulang. Kamu masih menganggap kami orang tuamu?"

Jleb, rasanya seperti ada panah yang menusuk jantungku mendengar kalimat pedas yang di katakan oleh Mamanya Chandra, sama sekali tidak ada sambutan hangat atas Putranya yang nyaris tidak pernah pulang dan kini berdiri mematung di hadapan beliau.

Waswas bercampur khawatir aku melirik Chandra, takut akan reaksinya mendengar bagaimana kalimat tidak menyenangkan Mamanya, tapi yang aku dapatkan justru mengejutkan, kekeh tawa terdengar dari Chandra, tawa yang bahkan tidak sampai ke matanya.

Seulas senyum tersungging di bibirnya saat menatapku, "selamat datang di keluarga Adhitama, calon istriku. Di mana Orang tuaku hanya menganggap saudara kembarku sebagai Putra." dan saat beralih pada Mamanya, Chandra hanya menatap beliau sekilas, "Senang bertemu denganmu, Ma. Dan perlu Mama tahu, aku juga pulang saat pemakaman Surya, tapi aku tidak pulang ke rumah ini, apa mengetahui itu mengubah sesuatu."

Geraman marah terdengar dari Mamanya Chandra, tapi Chandra sama sekali tidak bereaksi atas kemarahan Mamanya, dia justru menarik tanganku agar mengikutinya masuk ke dalam rumah mewah tersebut, melewati Mamanya tanpa peduli.

Sungguh melihat Chandra seperti ini justru membuatku khawatir.

"Aaaahhhh, rumahku istanaku, sudah berapa tahun aku tidak pulang ke rumah ini, 8 tahun mungkin, terakhir kali aku tidak sempat mampir, hanya datang ke makamnya, dan seperti yang bisa di tebak, rumah ini masih tidak ramah pada seorang Chandra." kata-kata sarkas tersebut di lontarkan Chandra saat melihat foto besar yang terpajang tepat di atasnya, foto di mana kedua orang tuanya menemani wisuda Surya.

Kini aku terjebak dalam suasana yang sungguh tidak menyenangkan antara Ibu dan anak, bingung bagaimana aku harus bersikap antara Mamanya Chandra dan Chandra sendiri.

Astaga, aku bahkan belum sempat berkenalan dengan benar, dan aku sudah mendapatkan suasana yang tidak akur ini.

Ingin sekali aku menegur Chandra agar tidak mengeluarkan kata-kata sarkasnya yang amat pedas, tapi melihat tadi bagaimana Mamanya menampiknya saat dia ingin bersikap baik membuatku tidak sepenuhnya bisa menyalahkan sikap Chandra yang terkesan membangkang ini.

"Chandra." keluhku pelan, ingin mencoba menenangkan-nya.

Tapi Chandra sama sekali tidak mengacuhkanku, dia justru duduk dengan tenangnya di kursi tamu, menatap santai pada Mamanya yang sudah seperti ingin meledak. Dia justru menepuk kursi kosong yang ada di sebelahnya, memintaku agar duduk di sebelahnya.

"Duduk sini, Lin. Kamu belum kenalan dengan wanita paling cantik yang ada di sebelahmu, bukan?" aku menggeleng, tidak ingin Chandra melanjutkan kalimatnya

yang mungkin saja akan menjadi pemicu perang dunia selanjutnya, saat Chandra menunjuk Mamanya.

"Perkenalkan, Beliau Nyonya Adhitama, Mamanya Surya, dan juga wanita yang melahirkanku, yaah, walau pun aku tidak di anggap anak, sih."

Dan seperti bisa aku duga, raungan penuh kemarahan yang begitu keras, "Anak kurang ajar. Sikapmu kurang ajar seperti ini pada orang tua, siapa yang sudi menganggap anak tidak tahu diri sepertimu."

Hampir saja pukulan dari Mamanya Chandra melayang pada kepala kekasihku tersebut, jika saja tidak muncul seorang Nenek dari ujung ruangan, menghentikan kemarahan dari wanita paruh baya yang ada di sebelahku.

"Berani kamu menyentuh Chandra, silahkan angkat kaki dari rumah ini."

Ketukan tongkat yang beliau pakai terdengar memecah suasana hening yang terasa canggung ini, tatapan santai dan dingin seperti yang di miliki Chandra kini terpancar dari beliau pada Mamanya Chandra, membuat keadaan tampak semakin membingungkan untukku.

Sungguh keluarga yang rumit dan berantakan, siapa sangka di balik penampilan Mamanya Chandra yang tampak begitu hangat dan keibuan justru menyimpan ketidaksukaan yang teramat sangat pada Putranya sendiri.

Siapa pun tidak akan mempercayai apa yang di katakan Chandra tentang keluarganya jika tidak melihat dengan mata kepala sendiri.

Singa saja tidak akan memakan anaknya, tapi Mamanya Chandra justru mencabik-cabik perasaan Chandra hingga tidak bersisa.

Aku tidak bisa membayangkan bagaimana hari-hari Chandra dulu di rumah yang seperti ini, di hadapan orang lain saja Mamanya begitu lantang meneriakkan kebencian pada Chandra, apa lagi dulu, saat Chandra harus melihat orang tuanya yang memperlakukan Surya dengan sangat bertolak belakang dengannya.

Apa yang aku lihat di dalam rumah ini menjawab kenapa Chandra begitu tidak menyukai Surya, membenci kenyataan jika dia serupa dengan Surya, tapi tidak mendapatkan perlakukan yang sama.

Berbeda dengan saat berbicara dengan Mamanya, senyuman lebar penuh kebahagiaan tersirat di wajah Chandra saat menghampiri Nenek tersebut, sungguh senyuman bahagia Chandra yang begitu tulus.

"Nenek, Chandra kira Nenek lupa sama Chandra." Dan di saat Chandra ingin meraih tangan Neneknya, kembali dia mendapatkan penolakan, jantungku sudah nyaris lepas dari tempatnya, takut jika Neneknya sama saja seperti Mamanya, tapi kali ini aku salah, Neneknya Chandra menolak salam tersebut, karena detik berikutnya Neneknya meraih Chandra ke dalam pelukan beliau.

"Cucu, Nenek. Kesayangan Nenek, akhirnya kamu pulang, Nak."

Isak tangis meluncur keluar dari beliau saat Chandra memeluk tubuh Neneknya yang sudah mulai renta, sungguh tampak kasih sayang terpancar dari beliau untuk Chandra, begitu juga sebaliknya, bahkan aku bisa melihat bagaimana mata Chandra berkaca-kaca penuh haru.

"Bagaimana Nenek bisa lupa sama Cucu kesayangan Nenek ini, Chandra? Setiap hari Nenek selalu berdoa, di

mana pun kamu berada untuk mengejar kehormatanmu, semoga Allah selalu menjagamu."

Astaga, melihat pemandangan yang begitu sentimentil ini membuat dadaku sesak oleh rasa yang campur aduk.

Pantas saja Chandra mengikatku dengan gelang pemberian Neneknya, barang yang di anggap Chandra sebagai harta yang paling berharga untuknya.

Aku melirik Mamanya Chandra yang diam tidak bereaksi, rasanya bibirku begitu gatal ingin menanyakan pada beliau apa pemandangan yang terjadi di depan mata beliau tidak mengetuk pintu hati beliau sebagai seorang Ibu?

Bukankah seorang Ibu yang seharusnya memeluk Putranya untuk kali pertama sebelum orang lain.

Dan saat aku memperhatikan beliau, tatapan kami bertemu, sebisa mungkin aku berusaha tersenyum, berusaha menghormati beliau sebagai orang tua atas calon suamiku seburuk apa pun sikap beliau pada Chandra.

Awalnya tatapan beliau biasa saja, tapi lambat laun beliau memperhatikanku dengan begitu lekat, seolah ada ingatan tentang sesuatu yang mengganggu beliau atas diriku.

"Saya seperti pernah melihatmu?"

Kalimat lirih dengan nada penuh kebingungan terlontar dari beliau sembari memperhatikanku dengan seksama, sama sekali tidak ada kemarahan seperti saat bersama Chandra, membuat Chandra dan Neneknya yang sedang berbicara beralih pada kami.

Kembali aku berusaha tersenyum pada Neneknya Chandra, mendekat pada beliau dan meraih tangan beliau untuk memberi salam.

"Siapa dia Chandra? Kamu membawa Cucu mantu untuk Nenek?"

Aku menatap Chandra, memberi isyarat padanya agar menjawab pertanyaan Neneknya, karena jujur saja aku malu jika harus menjawab iya pada beliau.

Melihat pipiku yang memerah membuat Chandra tersenyum jahil, tawa yang begitu menyenangkan, seolah beberapa detik yang lalu dia tidak habis saling lempar sarkas dengan Mamanya sendiri.

Tapi belum sempat Chandra menjawab, Mamanya Chandra justru menanyakan hal yang tidak di sangka.

"Bukankah kamu Lintang, Pacarnya Surya?"

Kalimat Seorang Ibu

"Kamu capek, Nak? Ikut Chandra ke atas ya, kalian istirahat dulu."

Mendengar usiran halus dari Neneknya Chandra membuat Chandra segera mendekat padaku, mengulurkan tangannya, memintaku meraihnya.

Meninggalkan dua orang tua Chandra aku mengikutinya, menapaki anak tangga dengan hati yang gamang. Aku sudah sering kali mendengar cerita tidak menyenangkan Chandra tentang orang tuanya, tapi aku tidak akan pernah menyangka jika seburuk ini jadinya.

Mungkin perkenalanku pada keluarga calon suamiku ini adalah perkenalan paling buruk sepanjang masa.

Sama sekali tidak ada kehangatan, jangankan padaku, bahkan pada putra beliau sendiri pun sangat buruk, sama seperti Chandra yang di perlakukan seperti bayangan Surya, di mata Mamanya Chandra aku tidak lebih dari pacar Surya dulu.

Tangan Chandra yang menggenggam tanganku terasa dingin, mungkin sama seperti hatinya yang membeku karena keluarganya sendiri, dia berjalan begitu tenang, bahkan dia mengacuhkanku begitu saja.

Ketenangan yang terasa menakutkan untukku.

"Ini kamar tamu, Lin. Kamu istirahat di sini, ya." hampir saja Chandra beranjak saat aku memeluknya dari belakang, menyandarkan kepalaku pada punggung tegap yang masih terbalut dengan seragam lorengnya, seragam tanda perjuangannya untuk meraih kehormatan yang tidak dia

dapatkan di keluarganya. "Apa rasanya begitu sakit, Chand? Apa rasanya begitu menyakitkan?"

Debaran jantung Chandra yang terasa di telapak tanganku terasa bergemuruh, membuatku tahu apa jawabannya tanpa dia harus berbicara.

"*I'm here*, Chandra." hanya itu yang bisa aku katakan pada Chandra, aku hanya bisa mengatakan padanya jika dia sangat penting untukku, dan aku ada untuknya.

Helaan nafas berat Chandra terdengar, seolah mengeluarkan beban yang menyumbat di dadanya, tangan yang sedari tadi hanya tergantung di kedua sisi tangannya, kini beralih meraih tanganku yang ada di dadanya, seolah memeluk tanganku.

"Kamu lihat bukan, bagaimana Mamaku benci sama aku, dan bodohnya sampai aku setua ini, aku masih tidak bisa mengerti kenapa Mamaku menyalahkanku." menyalahkan, sementara tidak ada kesalahan yang di lakukannya. "Maaf ya, Lin. Aku tidak seperti orang lain, yang akan membawa calon istrinya pada keluarganya dengan sambutan yang hangat, yang kamu dengar justru cacian Mamaku. Jika tidak ada Nenekku, mungkin sejak dulu aku sudah gila."

Chandra yang terluka, tapi dia justru yang meminta maaf atas Mamanya. Ya Allah, Nyonya Adhitama, kenapa Anda bisa setega ini pada Putra Anda sendiri.

Di saat Chandra melepaskan tanganku, dan beralih kembali menatapku, binar bahagia yang sebelumnya terpancar di matanya saat sebelum masuk ke dalam rumah ini, kini tenggelam dalam sorot matanya yang gelap.

Terlihat dingin dan tidak tersentuh.

"Apa kamu mau kita pergi?" tanyaku pelan, jika memang ini yang terbaik untuk Chandra aku tidak akan keberatan dari pada melihatnya sesakit seperti sekarang ini.

Tapi Chandra justru menggeleng, senyuman kecil yang justru membuatnya terlihat semakin menyedihkan tersungging di bibirnya.

"Sekali pun aku tidak di harapkan, aku harus mengenalkanmu pada keluargaku, Papa, Mama, dan juga Nenekku. Nenek bisa membunuhku jika aku tidak segera membawa cucu mantu untuk beliau."

Aku tertawa kecil saat Chandra mencoba bercanda tentang neneknya, dan aku berharap sedikit kekecewaan tersebut turut terobati dengan apa yang dia katakan barusan.

Telapak tangan besar itu mengusap puncak kepalaku, binar matanya terlihat menatapku dalam, seolah menyampaikan betapa dia menyayangiku.

"Aku ada di kamar seberang, Lin. Mau laporan sama Komandanku dulu. Kamu istirahat, jangan khawatirkan aku. Aku baik-baik saja. Aku hanya butuh tidur, sebentar."

×××××

"Mau dia pacarnya Surya atau siapa pun dulunya, itu cuma dulu Hetty!!"

"Nggak, pacar Surya nggak boleh nikah sama anak sialan itu."

Mendengar teriakan keras Mama dan Neneknya Chandra di lantai bawah membuat langkahku yang hendak menghampiri Chandra di kamar seberang kamarku terhenti.

Usai mendengar tanya dari Mamanya Chandra yang membuat Mamanya histeris tanpa sebab, Nenek memintaku

dan Chandra untuk segera naik ke atas dengan dalih beristirahat.

Tanpa banyak berdebat Chandra pun segera mengajakku untuk segera pergi, dari tangannya yang mengepal dan wajahnya yang berubah kaku, aku tahu kemarahan menjalar di dirinya saat Mamanya menohokku akan fakta jika aku pernah menjalin hubungan dengan Surya.

Selama aku mengenalnya, satu hal yang aku tidak di sukai Chandra, yaitu saat di menjadi bayangan dari Surya, hal yang membuat Chandra segera beranjak pergi setelah mengantarkanku ke kamar tamu.

Dan benar saja, di saat aku dan Chandra sudah menyingkir ke atas apa yang di ucapan Mamanya Chandra benar-benar menyakitkan. Kata-kata yang begitu melukai Chandra jika sampai dia mendengarnya.

"Kenapa nggak boleh? Anak kesayanganmu itu selalu menyebut nama gadis itu setiap waktu, tapi nyatanya anak kesayanganmu akan meninggalkan gadis itu untuk menikah dengan orang lain, bukan? Itu sikap terpuji anak kesayanganmu? Itu sikap laki-laki yang memalukan!"

Lagi-lagi aku mendengar tentang Surya yang akan menikah, sekaligus tahu jika selama ini Surya memang tidak menutupiku dari keluarganya.

Mendengar semua hal keras yang terlontar di dalam perdebatan tersebut membuatku tercenung.

"Surya menikahi Anggita karena bayi Anggita, Surya hanya ingin menyelamatkan sahabatnya dari cemoohan masyarakat, dan ibu menyebut Surya tidak tahu malu? Surya tidak meninggalkan pacarnya, semua akan selesai setelah bayi Anggita mempunyai status."

BLAAAAMMMM.

Anggita? Wanita yang akan di nikahi Surya adalah Anggita, wanita yang selalu membuatku iri atas persahabatan antara dia dan Surya? Karena Anggita yang hamil?

Dan seolah seperti permainan, Surya ingin kembali memungutku setelah dia membuangku.

Mendengarnya membuatku limbung, nyaris saja ambruk karena syok, di antara jutaan wanita di dunia ini, kenapa harus Anggita?

Chandra mengatakan jika aku akan mendapatkan jawaban atas pertanyaan tentang pernikahan yang akan di lakukan Surya di belakangku di rumah ini, tapi aku tidak akan pernah menyangka jika jawabannya adalah Anggita yang hamil.

Shit, busuk sekali. Rasanya aku benar-benar tertipu dengan persahabatan mereka.

"Ya, Surya tidak tahu malu. Dia tidak tahu malu sama sepertimu. Dia menolong sahabatnya dan mempermainkan pacarnya seperti mainan, kamu pikir gadis itu mainan yang di buang dan di pungut lagi. Dan sekarang di saat Putramu yang lainnya ingin menikahi gadis malang yang tanpa dia tahu sudah di permainkan anakmu itu kenapa kamu mengatakan tidak boleh, hah?"

Aku tidak akan pernah menyangka jika sosok Surya yang pintar dan begitu menyayangiku bisa setega ini terhadapku.

Demi menolong sahabatnya dia berniat melemparkanku pada Chandra seolah aku adalah barang yang tidak mempunyai hati. Semakin fakta itu terbuka, semakin kenyataan tersebut membuatku kecewa.

"Tidak, apa pun yang menjadi milik Surya tidak boleh di miliki anak sialan itu, termasuk kekasih Surya. Dari dulu anak

sialan itu sudah menyusahkan Surya, seharusnya anak itu yang sakit, seharusnya anak itu saja yang mati, bukan Surya."

Speechless, aku bahkan harus menutup mulutku rapat-rapat agar tidak menjerit karena terkejut, seumur hidupku, aku selalu menemukan Mama yang begitu menyayangiku, dan sekarang mendengar seorang Ibu menyumpahi anaknya mati membuatku tidak habis pikir.

Hati Chandra yang sudah hancur akan semakin remuk mendengar apa yang di katakan oleh Mamanya.

Sungguh aku berharap kamar tempat Chandra sekarang beristirahat kedap suara, aku tidak ingin hatinya yang sudah terluka mendengar sumpah serapah Mamanya.

"Dan sekarang, setelah Surya tidak ada, dia mau merebut kekasih Surya. Tidak, sebagai Ibunya Surya aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Anak itu harus sengsara sampai mati seperti yang di rasakan Surya."

"Dia anakmu, Hetty. Ibu macam apa kamu ini!!"

"Dia bukan anakku sampai dia mati sama seperti Surya, dia harus mati dulu sebelum aku sudi mengakui jika dia anakku."

Tentang Chandra dan Surya

"Nak, mau bantuin Nenek di dapur?"

Aku yang baru saja mandi langsung bangkit mendengar ajakan dari beliau, sungguh aku di buat terkejut dengan kehadiran beliau yang sudah sepuh di lantai atas ini.

Bukannya apa, tapi dengan kondisi beliau akan sangat sulit untuk naik ke atas, melihat hal ini membuatku langsung meletakkan ponselku kembali, niatku ingin mengirim pesan pada Chandra karena sedari tadi dia tidak menjawab panggilanku langsung urung.

"Tentu saja, Nek. Nenek kenapa nggak minta Mbaknya saja buat manggil, Lintang?"

Aku meraih tangan beliau, menggantikan tangan Mbak yang tadi mengantar beliau, rasa hangat khas orang tua kini terasa saat beliau menatapku.

"Nenek belum menyambut Cucu mantu Nenek dengan benar, bagaimana Nenek bisa menyuruhnya datang ke Nenek." astaga Nenek, di panggil nenek seperti ini membuatku tersipu, merasa di hargai oleh beliau sebagai anggota keluarganya Chandra, "kamu terkejut Nak dengan keluarga Chandra dan Surya?"

Langkah kami semakin perlahan saat Nenek menanyakan hal tersebut, pertanyaan yang membuatku bingung bagaimana menjawabnya. "Sedikit, Nek. Lintang pikir Chandra hanya bercanda jika keluarganya sedikit unik."

Semburat sendu terlihat di wajah beliau yang sudah senja, perhatian dan kasih sayang tulus terlihat dari beliau untuk Chandra.

"Seperti inilah keluarganya Chandra, Nak. Nenek juga tidak paham kenapa Mamanya Chandra bisa sejahat itu pada anaknya sendiri. Seingat Nenek, Nenek tidak pernah mengajarkan Mamanya Chandra untuk menjadi orang jahat, tapi kenyataannya, mengucapkan agar Chandra mati adalah perkara enteng untuknya, sedari dulu selalu seperti itu, Nenek pikir Hetty akan berubah setelah Surya tidak ada, tapi dia justru semakin menjadi."

Air mataku menggenang, nyaris menangis rasanya sekarang ini, aku hanya mendengarnya saja sehancur ini, apa lagi Chandra yang mendapatkan sumpah serapah tersebut dari Ibunya sendiri.

Jika aku mendapatkan hal tersebut dari Ibuku mungkin aku bisa gantung diri.

Tangan beliau yang mulai keriput kini meraih tanganku, menggenggamnya erat seolah memberikan sesuatu padaku, genggaman tangan yang hangat seperti yang selalu di berikan Chandra.

Yah, Chandra adalah pribadi yang dingin tapi selalu bersikap hangat untukku, satu hal yang membuatnya begitu istimewa.

"Lintang, Chandra pernah bercerita pada Nenek, jika dia menemukan wanita dan membuatnya berani mengikat wanita tersebut, membawanya pulang ke rumah ini, itu berarti Chandra memang sangat mencintaimu."

Seharusnya pesan seperti ini di sampaikan Mamanya Chandra padaku, tapi hal ini justru di lakukan Neneknya, tidak heran jika Chandra sangat menyayangi Neneknya.

"Surya dan Chandra memang sama, Nak. Bahkan Takdir rupanya juga memberikan cinta yang sama, yaitu dirimu. Surya memang pernah akan menyakitimu, hendak

meninggalkanmu demi menolong Anggita, untuk hal itu Nenek minta maaf, Lintang. Nenek minta maaf atas nama Surya."

Hal yang sulit rasanya untuk memaafkan. Jika saja Surya dan Anggita masih hidup di dunia ini aku mungkin tidak akan sudi memaafkannya yang sudah menyakitiku, menjadikan hatiku seperti permainan.

Surya bisa memilih opsi jujur padaku, mengakhiri hubungan kami baik-baik jika dia lebih berat pada sahabatnya, bukan malah menjanjikan banyak hal yang membuatku melambung bahagia dengan banyak harapan akan keluarga hangat yang menghilang dariku.

Tapi mereka justru kucing-kucingan terhadapku, menyiapkan pernikahan di tepat di bawah hidungku apa pun alasan mereka.

Surya dan Anggita bersikap begitu baik padaku, membuatku selalu menekan rasa iri dan ego karena cemburu atas kedekatan mereka karena selalu berpikir jika mereka adalah sahabat.

Siapa sangka kepercayaanku atas mereka justru di balas dengan menyakitkan. Hal itulah yang membuatku kecewa setengah mati pada Surya, kekecewaan yang sempat membuatku ragu pada Chandra.

Tapi kembali lagi, Surya dan Anggita sudah tidak ada, sekecewa apa pun aku terhadap mereka itu sudah menjadi hal yang terlewat, dan tidak ada opsi lain selain memaafkan mereka.

"Lintang sudah memaafkan Surya, Nek. Bagaimana juga dia adalah Kakaknya Chandra, seburuk apa pun sikapnya yang tidak Lintang ketahui, Surya selalu baik pada Lintang."

"Terima kasih, Nak. Sudah memaafkan anak nakal itu, terima kasih juga karena sekarang kamu hadir di hidup Chandra, memberikannya cinta dan tidak lari saat melihat betapa cacatnya keluarganya. Terima kasih sudah membawa Cucu Nenek pulang, Nak."

Mata Nenek berkaca-kaca saat mengatakan hal tersebut. Sungguh memilukan, di usia beliau yang seharusnya hanya memikirkan hal-hal yang membahagiakan kini beliau justru masih sibuk memastikan Cucunya berakhir dengan wanita yang tepat atau tidak.

"Chandra beruntung memiliki Nenek seperti Anda, Nek."

Hanya kata tersebut yang bisa aku ucapkan, di tengah badai sumpah serapah Mamanya sendiri, kehadiran Neneknya pasti adalah secercah cahaya dan penenang untuk Chandra.

Senyum terbit di wajah Neneknya Chandra sekarang ini saat mendengar apa yang aku katakan, senyum yang pertama aku lihat setelah wajah sedih beliau memikirkan Cucu dan anaknya saling tidak rukun dan melempar kata sarkas.

"Dan Chandra beruntung menemukan cinta semangat dirimu, Nak. Bisa kamu ceritakan ke Nenek bagaimana takdir membawa kalian dalam pertemuan dan berakhir hingga sejauh ini, kalian ini tidak cuma pacaran, kan? Nenek sudah tidak sabar untuk menggendong cicit, Nenek sudah terlalu tua."

Pipiku memerah mendapatkan pertanyaan langsung seperti ini dari beliau, terlalu pusing dan terkejut dengan keluarga Chandra yang tidak biasa, bahkan aku sampai lupa jika Chandra membawaku ke rumah ini memang dengan

tujuan untuk meminta restu membawaku melangkah ke hubungan yang lebih serius.

Sayangnya apa yang terjadi melenceng jauh dari perkiraanku, jangankan meminta restu, di tanyakan kabar saja tidak.

Hingga akhirnya kini di depan Neneknya Lintang aku menceritakan semuanya, di mulai dari pertemuan kami yang tidak di sengaja yang membuat Neneknya menggeleng tidak percaya Takdir bisa semisterius itu dalam bekerja, kemudian menceritakan bagaimana aku mengalami fase ragu, dan gamang hingga aku di yakinkan.

Menceritakan semua hal ini membuatku serasa terlempar ke waktu di saat semua hal itu terjadi, aku tersenyum senang dengan pipi memerah saat Chandra melamarku di pernikahan teman dan rivalnya, dan aku merasa mataku terasa panas saat mengingat bagaimana Chandra harus pergi bertugas atas perintah mendadak yang melibatkan kekuasaan pribadi karena lebih memilihku dari pada kembali pada mantan Kekasihnya dulu.

Semua hal yang membuat hidupku yang sebelumnya terasa gelap menjadi penuh warna kembali. Ya, untuk kedua kalinya, Adhitama bersaudara ini berhasil menarikku dari lubang hitam bernama kehilangan.

"Lintang sempat ragu dengan Chandra, Nek. Rasanya sangat aneh saat dua orang berwajah sama menyatakan cinta pada kita, tapi ragu Lintang selalu terjawab dengan petunjuk Allah. Bukankah pilihan dari-Nya selalu terbaik, Nek?"

Nenek menganggguk kecil, tidak hanya aku yang bahagia saat menceritakan kembali bagaimana perjalanan cintaku dengan Chandra, tapi juga Nenek Chandra sendiri yang

bahagia mendengar Cucunya kini telah mendapatkan tambatan hati.

Tangan beliau yang sudah mulai kini menyentuh wajahku, mengusapnya dengan penuh sayang layaknya seorang Nenek pada Cucunya.

"Terima kasih sudah hadir di hidup Chandra, Nak. Calon Suamimu mempunyai banyak luka, dan Nenek harap, bersamamu dia akan mendapatkan kebahagiaan yang tidak dia dapatkan di rumah ini."

Aku hendak mengangguk, menjawab harapan yang diucapkan Neneknya Chandra saat suara jeritan terdengar di lantai atas.

"CHANDRA!!"

Semoga Chandra Mati

Dulu, saat aku kecil, cita-cita yang paling banyak aku dengar dari teman-temanku adalah menjadi seorang Pilot, Dokter, Tentara, dan Polisi.

Di bayangan kami dan sebagian besar anak lainnya, setiap profesi tersebut adalah idaman, tampak gagah dan keren saat bertugas. Seorang Tentara atau Polisi misalnya, dengan seragam mereka yang gagah dan mengagumkan, membawa senjata dan bersiap menjadi garda terdepan pelindung Negeri ini, orang-orang terpilih dan kuat.

Di mata kami, mereka adalah superhero di dunia nyata.

Sayangnya seiring dengan berjalannya waktu, semua pandangan kami tentang cita-cita tersebut memudar, kami tetap mengagumi mereka, tapi realita membawa kami pada kehidupan nyata di mana tidak semua orang bisa menjadi pahlawan seperti mereka.

Begitu juga dengan diriku, aku lahir di tengah keluarga kecil pekerja biasa, berangkat bekerja pukul 8 dan pulang pukul 16, rutinitas menjemukan layaknya masyarakat pada umumnya.

Sama seperti orang tuaku, hidupku datar-datar saja mengikuti arus dan berusaha menjadi pribadi yang baik seperti yang di ajarkan orang tuaku, pergi kuliah dan berharap menjadi mempunyai karier yang bagus di Perusahaan Multinasional atau BUMN yang menjanjikan.

Hal yang bagi sebagian orang sama sekali tidak menantang tapi menyenangkan untukku, aku tumbuh di dalam keluarga kecil sederhana yang penuh kehangatan,

Ayah dan Ibu adalah pribadi penuh cinta yang menyayangiku dengan sepenuh hati beliau.

Sedari aku bisa berpikir dengan rasional Ayah dan Ibu selalu menanamkan, tidak peduli kamu mau jadi apa, tidak perlu menjadi Tentara atau Polisi yang menjadi tameng utama pelindung di Negeri ini, jadilah seorang yang berguna dengan kemampuanmu, maka kamu akan sama berartinya dengan mereka.

Ya, sesederhana itu didikan Ayah dan Ibu terhadapku.

Hingga akhirnya hidupku yang bagi sebagian orang terasa membosankan berubah dalam sekejap saat kecelakaan yang menimpa kedua orang tuaku, hari bahagia di mana seharusnya beliau berdua melihat Putri kesayangan mereka memakai toga justru menjadi hari paling gelap dalam hidupku.

Duniaku serasa runtuh seketika, gelap dan pekat dengan duka yang membuatku mati ikut menyusul mereka terasa lebih baik dari pada fakta aku hanya sebatang kara di dunia ini.

Masih kuingat bagaimana rasanya saat melihat kedua orang tuaku yang terbujur dengan kain putih yang menutupi tubuh beliau berdua, sangat menyakitkan seperti ada sembilu yang menusuk dadaku tanpa ampun, sekali pun aku menangis dan meronta, memohon pada Tuhan agar meringankan sakitnya, mereka seolah tidak peduli.

Hingga akhirnya setelah lama merasakan rasa sakitnya yang membuatku seolah mati rasa, tenggelam dalam kesendirian dan hidup seperti robot tanpa perasaan, seorang menarikku dari kegelapan yang aku rasakan.

Menarikku dari kesedihan atas kehilangan dan memperkenalkanku kembali akan bahagia dengan segala caranya yang bahkan terlihat konyol jika di pikirkan.

Surya, seperti arti namanya, dia bersinar secerah mentari dalam hidupku yang penuh kegelapan, memberikan banyak kebahagiaan dan harapan akan hari esok yang lebih baik.

Sayangnya sebaik apa pun rencana kita, rencana Tuhan selalu yang terbaik. Hanya tinggal selangkah lagi aku semakin dekat dengan mimpi yang di tawarkan Surya, semuanya hancur dalam sekejap.

Membuatku merasa kehilangan untuk kedua kalinya, tanpa pernah aku sadari, kehilangan yang aku rasakan membawa rahasia Surya dalam kematiannya.

Kehilangannya yang membuatku akhirnya terseret pada pelarian hingga akhirnya Takdir mempertemukanku pada Saudara kembar mantan kekasihku, pertemuan tanpa rencana dengan cara yang begitu mengejutkan.

Chandra Bayu, saudara kembar Surya yang bahkan tidak mau memakai nama keluarganya, seorang yang berhasil meyakinkanku tentang bagaimana Takdir begitu cepat dalam menemukan cinta, seorang yang meraih tanganku bukan hanya dalam harapan semu, tapi sebuah langkah yang nyata untuk bersamanya.

Tidak peduli waktu yang terlalu cepat, tidak peduli betapa banyak keraguan dan ujian yang menyapa, Chandra membuktikan kesungguhannya untuk bersamaku.

Kebersamaan yang dia inginkan dan harapkan atas keinginannya sendiri, bukan karena pesan apa lagi permintaan dari saudara kembarnya.

Sayangnya Takdir tidak membuat semuanya menjadi mudah seperti membuat hatiku menerima cinta yang di tawarkan oleh Chandra.

Setelah hubungan kami yang seumur jagung di uji dengan jarak dan juga waktu dalam bertugasnya, kini ujian kembali menyapaku.

Hatiku yang sempat membuncah dengan perasaan bahagia saat larut dalam perbincangan hangat antara aku dan Neneknya Chandra langsung hancur seketika saat mendengar jeritan keras Nyonya Adhitama.

Dan saat aku berlari menghampiri beliau, aku menemukan sosok Chandra yang terpejam di atas tempat tidur masih mengenakan seragam lengkapnya, tergeletak tanpa bergerak sedikit pun dengan denyut nadi yang sudah menipis.

Sekarang, di sinilah aku berakhir, di ruangan ICU bersama keluarga Adhitama, menunggu dokter di dalam sana yang berusaha menyelamatkan Chandra dari Over dosis obat tidur yang nyaris merenggut jiwanya.

Aku tercenung melihat pintu ruang tindakan yang masih tertutup rapat, sama seperti aku yang buta dengan dunia Militer yang menjadi tempat di mana Chandra mengabdi, aku pun juga buta akan dunia kesehatan, yang aku tahu aku harus berdoa pada Allah, meminta keajaiban dari-Nya untuk Chandra.

Sungguh hatiku yang sudah berulang kali hancur karena kehilangan kini semakin remuk saat melihat bagaimana sosok tangguh seperti Chandra yang aku kenal tergeletak sama sekali tidak berdaya, merenggang nyawa hingga nyaris tidak terselamatkan.

Mungkin jika kami terlambat membawanya lima menit saja, untuk kesekian kalinya aku akan merasakan kehilangan.

Aku sudah dua kali merasakan kehilangan, dan rasanya aku tidak akan sanggup jika harus merasakan ketiga kalinya.

Isak tangis dari Neneknya Chandra yang membuatku berbalik, kesedihan tampak jelas di mata beliau sekarang, berulang kali dengan nafas tersendat beliau mengusap air mata, sama seperti yang sejak tadi aku lakukan, beliau pun tidak hentinya menatap ruangan Chandra, berharap Dokter agar segera keluar dan memberikan kabar yang menenangkan kami.

Ya kami, hanya aku dan Neneknya Chandra.

Sedangkan Nyonya Adhitama yang terhormat, tampak terpekur bersama sosok tegap seperti Chandra, seorang yang aku tahu sebagai Papanya Chandra, entah apa yang mereka berdua pikirkan, entah penyesalan karena menemukan Putra mereka sekarat, atau menyesal karena Chandra tidak langsung mati saja seperti yang mereka inginkan.

Dulu saat aku kecil bayangan tentang Tentara dan Polisi yang menjadi pahlawan dalam dunia nyata adalah gambaran yang begitu sempurna dan tidak terkalahkan.

Tapi kini, setangguhnya sosok yang baru saja pulang dari tempatnya bertugas dari tempat dengan keadaan yang genting dengan separatis, Chandra juga manusia biasa, dia tidak tunduk pada peluru yang menembus dadanya, dia tidak kalah dengan perlawanan musuhnya, tapi dia kalah dengan rasa sakit dan kecewa atas perlakuan Orang tuanya sendiri.

Setangguhnya Chandra sebagai prajurit, dia adalah seorang anak, di saat Orang tua mengutuk dan

menyumpahinya untuk mati, di sanalah seorang anak akan benar-benar mati.

Over dosis obat tidur, siapa pun tidak akan menyangka jika seorang yang sepertinya tidak peduli pada dunia justru memakai obat tidur untuk membuatnya tetap tenang dan waras.

Sungguh aku menyesal kenapa di saat tadi aku mendengar semua makian Nyonya Adhitama aku tidak memaksa bertemu dengan Chandra di kamarnya.

Jika saja aku bersamanya, Chandra tidak akan seperti sekarang ini.

Dan kini dengan langkah gontai nyaris tanpa daya aku melangkah mendekat pada Nyonya dan Tuan Adhitama, tatapanku begitu datar saat menatap kedua orang tua dari kekasihku tersebut.

Kini sopan santun dan rasa hormat yang aku miliki sudah tergerus dengan kesedihan dan kecewa.

"Anda ingin Chandra mati, bukan?" mata yang serupa dengan Chandra tersebut mengerjap, seolah ingin menampik apa yang aku katakan.

Tapi aku tidak memberikan kesempatan pada beliau berdua untuk bicara.

"Semoga Chandra mati dan membuat Anda puas seperti yang Anda inginkan, semoga kematian Chandra mengakhiri kebencian Anda yang sangat bodoh itu."

Perdebatan

"Anda ingin Chandra mati, bukan?" mata yang serupa dengan Chandra tersebut mengerjap, seolah ingin menampik apa yang aku katakan.

Tapi aku tidak memberikan kesempatan pada beliau berdua untuk bicara.

"Semoga Chandra mati dan membuat Anda puas seperti yang Anda inginkan, semoga kematian Chandra mengakhiri kebencian Anda yang sangat bodoh itu."

Dua orang di depanku ini menatapku dengan pandangan yang tidak terbaca, katakan aku adalah seorang asing yang tidak tahu sopan santun terhadap orang yang lebih tua, tapi aku sungguh muak dengan sikap orang tua Chandra yang tidak masuk akal sehat.

Kalimat menyakitkan seperti anak tidak tahu diri, anak pembawa sial, seharusnya Chandra yang mati, yang meluncur dengan entengnya dari beliau seolah tanpa beban sama sekali menganggap Putranya semengerikam monster, dan jahatnya hal itu beliau lakukan sejak Chandra masih kecil.

Melihat bagaimana Mamanya merusak psikis Chandra hingga sebegitu parahnya, aku justru heran, Chandra bisa berhasil hingga di titik ini, menjadi seorang perwira hebat yang membuatnya mempunyai nama besarnya sendiri.

Jika aku yang berada di posisi Chandra, mungkin aku sudah gila sejak lama, atau justru menjadi seorang penjahat sekalian, pelampiasan atas hal buruk yang di berikan orang tuanya.

Tapi nyatanya Chandra tidak melakukan hal itu, Chandra berlari ke arah yang tepat di saat keluarganya tidak adil pada hidupnya, hingga dia berhasil meraih kehormatannya, tapi kebanggaan yang di miliki Chandra ternyata tidak membuat sikap buruk Mamanya terhadapnya tidak berubah.

Chandra optimis orang tuanya akan berubah setelah sekian lama dia menyingkir dari kehidupan mereka, dia begitu antusias akan membawaku ke dalam keluarga mereka, tapi yang dia dapatkan justru membuka luka lama yang susah payah dia keringkan.

Luka yang dia rasakan sejak mengenal dunia dan susah payah dia sembuhkan justru di sobek dengan tega oleh Mamanya tanpa rasa peduli sedikit pun.

Bukan hanya mencaci maki Chandra, tapi umpatan tentang aku dan Chandra yang tidak boleh bersama karena kasih sayang Mamanya yang terlampau besar pada Surya membuat Chandra hancur seketika.

Surya sudah tidak ada, bahkan sebelum kepergiannya Surya yang berencana meninggalkanku apa pun alasannya, dan Mamanya mengatakan Chandra tidak berhak bersamaku karena aku terikat oleh Surya.

Aku mencintai Surya, menyimpan nama Surya di tempat istimewa di sudut hatiku, sama seperti Nyonya Adhitama menyayangi Surya, tapi menyayangi Surya bukan berarti beliau menyakiti Chandra, memperlakukannya dengan sangat tidak adil seperti yang di lakukan Mamanya.

Apa lagi kini Surya sudah tidak ada.

Surya sudah nyaman di tempatnya yang sekarang, dan kami yang di tinggalkan harus menjalani hidup kami tanpa ada dia dengan sebaiknya.

Mataku menatap pintu ruang ICU, merasakan kembali rasa sesak karena mendapati kenyataan jika orang yang akan merengkuh tanganku menuju masa depan justru tengah sekarat di dalam sana.

Chandra adalah seorang laki-laki hebat, dia mendapatkan tawaran kariernya akan melejit cepat jika dia mau di jodohkan dengan Putri Atasannya, tapi dia lebih memilih di buang hanya untuk bersamaku.

Banyak hal keras yang sudah dia alami di hidupnya, aku tidak bisa memikirkan apa yang menjadi beban pikirannya hingga dia ketergantungan obat tidur, tapi melihat Chandra aku kembali menemukan satu fakta, setangguh apa pun seseorang, tidak peduli dia laki-laki atau perempuan, tidak peduli dia Tentara, Polisi, Pilot, atau bahkan buruh bangunan, di saat hatinya sudah hancur karena orang tua, hanya perlu satu hal kecil untuk meremukkannya.

Aku berjongkok, tepat di depan Mamanya Chandra, ingin memastikan jika beliau mendengar setiap kata yang aku ucapkan dan tanyakan.

Bola mata coklat terang serupa dengan Chandra tersebut menatapku nanar.

"Kenapa diam, Nyonya Adhitama? Anda bingung bagaimana mengekspresikan rasa bahagia Anda melihat Chandra sekarat, secenti lagi menuju kematian seperti yang Anda inginkan? Sebelum Anda menemukan Chandra yang tengah sekarat, Anda sendiri yang bilang bukan, bahkan jika dia mati, Anda tetap tidak akan sudi menganggapnya sebagai Putra."

Gelengan pelan di berikan oleh beliau, hal yang membuatku berdecih sinis. "*He's my Son*!"

"*No*!" sanggahku pelan, membuat isak tangis Wanita cantik di depanku pecah, "dia bukan Putra Anda, tidak ada seorang Ibu yang berkata pada Putranya untuk mati, tidak ada. Percayalah, Anda begitu buruk, sebagai Ibu dan Manusia. Dan lihat, Tuhan baik bukan, mengabulkan kata-kata Anda tanpa waktu yang lama. Selamat, Anda seorang pembunuh jika sampai Chandra mati."

"Jaga ucapanmu, orang asing. Pergi dari sini dan tutup mulut kotormu."

Sentakan kuat kudapatkan dari Papanya Chandra, mendorongku menjauh dari Mamanya Chandra yang mulai histeris, berteriak keras menangis dalam jeritan, sungguh aku di buat tertawa dengan sikap orang tua yang tidak masuk di akalku.

Susah payah aku bangun, sama sekali tidak berminat untuk pergi seperti yang di minta oleh Papanya Chandra.

"Waaah, ternyata selain menyakiti psikis Chandra kalian sebagai orang tuanya juga bermain fisik, Anda tidak malu mendorong seorang wanita? Anda tidak terima Istri Anda di perlakukan seperti itu, lalu kemana Anda saat Anda menyakiti Anak Anda?"

Geraman marah terdengar dari Papanya Chandra, hal yang sama sekali tidak aku pedulikan. Kini lorong ICU gaduh dengan kami yang menunggu Dokter, Nenek dan Mamanya Chandra yang menangis, dan Papanya Chandra yang tidak hentinya menyumpahiku.

"Kamu tidak tahu apa-apa orang asing, pergi!! Pergi dari hadapan keluarga saya. Siapa kamu ini, kamu tidak lebih dari parasit pengganggu yang tololnya di perebutkan dua Putraku."

Kembali aku mendapatkan dorongan dari Papanya Chandra, nyaris membuatku jatuh kedua kalinya.

Jika dalam kondisi normal mungkin aku akan gemetar ketakutan mendapatkan perlakuan sekasar ini dari seorang laki-laki, tapi mengingat Chandra yang sekarat di dalam sana karena ulah dua orang di depanku membuatku tidak bisa diam saja.

Beliau bilang aku harus pergi? Bagaimana aku akan meninggalkan Chandra bersama dua orang monster dengan sebutan orang tua yang ada di depanku, bahkan aku khawatir jika kedua orang tua Chandra tidak akan segan berbuat nekad pada Chandra.

Nurani mereka sebagai orang tua seakan mati.

"Dua putra Anda? Tidak salah hitung?" aku bersedekap, mencibir Papanya Chandra, "Saya tidak akan pergi dari sini, justru Anda dan Istri Anda yang seharusnya pergi, sudah cukup sakit hati Chandra atas kalian, jangan di tambah dengan tangisan buaya istri Anda."

"Dasar wanita sialan!" Kepalan tangan besar itu nyaris mendarat di wajahku, jika saja pukulan tongkat Neneknya Chandra tidak mendahului memukul Papanya Chandra.

Di tengah isakan Nenek Chandra, kini beliau yang berdiri di belakangku, seluruh tubuh renta yang seharusnya kini duduk di kursi malas sembari melihat cucu dan cicitnya bermain sekarang justru masih bersedih karena anaknya tidak waras menjadi manusia.

"Beraninya kamu menyakiti Cucu Mantuku, kamu berani memukulnya karena dia mengatakan yang sebenarnya, dasar orang tua tidak tahu malu. Kalian lebih buruk dari binatang sekali pun. Pergi dari sini."

Cepat Bangun

"Lintang?"

Aku yang terduduk di ruang rawat Chandra langsung terlonjak saat mendengar suara yang memanggilku.

Kepalaku berdenyut nyeri saat aku mencoba membuka mata, begitu banyak hal yang aku pikirkan, dan begitu banyak kejadian yang tidak terduga datang dalam hidupku, begitu cepat hingga nyaris tidak membuatku percaya.

Rasanya aku begitu lelah dengan apa yang telah aku alami, hingga rasanya sulit untuk tertidur, setiap detik yang aku lalui aku selalu merasa waswas dengan keadaan Chandra.

Seorang yang kadang datang tiba-tiba muncul di Kos membawa Martabak, atau menunggu dengan wajah datarnya saat jam pulang kantor kini tertidur begitu pulasnya.

Tampak lelap dan enggan untuk bangun. Hanya denyutan alat yang terhubung di monitor yang membuatku tahu jika Chandra masih ada di sini, tidak meninggalkanku, tapi juga enggan terbangun dan mengusap sedihku.

Selama tiga hari ini aku tidak pernah beranjak dari sisinya, hanya beranjak pergi saat Neneknya datang, tidak peduli Papanya Chandra berulang kali mengusirku, aku sama sekali tidak bergeming.

Aku sudah berjanji pada diriku sendiri dan Chandra tidak akan meninggalkannya sendirian, apa lagi bersama keluarganya yang cenderung gila.

Kini janjiku pada Chandra saat dia memintaku untuk tidak meninggalkannya di tagih olehnya, aku sudah berulang kali kehilangan dan aku tidak ingin kehilangan Chandra juga.

"Lin, kamu nggak apa-apa?"

Belum selesai aku mengumpulkan kesadaran, aku kembali mendapatkan pertanyaan dari orang yang membangunkanku, dan tidak kusangka, dua orang teman Chandra yang selalu membuatku terpaku akan keserasian mereka kini berdiri di depanku, menatapku dengan khawatir.

"Mbak Aysha?"

Telapak tangan halus itu kini menyentuh dahiku, merapikan setiap anak rambutku dengan begitu lembut, seperti seorang Kakak pada adiknya.

"Kamu capek, Lin? Kamu pengen istirahat?"

Hanya pertanyaan sederhana dari Mbak Aysha, tapi membuat segala sesak dan ketakutan yang aku rasakan selama menunggu Chandra yang koma kini menyeruak keluar, air mata yang selalu kutahan semenjak melihat Chandra sekarat di kamarnya kini merebak, menggenang di mataku, aku tidak bisa memperlihatkan hancurnya hatiku pada Neneknya Chandra, beban beliau sudah terlampau banyak melihat bagaimana anak cucunya bisa berakhir seperti ini.

Aku hanya orang luar di keluarga ini, dan yang bisa aku lakukan untuk Neneknya adalah menguatkan beliau untuk menghadapi hal ini, sekali pun aku sama hancurnya seperti beliau.

Sosok cantik dan berwajah rupawan di depanku kini menghela nafas panjang, bahkan seraut sendu terlihat di wajah Mas Axel saat melihat bagaimana sahabatnya yang pernah aku lihat bertengkar dengan begitu konyolnya

bersamanya kini justru terlelap tanpa ada keinginan untuk bangun.

Aku tidak bisa berkata-kata lagi, kesedihan terlampau besar aku rasakan, hingga akhirnya Mbak Aysha menarikku, membawaku ke dalam pelukannya.

"Istirahatlah, Lintang. Istirahat kalo kamu terlalu capek."

Seketika tangisku pecah saat usapan kudapatkan di punggungku, menumpahkan segala rasa yang mencekikku dengan begitu kuat, mencabik hatiku tanpa ampun, dan menusukku dengan begitu menyakitkan.

Di dalam pelukan istri sahabat Chandra ini aku menangis sejadinya, bukan hanya isakan, bahkan raungan penuh keputusasaan keluar, aku sungguh tidak tahan dengan semua ujian yang terasa bertubi-tubi datang ke hidupku.

"Chandra baru pulang, Mbak. Bahkan paginya aku masih marah sama dia, kecewa atas kesalahan yang tidak di perbuatnya, aku belum sempat minta maaf sama dia."

Jika tahu Chandra akan membalas kediamanku karena fakta Surya yang mengkhianatiku, mungkin aku tidak akan pernah melakukan hal sebodoh itu.

Kini semuanya sudah terlambat, kebahagiaan kami bisa bertemu kembali dan berencana menyusun masa depan usai meminta restu pada keluarganya justru berakhir berantakan.

Chandra mengatakan jika dia ingin beristirahat sebentar, tapi ternyata dia beristirahat dan tidak mau bangun lagi.

"Gak apa-apa kamu, Lintang. Manusiawi kamu ngerasa sedih. Keluarin semuanya, Mbak sama Mas Axel akan nemenin kamu di sini."

Aku mengeratkan pelukanku pada Mbak Aysha, tidak peduli jika kini tangisku membasahi baju mahal

businesswoman yang masuk jajaran wanita muda paling berpengaruh ini, aku kembali pada titik terendahku, tidak ada yang menguatkanku, dan tidak ada yang memberikan topangan.

Dan di tengah rasa lelahku dengan keadaan, Mbak Aysha menawarkan bahunya, berkenan membiarkanku melepaskan sedikit kesedihan.

"Chandra bilang semuanya baik-baik saja, Mbak. Chandra bilang dia pengen tidur sebentar, tapi kenapa dia sekarang tidur dan nggak bangun-bangun, kenapa dia tega banget sama Lintang."

Dan semua hal yang terjadi kini membuat tangisku semakin keras, bayangan hal buruk kini menari-nari di dalam kepalaku, bagaimana bisa Chandra mendiamkanku seperti ini, dia sudah berjanji padaku dia tidak akan seperti Surya, dia berjanji sesulit apa pun jalan yang akan kita lewati, kita akan melewatinya bersama-sama, tapi di saat aku ingin menggandengnya untuk melewati keluarganya yang menyakitkan, dia justru menyerah dalam lelah.

Memilih terdiam, dan menikmati lukanya sendirian, membiarkanku tersiksa karena sama sekali tidak bisa berbuat apa pun untuknya.

"Seharusnya Chandra lari ke aku, Mbak. Seharusnya Chandra berbagi segala keresahan, segala lukanya, segala hal yang dia rasa ke aku. Kenapa dia justru memilih obat sialan itu untuk beristirahat." perlahan Mbak Aysha mengusap air mataku, sama sekali tidak keberatan aku sudah berteriak padanya, kekecewaanku pada keadaan membuatku menggila, "Lihat Chandra sekarang, Mbak. Karena obat sialan itu dia diemin aku, Mbak. Dia nggak mau bangun,

Chandra nggak akan ninggalin aku kan, Mbak? Chandra nggak akan ninggalin aku kayak yang lainnya kan, Mbak?"

Tidak, hal itu tidak boleh terjadi.

Aku menggeleng kuat, mengenyahkan pikiran buruk tersebut dari kepalaku.

Melihat Chandra yang terlelap seperti mayat dengan alat bantu di antara hidup dan mati ini saja sudah membuat duniaku menjadi gelap seketika.

Aku ingin mendengar Mbak Aysha menguatkanku seperti sebelumnya, tapi dia justru melirik suaminya, seolah meminta Mas Axel untuk menjelaskan hal buruk padaku.

Dan di saat Mas Axel berjongkok di depanku, aku bersumpah, aku tidak akan segan mendorong Cucu Presiden ini jika sampai dia mengatakan hal buruk.

Seperti seorang Kakak laki-laki yang melihat adik perempuannya menangis, sahabat Mas Axel ini kini berlutut di depanku, sama seperti istrinya, dia juga menggenggam tanganku erat, memberikan kekuatan di kondisi psikisku yang lemah.

"Sedari dulu aku beberapa kali melihat Chandra mengkonsumsi Trisiklik, trauma masa kecilnya membuatnya susah tidur. Delapan tahun Chandra berlari dari Keluarganya, menjalani hidup dan tugas yang tidak mudah karena prinsipnya yang tidak mau bersama Putri para Komandan, sekarang dia kembali pada keluarganya, dan trauma yang susah payah dia redam kembali dia rasakan, dan sekarang obat itu tidak hanya membuat Chandra tidur sebentar, tapi juga meminta Chandra untuk beristirahat."

Wajah penuh pengertian Bapak satu anak ini begitu sabar menjelaskan padaku, menyembunyikan kesedihan yang sama seperti yang aku rasakan sekarang.

"Biarkan Chandra beristirahat sebentar, Lintang. Biarkan dia beristirahat untuk menyembuhkan segalanya, memberi pelajaran pada mereka yang menyakitinya."

"............."

"Sekarang kita berbagi tugas, ya." berbagi tugas? "Aku akan membereskan semuanya tentang Chandra di Kesatuan, memberikan Dokter yang terbaik untuknya, dan kamu, " tepukan kecil layaknya seorang Kakak yang di iringi senyum pengertian terbit di bibir dua orang hebat di depanku. "Mas minta kamu tetap di samping Chandra, jaga dia, dan doakan dia di setiap sujudmu, kamu mau?"

Aku beralih menatap Mbak Aysha, melihatnya mengangguk seolah membangun harapanku yang sempat goyah.

Aku mengangguk kecil,.

menjawab pertanyaan dari Mas Axel, aku tidak sendirian, Chandra tidak sendirian, ada banyak orang yang sayang padanya, dan itu sangat berarti untuk kami berdua.

Melihatku yang sudah lebih baik membuat Mas Axel bangkit, beralih pada Chandra yang terbaring di atas brangkar.

Sekali pun suara Mas Axel terdengar lirih, samar-samar aku mendengar suaranya.

"Cepat bangun teman, kamu dengar sendiri bagaimana calon istrimu menangis karenamu, bangun untuk dia yang mencintaimu."

Aku Rela

"Mbak Lintang bisa di pecat."

Mendengar perkataan dari Mega membuatku hanya bisa menghela nafas panjang.

Sudah seminggu izin cutiku, dan selama ini Chandra sama sekali tidak ada perkembangan, dia masih terlelap dalam tidurnya dan tidak ingin bangun untuk mengatakan padaku jika dia baik-baik saja.

Belum cukup hanya masalah Chandra, kini pekerjaanku di Kota Solo menyita pikiranku, masa cutiku sudah habis dan sudah waktunya aku kembali.

Tapi bagaimana aku akan kembali ke Solo, jika Chandra saja tidak mengalami perkembangan sedikit pun.

Di sini hanya ada Neneknya yang sudah tua, sementara Orang tuanya bahkan tidak mau berepot-repot kembali bersandiwara seolah mereka menyesal seperti kali pertama Chandra masuk rumah sakit.

Entah benar-benar tidak peduli, atau memang mereka menuruti apa yang aku katakan pada mereka untuk tidak muncul di hadapan Chandra.

"*Mbak Lintang, bagaimana Mbak? Mbak bisa balik, apa di situ nggak ada Orang tua Mas Chandra? Ini taruhannya karier Mbak, loh*."

Sekali lagi aku melirik Chandra, tampak begitu lelap dan tenang dalam tidurnya, dia tidak tampak seperti orang sakit, tapi keadaannya juga tidak baik, bagaimana aku bisa pergi untuk meninggalkannya.

Dan akhirnya satu pilihan berat harus di ambil, satu pilihan yang begitu berat rasanya, "Nggak apa-apa, Mega.

Jatah cuti tahunan mbak masih 4 hari, kalo keringanan yang di berikan habis dan Mbak nggak bisa kembali, semua keputusan Mbak terima, sekali pun itu kehilangan pekerjaan Mbak."

"*Mbak Lintang.*"

Aku tersenyum getir dalam kesunyian ruangan ini saat mendengar pekik terkejut Mega mendengar apa yang aku katakan.

"Aku bisa cari pekerjaan lainnya, Mega. Tapi jika sampai aku meninggalkan Chandra dengan kondisinya sepertinya ini, mungkin aku akan menyesal seumur hidup untuk kesekian kalinya."

Perlahan aku menutup panggilan dari Mega, menahan tangis yang sudah ada di ujung lidahku, rasanya begitu sedih merasakan semua hal ini.

Wajah tampan yang sering kali membuat orang salah tingkah karena tatapan dinginnya kini terpejam, sama sekali tidak menghiraukanku yang ada di sampingnya.

Aku tahu Chandra koma, tapi aku yakin dia akan mendengar setiap hal yang akan aku katakan, jika biasanya aku selalu mengajaknya berbicara seolah tidak ada sesuatu hal apa pun padanya, maka sekarang aku mungkin sudah melakukan hal paling gila yang tidak masuk di akalku.

Beberapa waktu lalu aku mungkin menangis meraung-ruang takut kehilangannya, memarahi kedua orang tuanya jika sampai ada hal buruk terjadi padanya, tapi melihat kondisinya yang buruk membuatku menjadi tidak tega.

"*Saya tidak tahu harus berkata seperti apa, tapi seluruh tubuh pasien dalam kondisi prima, benar-benar tubuh sempurna prajurit, tapi sayangnya pasien memang tidak ingin bangun, bahasa awamnya, pasien terjebak di alam bawah*

sadarnya, dia terlalu lelah dengan apa yang terjadi, dan obat tidur yang di konsumsi pasien membuat semuanya menjadi buruk, jika seperti ini terus, pasien sama saja mati, tubuhnya hidup, tapi otaknya tidak bekerja."

"................"

"Apa yang di alami pasien seperti terjebak di antara hidup dan mati, tinggal bagaimana dia memilih, bertahan atau memilih pergi."

Aku meraih tangan besar yang seharusnya menggenggam tanganku, bayangan bagaimana kami bisa bertemu, bagaimana takdir membuat kami bersama dan menyingkirkan segala ragu dan tabu berkelebat di dalam otakku, kembali rencana indah yang aku susun buyar seketika.

Sama seperti Ayah dan Ibu yang meninggalkanku, sama juga seperti Surya yang pergi begitu saja bersama Anggita, sekarang Chandra pun sepertinya muak berhadapan denganku, hingga memilih berdiam dalam rasa traumanya dari pada bangun dan berbagi segalanya denganku.

Dia mempunyai aku, yang akan dengan senang hati merangkul lukanya, yang akan siap mendengar setiap hal yang menyakitkan, yang akan selalu ada untuk berbagi dukanya.

Apa dia tidak mempercayaiku hingga dia lebih memilih obat tidurnya dari pada aku, memilih untuk tidak bangun dari tidurnya dari pada bertemu kembali denganku.

Rasanya begitu menyakitkan saat setiap orang yang kita sayangi perlahan meninggalkan kita satu persatu.

Air mataku menggenang, hampir tumpah untuk kesekian kalinya, jika aku tidak menggigit bibirku kuat

mungkin aku tidak akan sanggup untuk berkata apa yang ingin aku sampaikan pada Chandra.

Wajah tampan itu sama sekali tidak berubah, masih sama menawannya seperti yang aku ingat, bahkan semakin bersih tidak seperti kali terakhir dia kembali dari bertugas.

"Kamu kapan bangunnya, Chand? Mas Axel sudah membuatmu beristirahat dengan tenang tanpa ada orang-orang yang ingin mengganggumu."

Masa KKN memang sudah tidak berlalu, tapi di saat orang dengan latar belakang berpengaruh seperti Mas Axel dan keluarganya yang bertindak, maka seluruh aturan yang mengikat seorang prajurit aktif seperti Chandra seolah di permudah, membuatnya mendapatkan cuti tanpa banyak laporan hingga Chandra pulih dengan benar.

Satu hal yang begitu aku syukuri di antara persahabatan Chandra dan Mas Axel tersebut.

"Apa di sana terlalu damai untukmu sampai nggak mau bangun dan menepati janjimu ke aku?"

Perlahan aku kembali menyusut air mataku yang meleleh tanpa bisa aku kendalikan, mengatakan hal ini seperti merenggut separuh nyawaku.

"Jika di sana kamu merasa damai, merasa tenang tanpa rasa sakit yang di berikan orang tuamu, aku rela Chandra, jika hadirku membuatmu berat untuk pergi maka sekarang aku rela, Chandra. Kamu boleh pergi, dan janjimu aku anggap selesai, terima kasih sudah hadir dan memberikan kenangan indah untukku. Aku berjanji akan bahagia seperti yang kamu inginkan, dan tidak menjadi Lintang tanpa cahaya seperti kali pertama kita bertemu."

Ya, aku sudah merelakan jika memang dia harus pergi, sama seperti orang-orang yang meninggalkanku untuk

selamanya sebelum ini, jika dia akan meninggalkanku maka aku sudah berlapang dada menerimanya.

Mungkin memang itu yang terbaik untuk Chandra di bandingkan terombang-ambing antara hidup dan mati seperti sekarang ini.

Aku meletakkan tangan besar itu perlahan, dengan hati yang sudah tidak karuan karena hancur berulang kali, aku mendekat padanya, jika dulu Chandra yang mencium dahiku saat dia berpamitan untuk pergi bertugas, maka kali ini aku yang melakukan hal ini padanya.

Mencium kening laki-laki yang datang padaku dengan cara yang begitu istimewa, bukan hanya membuatku belajar ikhlas, tapi juga meraih tanganku untuk melangkah bersamanya.

"Aku pernah berharap kamu adalah Bulan yang menemani Bintang dalam sinarnya yang teduh, tapi sepertinya Lintang sepertiku memang di takdirkan untuk bersinar sendirian. Tidak bersama Matahari, tidak juga bersama Bulan. Terima kasih Chandraku, kamu Bulan paling istimewa yang menyinariku."

Ya, inilah takdirnya.

Langkahku terasa gontai saat melangkah keluar, berusaha menenangkan hatiku sendiri jika hal buruk akan terjadi.

Aku tidak pernah ingin Chandra pergi, aku menyayanginya lebih dari yang dia tahu, menggenggam seluruh mimpiku bersamanya, tapi jika dia sudah lelah dengan segala hal yang terjadi aku juga sudah merelakannya, aku tidak ingin menahannya lebih lama.

"*Lintang*."

Di Bawah Awan

"Kamu betah di sini?"

Suara yang sama seperti suaraku ini terdengar di sampingku, bukan hanya suara, tapi juga wajah yang serupa denganku ini kini berbaring di sebelahku, turut memperhatikan awan putih yang bergerak pelan di di antara birunya langit.

Tempat yang indah dan damai, sesuatu yang tidak pernah aku dapatkan selama ini, sedari kecil hidup di bawah tekanan dan ketidakadilan orangtuaku, dan saat aku mengejar kehormatan untuk nama dan diriku, aku selalu di sulitkan dengan aturan tak kasat mata yang menjeratku dalam masalah.

Terasa tidak adil, saat kita hidup di bawah bayang-bayang orang yang berkuasa.

Dan sekarang, melihat kehadiran seseorang yang sudah meninggalkan dunia ini, aku tahu, aku berada di ambang dunia, berada di antara hidup dan mati, sejengkal menuju kehidupanku yang begitu tidak adil, dan selangkah menuju penantian panjang seperti Surya.

Dan sepertinya aku tertarik pada opsi yang kedua, di bandingkan dengan yang pertama.

Aku lelah dengan dunia yang seakan tidak bersahabat dengan seorang Chandra.

"Aku suka di sini." aku kembali menatap birunya langit, merasakan sejuknya udara dan nyamannya cuaca, menatap wajah yang sama persis seperti wajahku membuatku risih sendiri.

Terbiasa hidup berkawan dengan sepi membuatku asing terhadap saudara yang menemaniku sejak aku belum mengenal dunia. Hubungan kami terlalu rumit dan aneh untuk di mengerti.

"Kamu harus kembali, tempatmu bukan di sini."

Tanpa sadar aku berdecak sebal, kesal karena kalimat yang di ucapkan oleh Surya, "seharusnya aku yang dari dulu ada di sini, bukan malah kamu, Ya."

Surya, bahkan untuk menyebut namanya saja terasa kelu untuk lidahku.

"Ada banyak orang yang menunggumu, Chandra. Ada banyak tangis yang keluar karena kamu ada di sini, ini bukan tempatmu." aku beranjak bangun dari dudukku, melihat pada wajah yang kini duduk tenang di sebelahku.

Sosok ringkih berwajah pucat, dan rambut yang begitu tipis yang aku lihat saat kecil dulu sudah tidak ada lagi, yang ada laki-laki yang tampak matang dan dewasa, begitu tenang dan nyaman dalam tempatnya yang sekarang.

Sering kali aku iri pada saudara kembarku ini, kami serupa, kami mempunyai orang tua yang sama, kami lahir bersama tapi aku memiliki nasib yang jauh berbeda.

Hidupnya selalu penuh kenyamanan, bahkan tempat nyaman yang sekarang dia jadikan tempat menunggu ini sudah dia rasakan lebih dahulu, sedangkan aku, berulang kali merasakan hancurnya diriku, hingga rasanya aku mati rasa dan sama sekali tidak berasa.

"Siapa yang kamu maksud? Kenapa nggak aku saja yang datang ke tempat ini lebih dahulu, Ya?" pertanyaan yang di lontarkan Mama terhadapku kini aku lontarkan kepada saudaraku kembarku ini, perkataan yang di ucapkan Mama

tanpa beban sama sekali tapi menghancurkanku hingga sama sekali tidak bersisa.

Aku pikir bertahun pergi dari keluargaku sendiri akan membuatku perlahan di terima dengan baik, terlebih dengan pencapaian yang telah aku dapatkan.

Dahulu aku sering mendapatkan kata menyakitkan dari Mama tentang aku yang tidak bisa mengharumkan nama keluarga seperti Surya, dan saat aku sudah mendapatkan hal tersebut, semuanya tetap sama, aku masih Chandra yang menjadi duri dalam kebahagiaan Mama.

Seorang yang sama sekali tidak berhak bahagia, dan seorang yang tidak berhak menyebut beliau sebagai orang tua.

Aku pikir aku akan terbiasa dengan rasa sakit tersebut, nyatanya tetap sama saja, aku masih merasakan kesakitan yang amat sangat mendapatkan segala umpatan tersebut.

"Seharusnya aku yang pergi ke tempat ini lebih dahulu, benar yang di katakan Mama, seharusnya aku yang ada di sini, dan kamu yang ada di sana, Mama tidak akan kehilangan sosok Putra yang disayanginya."

Kalimat menyakitkan yang di ucapkan Mama jika sampai aku mati pun, aku tidak akan di terima sebagai putra beliau kini kembali aku ingat, satu kalimat yang membuatku kembali pada Trisiklik. "Semuanya akan tetap baik-baik saja jika aku yang berada di tempat seperti ini. Malam akan terus berlanjut tanpa ada yang menyadari jika Bulannya tenggelam tak bersinar?"

"Lalu Lintang? Apa kamu melupakannya? Bagaimana dengannya, apa kamu tega meninggalkannya?"

Lintang, mengingat perempuan bertubuh kecil nan mungil dengan lesung pipinya tersebut membuatku

tersenyum, secuil kebahagiaan yang aku dapatkan di tengah suramnya hidupku.

Seorang yang berhasil membuat seorang Chandra yang hidup seperti air mengalir akhirnya mempunyai tujuan untuk menemukan jalannya sendiri.

Seorang yang di cintai Surya dan juga aku cintai, seorang yang akhirnya membuatku berani pulang ke rumah setelah sekian lama aku berlari.

Seorang yang menawarkan aku tempat pulang, dan sekarang wanita cantik tersebut terlupakan olehku, terlalu hanyut akan kenyamanan yang di tawarkan tempat ini membuatku lupa akan segalanya, aku lupa jika wanita yang aku cintai tengah aku tinggalkan di keluargaku.

Aku menatap saudara kembarku ini, merasa berkaca pada bayanganku sendiri, sejauh apa pun hubungan kami, nyatanya hati kami tetap satu, di ruang waktu batas antara hidup dan mati, dia juga menemuiku, sama persis seperti dia saat pergi untuk selamanya.

"Kita sama-sama mempunyai tempat di hatinya, Chandra. Bedanya, aku adalah masa lalunya, dan kamu adalah masa depannya."

Aku termenung, merasa tertampar dengan perkataan sederhana Surya.

"Aku di takdirkan hanya datang sementara untuknya tapi tidak untuk menetap, menjaga hatinya dalam waktu sebentar sebelum pemilik yang sebenarnya datang menjemputnya, yaitu kamu, adikku."

Adik? Mendengar sebutan yang bahkan nyaris tidak pernah aku dengar tersebut membuat hatiku tidak karuan.

"Di saat kamu ngerasain nyamannya tempat ini, kamu lupa ada seorang yang sayang kamu nungguin kamu kembali.

Kadang rencana Takdir memang lucu, membuat kita serasa di permainkan seperti bidak, di bawa kesana kemari tanpa tujuan yang jelas. Bukan begitu?"

Seolah terhipnotis aku menganggukkan kepala saat mendengar Surya melontarkan pertanyaan, jika tadi aku yang berbaring memandang langit, maka sekarang dia yang melakukannya, merasakan nyamannya rumput dan hangatnya matahari.

"Aku sudah cukup merasakan semuanya, Chandra. Mulai dari kasih sayang orang tua kita, perhatian mereka, hidup dengan nyaman dan segala hal yang aku inginkan bisa aku dapatkan dengan begitu mudah, hidupku sudah begitu sempurna, dan saat aku ingin menyakiti seorang yang penuh luka dan mencintaiku dengan begitu tulus, Takdir menegurku, mencukupkan bahagiaku sampai di sana."

"............" aku sama sekali tidak bereaksi, memilih berbaring di samping Kakakku ini, hal yang tidak akan pernah aku pikirkan bisa aku lakukan bersama seorang yang tidak pernah akur.

"Tidak ada yang salah dengan takdir, Chandra. Jika aku tetap ada di sana, Lintang juga akan tetap menjadi jodohmu, bagaimana pun caranya Takdir bekerja dalam mempersatukan kalian. Aku begitu mencintainya, sangat. Tapi seperti yang aku bilang, jika akhirnya dia jatuh padamu, aku akan turut bahagia."

Kenapa setelah kami terpisah ruang dan waktu, kami baru bisa merasakan kedekatan layaknya saudara.

Andaikan kata-kata seperti ini, suasana yang seperti ini aku dapatkan sedari dulu.

Mungkin aku tidak akan tumbuh dengan rasa rendah diri terhadap diriku sendiri.

"Lalu Mama?"

Senyuman yang membuat perbedaan di wajah kami terlihat saat aku menyebut seorang yang menjadikan Surya sebagai dunianya, senyuman, satu hal yang membuat kita tidak sama.

Hal yang membuatku sampai di sini adalah Mamaku sendiri, orang tuaku yang membenciku dengan alasan yang tidak aku mengerti.

"Mama dan Lintang, dua orang wanita cantik tersebut tengah menunggumu, Chandra. Kadang perlu syok terapi agar mereka sadar arti kita."

Surya dan segala kalimatnya yang terasa ringan dan tanpa beban, tidak pernah memikirkan segala sesuatu dengan berat, dasar dia, sama sekali tidak berubah.

"Pejamkan matamu, dan dengarkan dengan baik-baik, Chandra." seperti anak kecil yang mendengar ajakan dari Kakaknya, dengan patuhnya aku menuruti permintaan dari Surya, memejamkan mataku dan merasakan keheningan yang begitu menenangkan. "Setelah kamu mendengarnya, kamu boleh memutuskan, di sini bersamaku, atau kembali ke tempatmu, di sana memang menyakitkan, banyak ujian, tapi setimpal dengan kebahagiaan yang akan kamu dapatkan."

Dan benar saja, suara lirih yang terdengar di kejauhan samar-samar masuk ke dalam telingaku, suara yang begitu aku kenal, seketika rindu terasa mendengar suaranya yang terdengar putus asa namun terdengar begitu tegar.

Jauh namun terasa begitu dekat.

"Jika di sana kamu merasa damai, merasa tenang tanpa rasa sakit yang di berikan orang tuamu, aku rela Chandra, jika hadirku membuatmu berat untuk pergi maka sekarang aku rela, Chandra. Kamu boleh pergi, dan janjimu aku anggap

selesai, terima kasih sudah hadir dan memberikan kenangan indah untukku. Aku berjanji akan bahagia seperti yang kamu inginkan, dan tidak menjadi Lintang tanpa cahaya seperti kali pertama kita bertemu."

"................"

"Aku pernah berharap kamu adalah Bulan yang menemani Bintang dalam sinarnya yang teduh, tapi sepertinya Lintang sepertiku memang di takdirkan untuk bersinar sendirian. Tidak bersama Matahari, tidak juga bersama Bulan. Terima kasih Chandraku, kamu Bulan paling istimewa yang menyinariku."

Akhirnya

"Lintang!"

Terlalu larut akan kesedihan membuatku serasa berhalusinasi mendengar suara dari Chandra, satu hal yang rasanya mustahil karena beberapa saat yang lalu Chandra masih tertidur tanpa sedikit pun tanda-tanda ingin bangun.

Jangankan untuk memanggilku, merespons setiap apa yang aku katakan saja tidak.

Bibirku sudah mengatakan jika aku ikhlas dia meninggalkanku, aku sudah merelakan janji yang pernah dia buat padaku, tapi sepertinya hatiku belum bisa serela itu, karena kini bahkan aku berhalusinasi jika aku mendengar suara Chandra.

"*Lintang*."

Niatku mengabaikan suara-suara yang aku anggap halusinasi tersebut langsung menghilang saat mendengar suara panggilan yang sama untuk kedua kalinya, dan betapa terkejutnya aku saat aku menemukan Chandra tengah menatapku, laki-laki yang membuat duniaku serasa berakhir selama satu minggu ini kini tengah menatapku lemah, mata tajam yang selalu menarikku untuk terus melihatnya kini bersinar redup.

Tapi lebih dari apa pun, aku sungguh bahagia melihatnya mau membuka mata lagi.

"Masya Allah, Chandra. Tunggu aku panggilin, Dokter." Tidak bisa berpikir jernih karena terlalu gembira atas dirinya, aku langsung berlari menuju ruang jaga Dokter, lupa jika di kamar Chandra tersedia tombol panggilan.

Sama sepertiku yang terkejut setengah mati atas keajaiban yang di dapatkan Chandra, ucapan Hamdalah penuh kebahagiaan dan syukur juga terucap dari tim Dokter dan juga perawat yang mendengar kabar jika Chandra telah bangun.

Sepanjang jalan Dokter tidak hentinya mengucapkan takbir dan hamdalah, merasa senang seorang yang berada di ambang hidup dan mati, dan hampir di nyatakan tidak ada harapan atas gagal otak, berhasil kembali.

Di depan pintu kaca ruang perawatan Chandra melihat bagaimana tim Dokter memeriksa Chandra, aku tidak hentinya mengucapkan syukur, air mataku bahkan kini mengalir tanpa bisa di cegah dengan derasnya, bukan tangis penuh kesedihan dan keputusasaan seperti yang aku teteskan sebelum ini, tapi tangis penuh syukur dan kebahagiaan.

"Terima kasih, Ya Allah. Terima kasih sudah mengembalikan Chandra."

Tidak ada kalimat syukur yang cukup untuk mewakili betapa bahagianya aku sekarang, aku sudah meletakkan harapanku, berserah jika aku akan kehilangan orang yang aku cintai untuk kesekian kalinya, tapi nyatanya Allah dan takdirnya masih berbaik hati padaku.

Hanya dalam hitungan menit dia mengembalikan semuanya ke tempatnya semula.

Senyum sumringah Dokter Adi di dalam sana terlihat saat menatapku usai memeriksa keadaan Chandra, dokter yang menangani Chandra yang seusia Alm. Ayahku ini tampak mengangkat jempol beliau, memberikan isyarat jika semuanya sudah baik-baik saja, sungguh hal

menggembirakan yang membuat seluruh kepanikan yang masih bersisa di hatiku lepas dalam sekejap.

Kembali aku mengusap air mataku untuk kesekian kalinya, setelah nyaris sesak nafas karena khawatir, kini aku bisa bernafas dengan lega.

"Lintang, kamu kenapa nangis, Nak?" aku nyaris terlonjak terkejut saat mendengar tepukan di bahuku, terlalu bahagia akan keajaiban Allah ini membuatku sampai tidak mendengar suara ketukan tongkat Nenek.

Melihat wajahku yang banjir air mata membuat Neneknya Chandra menatapku khawatir, tanpa sempat bertanya, aku langsung memeluk beliau dengan begitu erat, meluapkan rasa gembiraku yang tidak bisa aku ungkapkan dengan kata-kata.

"Kenapa, Nak. Di dalam Dokter rame-rame nggak ada masalah sama Chandra, kan?"

Aku menggeleng keras di pelukan Neneknya, menampik pemikiran buruk yang pasti terngiang-ngiang di pikiran beliau.

"Nenek, Chandra sudah bangun, Nek."

Sama seperti reaksiku pertama kalinya saat melihat Chandra membuka matanya setelah nyaris seminggu dia menutup matanya tanpa merespons apa pun, isak tangis penuh kebahagiaan terdengar dari beliau.

Tangis kami berdua memenuhi lorong ruang rawat ini, sama sekali tidak memedulikan beberapa orang yang berlalu lalang melihat kami dengan pandangan bertanya.

Pelukan Nenek terlepas, dengan wajah renta penuh kasih sayang, beliau menangkup wajahku, hal sederhana yang membuatku merasa di terima di dalam keluarga beliau.

Hal yang seharusnya di lakukan Mamanya Chandra, tapi seakan hanya menjadi angan untukku terjadi.

"Alhamdulillah, Nak. Allah masih berkenan mendengar doa Nenek, Allah masih berkenan mengabulkan doa Nenek untuk bisa melihat Cucu Nenek bersanding denganmu di Pelaminan, terima kasih Nak, di saat Chandra berada di kondisi paling buruk kamu masih berkenan menemaninya."

Kembali aku memeluk Neneknya Chandra, mengucapkan banyak syukur karena ujian yang di berikan Allah bisa kami lewati, tidak akan pernah terpikirkan olehku cinta yang datang dan teryakinkan dengan cepat, akan di uji berulang kali dengan begitu dahsyatnya.

"Lintang bahagia, Nek."

Tidak ada kata yang mampu aku ungkapkan. Aku tahu ujian ini bukan yang terakhir kalinya, tapi aku yakin, sama seperti kali ini, aku dan Chandra akan berhasil melewati ujian-ujian berikutnya.

Suara hentakan kaki yang tergesa-gesa membuat aku dan Nenek langsung menoleh, senyuman yang sejak tadi mengembang di wajahku langsung luntur seketika melihat siapa yang datang.

Seorang wanita paruh baya yang begitu cantik dan menawan, keanggunan yang beliau turunkan pada kedua Putranya, seorang yang bagiku tidak pantas di sebut sebagai orang tua.

Sosok wanita yang membuat Chandra terbaring di ruang perawatan di dalam, seorang yang sempat membuat Chandra lebih memilih berdiam di alam bawah sadarnya dan meninggalkanku.

Aku tahu beliau orang tua Chandra, tapi jika mengingat betapa beliau membenci Chandra, begitu entengnya beliau

menyumpahi Chandra, merusak psikis seorang Chandra, bahkan mengatakan sampai Chandra mati dia tidak akan menerima Chandra sebagai anaknya, aku tidak bisa menahan kekesalanku pada beliau.

Bahkan wajah beliau yang tampak sedih dan khawatir melihat tangisku dan Nenek sama sekali tidak membuatku bersimpati.

"Apa ada sesuatu yang buruk terjadi pada Chandra? Kenapa kalian menangis?"

Getar ketakutan terdengar di suara beliau, tapi tetap saja itu tidak membuat hatiku mencair, lupa akan sopan santun seorang muda pada orang tua aku tidak bisa menahan diri untuk menjawab dengan sarkas.

"Apa Anda mengharapkan sesuatu yang buruk terjadi pada Chandra?" tidak memberikan kesempatan pada Mamanya Chandra untuk menjawab aku segera melanjutkan, "Seharusnya sebagai orang tua Anda tidak bertanya seperti itu, itu sama saja mengharapkan hal buruk terjadi, uppsss, tapi memang itu bukan yang Anda harapkan? Keburukan untuk Chandra? Anda tidak pernah datang ke sini, sekalinya datang bertanya seperti ini."

Mata wanita cantik yang serupa dengan Chandra tersebut kini berkaca-kaca mendengar setiap kalimatku yang memojokkan beliau.

Suasana canggung dan tidak bersahabat yang terjadi di antara kami di lorong ini pecah saat Dokter keluar dari dalam ruangan Chandra.

"Pasien sudah bangun....."

Belum selesai Dokter berbicara, Mamanya Chandra sudah menyerbu mendekat, mencengkeram erat tangan Dokter tersebut dan menatap Dokter penuh harap.

"Bisa saya menemuinya, Dok? Saya Mamanya Chandra, Dok?"

Dokter Adi tampak kebingungan mendengar perkataan Mamanya Chandra, selama *visit* hanya aku dan Neneknya Chandra yang ada, dan sekarang setelah sadar Mamanya Chandra ingin langsung menemuinya?

"Maaf, Bu. Tapi yang ingin di temui Pasien yang namanya Lintang. Maaf, saya hanya menyampaikan pesan pasien."

Janji

"Kamu bikin aku kayak orang lumpuh."

Tawaku pecah saat mendengar gerutuan dari laki-laki yang ada di depanku ini, sungguh membahagiakan setiap kali mendengarnya berbicara.

Sejak beberapa hari lalu dia jarang sekali bicara, hanya sering menatapku lekat, atau menarikku untuk tetap di dekatnya, Chandra hanya akan berbicara setiap kali aku hendak pergi, takut jika aku akan meninggalkannya.

"Kamu nggak lumpuh, Chand. Tapi kamu sedang dalam masa pemulihan." aku menghentikan kursi roda tersebut pada taman rumah sakit yang begitu asri, beberapa pasien lainnya pun tampak berjemur di bawah sinar matahari pagi yang bersinar lembut.

Mata coklat terang yang beberapa hari lalu selalu terpejam, kini kembali bersinar indah, mata indah yang membuatku selalu teringat pada tatapan seorang *Superhero*, tajam sekaligus menawarkan perlindungan.

Melihat wajahnya yang cemberut membuatku tertawa, dengan gemas aku mencubit pipinya yang kini semakin terlihat bersih.

Selama nyaris sepuluh hari terkurung dalam ruangan, tidak akan ada yang menyangka jika Chandra adalah seorang Tentara, bahkan dia baru saja kembali dari misinya selama tiga bulan penuh yang membuat kulitnya hitam karena terbakar, tapi sekarang dia benar-benar mirip dengan Surya, lebih cocok menjadi super model dari pada Tentara yang menenteng senjata, dan ranselnya yang berat.

"Jangan cemberut, kenapa?"

Chandra meraih tanganku, menggenggamnya dan membawanya kembali ke pipinya, hal manja yang selalu dia lakukan belakangan ini, seolah tidak ingin menjauh dariku.

"Aku pengen segera bawa kamu pulang, aku sudah terlalu lama ninggalin kamu di sini sendirian."

Hatiku langsung menghangat saat mendengarnya, senyuman bahagia tersungging di bibirku merasakan dia juga begitu mencintaiku, Chandra selalu meyakinkanku saat aku tidak percaya diri pada dunianya yang begitu besar, maka kali ini aku yang harus meyakinkannya jika semuanya akan baik-baik saja.

"Kata siapa aku sendirian? Di sini ada Nenek yang selalu nemenin aku, selalu sayang sama aku, sama seperti beliau sayang kamu. Jangan mengeluh karena pemulihan. Dokter saja selalu bilang, kamu mengalami pemulihan yang cepat karena kondisi badanmu yang terlatih, tunggu sampai Dokter menyatakan kamu sehat, dan kita pulang, ya?"

Seperti seorang anak kecil yang mendengarkan nasihat Ibunya, Chandra menganggguk dengan bersemangat, aku tahu harus beristirahat seperti ini untuk seorang prajurit aktif sepertinya yang selalu di tuntut untuk segala aktivitas berat adalah hal yang sulit.

Tapi bagaimana lagi, sekali pun Dokter mengatakan jika kondisi tubuh Chandra baik-baik saja selama masa komanya, Chandra masih perlu observasi lebih jauh oleh tim Dokter.

Apa yang terjadi padanya seperti sebuah keajaiban.

Ya, sama seperti Chandra yang tidak sabar untuk pulang, aku juga merasakan hal yang sama. Pulang ke rumah yang paling nyaman, yaitu diri kita satu sama lain, Chandra adalah tempatku pulang dari mana pun aku pergi, dan dari perasaan apa pun yang aku rasakan, begitu juga sebaliknya.

Dan di saat rumah itu sedang goyah, sudah tugasku untuk kembali membuatnya kokoh dan tegak kembali.

Bukankah seharusnya seperti itulah hubungan? Saling menguatkan satu sama lain, menopang saat satu terjatuh, dan menarik saat satu tersungkur? Bukan hanya berjalan satu sisi, dan menentukan jika itu yang terbaik.

Sama seperti aku dan Surya, cinta yang datang dan mempunyai tempat istimewa, tapi tidak untuk menetap.

Lama aku dan Chandra berbicara di bawah sinar matahari ini, lebih tepatnya aku yang banyak berbicara, menceritakan bagaimana Mas Axel dan Mbak Aysha yang sering datang, atau mengirimkan makanan dan banyak keperluan lainnya, bentuk *support* mereka sebagai sahabat terhadap Chandra, dan juga Neneknya yang sering kali menghiburku jika aku sudah larut dalam kesedihan memikirkan kemungkinan hal buruk akan terjadi pada Chandra.

"Kadang aku berpikir kenapa aku bisa berteman dengan manusia berpemikiran paling bodoh seperti Axel." Bodoh? Hal bodoh apa yang sudah pernah di lakukan sahabatnya itu, senyuman geli terlihat di wajah Chandra saat mengingat temannya tersebut. "Tapi di saat posisi sulit seperti sekarang ini, mempunyai teman dengan nama berpengaruh sepertinya cukup menguntungkan. Kenapa nggak dari dulu saja aku manfaatkan *priviledgenya* Axel biar nggak di recokin orang-orang yang nindas karena nggak sepaham, apa lagi jika mereka menggunakan kekuasaan demi kepentingan pribadi."

Aku ternganga mendengar apa yang di katakan oleh Chandra, beberapa kali mendengarnya menolak tawaran perjodohan dengan Putri Komandan karena tidak ingin

memanfaatkan embel-embel Nama Besar keluarga mereka, rasanya sangat bukan Chandra saat dia senang memanfaatkan nama besar temannya, apa lagi dia berbesar hati menerima tugas 'hukuman' dari atasannya.

"Becanda, Lintang." tangan besar tersebut menyentuh bibirku, seakan mencubitnya agar menutup, kekeh geli terdengar darinya sekarang ini, membuat Chandra menjadi jauh lebih manusiawi, "akan nggak tahu diri kalo aku bersikap kayak gitu. Axel adalah salah satu orang yang tulus berteman denganku, tidak memandangku yang benar-benar dari kalangan biasa, yah definisi teman yang ada di saat terpuruk dan di atas. Tidak peduli aku dulu begitu mencecarnya karena pemikiran bodohnya, dia masih teman yang sama."

"Kamu memang teman yang baik, Chandra. Dan teman memang seharusnya seperti kalian. Ada bukan hanya saat senang, tapi juga di saat susahnya."

Aku tidak tahu apa yang terjadi di persahabatan keduanya, tapi hingga satu sama lain bersikap melebihi keluarga. Aku tahu persahabatan mereka berdua begitu istimewa.

"Untuk itu, Chand. Segeralah pulih, jangan membuat sahabat-sahabatmu dan orang yang sayang sama kamu khawatir."

Chandra tidak menjawab, dia memilih meraih tanganku dan memainkan jemarinya, menangkup tanganku dengan telapak tangannya yang besar dan melihat gelang hitam yang melilit tanganku. Gelang pemberian Neneknya yang dia gunakan untuk mengikatku.

"Sebelum kita kembali ke Solo, aku ingin membawamu ke rumah orang tuaku." aku sudah nyaris melayangkan

protes pada Chandra, menolak mentah-mentah ide gilanya tersebut, bagaimana bisa dia ingin datang ke rumah itu sementara di rumah itu dia nyaris meregang nyawa karena ucapan tidak manusiawi Mamanya. Tidak, aku tidak ingin Chandra kembali mendengar semua kalimat gila Mamanya. Tapi seolah mengerti apa yang aku pikirkan, senyum terbit di bibirnya, menenangkanku yang nyaris meledak dalam emosi.

"Untuk terakhir kalinya aku ingin menemui mereka seperti Anak dan orang tua tanpa masalah, aku belum sempat memperkenalkanmu sebagai calon istriku dengan benar, dan aku berjanji, aku tidak membuat masalah, atau kembali melakukan hal gila yang bisa membuatmu bersedih."

"Tapi Chandra..." rengekku pelan, aku tidak ingin dia melakukan hal ini.

"Aku hanya ingin menepati janjiku padamu, Lintang. Layaknya laki-laki lainnya, mereka akan membawa calon istrinya dan memperkenalkannya pada keluarganya, aku ingin melakukan hal itu padamu."

Aku tidak mempunyai alasan lagi untuk menolak, itu akan sangat melukai harga diri Chandra, dan yang bisa aku lakukan adalah menganggguk dengan berat hati menyetujui hal tersebut.

"Tapi berjanjilah, Chandra. Larilah ke arahku jika ada sesuatu yang tidak sanggup kamu hadapi sendiri."

Rumah Adhitama, lagi

"*Kamu itu ngeyel banget sih, Ndra.*"

Aku menoleh ke arah Nenek yang ada di belakang, semenjak beliau masuk ke dalam mobil, beliau tidak hentinya menggerutu, menyayangkan keinginan Chandra yang mengemudikan mobil besar milik Mas Axel ini di bandingkan memakai mobil milik Neneknya.

"Kapan lagi di setirin Cucu Nenek. Bentar lagi Chandra sudah balik tugas, dan Nenek bisa ketemu aku nanti di pernikahan kami."

Chandra menoleh ke arahku yang kini sudah memerah karena tersipu akan pembicaraannya tentang pernikahan, tidak cukup hanya geli karena melihatku, Chandra juga tampak begitu senang melihat Neneknya merajuk.

Hubungan antara cucu dan Nenek yang begitu hangat, tidak heran jika Chandra menganggap Neneknya malaikat di hidupnya.

"Kamu baru saja keluar dari rumah sakit, bukannya istirahat malah nyetir pulang. Awas saja sama temanmu yang sudah ngirim mobil ini ke rumah sakit ya, Nenek uwel-uwel ntar kalau ketemu, sudah ajarin Cucu Nenek yang nggak-nggak."

Tawa Chandra meledak mendengar bagaimana Neneknya meremas kedua tangannya, seolah membayangkan jika beliau sedang menjitak sosok temannya Chandra tersebut, dan mendengarnya membuatku mengulum senyum.

Nenek tidak tahu saja siapa temannya Chandra.

"Nggak apa-apa kali, Nek. Lagian Chandra sudah sembuh, yang sakit bukan badan Chandra, Nek. Tapi fikiran Chandra, dan sekarang semuanya sudah baik-baik saja. *See*, kemarin yang terjadi adalah peristiwa yang luar biasa di hidup Chandra."

Mendengar apa yang di katakan Chandra membuatku langsung meraih tangannya, menggenggamnya erat tidak ingin Chandra kembali mengingat hal buruk tersebut.

Sungguh, cukup kemarin saja aku melihatnya hampir merenggang nyawa karena overdosis obat tidur, melihatnya nyaris di nyatakan meninggal karena otaknya tidak berfungsi oleh Dokter, jangan sampai hal itu terjadi lagi.

Dan apa yang di katakan Chandra tadi, peristiwa luar biasa? Entah apa yang dia temui atau alami saat terkurung di alam bawah sadarnya, apa pun itu dia tidak boleh melakukannya, itu membuatku nyaris ikut mati melihatnya.

Untuk itu, aku tidak tahu, dan tidak ingin tahu serta menanyakan hal apa yang terjadi padanya saat Chandra tidak sadarkan diri.

Itu pengalaman luar biasa untuknya, tapi itu kenangan buruk untukku.

Rasanya sangat menyesakkan saat kita merasa tidak berguna bagi orang yang kita sayangi, melihatnya memilih berlari pada obat tersebut untuk meredakan pikiran kalutnya dari pada berlari padaku.

Melihatku masih begitu mengkhawatirkannya membuat Chandra membalas genggaman tanganku sama eratnya, pandangan mata tajamnya kini bersinar terang, seolah menunjukkan jika semuanya baik-baik saja, hal buruk yang kini menari-nari di kepalaku tidak akan terulang lagi.

"Dan Nenek nggak perlu khawatir sama Chandra, mulai sekarang setiap kali pikiran Chandra mulai kacau, Chandra sudah memiliki tempat untuk pulang dan berbagi segalanya, Nek. Chandra sudah menemukan tempat untuk pulang."

Tidak ada yang lebih berbahagia bagi seorang yang berpasangan dari pada mendengar apa yang di katakan Chandra, kalimat singkat yang menyatakan jika kita begitu berarti untuknya.

Hal buruk yang aku pikir akan memisahkan aku dan dirinya justru mempererat hubunganku dan dia, rasa ragu yang masih sering kali terselip di antara kami berdua kini benar-benar menghilang.

Aku pernah kehilangan, dan Chandra pun sudah tidak ingin merasakan kesendirian seperti yang selalu dia rasakan bersama keluarganya.

Kami adalah dua orang yang terluka dengan cara yang berbeda, dan akhirnya di bawa Takdir bersama untuk saling melengkapi dan menyempurnakan.

Banyak ujian yang menyapa kami di saat kami memutuskan untuk bersama, ujian bukan hanya tentang rasa cinta dan sayang yang datang tiba-tiba, tapi juga banyak hal yang menguras emosi, menguras perasaan, dan nyaris membuatku turut mati di buatnya, dan akhirnya semua hal tersebut berhasil kita lewati.

"Nenek sudah terlalu tua Chandra, tapi seperti yang orang dulu bilang, nasihat terbaik adalah nasihat dari mereka yang sudah banyak melihat lika-liku kehidupan."

Bersamaan aku melihat ke arah Nenek yang ada di belakang, bukan hanya aku dan Chandra yang gembira, tapi wajah lega Nenek melihat senyum Chandra dan tampak

sudah jauh sudah lebih baik dari sebelumnya, membuatku turut merasakan kebahagiaan.

"Nenek tidak pernah menuntutmu harus mencari wanita yang bagaimana-bagaimana untukmu, Nenek hanya ingin kamu menikah bersama dengan wanita yang selalu ada untukmu, melihatmu sebagai dirimu sendiri, dan tidak meninggalkanmu saat terjatuh."

Tatapan Nenek begitu lekat padaku, sungguh tatapan yang mengingatkanku pada Mama, tatapan penuh kasih sayang yang tidak berubah semenjak aku bertemu beliau.

"Dan Chandra sudah menemukannya, Nenek."

Anggukan Nenek yang menyetujui Chandra membuat pipiku bersemu merah, salah tingkah karena beliau.

"Dan Nenek bersyukur kamu berakhir bersama Lintang, Chandra. Tidak peduli seburuk apa pun keluargamu, tidak peduli bagaimana hancur dan rapuhnya kamu sebagai lelaki, dia tetap bersamamu, dia tidak hanya melihatmu hanya dari sisi sempurnamu, tapi juga menerima segala kekuranganmu."

"Nenek...." rasanya dadaku terasa begitu sesak oleh perasaan bahagia mendengar Nenek berkata seperti itu, setelah banyak waktu kuhabiskan dengan memikirkan jika aku tidak pantas hingga membuat Surya tidak mau mengenalkanku pada keluarganya, membuatku merasa begitu minder dan tidak pantas, kini setiap kalimat Nenek yang menilai sisi positif tentang diriku membuat beban yang bertumpu di tengkukku terasa lepas perlahan.

"Beneran, Lintang. Jika saja kamu meninggalkan Chandra karena dia nyaris tidak ada harapan untuk hidup, mungkin sengeyel apa pun Chandra dalam mencintaimu, Nenek tidak akan merestui. Tapi, yaaah kamu lulus seleksi

alam. Kamu lulus dari ujian pertama wanita, yaitu di uji saat laki-laki berada di titik terendah."

Jika saja kami tidak terhalang kursi ingin rasanya aku memeluk Nenek, mengucapkan banyak terima kasih atas beliau yang dengan senang hati menerimaku, sayangnya hal tersebut tidak bisa aku lakukan, yang aku bisa lakukan hanya meraih tangan Nenek dan mengucapkan terima kasih.

"Nenek, terima kasih."

"Restu dari Nenek sudah kamu dapatkan, Nak. Dan sekarang, tinggal kamu meminta izin dari Mamanya Chandra dengan benar, seburuk apa pun dia, dia tetap Orang yang melahirkan calon suamimu, apa pun jawabannya, yang terpenting kalian sudah melakukannya dengan benar. Meminta restu layaknya seorang anak pada orang tua. Urusan Mamamu mengizinkan atau tidak, yang penting kamu sudah menjalankan kewajibanmu."

Tanpa sempat menjawab mobil yang kami kendarai berhenti di depan rumah minimalis yang indah dengan taman bunganya.

Untuk sejenak aku terdiam, menatap ragu pada rumah cantik dan nyaman ini, rasanya kecantikan yang di tawarkan rumah ini terasa menakutkan untukku. Bayangan akan sambutan Mamanya Chandra yang menyakitkan, teriakan penuh kemarahan Mamanya Chandra terhadap Neneknya, sumpah serapah Mamanya Chandra, dan juga bagaimana Chandra terbujur nyaris kaku dengan nyawa hanya tinggal di ujung hidung, kini membuatku gemetar.

Kini aku seperti Chandra saat pertama kali turun dari mobil kali pertama aku datang. Takut dan gemetar, seakan bukan pulang ke rumah tapi datang ke rumah horor.

Rumah penuh kesakitan bagi Chandra.

Dan saat aku menoleh, aku sudah tidak mendapatkan Chandra di balik kemudi, wajah tampan yang tampak begitu segar bahkan tidak terlihat jika dia baru saja pulih dari koma, dia menghampiriku, tersenyum kecil di wajahnya yang datar.

Sungguh jauh berbeda dengannya beberapa waktu yang lalu saat kami datang.

Wajahnya tidak gembira layaknya seorang yang pulang ke rumah, tapi dia juga tidak tertekan seperti di rundung trauma.

Mengerti apa yang ada di kepalaku, tangan besar itu terulur, meraih tanganku karena aku tidak kunjung menyambutnya.

"Ayo, aku janji tidak akan ada hal buruk lagi, kebodohanku tempo hari adalah terakhir kalinya."

Luluh

Chandra's Side

Wajah cantik si pemilik tubuh mungil yang menggenggam tanganku masih meragu, tampak kekhawatiran tersirat di wajahnya, tatapan yang sama yang di lontarkan Nenek padaku.

Sungguh aku tampak seperti laki-laki yang lemah untuk dua orang wanita paling berarti dalam hidupku.

Aku tidak kalah secara fisik, tapi aku kalah secara psikis dan emosi dalam mengatur perasaanku. Aku bisa mengatur satu peleton dalam Komandoku, atau satu regu dalam menyelesaikan misi dalam keadaan yang kritis, tapi aku gagal dalam meyakinkan diriku sendiri untuk tidak terjebak dalam trauma masa laluku, kenangan buruk yang selalu membuatku mengalami *nightmare* akan cacian Mama.

"Ayo, aku janji tidak akan ada hal buruk lagi, kebodohanku tempo hari adalah terakhir kalinya."

Mungkin kedatanganku di rumah ini kemarin memang tidak sopan, melawan dan menjawab setiap kalimat menyakitkan Mama dengan kalimat sarkas.

Tapi untuk terakhir kalinya sebelum aku kembali membawa Lintang ke Solo, tempatku bertugas, aku ingin Lintang merasakan perkenalan selayaknya pasangan lain, bukan di kenalkan dengan kalimat sarkas dan debat di iringi dengan kemarahan dan cacian terhadapku.

Sungguh aku merasa gagal sebagai laki-laki terhadap Lintang, aku tidak bisa memberikan sambutan keluarga yang hangat, atau pun mertua yang akan memeluknya di depan pintu rumahnya.

Aku dan Surya benar-benar sama. Sama-sama mengecewakan orang yang kita cintai.

Mata indah yang selalu bersinar itu menengadah menatapku, seolah berkata aku tidak perlu masuk ke dalam rumah yang mengukir banyak trauma tersebut.

Bagaimana aku tidak jatuh cinta berulang kali padanya jika di duniaku yang serba sepi ini, dia begitu besar dalam menyayangiku, peduli akan segala hal kecil yang terjadi padaku.

Nenek benar, keraguan jika Lintang melihatku hanya sebagai bayangan Chandra lenyap seketika setelah kejadian bodoh yang terjadi padaku, entah apa yang akan terjadi padaku jika aku tidak mendengar suara lirihnya yang memanggil namaku di tengah ketidaksadaran yang aku rasakan.

Sebelumnya aku tidak percaya keajaiban, hal mustahil yang terjadi dalam hidupku yang tidak karuan, tapi saat Takdir membawa aku dan Lintang bertemu, aku mulai sadar, keajaiban Takdir Allah sudah di mulai sejak hari itu, di mana aku yang sedang suntuk memutuskan untuk berputar-putar di tengah Kota Solo di pertemukan dengan seorang wanita kecil yang pernah aku abaikan.

Lintang, dia adalah keajaiban yang nyata untukku. Dan setelah kesempatan kedua dari Allah untukku yang masih bisa menggenggam tangannya, aku berjanji, aku tidak akan membuatnya menangis penuh kesedihan karenaku.

Langkahku kini terasa ringan saat menapaki rumah indah yang seharusnya menjadi tempat paling nyaman untuk pulang ini, tidak seperti pertama aku membawa Lintang datang ke rumah ini, segala beban berat, rasa takut,

gemetar, dan trauma yang membuatku serasa tercekik kini tidak aku rasakan lagi.

Hatiku sudah sepenuhnya menerima perlakuan Mamaku yang berbeda terhadapku, sekeras apa pun aku berusaha tidak peduli, nyatanya kalimat kecil dari beliau berhasil menghancurkanku, aku sudah tidak mempunyai kekuatan untuk melawan semua itu, hingga akhirnya memutuskan untuk menyerah dan menerimanya.

Benar seperti yang di katakan Nenek, seburuk apa pun beliau, beliau adalah orang tuaku.

Hingga aku masuk ke dalam rumah, suasana sepi yang terasa dari aku datang semakin terasa, begitu sepi seolah tidak ada siapa pun di rumah ini.

Hal yang tidak wajar untuk rumah Adhitama yang terkenal ramah dengan setiap tamu yang datang.

Aku menoleh ke arah Nenek, dan melihat beliau menghela nafas panjang melihat tanya yang ada di wajahku akan keadaan ini membuatku tahu, jika ada yang tidak beres dengan Mama dan Papa, mungkin.

"Mamamu mungkin ada di halaman belakang, Ndra."

Aku melepaskan genggaman tangan Lintang, memilih menyusuri rumah besar yang membuatku kembali melihat setiap detil ruangan yang membuatku teringat bagaimana aku tumbuh besar di rumah ini.

Setiap potret Surya bersama Mama dan Papa menghiasi segala sudutnya, di mulai dari Surya yang mendapatkan penghargaan sebagai juara paralel di sekolah, juga tampak potret Surya yang begitu besar saat dia menjadi bintang utama di pentas Musik sekolah.

Dulu setiap potret hangat antara saudara kembarku dan kedua orang tuaku ini akan sangat menyakitkan untukku,

membuatku iri dan bersedih di saat bersamaan aku tidak mendapatkan perhatian yang serupa.

Bahkan jejak jika aku juga hidup dan menjadi bagian dari rumah besar ini bisa di hitung dengan jari, memegang penghargaanku sendirian bersama Guru yang mendampingi, atau Nenek dan juga Mbak yang membantu di rumah.

Rasa tidak terima membuatku nyaris mati, mencekikku dengan begitu menyakitkan, dan saat aku sudah berhasil menerima semuanya, rasanya begitu melegakan.

Ikhlas, kata yang mudah di ucapkan, teori yang banyak bertebaran, tapi sulit untuk di lakukan.

Langkahku terhenti saat melihat foto yang kukenali sebagai terakhir Surya, tampak dia mengenakan jas dan berdasi biru khas perusahaan BUMN tempatnya berkarier, senyuman lebar terlihat di wajah mereka bertiga, kebanggaan Mama dan Papa terlihat jelas di mata beliau menyaksikan Surya di usianya yang begitu muda mapan di kariernya.

"*Like a Sun*, lo emang selalu hangat dan penuh keberuntungan."

Surya memang beruntung, segala kebahagiaan yang aku inginkan ada padanya, tapi ternyata Allah mempunyai banyak rencana.

"Itu foto terakhir Mama dan Papa dengan Kakakmu." terlalu larut akan potret yang menampilkan banyak kebahagiaan tersebut membuatku tidak sadar jika seorang yang menjadi tujuan utamaku datang ke rumah ini, kini berdiri di sebelahku, turut memandang foto yang aku pegang.

"Apa ini saat dia naik jabatan?"

Anggukan kecil di lakukan Mama menanggapi jawaban dariku, tidak ada emosi penuh kebencian di mata beliau sekarang ini, bahkan mata yang serupa denganku ini kini memendam banyak kesedihan.

Dan melihat kesedihan tersebut turut melukaiku.

"Iya, dan setelah hari itu, tidak ada hari Surya selain nama Lintang yang di sebut. Di tempat barunya, Kembaranmu menemukan Cinta. Cinta yang sama seperti yang kamu miliki sekarang ini."

Lintang dan Surya yang pernah memiliki kisah dan cinta, masa lalu yang tidak bisa di pisahkan pada kisahku nantinya bersama Lintang. Kenyataan yang sempat membuatku marah dan tidak terima.

Aku meletakkan potret itu perlahan, sebelum akhirnya aku beralih kembali pada Mama, seperti aku yang sudah berubah semenjak kejadian waktu itu, kali ini tidak ada kebencian di mata beliau untukku.

"Chandra tidak bisa mati seperti yang Mama inginkan untuk menjadi Putra Mama."

"Chandra!!" pekik amarah Mama kembali terdengar mendengarku berkata, mata indah beliau kini bahkan berkaca-kaca nyaris menumpahkan air mata. "Jangan hukum Mama lagi, Nak. Calon istrimu sudah menguliti Mama habis-habisan, tolong jangan katakan itu lagi."

Kini bukan hanya isakan, tapi Mama kini bahkan menunduk, berlutut memeluk kaki beliau, menangis keras penuh kesakitan.

Seumur hidupku aku tidak akan pernah terpikir Mama akan menangis karena diriku.

"Maafkan Mama, Chandra. Maaf atas semua hal yang nggak bisa Mama ucapkan satu persatu. Mama minta maaf

sudah menjadi orang tua yang buruk untukmu, Chandra. Maaf, maaf atas semua hal yang sudah melukaimu!!"

Aku tidak tahu apa yang sudah di katakan Lintang, aku juga tidak tahu apa yang sudah di alami Mama saat melihatku nyaris merenggang nyawa, tapi kini beliau tampak begitu menyesal, kesedihan tergambar jelas di wajah beliau yang di hiasi kantung mata tebal.

Sama seperti Mama, aku pun turut menunduk, sekali pun aku masih waswas dengan penolakan beliau, aku meraih beliau yang terisak penuh kesedihan ke dalam pelukanku.

Sama seperti Mama yang menangis, air mataku pun mengalir saat Mama membalas pelukanku, sebuah pelukan pertama dari beliau untukku, setangguh apa pun diriku, segarang apa pun diriku di lapangan, di depan orang tuaku aku tetaplah anak kecil yang cengeng.

"Maafkan Mama, Nak. Maaf sudah memperlakukanmu dengan buruk, bahkan tanpa alasan Mama membencimu, mengatakan segala hal buruk untukmu. Maafkan Mama, Nak. Maafkan orang tuamu, yang buruk ini, Nak."

Aku hanya ingin bertemu Mama, seperti layaknya seorang anak yang akan meminta restu untuk menikah, jangankan untuk mendapatkan permintaan maaf dan pelukan seerat ini. Tidak di usir saja aku sudah sangat bersyukur, tapi nyatanya di saat aku sudah berserah pada Allah, Allah kembali menunjukkan keajaibannya padaku.

Dalam sekejap Allah meluluhkan kebencian Mama, menggantinya dengan penyesalan dan pelukan penuh kasih yang begitu aku dambakan selama ini.

"Tidak perlu meminta maaf, Mama. Apa pun yang terjadi, Mama adalah orang tua Chandra. Terima kasih sudah menerima, Chandra."

Bersiap Bahagia

"Kamu seriusan *resign* dari kerjaanmu?"

Aku yang baru saja masuk ke dalam mobil Chandra, dan dia sudah menanyaiku dengan mimik wajah yang begitu khawatir.

Laki-laki yang kini sudah kembali mengenakan seragam lorengnya itu tampak begitu syok saat aku mengatakan jika aku memilih *resign* usai kami kembali ke Kota ini.

Seharusnya aku yang mengkhawatirkannya, usai dia kembali begitu banyak laporan yang harus di urusnya, sungguh aku tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi pada Chandra jika saja Mas Axel tidak membantunya.

Sudah pasti musibah yang di alami Chandra akan menjadi kesempatan emas bagi mereka yang ingin mendepaknya dari Kesatuan.

Aku tahu Chandra pasti sudah terlampau sibuk dan repot dengan urusannya di Kesatuan, belum lagi dengan izin menikah yang akan dia urus untuk kami, alhasil usai aku mengurus segala hal yang memang harus aku selesaikan, aku baru mengatakannya hari ini.

Aku mengangkat map yang ada di tanganku, memperlihatkan padanya surat dari tempatku bekerja. "Menurutmu aku bercanda? Aku serius.

Chandra menghempaskan tubuhnya dengan kasar ke Jok belakang, tarikan nafas berulang kali terdengar darinya saat melihatku, tampak begitu menyesal dan kecewa.

"Kenapa kamu lakuin ini, Lintang. Mama dan Papa sudah bilang bukan, mereka akan mencoba menjelaskan masalah yang terjadi pada atasanmu."

Aku menempelkan jariku pada Chandra, memintanya untuk diam tidak melanjutkan kalimatnya yang terdengar begitu frustasi akan apa pilihan yang aku ambil.

Aku sudah sangat bersyukur dengan hubungannya dan keluarganya yang sudah membaik, masih kuingat dengan jelas momen di mana sosok Ibu yang membuatku mengumpat untuk pertama kalinya menangis penuh penyesalan meminta maaf pada Chandra, seorang yang aku ingat dengan jelas bagaimana beliau menyumpahi Chandra dengan banyak kalimat buruk terisak penuh penyesalan dalam pelukan Putra yang selama ini tidak di anggapnya anak, seorang yang beliau sia-siakan dan benci tanpa alasan yang jelas.

Sungguh hal yang benar-benar tidak terduga untukku. Ternyata kejadian di rumah sakit bukan hanya mempererat hubunganku dengan Chandra, tapi juga menyadarkan Mamanya Chandra akan kesalahannya selama ini pada Putranya.

Dan tidak aku sangka pula, banyak kalimat pedas yang bagian termasuk tidak sopan pada Mamanya Chandra sedikit banyak juga menyadarkan beliau.

Mendapati perubahan Mamanya Chandra yang menyadari kesalahan beliau selama ini sungguh membuatku dan Chandra terkejut saat aku kembali ke rumah Adhitama, aku sudah menyiapkan hatiku jika Mamanya Chandra masih mengeluarkan banyak kata-kata jahat, tapi kami justru mendapati sebaliknya.

Sungguh keajaiban Allah yang dengan mudahnya membolak-balikkan hati seseorang. Dalam sekejap Dia bisa mengubah hati yang mengeras karena benci luluh seketika.

Hingga akhirnya hari terakhir aku dan Chandra di Jakarta yang kami kira akan berisi ketegangan, berubah menjadi hari yang begitu membahagiakan untuk kami berdua, bukan hanya Mamanya yang sudah berubah, restu yang aku dan Chandra kejar hingga harus berurusan dengan maut akhirnya kami dapatkan dengan tulus.

Jika mengingat hal itu sungguh aku ingin menangis karena tidak percaya.

Bahkan di saat Mamanya Chandra menanyakan bagaimana dengan pekerjaanku sementara aku bisa selama itu menunggu Chandra hingga pulih, beliau dan Papanya Chandra menawarkan untuk membantuku menyelesaikan masalah yang pasti akan aku terima karena tidak masuk kerja melebihi cuti.

Tapi apa pun yang terjadi dalam pekerjaanku, aku sudah siap dengan resikonya.

Seperti yang aku lakukan sekarang, semenjak aku kembali ke kantor dan menghadap Pak Dhimas untuk menyerahkan surat *resign*ku, beliau bahkan nyaris menolaknya, karena tanpa sepengetahuan aku dan Chandra, Papanya telah menghubungi Pak Dhimas.

Tapi sama seperti Chandra yang enggan berurusan dengan para Putri Komandan yang merepotkannya, begitu juga dengan keputusanku untuk tetap mundur.

Aku tahu diri kesalahanku sudah terlampau fatal, akan sangat memalukan jika aku masih berada di Kantor ini. Tidak bisa aku bayangkan bagaimana cibiran yang aku dapatkan nantinya, jangankan tetap kekeuh berada di sini karena campur tangan Papanya Chandra, baru saja menginjakkan kaki di Kantor cibiran Naren dan beberapa pegawai lainnya sudah menyambutku dengan sadisnya.

"Kamu kehilangan karier yang susah payah kamu bangun cuma karena aku, Lin."

Melihat wajah penuh rasa bersalah Chandra membuatku tersenyum kecil, tanpa bisa aku cegah, aku meraih lengannya, menyandarkan kepalaku pada lengannya yang kokoh dan memilih memejamkan mata merasakan kenyamanannya.

Yah, setelah banyak hal yang aku alami, bahu Chandra adalah tempatku untuk pulang dengan nyaman, melepas lelah dan juga penat.

"Karier bisa aku rintis lagi, Chan. Tapi jika hari itu aku meninggalkanmu, mungkin aku akan menyesal seumur hidup."

Helaan nafas berat terdengar dari Chandra, bisa aku bayangkan bagaimana wajahnya yang kaku itu sekarang pasti semakin merengut.

"Kenapa kamu lakuin semua itu, Lintang. Astaga, hanya demi menungguku yang sekarat kamu rela kehilangan karier bagusmu."

Aku terkekeh pelan, apa yang di katakan Chandra barusan pasti akan banyak di tanyakan orang-orang yang menyayangkan keputusanku.

"Apa kamu keberatan menikahi wanita biasa sepertiku, Chan? Seorang yang tidak mempunyai jabatan yang bisa kamu pamerkan pada rekanmu yang lain?"

Mendengar pertanyaan sarkasku membuat Chandra mendengus sebal, "aku mencintaimu karena kamu itu Lintang, bukan karena pekerjaanmu."

"Kalau begitu sudah jangan ngerasa bersalah, apa yang menjadi keputusanku sudah kupikirkan masak-masak. Lebih

baik aku kehilangan satu pekerjaan dari pada aku kembali orang yang aku cinta."

Ya, mengingat bagaimana aku nyaris depresi karena kehilangan Surga membuatku berpikir uang, karier, dan jabatan bukan segalanya, peristiwa yang terjadi di hidupku silih berganti membuatku banyak belajar.

Chandra menghentikan mobilnya mendengar apa yang aku katakan, memilih menunda perjalanan pulang kami, dan menepikan mobilnya.

Aku langsung mendongak, keheranan dengan tingkah calon suamiku ini, khawatir jika dia akan berbuat sesuatu yang aneh-aneh hanya karena merasa bersalah karena sudah membuatku keluar dari Kantor.

"Lintang."

Sungguh hatiku bergetar saat mendengar Chandra memanggil namaku, mungkin sejak kali pertama dia memanggil namaku dengan suara beratnya, itu adalah masa di mana aku selalu suka saat dia memanggil namaku.

Tangan besar yang sebelumnya aku jadikan tempat bersandar kini terulur, menyentuh puncak kepalaku dan mengusapnya penuh sayang, bukan hanya dari sikapnya, caranya menatapku juga memperlihatkan betapa dia mencintaiku.

"Kenapa?"

"Aku mencintaimu."

"Astaga, Chandra. Aku tahu itu."

"Aku berkata seperti tadi karena aku tidak ingin mencintaiku menjadi beban untukmu, Lintang. Tapi jika bisa memilih, memang ini yang aku inginkan Lintang, melihatmu menjadi Ibu Rumah tangga yang sebenarnya, yang menungguku kembali di rumah sembari merawat anak kita,

menyambutku dengan senyum dari kepergianku bertugas, kamu tidak perlu capek-capek lembur seperti sekarang, karena bagaimana pun caranya aku akan membahagiakanmu di dalam pernikahan kita, membalas setiap cintamu padaku dengan kebahagiaan."

Untuk kesekian kalinya aku di buat kehilangan kata oleh Chandra, dia sangat jarang berbicara, dan sekali berbicara dia membuatku nyaris mati karena overdosis sikap manisnya.

"Kamu siap bahagia bersamaku?"

Satu Langkah Lagi

"Fitri, tolong *handle* pegawai lainnya ya, semua cake sudah selesai aku *finishing*."

Aku buru-buru melepaskan apronku dan segera keluar dari dapur tempatku membuat *cupcake*, melirik jam yang ada di dinding dan melihat apa aku masih punya waktu yang cukup untuk mandi.

Fitri, *barista* seusia Mega yang menjadi kepercayaanku di tempatku ini melihat keterburuanku dengan pandangan bertanya.

"Mbak Lintang mau kemana?"

Aku yang hampir saja berlari pergi langsung kembali menghentikan langkahku mendengarnya bertanya, belum sempat aku menjawab, sosok tinggi besar dengan seragam hijaunya masuk ke dalam ruangan, membuat beberapa mahasiswi yang nongkrong di Kedai Kopi kecil ini langsung melongok melihatnya.

Mau tak mau aku di buat tersenyum saat melihat Chandra dengan wajah kakunya menghampiriku, tidak sadar dia, jika dia sudah membuat anak orang terpaku.

"Owalaaaah, mau pergi sama Pak Bos toh, Mbak."

Aku melihat ke arah Barista cantik tersebut dan menganggguk, memang aku dan Chandra akan pergi bersama untuk hari penting kami.

"Bener kan perkiraaanku, kamu bahkan belum mandi, Lin." sembari mengulurkan tangannya untuk kusalami, Chandra langsung menegurku, membuatku meringis karena sadar aku salah.

"Nyelesaiin kerjaan sekalian." aku mencubit pipinya dengan gemas, melihatnya merajuk seperti ini justru terlihat lucu. "Nggak usah ngambek, aku siap-siapnya cepet."

Seperti seorang anak kecil yang mendapatkan perintah dari Ibunya Chandra dengan cepat mengangguk, memilih duduk di meja bar dari pada terus mengomeliku.

"Kadang aku ngerasa kamu lebih cinta Caffe ini dari pada aku, Lin. Tahu gini nggak aku izinin kamu ngurusin usaha kita."

Aku yang nyaris menghilang di *rest room* karyawan langsung tergelak mendengar keluhan dari Chandra, astaga Pak Tentara, bisa-bisanya dia cemburu pada usahanya sendiri.

Bener-bener deh dia ini.

"Fit, tolong ambilin *cake* yang aku bikin tadi buat Bapak, biar nunggunya nggak banyak protes."

Aku segera menutup pintu kamar mandi, tidak ingin menggoda Chandra lebih jauh, bisa-bisa dia ngambek seharian jika aku terus menggodanya, apa lagi hari ini adalah hari yang penting bagi kami usai enam bulan yang begitu panjang.

Enam bulan aku dan Chandra pontang-panting mengurus segala persyaratan pengajuan nikah sembari mengembangkan usaha Kedai Kopi ini, masih kuingat dengan jelas bagaimana stressnya aku saat harus mengurus surat izin yang seabrek-abrek dari berbagai kantor, segala hal tentang diriku harus di selidiki, memastikan jika aku dan keluargaku tidak pernah berurusan dengan tindakan atau organisasi melanggar hukum lainnya.

Tidak hanya cukup sampai persyaratan administrasi saja yang membuatku kelimpungan, di saat semuanya sudah

selesai, pembinaan mental sebagai istri prajurit, dan juga data tentang Chandra, serta berbagai prestasi dan jejak kariernya di Kesatuan yang harus aku pelajari membuatku nyaris mual.

Aku di wajibkan mengenal calon suamiku seluruhnya, luar dan dalam.

Benar-benar data yang setumpuk, mulai dari nomor anggota Chandra hingga warna favoritnya. Mulai dari arti Persit, hingga *hymne* Persit. Semua hal yang terasa asing untukku harus aku pelajari dengan cepat, benar-benar menikah dengan Chandra adalah perjuangan lahir dan batin.

Apa lagi saat harus menjalani *Virginity test,* cecaran dari dokter yang bertugas nyaris membuatku dan beliau jambak-jambakan, bagaimana tidak, beliau memintaku untuk mengaku jika aku sudah berhubungan dengan Chandra sementara jangankan sampai ke taraf 'berhubungan', pegangan tangan saja sudah membuat jantungku nyaris lepas.

Dari pada aku mengakui hal yang tidak aku lakukan, lebih baik langsung saja di tes dari pada aku haris berbuat dosa melawan orang yang lebih tua.

Tapi syukurlah, semua kalimat ketus dan terkesan memaksa itu hanyalah untuk mengujiku, karena tanpa harus sampai tes, aku di nyatakan lolos test tersebut.

Dan hari ini adalah puncak dari segala perjuanganku dan Chandra selama enam bulan ini. Menyiapkan untuk datang hari ini menghadap Komandannya dan memenuhi syarat terakhir menikah dengan Anggota Militer membuatku serasa seperti sidang akhir saat kuliah.

Mual dan mulas di saat bersamaan membayangkan cecaran yang akan kembali aku dapatkan.

Aku menatap bayanganku di cermin, melihat wajah yang pernah kehilangan semangat hidupnya kini berbinar bahagia.

Sungguh bahagia rasanya saat akhirnya aku bisa mengenakan seragam hijau yang senada dengan seragam Chandra ini, aku dan Chandra bukan hanya berhasil sampai di titik ini, satu langkah menuju pernikahan impian kami.

Badai yang pernah menguji cintaku dan Chandra untuk bisa bersama sudah berhasil kami lewati. Mulai dari keraguan, ujian jarak, hingga maut, dan restu orang tua. Bahkan aku dan Chandra tidak perlu repot memikirkan pernikahan kami, karena Mama mertuaku sudah menyiapkan segalanya.

Mama mertuaku yang nyaris membunuh Chandra dengan kata-katanya kini berubah menjadi malaikat untukku, membuatku merasakan kasih sayang Ibu yang sudah lama tidak aku rasakan.

Bahkan di bandingkan dengan aku dan Chandra yang ingin acara pernikahan secara sederhana, Mamanya Chandra jauh lebih antusias, jauh-jauh hari beliau sudah datang ke Kota ini dan mempersiapkan semuanya.

Aku dan Chandra fokus mengurus persyaratan nikah kami yang ribet di barengi dengan pembukaan kedai kopi kami, dan Mamanya yang mengurus persiapan acara.

Entah bagaimana jadinya jika Mamanya Chandra tidak turun tangan, mungkin aku bisa gila mengurus semuanya sendirian.

"Astaga, Mbak Lintang."

Baru saja aku keluar menghampiri Chandra sembari menggulung rambutku, dan pekik terkejut di keluarkan Fitri saat melihatku.

Bukan hanya Fitri, tapi Chandra yang hampir saja menyuapkan *cupcake* ke mulutnya langsung terhenti melihat kedatanganku.

Dengan cepat aku menoleh ke arah kaca, memastikan tidak ada yang salah di penampilanku ini, Chandra sudah berpesan agar aku berias tidak setebal saat aku bekerja di Bank, dan aku pun sudah mencoba untuk menurutinya, memoles wajahku hanya dengan BB *chusion, blush on*, dan juga lipstik warna *nude*, riasan paling sederhana, dan aku rasa tidak ada yang salah.

Lalu kenapa dengan dua orang di depanku ini, menatapku dengan tidak berkedip seolah ada sesuatu yang aneh padaku.

"Fitri, yang di sana itu beneran Mbak Lintangmu, kan?"

Bisikan pelan Chandra di barengi dengan wajah cengonya terhadap Fitri membuatku gemas sendiri, dengan tidak sabar aku menghampirinya, menyentil hidungnya yang terlalu panjang itu dan membuatnya mengaduh kesakitan.

"Menurutmu aku siapa, Pak Chandra?"

Senyum lebar merekah di wajah tampan tersebut, membuat beberapa wanita melihatku iri karena beruntung mendapatkan senyuman dari laki-laki menawan ini.

"Pak Chandra terpesona, Mbak Lintang. Mbak Lintang cantik banget *couplean* sama Pak Chandra. Astaga, jadi pengen suami Prajurit juga." aku mengalihkan pandanganku pada Fitri, tampak dia melihatku dengan baju PSK yang senada dengan Chandra ini dengan pandangan mendamba.

Aku beruntung bisa memakai pakaian yang menjadi dambaan banyak wanita ini, tapi di luar keistimewaan bisa mendampingi seorang Prajurit, aku beruntung karena mendapatkan laki-laki yang begitu menyayangi dan

memujaku, hanya menjadikanku sebagai satu-satunya yang dia pandang.

Tangan besar dengan jam tangan Swiss Army khas seorang Tentara saat bertugas di lapangan kini terulur padaku, sama sepertiku yang tidak hentinya tersenyum, kebahagiaan juga terpancar jelas di wajahnya.

"Satu langkah lagi menjadi Nyonya Chandra Bayu, Calon istriku."

Sisa Masalalu

"Bisa ambilin minum dulu, Chand. Rasanya aku nyaris mati karena deg-degan."

Melihat kursi kosong di teras rumah Chandra aku langsung menjatuhkan badanku di sana, rasanya aku sungguh gemetar merasakan bagaimana cecaran dari para atasan Chandra yang menguji kelayakanku sebagai seorang Ibu Persit, dan seberapa mengenal aku tentang calon suamiku ini.

Aku benar-benar seperti merasa di sidang oleh Dosen versi Dosen paling *killer*.

Entah hanya perasaanku atau bukan, tapi istri Wadanyon jauh sangat berbeda dengan Bu Danyon, tatapan sinis yang beliau lontarkan sedari awal membuat nyaliku menciut.

Astaga, mengingat bagaimana beliau berkata-kata padaku secara tersirat seolah aku tidak layak mendampingi Chandra membuatku gemetar hingga sekarang.

Bukan hanya Ibu Wadanyon yang mencibirku dengan kalimat-kalimat pedas berbalut nasihat orang tua, Istri dari Komandan Kompi Chandra juga tidak hentinya menyekolahiku tentang Senioritas di dalam lingkungan ini yang harus aku junjung tinggi, berbeda dengan Ibu Wadanyon yang menyelipkan kata-kata sindiran di balik kalimat halus, Nyonya Komandan Kompi Chandra bahkan mengeluarkan kata-kata yang menohokku dan Chandra.

"Jangan sampai ya kamu kayak si Chandra, si Chandra yang buat masalah, suamiku kebawa-bawa."

Sungguh kata-kata peringatan bercampur dengan sindiran tersebut kini membuatku tidak karuan.

"Syok ya sama kerasnya hidup di sini, ya itu resiko yang aku terima karena membangkang apa yang sebagian orang inginkan, Lin. Tunggu sebentar, aku ambilin dulu."

Aku menganggguk saat melihat Chandra yang berlalu masuk ke dalam rumahnya, ingin mengambilkan apa yang aku inginkan.

Hampir saja mataku terpejam saat mendengar suara langkah Chandra kembali, "kenapa malah bawa galom, mana minumnya, Chan?"

Chandra meringis, memperlihatkan galon air mineral di tangan kanannya, astaga Tentara bujang ini, bahkan air di rumahnya habis saja dia tidak sadar, "air di rumah abis, Lin." dengan salah tingkah dia menggaruk tengkuknya sambil berlalu, tanpa menunggu jawaban dia berlalu menuju motor legendarisnya yang terparkir di samping rumah, "aku beli air dulu di Koperasi bentar."

Melihat Chandra yang pergi membuatku terkikik, melihatnya pergi membawa galon membuatku mempunyai gambaran tentang hidup kami ke depannya.

Ponsel yang ada di saku bajuku bergetar, memperlihatkan nama Mamanya Chandra di layar, saat di perjalanan menuju ke sini tadi Chandra memang mengabarkan jika kami akan menghadap ke Batalyon, dan sudah pasti beliau ingin menanyakan hasilnya.

"*Assalamualaikum, gimana, Nak? Lancar? Nggak ada masalah, kan?*"

Mendengar Mama yang bertanya dengan penuh kekhawatiran bagaimana pertemuan kami ini membuatku tersenyum, astaga, siapa sangka Mama Chandra yang pernah

aku cap sebagai monster kini begitu perhatian pada kami berdua.

"Waalaikumsalam, Mama. Semuanya Oke kok, Ma."

Aku menggigit bibirku kuat, menahan diri untuk tidak menceritakan pada Mama mertuaku betapa pedasnya kalimat yang aku dapatkan.

Suara gerasak-gerusuk orang yang bertanya pada Mama entah apa membuat Mama tidak fokus berbicara padaku.

"*Ya sudah ya, Nak. Kalau begitu tanggal di kartu undangannya Mama segera tentukan ya, Mama juga segera mengabari Om sama Tantemu di Jakarta kapan acara di sini, kamu Oke ya.*"

Aku hanya bisa menganggguk, mengiyakan permintaan Mama mertuaku yang mengatur segalanya, sekarang beliaulah yang menjadi orang tuaku, melakukan segalanya yang terbaik untukku dan Chandra.

Dan yang menjadi kejutan, saat aku kembali ke Jakarta untuk ziarah ke makam Orang tuaku bersama Chandra, orang tua Chandra bahkan melamarku melalui Om dan Tanteku, satu-satunya keluarga dari Ayah yang masih aku miliki.

Semua hal yang selalu menjadi bagian dari doaku agar aku kembali mendapatkan kehangatan keluarga yang pernah hilang dariku kini kembali aku dapatkan.

Allah benar-benar sayang pada hamba-Nya yang bagian masih sering lupa pada-Nya ini.

"Iya, Mama. Mama atur yang terbaik untuk kami."

"*Ya sudah, Nak. Besok kesini buat fitting gaun sama testing makanan ya, Nak. Baik-baik sama Chandra.*"

Aku menutup panggilan dari Mamanya Chandra dan beralih pada pot bunga yang ada di jajaran pot tanman sayuran yang berjajar rapi di halaman mungil Chandra.

Kehadiran bunga kosmos yang tampak berbeda ini berhasil menyita perhatianku, terlebih dengan pemilihan potnya yang seperti buatan sendiri, menarik perhatianku untuk mendekat, dan benar saja sebuah nama terukir jelas di sisinya.

Karina.

Yah, secuil masa lalu milik Chandra tertinggal di rumah ini, dan hanya karena bunga ini, mendadak dadaku terasa sesak karena cemburu yang menelusup.

Untuk pertama kalinya aku merasakan kecemburuan atas calon suamiku, mengingat Chandra yang begitu pemilih dan anti pati pada Putri atasannya, membuatku merasa siapa pun yang pernah mendiami hati Chandra sebelum aku adalah wanita yang istimewa.

"Bunganya cantik ya, Mbak?"

Aku yang sedang menyentuh kelopak bunga kosmos melonjak terkejut dengan teguran yang aku dengar di sampingku, aku pikir yang menegurku adalah istri dari rekan Chandra, tetangga dari rumah dinas Chandra, tapi gadis dengan pakaian kasual khas seorang mahasiswi yang aku dapatkan.

Gadis cantik dengan pipinya yang merona merah alami itu menatapku lekat, seolah menyelidikiku, memperhatikanku dari atas ke bawah berulang kali, membuatku mengernyit keheranan karena tingkahnya.

Dia ini salah satu penghuni rumah dinas di sini, atau mahasiswi yang sering nongkrong di Kedai kopi ku.

Belum sempat aku bertanya, kembali si pemilik bibir tipis itu berujar, "Mbak ini Calisnya Mas Chandra yang di ajak ke Nikahannya ke Mas Satriyo, kan?"

Dengan bingung aku mengangguk, rasanya sangat aneh saat melihat orang lain mengenalku, sementara aku sama sekali tidak tahu tentang dirinya.

Untuk kedua kalinya dia mengangguk, seolah paham sesuatu yang tidak aku mengerti.

"Pantas saja Mas Chandra nolak aku mentah-mentah, rela di buang sama Papanya Mbak Karina, lha calisnya aja blasteran Bumi Surga."

"Haaaah?" aku langsung melongo mendengar gumaman dari gadis yang ada di depanku ini.

Siapa dan siapa dia bilang?

Tahu jika aku mulai risih dengan tatapannya yang menilaiku membuat gadis yang ada di depanku meringis, buru-buru memperbaiki tatapannya dan mengulurkan tangannya padaku, sekali pun dia tampak terkejut akan fakta jika aku adalah calon istri Chandra, tapi tidak ada raut sinis di wajahnya seperti yang lainnya padaku.

"Kenalkan, Mbak. Saya Hilda, saya keponakan Om Christo di sini."

Pak Christo, untuk beberapa saat aku mengingat-ingat siapa nama yang rasanya baru aku sadar siapa, dan eng ing eng, ternyata beliau adalah Wadanyon yang memiliki istri supersinis.

Bibirku nyaris menanyakan hal tentang dia yang naksir, dan berusaha di jodohkan Tantenya dengan Chandra, tapi buru-buru aku menutup bibirku kembali, tidak ingin melukai perasaannya.

Apa lagi hal itu hanya sekedar wacana dari Tantenya dan si gadis yang ada di depanku ini, bahkan di tolak langsung oleh Chandra.

Tapi sekelumit pertanyaan tentang rasa penasaranku justru berujar pada gadis cantik ini saat mendengarnya mengucap nama.

"Karina yang kamu sebut, sama nggak sama yang ngasih bunga ini?"

Gadis cantik ini hendak menjawabnya, saat sesosok wanita dengan seragam loreng yang sama seperti yang biasa di kenakan Chandra melintas dengan motorcrossnya.

Dan tidak akan pernah terpikir olehku, gadis bernama Hilda ini akan berteriak begitu keras memanggilnya.

"MBAK KARINA, SINI SEBENTAR. KENALAN SAMA CALISNYA MAS CHANDRA."

Karina

"MBAK KARINA, SINI DULU MBAK KENALAN SAMA CALISNYA MAS CHANDRA."

Aku hanya mematung di tempat saat Kowad yang di panggil gadis bernama Hilda ini benar-benar menghentikan motornya dan berjalan menghampiri kami.

Chandra pernah mengatakan jika sebelum denganku dia pernah menjalin hubungan lama dengan seorang wanita, tapi aku menganggap semua itu hanya bagian dari masa lalunya, dan sama sekali tidak ingin mengorek atau pun mencari tahu siapa dan apa wanita itu.

Aku sama seperti Chandra, tidak ingin di sama-samakan dengan masa lalunya, dan sekarang ketidaktahuanku akan masa lalu Chandra membuatku meraba-raba tentang masa lalunya.

Berakhir baikkah hubungan mereka, atau malah seorang yang kini menatapku dengan pandangan menilai dari ujung kaki hingga ujung kepala dengan tatapan angkuhnya ini adalah seorang yang membuat Chandra di buang hingga 3 bulan lamanya di daerah konflik?

Jika benar dia adalah seorang yang membuat Chandra menerima tugas yang bukan seharusnya, *respect* dan hormatku padanya sebagai wanita yang tampak begitu mengagumkan dalam seragamnya yang penuh wibawa hilang dalam sekejap.

Decihan sinis terdengar dari wanita yang ada di depanku, membuatku langsung mengernyit heran.

Tatapan mencemooh teralih dariku menuju ke Hilda, "kenapa buang-buang waktuku, Hil? Ada apa manggil aku ke sini?"

Sama sepertiku yang keheranan, gadis bernama Hilda pun melakukan hal yang sama saat mendapatkan lontaran pertanyaan dari Kowad cantik ini, dengan wajah polos dan kebingungan Hilda menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Ya nggak apa-apa sih, Mbak. Kali aja Mbak Karina penasaran seperti apa Calisnya Mas Chandra. Kayak aku." kalimat terakhir Hilda di ucapkannya dengan takut-takut akan pandangan mengintimidasi, "lagi pula Calisnya Mas Chandra ini nanya siapa Karina, kebetulan Mbak lewat, ya sudah aku panggilin aja sekalian."

Kembali tatapan arogan tersebut teralih padaku, tidak memedulikannya yang seolah ingin menelanku, aku tersenyum kecil, terbiasa bekerja di Bank dan di tuntut untuk selalu ramah membuatku begitu pandai mengacuhkannya.

Belum sempat aku menyapa dengan benar makhluk cantik yang ada di depanku kalimat menohok bernada dingin sudah di lontarkan olehnya.

"Kenapa menanyakan tentangku? Ingin menertawakanku? Atau memamerkan statusmu sekarang yang seharusnya menjadi milikku?"

Suasana damai rumah Chandra yang begitu asri dan nyaman berubah mencekam, aku tahu jika dia adalah bagian masa lalu Chandra, tapi haruskah dia merendahkan dirinya sendiri dengan mengatakan hal tersebut padaku?

Rasa cemburu yang kurasakan saat melihat pot bunga indah yang kini ada di tanganku hilang sudah berganti dengan rasa kasihan karena kalimatnya barusan.

Astaga, dia cantik dan begitu sempurna, haruskah dia mengatakan hal yang begitu memalukan, seolah dia masih begitu mengharapkan Chandra.

Aku tidak akan heran jika wanita ini yang sudah membuat Chandra harus menerima tugas yang bukan tanggungjawabnya.

"Maaf? Tempat yang seharusnya milikmu?" Ulangku padanya.

Tatapan menghina kembali aku dapatkan, dari ujung rambutku hingga ujung kakiku, kernyitan di dahinya seolah memperlihatkan betapa menjijikkannya aku di matanya.

Di tengah suasana dingin ini, si biang kerok yang membawa Kowad menyebalkan ke depan wajahku justru berlari pergi.

Ya, Kowad menyebalkan. Aku tahu para Tentara selalu berwajah datar, dan terkesan arogan, sama seperti saat pertama bertemu Chandra atau teman-temannya, tapi sikap mereka begitu hangat, tapi wanita satu ini, aku bahkan heran dia bisa masuk Tentara dengan sikap minusnya yang menghina.

Atau hanya dia lakukan padaku.

"Aku kira yang di pilih Chandra hingga dia rela di buang jauh, dan mencampakkanku itu secantik Gigi Hadid, atau sepintar Maudy Ayunda, ternyata...."

"Ternyata apa Bu Kowad?" potongku gemas, rasanya telingaku sudah terlalu sudah panas mendengar ucapannya yang ujung-ujungnya akan merendahkanku seolah aku tidak pantas mendampingi Chandra.

Aku melangkah mendekat satu langkah pada si pemilik tubuh tinggi langsing itu, aku memang tidak sesempurna dirinya yang menjadi seorang Srikandi penjaga Negeri, aku

juga tidak semenawan dirinya yang mempunyai badan idaman dan wajah cantik rupawan, tapi dengan segala kesempurnaannya, tidak membuatku berkecil hati.

Aku tidak pernah mengejar Chandra atau siapa pun, aku tidak pernah meminta Allah untuk menjodohkanku dengan laki-laki idaman sepertinya, aku menyerahkan semuanya pada Allah, dan ternyata Allah mengirimkan Chandra padaku.

Lalu di mana kesalahanku?

"Ternyata yang di cintai dan di pilih Chandra adalah wanita biasa-biasa saja sepertiku? Bukan seorang Kowad hebat atau Putri seorang Komandan Besar yang dengan mudahnya membuang seorang Prajurit yang taat pada perintah? Apa itu yang mau Anda katakan Ibu Kowad yang terhormat."

Seringai jahat terlihat di bibirnya, tubuh tinggi itu menunduk, mendekat dan membuatku mendengar setiap kalimatnya yang mengancam.

"Jika kamu sudah tahu siapa aku, mundurlah."

Mundur dia bilang? Aku hanya tersenyum mendengar permintaan tersebut, dia tidak tahu saja banyak hal yang menjadi ujianku dan Chandra yang harus aku hadapi hingga aku bisa memakai seragam PSK tanpa lencana ini.

Aku terdiam, membiarkan wanita ini mengeluarkan segala kalimat yang ingin dia katakan. Tidak akan pernah aku bayangkan jika bertemu dengan mantan pacar calon suami kita akan semenguras kesabaran ini, pantas saja para wanita selalu sensi jika menyinggung tentang mantan pacar dari pasangan kita.

Ternyata memang benar, menghindari mantan pacar pasangan kita adalah hal yang terbaik.

"Aku bisa dengan mudah mendepak Chandra dari Kesatuan. Jangankan untuk mendepaknya, membuatnya terus-menerus dalam masalah adalah hal kecil untukku, aku mempunyai kekuasaan yang tidak kamu miliki, percayalah, cepat atau lambat aku akan membuat Chandra kembali padaku dan meninggalkanmu. Lihat saja seberapa betah kamu di lingkungan ini, aku akan membuat lingkungan ini seperti neraka untukmu, tidak akan ada satu orang pun yang menerimamu sebagai istrinya Chandra."

Kekeh tawa tidak bisa aku tahan lagi mendengarnya, bukannya takut tapi yang aku dengar justru menggelitik perutku.

Kekuasaan yang luar biasa melebihi seorang Tuhankah yang dia maksud, astaga, kenapa makhluk sinting sepertinya yang ambisius terhadap cinta sepertinya bisa lolos tes psikolog.

Aku meraih tangannya, memberikan pot bunga itu padanya, "aku bertanya pada Hilda siapa Karina karena aku mau mengembalikan pot bunga yang sangat tidak cocok untuk rumah di mana aku akan menjadi ratunya. Bukan untuk mendengar seberapa superiornya Anda, Bu Kowad. Superior tapi beraninya sembunyi di ketiak nama Ayah, sayang sekali seragam Anda."

Aku mundur selangkah darinya yang kini mengertak menahan emosi, tersenyum kecil menyembunyikan emosiku.

"Anda berkata mau menghancurkanku dan Chandra, maka coba hancurkan. Anda pernah mencobanya dan gagal, bukan? Jika tidak ada yang menerima saya di lingkungan ini memangnya saya peduli?"

Jika tadi dia yang mencemoohku maka sekarang aku yang berbalik menyerangnya, seorang manja yang

berlindung di balik ketiak kekuasaan orang tuanya ini perlu di sadarkan. Tidak melulu sesuatu bisa di beli dengan perintah dan kuasa.

"Tidak! Saya menikah dengan Chandra bukan dengan lingkungannya, saya tidak akan peduli dengan semua itu, karena saya yakin Batalyon atau pun Kesatuan akan melindungi penghuninya, Batalyon ini bukan milik Anda yang bisa Anda perintah sesuka hati.

Sungguh mental tempe dan bullying sekali pacarnya Chandra ini.

"Jika Anda ingin menghancurkan Chandra maka saya akan menggenggam tangannya, menghadapi segala ketidakadilan yang Anda ciptakan bersama-sama, itu fungsinya pasangan, bukan memaksakan kehendak apa lagi mengancam seperti Anda. Anda mempermalukan seragam loreng yang Anda kenakan."

Aku menunjuk jalanan yang ada di depan, entah dia paham atau tidak dengan apa yang aku katakan, tapi aku sudah cukup berbicara.

"Silahkan pergi Ibu Karina, tujuan saya menanyakan siapa Anda untuk mengembalikan milik Anda sudah selesai."

Aku berbalik berniat kembali ke rumah dinas Chandra, tidak ingin mendengar apa yang di katakan wanita arogan itu saat tiba-tiba sesuatu yang berat kurasakan menghantam belakang kepalaku dengan keras dan menyakitkan.

BRAAAKKK

"LINTANG!"

"MBAK CHANDRA."

Doa

Tiga minggu yang lalu.

"Silahkan pergi Ibu Karina, tujuan saya menanyakan siapa Anda untuk mengembalikan milik Anda sudah selesai."

Aku berbalik berniat kembali ke rumah dinas Chandra, tidak ingin mendengar apa yang di katakan wanita arogan itu saat tiba-tiba sesuatu yang berat kurasakan menghantam belakang kepalaku dengan keras dan menyakitkan.

Braaakkk

"LINTANG!"

"MBAK CHANDRA."

Keseimbanganku hilang, dan mataku langsung berkunang-kunang merasakan rasa sakit yang menghantam tengkukku dengan kuat, bahkan kini aroma anyir menyeruak menusuk hidungku dengan kuat.

Aroma darahku sendiri.

Aku nyaris kehilangan kesadaran saat suara derap langkah berat berjalan dengan cepat ke arahku, suara yang beberapa saat lalu berteriak padaku kini menghampiriku, wajah panik yang justru membuatku tersenyum.

"Lintang, lihat aku."

Chandra tidak sendiri, teriakannya membuat beberapa orang berkerumun memperhatikanku yang tidak bisa berkata-kata apa-apa lagi, bibirku terasa kelu hanya untuk mengatakan jika aku tidak apa-apa.

"Chandra, biar Mbak tanganin."

"Apa yang ada di otakmu itu Karina?"

"Letnan Karina yang melakukan kekerasan?"

"Dia menghinaku Chandra. Perempuan lemah itu mengusirku."

"Tetap sadar, Dek!"

"Kamu melukainya dan kamu nggak ngerasa bersalah?"

"Mobilnya cepetan, ini kepalanya parah woy!"

"Dia pantas ngedapetin semua itu."

"Akan kupastikan Ayahmu tidak akan bisa menolongmu, benar-benar gila."

"Kenapa ini?"

"Cepetan."

Aku sudah tidak kemana badanku teralih, yang aku ingat, teriakan tentang seorang wanita yang meminta untuk menyiapkan mobil bercampur teriakan murka Chandra yang beradu argumen pada Karina yang aku dengar samar-samar.

Rengkuhan hangat dengan wangi yang begitu familiar membawaku kedalam dekapannya bersamaan dengan kegelapan yang mengambil alih rasa sakit yang membuat telingaku berdenging nyeri.

"Dia akan membayar kesakitanmu dengan harga yang mahal, Lintang. Aku berjanji."

Flashback off

"Mbak Lintang beneran sudah baik?"

Aku mengalihkan tatapanku dari cermin pada Mega yang masuk ke dalam ruanganku, menatapku dengan khawatir akan diriku yang justru tersenyum menyambutnya, sungguh aku berterima kasih akan hadirnya yang berhasil menyeretku kembali dari lamunan akan kejadian yang selalu sukses membuatku berdegup kencang.

Bukan hanya Mega yang mengkhawatirkanku, Tante Amara, istri dari Om Budi, adik kandung dari Ayahku juga menyambung ucapan dari Mega.

Sekali pun hubunganku dengan Tante Amara tidak sedekat orang tuaku sendiri yang seumur hidup bersamaku, kehadiran Tante dan Omku ini mengingatkanku jika aku masih memiliki keluarga.

Dengan penuh sayang beliau membelai belakang hijab yang sekarang aku kenakan dengan perlahan, tatapan sendu terlihat di wajah beliau.

Tanpa aku harus bertanya aku sudah tahu dengan betul apa maksud pertanyaan dari Mega dan Tante Amara, mereka bukan hanya bertanya tentang kondisiku sekarang atau luka yang kini mempunyai bekas di kepalaku, lebih tepatnya mereka menanyakan kondisi hatiku.

"Yang akan menikahi kamu orang yang begitu di inginkan mereka yang berkuasa, Lintang. Bagaimana jika mereka ingin menyakitimu?"

MUA yang sedang meriasku menghentikan kegiatannya, tahu jika aku harus menenangkan Tanteku ini.

Pertanyaan yang selalu terlontar dari beliau, saat beliau melihat tengkuk dan kepalaku terperban karena luka dari lemparan pot gerabah dari Karina mantan kekasih Chandra ternyata belum menemukan jawaban yang menenangkan hati beliau.

Aku sudah menjelaskan apa yang terjadi, di mulai dari penyebab kenapa aku mendapatkan luka separah itu hingga harus mendapatkan jahitan, hingga penjelasan tentang Chandra yang akan mengatasinya.

Tapi sepertinya aku harus menjelaskan kembali pada beliau, kenapa aku dan Chandra tetap menjalankan

pernikahan yang sudah di atur sedemikian rupa oleh Mama mertuaku, walau Mamanya Chandra dan Chandra sendiri awalnya juga mengusulkan jika pernikahan kami lebih baik di undur hingga aku sembuh dengan benar.

Tapi kesepakatan akhir antara aku dan Chandra adalah kami tetap bersama, di undur atau tidak akan tetap sama saja, ujian akan terus menerus silih berganti datang dari mereka yang tidak ingin aku bersama.

"Searogan apa pun keluarga Mantan Pacar Chandra, mereka tetap seorang yang harus patuh pada hukum, Tante. Apa yang di lakukan oleh mantan pacarnya Chandra sudah melanggar kode etiknya sebagai seorang Tentara pengayom masyarakat, dan juga sumpahnya sebagai dokter. Dan Lintang yakin dia akan mendapatkan hukuman yang layak."

Ya, sang psikolog cantik itu memang tidak bisa menahan emosinya sendiri, apa yang dia pelajari hingga dia bisa mencapai posisinya yang sekarang menjadi tidak berarti saat dia termakan rasa cemburu dan juga ambisinya.

Hidupnya terlalu sempurna, mendapatkan apa pun yang dia inginkan, dia bisa dengan mudah memberikan solusi bagi mereka yang berkeluh kesah, dan saat seorang yang terlalu biasa sepertiku mendapatkan apa yang dia inginkan, sesuatu yang di anggapnya sebagai miliknya, Karina kehilangan kendali, ilmunya tentang psikologi sama sekali tidak berarti, dia benar-benar seperti anak kecil yang mainannya di rebut oleh temannya.

"Tapi Lintang, Tante khawatir..."

Aku meraih tangan Tante dan menggenggam tangan beliau dengan erat, merasakan sentuhan hangat seorang Ibu yang sudah lama tidak aku rasakan, "jangan khawatir, Tante. Chandra akan menjaga Lintang dengan baik. Yang terjadi

pada Lintang tempo hari adalah kecelakaan sekaligus jalan agar wanita itu tidak terus-menerus memaksakan kehendaknya pada Chandra."

Aku memejamkan mataku sejenak, teringat bagaimana kepalaku yang terasa sakit hingga nyaris ambruk, bahkan anyir darah yang membuat kepalaku seperti terguyur sirup merah kembali berputar di ingatanku.

Hari di mana aku mendapatkan izin menikah dari Batalyon Chandra berubah menjadi hari yang buruk.

Tapi semua itu sudah berlalu, dari yang aku dengar dari Chandra saat mengurus visumku, Karina sudah dia laporkan atas tindak pidana penganiayaan terhadap masyarakat sipil, dan tinggal menunggu Pengadilan Militer mengurusnya.

Aku dan Chandra tidak berharap banyak Karina akan di hukum seberat aparat lain jika melakukan kesalahan, mengingat Papanya Karina adalah salah satu jajaran para Jenderal yang dengan mudahnya mendepak Chandra ke ujung Negeri saat Chandra mengecewakan Putrinya, tapi setidaknya dari yang di perkirakan Chandra, wanita cantik itu akan di mutasi ke tempat yang jauh untuk menghindari berita buruk yang semakin berkembang.

Tidak setimpal memang, tapi itu sudah cukup, kejadian itu bukan hanya membuatku tahu jika menghindari mantan pacar pasangan adalah hal wajib yang aku lakukan, tapi juga membuatku memantapkan diri untuk memenuhi kewajibanku sebagai seorang muslim.

Tante Amara mengusap hijabku, mahkota bagi semua wanita muslim yang kini aku mantapkan untuk kupenuhi, hari ini bukan hanya hari istimewa untuk mengikat janjiku bersama Chandra di harapan Tuhan untuk bersama, tapi

juga hari di mana aku memulai diriku menjadi seorang yang baru.

Hidayah datang menemuiku saat sebagian rambut bawahku harus hilang karena luka parah yang aku terima, tapi di tengah parahnya luka yang bisa saja membuatku lumpuh atau bahkan meninggal, luka itu hanya meninggalkan teguran dan bekas yang perlahan akan menghilang.

Allah kembali berbaik hati padaku, memberikanku kesempatan kesekian kalinya untuk kembali merasakan bahagia.

Aku tahu keraguan dan kekhawatiran masih di rasakan oleh Tante Amara untuk melepaskanku pada dunia Calon suamiku yang awam di mata beliau, dan tugasku adalah membuat beliau tidak mengkhawatirkanku, meyakinkan beliau untuk melepasku pada orang yang tepat.

"Tante, doakan Lintang dan rumah tangga Lintang yang sebentar lagi akan Lintang jalani, orang-orang boleh berkuasa, tapi Lintang yakin, Allah akan menjaga keluarga kecil Lintang nantinya. Luka yang di dapatkan Lintang sekarang akan mengering, tapi alhamdulillah dengan luka ini Lintang semakin dekat dengan-Nya."

Pesan dari Axel

"Dan seperti yang bisa kita perkirakan, Karina akan di mutasi jauh ke ujung barat Negeri ini."

Aku yang sedang memakai dasi bersiap dengan ijab qabulku langsung beranjak beralih dari hadapan Mama, dan meraih salinan dokumen yang di bawa Axel.

Kado yang tidak sesuai dengan harapanku tapi cukup menghiburku, aku tidak akan mengira jika Karina lolos semudah ini, jika Karina hanya Perwira biasa sepertiku mungkin aku sudah merasakan banyak hukuman, mulai dari merasakan dinginnya sel penjara militer, dan juga sanksi penundaan pangkat mungkin mengingat penganiayaan yang dia lakukan terhadap Lintang masuk ke dalam kategori parah.

Tapi lagi-lagi, sama seperti Axel yang bisa dengan mudah membawa salinan itu sebelum waktunya aku mengetahui hasil sidang, Karina mempunyai kekuatan yang sama kuatnya seperti yang di miliki Axel.

Dia hanya merasakan beberapa hari di sel, dan selanjutnya dia di buang jauh ke ujung Sumatra sana, hal yang sudah aku perkirakan saat aku mengambil langkah untuk melaporkannya, di dukung dengan mereka yang melihat bagaimana Karina sama sekali tidak merasa bersalah sudah membuat Lintang nyaris gegar otak karena hantaman pot gerabah yang dengan sadar di lakukannya.

Astaga, jika mengingat hari itu rasanya aku ingin mengutuk diriku sendiri yang dengan bodohnya meninggalkan Lintang di rumah dinas sendirian.

Siapa sangka hari di mana aku begitu lega setelah perjuangan panjang mendapatkan izin pengajuan nikah menjadi hari paling buruk yang pernah aku ingat.

Aku hanya meninggalkan Lintang untuk membeli galon air minum, dan Hilda yang sering kali mengusiliku demi mencari perhatian, datang tergopoh-gopoh mengatakan jika Karina dan Lintang beradu dalam perdebatan dingin.

Masih kuingat dengan jelas bagaimana seragam harianku bersimbah darah yang mengucur deras dari kepala Lintang, membuat rambut indah yang sering kali kuacak-acak untuk membuatnya jengkel harus di potong demi menyelamatkannya.

Sefatal itu perbuatan Karina, dan hasil dari laporanku hanya di jawab dengan sanksi yang kuanggap begitu ringan dan mutasi saja.

Aku sudah memperkirakan jika hal yang tidak adil ini akan terjadi, tapi tetap saja rasa bersalah karena tidak bisa memberikan keadilan untuk Lintang menghantamku, membuatku merasa tidak berguna menjadi lelaki yang seharusnya menjaganya.

Aku beralih menatap Axel dengan getir, sahabatku yang berubah banyak usai kembali pada cinta pertamanya ini menatapku dengan prihatin.

"Gue ngerasa gagal buat ngasih keadilan ke Lintang, Xel." tepukan kuat kudapatkan di bahuku, dukungan dari sahabatku ini, "dia nyaris mati, dan cuma ini yang bisa gue kasih."

Aku meremas salinan dokumen itu kuat, menjadikannya gumpalan kusut yang tidak berarti. Kembali, aku merasa tidak begitu berdaya, merasa begitu lemah dan kerdil, aku

dan Surya memang sama dalam segala sisi, sama-sama brengsek dan menyakitkan untuk Lintang.

"Lo mau lindungi, Lintang?" pandanganku kembali terarah pada cucu presiden yang sering kali di remehkan karena di nilai mendompleng nama besar Kakek dan Ibunya di dunia Militer, tanpa memperhitungkan jika Axel sendiri adalah sosok yang sedari dulu aku kagumi cara berpikir dan bertindaknya di luar fakta memang dia bermulut berisik.

"Kalau begitu perkuat diri lo, Ndra. Lo harus kuat, buktikan prinsip lo selama ini, tanpa lo harus jadi Mantu Pamen atau Pati, lo bisa jadi Perwira hebat, lo harus jadi kuat sampai nggak ada yang bisa nyakitin keluarga lo. Dan percayalah, gue akan bantu lo sebisa gue, lo saudara buat gue, walaupun nggak pernah di anggap."

Seorang yang sering kali aku ejek karena kelakuannya yang kekanakan-kanakannya kini justru memperlihatkan padaku betapa dewasanya dia sekarang, pernikahan mengubah Axel dalam banyak hal.

Kekeh tawa terdengar darinya, di antara sekian banyak orang yang enggan berteman denganku saat awal masuk dalam pendidikan, Sang Pangeran ini justru mendekat, seorang yang berasal dari kalangan Sudra, dan di rasa tidak pantas untuk di tempatku sekarang.

Tapi waktu membuktikan pertemanan kami, kami memang tidak mempunyai ikatan darah atau batin seperti aku dan Surya, tapi Axel seorang yang melebihi saudara untukku.

"*Thanks*, Xel. *Support* lo benar-benar berarti buat gue, nggak kehitung berapa banyak hutang budi gue ke lo." untuk pertama kalinya selama aku berteman dengannya aku mengucapkan terima kasih padanya, kadang melihatnya

over percaya diri dan suka heboh sendiri membuatku enggan memujinya, tapi kali ini untuk kesekian kalinya dia menunjukkan arti pertemanan padaku, membuatku tidak bisa menahan diri untuk tidak mengucapkan hal ini padanya.

Jika tadi dia mengikutiku untuk duduk dan berbicara pelan penuh keseriusan, wajahnya yang jahil dan sering kali membuatku darah tinggi kembali menyeringai, tarikan kuat kudapatkan di bahuku memintaku untuk turut bangun, gerakan yang begitu tiba-tiba sampai membuat Mama dan Papa yang satu ruangan denganku melongok kami dengan pandangan bertanya.

Yeah, Axel si *trouble maker* tanpa rasa malu sudah kembali lagi.

Dengan gerakan berlebihan dia merapikan dasiku, membuatku nyaris tercekik saking kuatnya, tidak cukup hanya sampai di situ, Axel juga merapikan kerahku dengan tepukan kuat yang membuatku terbatuk seketika.

"Kalo lo mau beneran mau berterima kasih sama gue, ucapin ijab kabul sekali tarikan nafas, lo harus bahagia dalam pernikahan lo sama Lintang, buat perjalanan panjang kalian hingga bisa bersama tidak menjadi sia-sia."

Mendengar nama Lintang dan pernikahan yang di ucapkan oleh manusia brengsek ini membuat hatiku menghangat. Benar yang di katakan oleh Axel, perjalananku bersama Lintang sudah begitu panjang hingga bisa di titik ini, ada saja masalah yang silih berganti menguji, hingga tidak bisa di sebutkan satu persatu.

"Dan yang paling penting, segera kasih gue keponakan cewek, biar satu hari nanti kita bisa besanan."

Mendengar kalimat kocaknya barusan membuatku tidak bisa menahan diri untuk tidak menoyor kepala sinting Axel.

"Gue nggak mau punya besan Sengklek kayak lo!"

Gelak tawa kami memenuhi ruangan tempatku bersiap-siap, seperti biasa setelah saling bergulat kami akan saling merangkul, yaaah ucapan adalah doa, kita tidak tahu kedepannya bagaimana.

Hidupku yang dulu hanya mengalir tanpa tujuan, berlari dari rumah dan rasa tidak adil justru di pertemukan dengan seorang yang di cintai oleh orang yang aku benci dan paling dekat denganku.

Hingga sekarang aku masih takjub dengan cara Takdir bekerja, membuatku jauh dari keluargaku, dan di satukan oleh wanita cantik yang di cintai oleh Surya.

Tidak hanya bertemu, tapi Takdir juga memberikannya untuk mencintaiku, menakdirkannya sebagai teman seumur hidupku, dan sekarang setelah semua lika-liku yang terjadi dalam hubungan kami, aku dan Lintang sampai di titik ini, hari paling membahagiakan dalam hidupku.

Aku pikir mendapatkan gelar S.Tr.Han sudah paling membahagiakan, tapi beberapa detik lagi aku akan mengucapkan ijab kabul atas wanita yang aku cintai dan itu terasa lebih membahagiakan dari apa pun.

"Selamat datang di dunia pernikahan, Sobat. Di mana lo akan bahagia dengan segala hal kecil yang tidak akan pernah terpikirkan sebelumnya."

The Wedding Day

Author POV Side

Gedung Graha Saba Buana milik Presiden yang kini menjabat untuk kesekian kalinya hari ini akan menjadi saksi bisu, menyaksikan dua orang yang saling mencintai akan mengikat janji untuk hidup bersama.

Dekorasi terlihat sederhana, tapi begitu indah di saat bersamaan. Kerabat dekat yang datang, dan juga teman akrab yang di undang membuat suasana hangat penuh kekeluargaan semakin terasa.

Tidak akan pernah terpikirkan oleh para tamu undangan yang datang jika hubungan keluarga yang begitu hangat ini pernah begitu renggang. Karena kebahagiaan yang terpancar dari keluarga yang menyelenggarakan hari bahagia ini begitu penuh terasa.

Sama seperti Chandra yang terduduk gelisah menunggu sang Pengantin wanita, semua yang ada di ruangan ini juga merasakan hal yang sama.

Bertanya-tanya wanita beruntung mana yang akhirnya mendapatkan cinta dari Sang Perwira yang begitu idealis, kekeuh pada prinsipnya untuk tidak mengambil langkah cepat dalam kariernya, dan berani menolak lamaran dari banyak wanita cantik yang menginginkannya.

Dan di saat Sang Ibu dari Chandra turun bersama dengan Tante dari mempelai wanita, seluruh ruangan yang awalnya riuh akan percakapan hangat menjadi hening seketika.

Bukan hanya Chandra yang terhipnotis akan kecantikan yang di pancarkan calon istrinya, tapi juga seluruh tamu

yang sedari tadi bertanya-tanya akan bagaimana wajah menawan sang Pengantin.

Bukan hanya wajahnya yang cantik, senyum manis yang tersungging di bibir terpoles lipstik warna muda tersebut meluluhkan siapa pun yang melihat.

Wajah cantik dalam kerudung putih bersih dan kebaya indah milik Lintang itu kini menunduk, tersipu malu saat akhirnya tatapan mata Lintang bertemu dengan mata coklat terang milik Chandra.

Aaaahhh, betapa manisnya mereka yang saling mencintai, mungkin seperti itulah isi hati setiap mata yang memandang mereka.

Keduanya mungkin tidak sempurna, tapi ketidaksempurnaan yang mereka miliki satu sama lain justru menyempurnakan hubungan mereka. Chandra seorang yang tegar, semua orang memandangnya seperti batu yang tidak tergoyahkan, tapi yang tidak mereka tahu, hatinya tapi penuh luka dan tekanan.

Tapi Takdir selalu baik pada umatnya, Dia mungkin memberikan kekurangan, tapi juga tidak lupa memberikan pelengkap.

Seperti sendok dan garpu, seperti buku dan pulpen, dan seperti mereka, Chandra bersama Lintangnya, sesuatu yang dari awal selalu di takdirkan untuk bersama, tidak peduli seberapa banyak badai yang menghadang mereka, tidak peduli seberapa awan gelap yang berusaha menutupi sinarnya, pada akhirnya mereka akan bersama, menerangi malam dengan keindahan mereka berdua.

Di saat tangan Chandra meraih tangan Omnya Lintang untuk ijab qabul, suasana menjadi semakin sunyi, rasa haru

semakin menyeruak saat beliau yang berperan menggantikan Ayahnya Lintang sebagai wali nikah terdengar.

"Ananda Chandra Bayu Adhitama bin Galang Adhitama, saya nikahkan dan saya kawinkan Engkau dengan Keponakan kandung saya, Lintang Widya binti Permana dengan mas kawin seperangkat alat sholat dan emas seberat 10gram, di bayar tunai."

Tidak perlu waktu lama menjawabnya, dengan suara mantap dan lantang khas seorang Komandan yang sering mengomandoi prajuritnya, Chandra menjawabnya.

"*Saya terima nikah dan kawinnya Lintang Widya binti Permana dengan mas kawin seperangkat alat sholat dan emas seberat 10 gram di bayar tunai."*

"Sah?"

Pertanyaan tersebut terlontar dari sang penghulu kepada kedua saksi, sebelum akhirnya anggukan di sertai kalimat sah terucap.

"*Alhamdulillah*."

Pecah sudah suasana haru yang sedari tadi menyelimuti mereka. Kedua orang yang awalnya tidak saling mengenal, mulai sekarang akan hidup bersama, membagi suka duka, membagi sakit dan sehat satu sama lain untuk seumur hidup mereka.

Mulai sekarang, Lintang adalah milik Chandra, seorang yang akan bertanggung jawab penuh atas dirinya menggantikan sang Ayah yang sudah tiada, menuntunnya bukan hanya di dunia, tapi juga memastikan mereka akan tetap bersama hingga ke Surga.

Pernikahan mereka bukan akhir dari segalanya, tapi justru awal bagi mereka dalam menjalankan bahtera rumah tangga yang akan penuh dengan aral yang melintang.

Tapi dengan cinta dan keyakinan, semua akan terlewati sama seperti sebelumnya, membuat setiap ujian tersebut berakhir dengan kebahagiaan. Membuat hal sederhana menjadi satu hal yang menyenangkan.

Melihat bagaimana Lintang yang kini menyeka air mata haru saat dia mencium tangan Chandra sebagai wujud baktinya sebagai Istri, membuat siapa pun turut menghela nafas panjang, menahan diri untuk tidak meneteskan air mata, begitu juga saat Chandra mencium dahi sang Istri untuk pertama kalinya.

Setiap bibir yang ada di ruangan ini tidak hentinya mengucapkan syukur, merasakan kebahagiaan dari kedua Pengantin yang terasa hingga ke hati mereka.

Chandra dan Lintang, adalah bukti cinta yang nyata, yang tetap yakin untuk bersama bahkan setelah badai tidak hentinya menguji cinta mereka.

Hati mereka pernah di patahkan, di buat putus asa hingga nyaris menyerah. Tapi seperti orang bijak katakan.

Hatimu di patahkan untuk mendapatkan yang lebih pantas, dan itu terbukti pada mereka.

Jadi, siapa pun di luar sana yang kini sedang menangis, sedang berputus asa merasakan dunia yang terasa tidak adil untuk kita, bacalah kisah tentang Lintang dan Chandra ini, tentang dua orang yang terluka dan saling memeluk dalam harap untuk bahagia bersama.

Sekali lagi Chandra dan Lintang, semoga kalian selalu bahagia dalam pernikahan kalian, saling mengasihi dan mencintai karena Allah, hingga maut memisahkan.

Selamat berbahagia Chandra dan Lintang.

Semoga kalian selalu bersama layaknya bintang dan rembulan yang selalu berdampingan.

Hadirnya Eliana

Enam tahun kemudian

"Eliana!"

"Hihihihi." aku sudah mengitari ruang tamu mini ini, tapi sama sekali tidak menemukan si gadis kecil yang hanya terdengar kikik tawa samarnya.

Astaga, menjaga balita yang sedang aktif-aktifnya tersebut membuatku pusing tujuh keliling, aku hanya meninggalkannya sebentar untuk mematikan kompor memanaskan masakan untuk makan sore Mas Chandra, dan bocah cantik semenawan sinar matahari pagi itu sudah menghilang dari pandanganku.

"Eliana? Astaga, Nak. Jangan bikin Mama pusing kenapa?"

Aku memperhatikan setiap sudut rumah bahkan hingga ke kolong kursi minimalis milik Papanya yang sering sekali menjadi favorit Eli dalam bersembunyi, tidak jarang Eli sering membuat tamu Papanya terkejut saat melihatnya muncul dari kolong kursi.

Tapi kali ini dia tidak ada di mana pun.

Astaga, Putri kecilku. Kesayangannya Kakek Galang dan Nenek Hetty serta Uyut, kenapa kamu selalu membuat Mamamu menangis karena bingung, Nak?

"Assalamualaikum, Mamanya Eli!"

Dengan cepat aku bangun, sangat tidak lucu jika Mas Chandra pulang ke rumah bersama tamunya, dan melihatku menungging seperti mencari koin.

"Waalaikumsalam, Mas." dengan cepat aku meraih tangan suamiku, dan benar saja, Mas Chandra tidak datang

sendirian, seorang Letda muda yang aku kenal sebagai Danton baru di Batalyon ini turut melongok ke arahku, menyapa seperlunya karena tahu wajahku begitu kalut.

Dan di luar sana aku melihat sebuah mobil mahal yang aku kenali sebagai milik Mas Axel terparkir.

Niat hatiku untuk menyapa sahabat Mas Axel yang sudah banyak berjasa dalam hidupku urung saat Mas Chandra menanyakan penyebab wajah kebingunganku.

"Bisa aku tebak, Matahari kecil kita, Eli hilang, lagi?" pertanyaan dari Mas Chandra membuatku hanya mengangguk pasrah, menerima usapan tangan Mas Chandra pada ujung hijabku, bukan hal aneh lagi jika Putri kecil kami yang bulan depan akan berusia genap 5 tahun ini begitu pintar bersembunyi, mungkin di masa depan dia akan menjadi seorang Intelijen yang hebat.

Chandra terkekeh, sebuah tawa khas seorang Chandra yang selalu sukses membuatku merasa istimewa, tawa yang tidak berubah bahkan setelah enam tahun kami bersama.

Tawa yang selalu dia keluarkan saat dia menemukan setiap hal kecil yang bagi sebagian orang terlihat menyebalkan, tawa yang selalu datang setiap kami usai beradu debat, atau tawa di saat aku merajuk padanya.

Sama sepertiku sekarang, beberapa saat lalu aku merasa kesal pada diriku sendiri karena tidak bisa menemukan Eli, tapi saat Chandra tertawa sembari mengusap kepalaku, tawanya membuat kekesalan yang aku rasakan luluh seketika.

"Aku cariin nggak ketemu, Mas." keluhku pelan, ya di hadapan suamiku ini, kadang aku merasa heran sendiri karena berubah menjadi pribadi yang manja.

"Makin pinter dong berarti Matahari kecil kita."

Matahari kecil, setiap kali mendengar arti nama Eliana yang di berikan oleh Mas Chandra pada Putri pertama kami, semua emosi yang berada di pucuk kepalaku turun seketika.

Mendengar apa yang di katakan Mas Chandra membuatku mensyukuri, jika hal kecil yang membuatku pusing ini adalah bagian indah karena keluarga hangat kami yang membuat perjalanan hidup kami terasa berwarna dan berarti dengan kecerdasan yang Putri kami miliki.

Matahari kecil yang membuat keluarga kecilku bersama Mas Chandra semakin hangat dan rekat.

Eliana adalah penyempurna kebahagiaan kami, rezeki dari Allah di bulan pertama pernikahan kami tanpa kami harus menunggu waktu yang lama.

Eliana adalah mimpi indah yang menjadi kenyataan, buah cintaku bersama orang yang aku cintai dan mencintaiku.

Keluarga hangat ini adalah mimpi kami berdua, kami pernah merasakan satu kesendirian yang terasa menyiksa, dan sekarang mempunyai keluarga yang hangat seperti ini adalah adalah kebahagiaan yang tidak terhingga.

Pernikahanku dengan Chandra tidak semanis tawa kami berdua sekarang ini, sama seperti saat cinta kami di uji saat memutuskan untuk bersama, pernikahan kami pun di hiasi kerikil kecil yang membuatku terkadang menangis, dan membuat Chandra larut dalam emosi.

Ujian yang berbentuk tugas dan jarak di saat Eli berusia setahun, hingga membuat Eli nyaris tidak mengenali Papanya sendiri karena hampir 8 bulan lebih di tinggalkan ke ujung timur Negeri ini, sungguh kejadian sentimentil yang selalu membuatku merasa bersyukur atas waktu kebersamaan yang kita miliki.

Sedih rasanya saat melihat buah hati kita yang berada di *Golden moment* perkembangan, begitu dekat dengan Papanya, bahkan kata pertama yang terucap adalah Papa, harus di tinggalkan sekian lama, dan saat akhirnya Papanya pulang, Eliana menangis keras, takut karena lama tidak bersua.

Aku tahu akan ada tugas Mas Chandra lainnya, akan ada banyak perpisahan dan penantian yang akan aku dan Eli rasakan, aku selalu berdoa agar perpisahan selalu berteman dengan pertemuan, tapi aku juga selalu menguatkan hati, kadang perpisahan tidak bisa selamanya indah dengan akhir yang bahagia apa lagi untuk pendamping Prajurit seperti kami.

Kami di minta menyiapkan hati bukan hanya untuk melepas Suami kami bertugas, tapi juga menyiapkan mental dan hati jika suami kami hanya pulang dengan nama.

Hal itulah yang membuatku merasa, setiap detik kebersamaan kami harus kami syukuri.

Tidak cukup hanya dengan ujian jarak dan tugas, menjadi istri prajurit, terlebih jika Tentara tampan yang sering sekali menjadi *meme* atau *rolemode* seperti Mas Chandra juga menguji kesabaran dalam menghadapi kecemburuan setiap kali ada saja yang menggoda Mas Chandra tidak peduli jika Suamiku sudah memilikiku bahkan seorang Putri.

Mas Chandra memang idaman, tapi di antara banyaknya wanita yang ada di sekelilingnya, menggoda dan menarik perhatiannya, seluruh tatapan cinta dan hatinya hanya untukku, jangankan untuk menanggapi para lalat yang mendekat, hari-harinya saat senggang hanya dia habiskan

untuk Bucin pada Eliana dan menghabiskan masakanku di rumah.

Banyak hal yang sudah terjadi selama enam tahun pernikahan kami ini, banyak suka duka yang kami lalui bersama, tapi setiap kali masalah menerpa, kami selalu saling mengingatkan apa tujuan kami bersama, dan kami percaya, seperti halnya masalah yang silih berganti menguji kami, semua itu akan bisa terlewati.

Pernikahan kami bukanlah yang sempurna. Tapi aku selalu memegang teguh, kesempurnaan dan kebahagiaan bisa datang jika kita menciptakan kebahagiaan itu sendiri dan banyak bersyukur.

Seperti sekarang, tanpa perlu banyak berbicara dan hanya saling menatap, Chandra sudah bisa menenangkan hatiku yang kebingungan mencari Eli.

Rutinitas sehari-hari kami tanpa pernah merasa bosan dan jenuh.

"Ndan, itu Boxnya saya angkat sekarang?"

Aku terkikik melihat Mas Chandra tersentak saat Panji bertanya, membuatnya mengalihkan pandangannya dariku pada juniornya tersebut, tanpa menunggu jawaban dari Mas Chandra, junior Mas Chandra tersebut beranjak untuk mengambil box-box yang aku tahu berisikan dokumen yang sudah dia rapikan sejak beberapa hari yang lalu.

"Ganggu orang menikmati pemandangan saja si Panji." gerutuan terdengar dari Mas Chandra saat menghampiriku, seperti kebiasaannya selama ini, tangan besar itu merangkul pinggangku, membawaku mendekat padanya, tidak memedulikan juniornya menatapnya dengan pandangan iri.

"Kamu bikin Panji tambah ngenes, Mas."

"Tolong di tegur Mbak, Komandan Chandra. Tolong kondisikan keuwuan kalian yang menyayat hati seorang jomblo yang baru saja di tinggal kawin."

Tawaku dan Chandra meledak mendengar kalimat ketus dari Panji, jika dulu tawa Chandra selalu di bilang hal yang langka oleh teman-temannya, sekarang tawa itu akan muncul saat bersamaku.

Tawa yang menunjukkan betapa bahagianya Mas Chandra, dia tidak perlu mengucapkannya karena di mata coklat yang bersinar begitu terang itu menjelaskan segalanya.

Mata yang menatapku penuh cinta dan damba.

"Jangan iri, Panji. Karena sampai kapan pun kamu akan melihatku menatap penuh cinta pada Mbakmu ini, karena aku mempunyai dua hati dan semuanya aku gunakan untuk mencintainya, menjadikan dia dan Eliana satu-satunya bahagiaku yang sebenarnya."

Aku sudah sering mendengar ungkapan dari Chandra betapa dia mencintaiku, tapi tetap saja, mendengarnya mengatakan hal itu untuk kesekian kalinya selalu membuat dadaku membuncah dengan perasaan bahagia yang tidak terkira.

Surya dan Chandra.

Aku adalah Bintang yang beruntung mendapatkan dua cinta dari Sang Cahaya yang tidak ada habisnya.

"I love you, Mas."

"I love you too, Bintangku."

Sentuhan yang kudapatkan di pipiku membuatku terpejam, menikmati sentuhan lembut dari suamiku yang selalu membuatku merasa nyaman jika saja teriakan keras dari Mas Axel di jalanan sana tidak menginterupsi.

"Masya Allah, Ndra. Ini kenapa Mantuku di kurung dalam box."

Ya Allah, Eliana.

×××××